

SERI RUMAH

RUMAH TRADISIONIL JAWA

Disusun

Oleh

Drs. HAMZURI

an Direktorat
Kebudayaan

382
M

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
D.K.I. JAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

S E R I R U M A H

RUMAH TRADISIONIL JAWA

Disusun

Oleh

Drs. HAMZURI

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
D.K.I. JAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PENGANTAR

Buku Seri Rumah : RUMAH TRADISIONIL JAWA ini disusun dalam rangka pelaksanaan salah satu tugas museum ialah menyebarluaskan hasil penelitian secara populer yang bersifat semi ilmiah dan ilmiah kebudayaan bangsa. Dan kita mengetahui, bahwa rumah adalah salah satu dari hasil kebudayaan itu.

Penyusunan buku ini dapat terlaksana berkat bantuan dan sumbangan dari berbagai pihak, baik berupa saran, petunjuk maupun bahan/materi penulisan untuk kelengkapannya. Maka atas bantuan itu dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Bambang Sumadio : Direktr Museum Pusat, Dep. P. & K. di Jakarta yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan penulisan.
2. Bapak B. P. H. Hadinegoro : Pimpinan Museum Kraton di Yogyakarta yang telah membantu/melengkapi bahan mengenai arsitektur tradisional Jawa.
3. Bapak Rachmadi Prodjosudiro : Kabid. Permuseuman, Kantor Wilayah Pew. Dep. P. & K. Yogyakarta di Yogyakarta yang membantu kelancaran penilitan rumah tradisional di Yogya dan sekitarnya.
4. Staf Perpustakaan dan Bagian Naskah Museum, Dep. P. & K. di Jakarta yang telah membantu dalam hal kelengkapan literatur penyusunan.

Tujuan utama dari penyusunan buku ini, seperti disebut diatas bukanlah bermaksud menyebar luaskan "ilmu ghaib" yang mungkin terdapat didalam penulisan ini, tetapi bertujuan memperkenalkan seni arsitektur tradisional yang telah mempunyai nilai-nilai budaya tinggi. Dengan demikian kita harapkan nilai-nilai luhur tadi dapat dihayati oleh masyarakat untuk dikembangkan dan diambil manfaatnya dimasa kini dan masa mendatang.

Kami yakin, bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, dibanding dengan kenyataan-kenyataan yang ada pada masyarakat Jawa mengenai rumah tradisionilnya. Oleh karena itu masih banyak diharapkan bantuan dari mereka yang lebih mengetahui untuk perbaikan dimasa mendatang.

P e n u l i s

D A F T A R I S I

PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
I. MEMILIH KAYU JATI DAN CARA Pengerjaan	3
A. JENIS DAN BAIK BURUKNYA KAYU JATI	3
B. CARA MENEBAH KAYU JATI, MEMBUAT BALOK (GIBINGAN) DAN SIRAP	6
C. BAHAN BANGUNAN BUKAN KAYU JATI	9
II. B E N T U K R U M A H	14
A. RUMAH BENTUK JOGLO	14
B. RUMAH BENTUK LIMASAN	24
C. RUMAH BENTUK KAMPUNG	36
D. RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG	44
E. RUMAH BENTUK PANGGANG-PE	54
III. LINGKUNGAN DAN KONSTRUKSI RUMAH	79
A. RUMAH DALAM LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	79
B. MENENTUKAN PANJANG DAN PENDEK (LEBAR) PEMINDANGAN RUMAH	80
C. K O N S T R U K S I	85
I V. ASPEK PSYKOLOGIS LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	136
A. DESA ATAU KAMPUNG UNTUK TEMPAT TINGGAL	136
B. BAIK BURUKNYA PEKARANGAN ATAU KEBUN TEMPAT TINGGAL	137
C. TEMPAT ANGKER MENJADI TAWAR DAN TOLAK BALAK RUMAH	139
D. ARAH MENGHADAPNYA RUMAH	140
E. PEKERJAAN MULAI DILAKSANAKAN	142
F. SATUAN HITUNGAN DAN SAAT	142
G. BULAN YANG BAIK UNTUK MENDIRIKAN RUMAH	143
H. MENDIRIKAN RUMAH DITILIK DARI MUSIM	144
I. PINTU PEKARANGAN (PINTU GERBANG)	146
J. SUMUR DAN LETAKNYA	149
K. SAJEN (SESAJEN) DAN ARTINYA	150
V. MINIATUR RUMAH TRADISIONIL JAWA KOLEKSI MUSEUM PUSAT	152
PENUTUP	176
DAFTAR ISTILAH DAERAH	177
KEPUSTAKAAN	181

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui, bahwa Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai tata kehidupan masing-masing sesuai dengan perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Salah satu hasil kebudayaan tersebut ialah rumah. Rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia yang sangat penting untuk tempat berlindung setelah kebutuhan makan dan pakaian. Setiap suku bangsa di Indonesia dan bangsa-bangsa di dunia mempunyai corak rumah masing-masing baik bentuk, ukuran maupun cara pengaturannya. Demikian pula bentuk, ukuran dan cara pengaturan rumah Orang Jawa akan berbeda dengan bentuk, ukuran dan cara pengaturan dari suku bangsa yang lain. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan Orang Jawa dari masa kemasa, maka bentuk rumahnya mengalami masa-masa perkembangan.

Bentuk dan besar kecilnya ukuran rumah antara lain ditentukan susunan keluarga dalam masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia terdapat suku bangsa yang menganut *sistim keluarga besar* yaitu keluarga yang terdiri dari kakek dan nenek, bapak dan ibu, anak dan cucu. Ada juga masyarakat yang menganut *sistim keluarga kecil* yaitu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak; jika masing-masing anak telah kawin, maka anak tersebut akan membentuk keluarga baru dan terpisah dari keluarga orang tua. Keluarga yang demikian itu akan mempengaruhi besar kecilnya ukuran rumah.

Cara membangun dan bentuk rumah akan dipengaruhi oleh keadaan alam sekelilingnya. Alam yang berdekatan dengan hutan, sungai, maka rumah-rumah dibangun berpanggung untuk menghindari gangguan binatang dan banjir (air). Alam yang miskin akan kayu, terlebih-lebih apabila jauh dari gangguan-gangguan tadi, maka rumah dibangun tanpa berpanggung.

Untuk membicarakan perkembangan rumah Orang Jawa, masih sedikit sekali diketahui karena kurangnya bahan keterangan yang pasti terutama bahan-bahan tertulis yang ditulis oleh Orang Jawa sendiri pada jaman dahulu. Oleh karena itu sukar untuk menentukan, bagaimana wujud atau bentuk rumah Orang Jawa pada mulanya. Hal itu disebabkan suatu kebiasaan yang terdapat didalam kehidupan masyarakat jaman dahulu khususnya didalam kehidupan masyarakat Orang Jawa yang tidak menuliskan pengetahuan yang dimilikinya. Kebanyakan mereka hanyalah menceritakan mengenai pengetahuannya dari mulut-kemulut dari generasi tua kepada generasi penggantinya.

Ceritera semacam itu jarang terjadi atau terdapat dalam kehidupan masyarakat jaman sekarang. Selain itu terdapat juga kebiasaan berupa peniruan yaitu kebiasaan generasi tua ditiru oleh generasi selanjutnya. Didalam masyarakat desa masih terdapat kepercayaan, bahwa meninggalkan adat kebiasaan generasi tua akan berakibat negatif terhadap kehidupannya. Jika belum mengetahui apa maksud yang ditirunya, maka generasi muda akan bertanya kepada generasi tua. Dan penjelasan dari generasi tua biasanya berupa penjelasan yang bersifat semu artinya penjelasan tersebut tidak diterangkan sesuai dengan maksud sesungguhnya yang dapat dilihat oleh mata. Tetapi bukan berarti bahwa peniruan diatas akan menjamin sepenuhnya mengenai keaslian atau kebudayaan tadi tidak mengalami perubahan. Hal itulah yang menyebabkan kesulitan untuk mencari bentuk asli rumah Orang Jawa pada mulanya.

Menurut penulisan yang terdapat didalam suatu naskah tentang rumah Orang Jawa Koleksi Museum Pusat, Dep. P & K No. inv. B.G. 608 disebutkan bahwa rumah Orang Jawa pada mulanya dibuat dari bahan batu; teknik penyusunannya seperti teknik penyusunan batu-batu candi yang sekarang masih banyak kita ketahui. Tetapi bukan berarti rumah Orang Jawa meniru bentuk candi, bahkan beberapa ahli telah membuktikan bahwa candi meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu. Kita mengetahui, bahwa candi dikenal di Indonesia baru sekitar abad ke 8, yaitu pada waktu Agama Hindu dan Budha tersebar luas di Jawa khususnya. Tentu sebelum Agama Hindu dan Budha tersebut di Indonesia, Orang Jawa pasti telah mengenal atau bertempat tinggal didalam rumah sebagai tempat berlindung untuk keluarganya; rumah mana tentu telah mencapai bentuk yang pasti. Namun bentuk rumah pada saat-saat jauh sebelum Agama Hindu dan Budha belum dapat diketahui dengan pasti sampai sekarang.

Menurut relief yang terdapat pada dinding-dinding candi baik candi-candi tua maupun candi-candi jaman berikutnya, banyak terlihat lukisan alam dilengkapi dengan lukisan-lukisan rumah, yang mana bentuk rumah pada lukisan itu banyak kita kenal seperti bentuk rumah-rumah jaman sekarang, misalnya rumah bentuk joglo, rumah bentuk limasan dan rumah bentuk kampung.

Dilihat keadaannya pada lukisan tersebut, misalnya pada dinding candi Borobudur, candi Prambanan, menunjukkan bahwa rumah-rumah itu telah menggunakan bahan dari kayu. Tetapi didalam buku naskah tentang rumah Orang Jawa seperti yang disebutkan tadi, dinyatakan bahwa rumah Orang Jawa mulai menggunakan bahan dari kayu sejak jaman Prabu Jayabaya berkuasa di Kerajaan Mamenang. Pada waktu itu terdapat seorang Adipati bernama Harya Santang. Adipati Harya Santang berpendapat dan mengajukan konsepnya kepada raja, bahwa sebaiknya bahan untuk membuat rumah dari kayu. Pada tahun 857 Masehi atau 883 tahun Jawa Adipati Harya Santang mendapat perintah raja untuk mengadakan pembaharuan tentang rumah. Maka Adipati mengajukan pendapat bahwa rumah yang dibuat dari batu adalah sangat berbahaya, sebab disela-sela batu akan mudah dikikis oleh air hujan. Jika rumah telah rusak dan roboh maka akan roboh secara keseluruhan dan sukar memperbaikinya. Apabila bahan rumah diganti dengan bahan kayu, maka bahan lebih ringan, mudah mengerjakan, mudah dicari dan apabila mengalami kerusakan akan mudah menggantinya dan cara mengerjakannya.

Prabu Jayabaya dapat menerima konsep yang diajukan oleh Adipati Harya Santang; bahkan Adipati Harya Santang mendapat perintah raja untuk memperbaiki istana raja. Waktu itu istana raja menunjukkan gejala-gejala kerusakan. Tetapi raja meminta supaya bentuk asli dari istana tetap dipertahankan keasliannya. Bentuk istana waktu itu disebut Candrarini. Pada mulanya, bagian istana yang diganti dengan hanyalah pada bagian atapnya. Baru kemudian bagian dinding juga diganti dengan bahan kayu. Melihat perubahan bahan rumah dari kayu dimulai di istana, maka rakyat Kerajaan Mamenang banyak yang menirunya. Akhirnya kayu sebagai bahan bangunan untuk rumah menjadi umum.

Masih dalam tulisan yang sama, dikatakan pada jaman Prabu Wijayaka berkuasa di Mendangkulan, organisasi diistana diadakan pembaharuan, khususnya tentang rumah diurus oleh pejabat perumahan yang berpangkat Bupati. Bupati urusan perumahan itu terdiri dari :

1. Bupati Kalang Blandong.
2. Bupati Kalang Obong.
3. Bupati Kalang Adeg.
4. Bupati Kalang Abrek.

Mulai saat itulah timbul bermacam-macam bentuk rumah.

Pada jaman Sultan Agung Anyokrokusuma berkuasa di Mataram, banyak Bupati yang tidak bersedia mengakui kekuasaan Mataram terutama pada Bupati Pasisiran. Setelah mereka tunduk kepada Mataram, mereka diberi nama Bupati Kalang Mendak tahun 1596. Mengenai bentuk rumah diadakan beberapa perubahan terutama dalam hal bentuk rumah. Perubahan itu khususnya bentuk masjid dan rumah bentuk joglo.

I. MEMILIH KAYU JATI DAN CARA Pengerjaan

A. JENIS DAN BAIK BURUKNYA KAYU JATI

a. Jenis kayu jati.

Kayu jati dapat tumbuh subur ditanah pegunungan atau hutan yang jenis *tanahnya merah atau hitam*. Sifat kayu dari tanah merah ialah : urat kayu lebih halus, sifatnya licin seperti berminyak; sedangkan kayu jati dari jenis tanah hitam sifatnya: lebih lunak dan uratnya kasar.

Pada pokoknya kayu jati dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kayu jati bang

Sifat kayu jati bang ialah: keras (kuat), urat halus, licin seperti berminyak, tahan lama (awet) atau tidak mudah terserang hama atau penyakit kayu.

2. Kayu jati kembang atau kayu jati sungu

Kembang berarti bunga, sungu berarti tanduk kerbau atau lembu. Sifat kayu jati ini ialah: warna hitam, urat-urat kayu mekar seperti bunga, warna hitam pekat seperti warna tanduk. Kayu jati kembang atau kayu jati sungu kurang tahan lama jika dibandingkan dengan kayu jati bang, tetapi lebih tahan lama dari pada kayu jati jenis yang lain.

3. Kayu jati kapur

Sifat kayu jati kapur ialah : urat kayu seperti urat kayu sudah lapuk, pori-pori kelihatan jelas, warna putih pucat, kurang tahan lama dan mudah terserang hama atau penyakit kayu.

Perbandingan :

Kayu jati bang dari daerah yang bertanah hitam, masih lebih baik dari pada kayu jati jenis lain dari daerah yang bertanah merah. Jenis tanah yang paling baik untuk tumbuhnya kayu jati ialah jenis tanah merah. Masyarakat daerah Surakarta menganggap kayu jati dari daerah Kedawung, Jawa Tengah lebih baik dari pada kayu jati dari daerah Pegunungan Kendeng, Bojonegoro, Jawa Timur; meskipun kedua daerah itu masing-masing bertanah merah atau hitam. Jadi tanah juga merupakan unsur penting yang menentukan kualitas kayu, meskipun jenis kayu itu sendiri lebih menentukan. Maka kayu jati yang paling baik ialah jenis kayu jati bang dari daerah yang bertanah merah.

b. Baik buruknya kayu jati menurut hidupnya/tumbuhnya sebagai bahan bangunan tempat tinggal

Kayu jati ditempat tumbuhnya mempunyai keadaan yang berbeda-beda. Keadaan tumbuhnya kayu jati oleh masyarakat dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan apabila kayu jati tersebut dipakai sebagai bahan bangunan. Maka yang dimaksud baik-buruknya kayu jati disini, bukanlah dilihat dari kwalitet kayu melainkan pengaruh kayu tersebut kepada kehidupan yang menempati bangunan yang dibuat dari kayu tadi. Kayu yang baik akan memberi pengaruh baik kepada penghuninya, misalnya: murah rejeki, mendatangkan keselamatan, ketenteraman dan sebagainya. Sedangkan kayu jati yang tidak baik akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya: kemelaratan, kecelakaan, kesusuhan dan sebagainya.

Jenis kayu jati yang baik :

1. Uger-uger

Uger-uger ialah kayu jati satu batang bercabang dua. Kayu ini apabila dipakai sebagai bahan bangunan rumah, maka penghuni rumah senantiasa hidup rukun damai; lebih-lebih jika penggunaannya sebagai uger-uger pintu rumah, pintu cepuri atau untuk pagar pekarangan.

2. Trajumas

Trajumas ialah kayu jati satu batang/pohon yang bercabang tiga. Kayu jati trajumas untuk bahan bangunan, penghuninya akan banyak rejeki. Pemakaian yang tepat ialah dipergunakan untuk kerangka

rumah yang senantiasa berada diatas atau bagian rumah sebelah atas, misalnya **blandar**, **pengeret**, molo dan sebagainya.

3. **Tunjung**

Tunjung ialah kayu jati pada waktu masih hidup ditempati sarang burung dari jenis burung yang besar, misalnya burung bangau, burung elang, burung gagak dan sebagainya; atau ditempati binatang hutan yang besar-besar, misalnya harimau, gajah dan sebagainya. Kayu ini sebagai bahan bangunan, penghuninya akan mudah naik pangkat atau naik kedudukannya, mempunyai sifat menjauhkan perbuatan jahat. Pemakaian yang tepat ialah untuk kandang kuda, kandang binatang ternak yang lain seperti kerbau, lembu dan sebagainya.

4. **Simbar**

Simbar ialah kayu jati yang banyak ditumbuhi pohon simbar pada waktu masih hidup. Kayu ini untuk bahan bangunan penghuninya selalu berhati dingin, hidup tenteram. Pemakaian yang tepat ialah untuk bahan bangunan masjid, langgar, serambi, cungkup, sanggar atau rumah-rumah suci lainnya.

5. **Pandawa**

Pandawa ialah kayu jati satu batang/pohon bercabang lima pada waktu masih hidup. Kayu jati ini untuk bahan bangunan penghuninya senantiasa berhati teguh atau tabah menghadapi segala masalah atau kesulitan. Kayu ini sangat tepat untuk bahan bangunan rumah sebagai pendapa, terutama untuk soko guru (tiang utama).

6. **Monggang**

Monggang ialah kayu jati yang tumbuh *dipuntuk* atau dipuncak tanah yang berbukit. Kayu ini sebagai bahan bangunan penghuninya mudah naik derajat, menambah banyak rejeki. Pemakaian yang tepat untuk kerangka bangunan *regol*, *bangsal*, *pesanggrahan*; semuanya rumah yang tidak dipergunakan untuk tempat tinggal (tidur), tetapi sekedar untuk tempat peristirahatan.

7. **Mulo**

Mulo dari pulo berarti pulau. Mulo berarti menyerupai pulau. Mulo ialah kayu jati pada waktu masih hidup dikelilingi oleh air atau tempat tumbuhnya berair misalnya berupa rawa. Penghuni rumah dari bahan kayu jati mulo mempunyai sifat berhati tenteram, sabar dan tabah. Pemakaian yang tepat ialah dipergunakan sebagai bahan kerangka rumah pandapa.

8. **Gendam**

Gendam ialah kayu jati pada waktu masih hidup/tumbuhnya pernah ditempai sarang dari jenis burung kecil-kecil. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gendam akan mendapat murah rejeki, banyak kawan. Kayu jati gendam lebih tepat untuk bahan gedogan atau kandang kuda dan kandang binatang ternak lain misalnya kerbau, lembu, untuk alat-alat berburu, tangkep atau alat penangkap kera, galodok atau rumah lebah madu dan sebagainya.

9. **Gendong**

Gendong ialah kayu jati yang tumbuhnya dari anak atau cabang dari kayu jati induk. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gendong senantiasa akan banyak rejeki dari bawahan atau anak buah. Pemakaian yang tepat kayu jati gendong ialah untuk bahan rumah gedung, alat untuk menyimpan harta benda, benet, peti dan sebagainya.

10. **Gedeg**

Gedeg ialah kayu jati pada waktu hidupnya terdapat gembol atau tambil ialah pangkal akar yang melebar dan memanjang pada pokok kayu. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gedeg akan memiliki banyak binatang ternak, memberikan jalan keselamatan. Kayu jati gedeg lebih baik untuk kandang dan tempat penyimpanan barang-barang.

11. Gedug

Gedug ialah kayu jati pada waktu masih hidup terdapat gandik. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gedug akan banyak memiliki binatang ternak, kuat menyimpan harta dunia yang sangat berharga. Penggunaan yang tepat dari kayu jati gedug ialah untuk membuat rumah gedung sebagai tempat penyimpanan harta benda.

Semua jenis kayu jati dari pohon-pohon diatas, jika penempatannya salah atau pemakaiannya tidak tepat maka tidak akan menimbulkan hal-hal yang negatif terhadap penghuni rumah, tetapi juga tidak akan memberikan keuntungan sesuatu diluar fungsi utama.

Jenis kayu jati yang tidak baik

Yang dimaksud kayu jati tidak baik ialah kayu jati yang mempunyai pengaruh tidak baik terhadap penghuni rumah yang menggunakan bahan kayu jati dari jenis tertentu seperti akan diterangkan. Oleh karena itu kayu jati yang tidak baik tadi jarang dipergunakan untuk bahan bangunan tempat tinggal.

Kayu jati yang masuk katagori tidak baik antara lain:

1. Klabang Pipitan

Klabang pipitan ialah kayu jati pada waktu masih hidup didalamnya terdapat bagian yang berkulit. Sebenarnya kayu jati semacam itu akan mudah pecah apabila dipergunakan sebagai bahan bangunan. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati klabang pipitan, senantiasa akan sakit, berarti panas dan tidak memiliki sifat sabar.

2. Tundung

Tundung ialah kayu jati pada waktu ditebang atau roboh menimpa pohon jati yang lain dan masih hidup ditempat tumbuhnya. Kayu jati yang tertimpa menjadi roboh dan mati. Penghuni rumah dari bahan kayu jati tundung senantiasa senang berbuat fitnah, senang berbuat jahat dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

3. Sadang

Sadang ialah kayu jati pada waktu ditebang atau roboh melintang disungai, jalan, jurang dan sebagainya. Penghuni rumah yang dibuat dari kayu jati sadang selalu menemui masalah dan senantiasa mendapat musibah atau penyakit.

4. Sondo

Sondo ialah kayu jati pada waktu ditebang atau roboh bersandar pada jati yang lain dan masih berdiri. Penghuni rumah yang dibuat dari kayu jati sondo mudah turun derajatnya disebabkan oleh orang lain atau mudah mendapat kecelakaan dari tetangganya.

5. Sarah

Sarah ialah kayu jati yang hanyut oleh air. Sebenarnya yang disebut sarah yaitu semua barang-barang atau kotoran yang dibawa hanyut oleh air banjir atau air sungai. Maka kayu jati yang hanyut oleh air disamakan dengan kotoran. Penghuni rumah yang menggunakan bahan dari kayu jati sarah selalu mendapat kekecewaan, berkurang rejekinya.

6. Sujen terus

Sujen terus kayu jati pada waktu masih hidup berlubang tembus pada batangnya. Sujen ialah lidi semacam tusuk sate. Penghuni rumah dari bahan kayu jati sujen terus senantiasa terkena senjata rajam.

7. Mutah ati

Mutah berarti muntah. Mutah ati ialah kayu jati yang terdapat bagian terbelah pada waktu masih muda, sehingga setelah pohon menjadi tua terdapat bagian dalam batang pohon tersebut menyembul keluar.

Penghuni rumah yang menggunakan bahan dari kayu jati mutah ati akan selalu mempunyai niat yang kurang baik dan senantiasa terbuka rahasianya.

8. Prabatang

Prabatang ialah kayu jati yang roboh tanpa ditebang. Kayu jati prabatang mempunyai pengaruh selalu menggagalkan maksud baik penghuni rumah dan menurunkan derajatnya.

9. Gombang

Gombang ialah kayu jati pada waktu hidupnya terdapat bagian yang terpendam dalam tanah atau tergenang air. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati gombang senantiasa tidak kesampaian maksudnya, selalu sakit dan mendapat fitnah.

10. Galinggang

Galinggang ialah kayu jati yang mati karena suatu sebab, meskipun pohon tersebut belum tua. Penghuni rumah yang menggunakan bahan kayu jati galinggang tidak mempunyai daya kekuatan, selalu gagal maksud baiknya dan mendapat bahaya sakit.

11. Gronang

Gronang ialah kayu jati pada waktu roboh (waktu ditebang) amat mendadak atau keras, sehingga mengeluarkan suara keras dan membuat terkejut binatang buas sampai bersuara. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati gronang senantiasa mendapat kata-kata buruk dari pembesar atau mendapat umpatan dari atasan.

12. Gandongan

Gandongan ialah kayu jati yang tumbuh dari cabang kayu. Penghuni rumah dari bahan kayu jati gandingan akan selalu timbul niat jahatnya.

13. Gosong

Gosong ialah kayu jati yang mati karena terbakar. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati gosong akan sering mendapat musibah bahaya kebakaran.

14. Gronggang

Gronggang ialah kayu jati yang roboh tanpa ditebang atau pada waktu roboh ditebang tersangkut pada dahan pohon jati lain. Penghuni rumah yang menggunakan kayu jati gronggang akan selalu gagal maksudnya karena terhalang oleh pihak lain.

15. Buntel mayit

Buntel berarti bungkus; mayit berarti mayat. Buntel mayit ialah kayu jati yang didalamnya terdapat bagian rapuh atau bagian yang mati pada waktu pohon itu masih hidup. Penghuni rumah yang menggunakan bahan kayu jati buntel mayit akan selalu melakukan tugas dan mempunyai penyakit dalam.

B. CARA MENEBAH KAYU JATI, MEMBUAT BALOK (GIBINGAN) DAN MEMBUAT SIRAP

a. Cara menebah

Pohon yang ditebang sebaiknya diteras lebih dahulu. Diteras ialah dihilangkan kulitnya lebih kurang 30 cm lebar melingkar bagian bawah pohon. Tinggi terasan kira-kira 4 kaki dari tanah. Cara menghilangkan kulit sampai pada kayu atau hilang selaput lendirnya. Lebih kurang dalam waktu satu tahun pohon tersebut sudah mati dan dapat ditebang. Pohon yang mati ditempat tumbuhnya akan lebih kering secara menyeluruh, sehingga balok-balok yang dibuat dari kayu tadi tidak akan membengkok. Lain halnya jika pohon ditebang pada waktu masih hidup, maka balok-balok yang dibuatnya akan membengkok sewaktu proses pengeringan.

Pohon yang ditebang sebaiknya diarahkan roboh ke utara atau selatan. Selain itu harus diusahakan tidak menimpa pohon yang masih hidup, pohon muda atau tonggak bekas tebangan pohon yang lain. Jika terjadi hal yang terlarang itu berarti kayu tersebut akan menjadi cacat sebagai bahan bangunan atau menjadi kayu yang tidak baik.

Untuk mengetahui sampai dimana puncak pohon apabila pohon tersebut telah roboh, hal itu dapat diketahui pada waktu sore hari dan pagi hari. Caranya sangat sederhana ialah dengan mendirikan alat pengukur. Misalnya alat pengukur setinggi 5 kaki. Jika pada suatu saat bayang-bayang alat pengukur tadi telah mencapai kepanjangan 5 kaki, maka pada saat itu pula diberi tanda dimana bayang-bayang puncak

pohon tersebut berada. Dari tempat bayang-bayang puncak pohon itu diukur panjangnya sampai ketonggak pohon itu. Maka dapat ditentukan sampai dimana puncak pohon itu apabila telah roboh dengan mengukur dari pokok-pokok ke arah yang dikehendaki.

Demikian pula cara mentafsir panjang batang yang dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan memakai cara tadi sebagai pedoman, tentu saja harus diberi kelebihan dari pentafsiran itu untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan, misalnya kurang panjang.

Selain itu masih ada penafsiran tentang besarnya batang pohon yang memenuhi kebutuhan terutama bagian atas dan tidak mungkin dapat dicapai dengan tangan atau sukar dijangkau dimana pohon itu masih berdiri. Caranya mentafsir ialah dengan perbandingan antara bagian bawah dengan bagian atas dimana kira-kira batas bagian yang masih akan dipergunakan. Misalnya keliling bagian bawah yang dipergunakan 6 kaki, lebar bayang-bayang ada 2 kaki; hal itu berarti besar kayu 3 kali lebar bayang-bayang (tentu saja bayang-bayang yang diukur adalah tepat bayang-bayang kayu yang diukur kelilingnya). Selanjutnya bayang-bayang bagian atas (bagian kayu yang masih akan dipergunakan) diukur lebarnya. Misalnya lebar bayang-bayang 1 kaki. Maka besar batang bagian atas yang tepat pada ketinggian dimana bayang-bayangnya diukur tadi ialah $3 \times 1 \text{ kaki} = 3 \text{ kaki}$.

Jika pohon memenuhi syarat yang diinginkan, maka pohon itu ditebanglah. Cara merobohkan harus diusahakan disela-sela pohon yang masih hidup. Tetapi sebaliknya harus diserempetkan pada dahan-dahan kecil pohon yang lain supaya tidak terlalu keras robohnya, sehingga menimbulkan cacat atau pecah. Umpamanya kayu akan dirobuhkan ke utara, maka bagian tonggak yang mulai dipotong ialah pada bagian utara, setelah kayu akan roboh barulah diteruskan dengan mulai memotong tepat pada bagian selatan. Lubang penebangan pada bagian utara lebih kurang $\frac{2}{3}$ bagian dan lubang terusan atau bagian selatan lebih kurang $\frac{1}{3}$ bagian serta agak tinggi dari pada bagian utara. Tinggi tonggak bekas penebangan dan lubang penebangan disesuaikan dengan besar kecilnya pohon. Umpama kayu sebesar sepemeluk. Tinggi tonggak lebih kurang 1,5 kaki dari tanah dan lebar (tinggi menganga dari pada lubang) penebangan lebih kurang 0,25 kaki. Lubang penebangan tersebut disebut **getakan**.

b. Membuat balok (gibingan) dan bahan lain

Jika kayu sudah roboh terus dipotong-potong dan dirimbasi. Dirimbasi ialah dihilangkan bagian pinggir kayu dan dibentuk menjadi balok besar sebelum dibelah menjadi papan-papan atau balok-balok menurut ukuran kebutuhan. Selain itu dicari terasnya. Teras ialah pusat kayu atau bekas gabus kayu pada waktu masih kecil. Teras kayu tidak tentu berada ditengah-tengah kayu setelah kayu itu besar. Ada kayu yang terasnya berada dipinggir, bahkan ada kayu yang terasnya berbelok-belok. Tetapi kayu yang baik ialah kayu terasnya ditengah dan lurus menurut memanjangnya kayu tersebut. Balok yang dibuat disesuaikan dengan fungsinya.

Kayu untuk bahan perahu, wuwung (bubungan) rumah, maka teras kayu harus dibuang sebab jika tidak dibuang akan menyebabkan perahu dan rumah tadi menjadi bocor. Meskipun kayu sudah tua, tetapi teras akan tetap berlubang atau tidak dapat rapat seperti bagian-bagian kayu yang lain.

Kayu dibelah memakai paju. Sebelum dipaju, kayu harus dikencong. Dikencong ialah dilubangi untuk tempat paju. Bentuk lubang atau kencongan ialah membujur dari pangkal sampai ujung kayu dan berada di kanan dan kiri atau atas dan bawah. Paju ditancapkan pada kencongan sebelah atas kemudian diganden atau dipukul sampai tembus kepada kencongan sebelah bawah. Ganden ialah alat memukul berbentuk seperti martil besar dan dibuat dari kayu. Cara membelah kayu memakai paju ialah dari pangkal sampai ujung. Banyaknya paju 2 buah atau lebih. Setelah paju pertama ditancapkan masuk kedalam kayu, maka paju kedua ditancapkan sehingga paju yang pertama dapat dicabut untuk memaju yang ketiga demikianlah seterusnya sampai kayu tadi terbelah.

Ada kayu dinamakan kayu kocoran. Kayu kocoran ialah kayu yang ditebang sewaktu masih hidup dan langsung dibuat balok tanpa ditunggu kayu itu menjadi kering. Setelah kayu kocoran dibelah menjadi balok, maka balok-balok itu dikenteng. Dikenteng ialah ditumpuk berjajar sesama balok dan diikat pada ujung-ujungnya erat-erat. Maksud balok-balok dikenteng ialah untuk menjaga supaya balok-balok itu tidak membengkok sewaktu proses pengeringan. Lama balok-balok dikenteng lebih kurang 3 bulan.

Kayu yang dibelah dari jenis kayu kering, maka balok-baloknya dapat langsung diperhalus menurut kebutuhan. Tetapi bagi kayu kocoran, balok-balok tadi diperhalus menurut kebutuhan setelah balok-balok yang dikenteng itu kering. Jika balok kocoran langsung diperhalus sering bengkok atau mengerut pada waktu mengering.

c. Membuat sirap

Sirap ialah bahan atap rumah (semacam genting) yang dibuat dari papan atau kepingan kayu. Kayu untuk bahan sirap sebaiknya kayu terasan burus. Burus ialah kayu pokok bukan kayu dari cabang. Rumah orang kebanyakan (orang biasa), cukuplah memakai sirap galinggang artinya sirap dari kayu bukan burus. Tetapi untuk rumah orang yang mampu (kaya) dan orang tingkat atas tentu memakai sirap dari kayu burus.

Kayu untuk bahan sirap dipotong-potong seukuran sirap yang diinginkan. Potongan-potongan kayu itu dibelah menurut arah urat kayu. Sesudah menjadi kepingan-kepingan itu ditunggu sampai 3 bulan atau lebih. Sesudah itu barulah diselesaikan menjadi sirap. Jika masih terdapat hati kayu (kabus) yang terbawa, maka bagian itu harus dibuang, tidak dipakai sebab dapat menyebabkan lipu, menggeliat atau melengkung.

Jika yang akan dibuat sirap itu kayu kocoran, cara membuatnya sama seperti tersebut tadi tetapi melalui tiga tingkat atau tahap. Tahap pertama ialah kayu dipotong seukuran sirap dan diistirahatkan sampai 3 bulan. Tahap ke 2 kayu dirimbasi dan dibelah dan dibentuk menjadi sirap kasar, kemudian disitirahatkan kembali selama 3 bulan. Tahap terakhir ialah penyelesaian menjadi sirap yang halus. Karena apabila tahap-tahap tadi tidak dilakukan secara baik, kayu akan menggeliat, melengkung ke kiri atau ke kanan, mudah remuk dan rumah cepat menjadi bocor.

Menurut bentuk dan ukuran, sirap ada 4 macam

1. *Sirap Domba* (d dental) = Lebar kurang lebih 1,5 kaki, panjang 3 kaki.
2. *Sirap Gupe* Lebar 1 kaki; panjang 3 kaki.
3. *Sirap Dara* (d palatal). Lebar 7 dim (k.l inci); panjang lebih kurang 2 kaki
4. *Sirap Godong* (godong = daun). Lebar 4 dim, panjang 15 dim.

Penggunaan sirap sebagai atap rumah pada masyarakat Jawa masa lampau lebih umum dari pada memakai genting lebih-lebih pantai utara. Bahkan masyarakat waktu itu terdapat pandangan bahwa tanah sebagai atap

rumah (semacam genting) terdapat pantangan, tetapi pantangan itu kurang jelas maksudnya. Oleh karena itu penggunaan genting untuk atap rumah bagi masyarakat Jawa dapat dikatakan relatif baru.

C BAHAN BANGUNAN RUMAH BUKAN KAYU JATI

Kayu jati sebagai bahan bangunan rumah merupakan bahan bangunan yang mahal, baik segi kualitas maupun segi harganya. Orang yang ekonominya rendah, maka tidak akan dapat menjangkau harga kayu jati. Orang yang tingkat ekonominya semacam itu sudah akan merasa menang, puas dan bangga apabila rumahnya telah menggunakan kayu jati pada *soko guru* (tiang utama yang terletak ditengah ruangan); sedangkan bagian yang lain menggunakan jenis kayu lain. Bahkan banyak orang menggunakan bahan bangunan tanpa kayu jati seluruhnya.

Jenis bahan lain yang banyak dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk bahan bangunan rumah ialah:

a. Kayu nangka

Kayu nangka kurang populer diluar masyarakat Jawa. Tetapi didalam masyarakat Jawa, kayu nangka termasuk tingkat tinggi setelah kayu jati. Bahkan banyak orang yang sangat fanatik, bahwa kayu yang paling baik ialah kayu nangka. Orang ini berpendapat, bahwa kayu jati dipandang sebagai kayu paling baik karena digemari oleh kaum ningrat dan penggunaannya lebih banyak dari pada kayu nangka.

Kayu nangka yang dipandang baik ialah kayu nangka yang sudah tua yaitu kayu yang sudah *bergalih*. Galih ialah bagian dalam atau pusat kayu. Galih kayu nangka berwarna kuning, sedangkan bagian pinggir kayu berwarna putih pucat. Kayu nangka yang sudah tua sekali galihnya hampir sampai kulit kayu. Orang pedesaan yang lebih senang memakai tiang kayu nangka dari pada kayu jati.

Antara kayu jati dan kayu nangka terdapat perbedaan efisiensi penggunaan. Kayu jati dapat berguna atau dipakai seluruhnya, baik galih atau bagian tengahnya maupun bagian pinggirannya; jadi kayu jati tidak terdapat bagian yang terbuang. Tetapi kayu nangka tidak dapat dipakai seluruhnya, kecuali galih yang berwarna kuning sedangkan pinggir kayu yang berwarna putih akan terbuang percuma. Kayu nangka yang masih muda juga berwarna putih pucat dan tidak dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan sebab tidak tahan lama, bahkan lebih buruk dari pada tingkat kayu yang lain. Kayu nangka yang masih muda akan mudah diserang hama kayu yang disebut *trusuk*.

Cara mengolah kayu nangka banyak persamaan dengan cara mengolah kayu jati; sedangkan pemakaiannya terdapat sedikit perbedaan. Kayu jati dapat dipergunakan dalam segala keperluan baik untuk tiang, blandar, pengerat maupun keperluan lain. Kayu nangka dalam pemakaiannya terbatas pada pemakaian yang bersifat tegak atau vertikal, misalnya tiang. Pemakaian semacam itu disebabkan adanya kepercayaan, bahwa kayu nangka tidak boleh dipakai sebagai bahan bangunan yang bersifat horisontal (suatu pantangan). Pantangan semacam itu mungkin disebabkan kayu nangka kebanyakan pendek atau jarang kayu nangka yang lurus, sedangkan pemakaian horisontal kebanyakan membutuhkan kayu yang panjang dan lurus. Selain itu urat kayu nangka bersifat keras tetapi kurang kuat untuk menopang berat berat secara horisontal, sebab kayu nangka bersifat getas (getas = mudah patah, misalnya seperti arang). Sifat getas ini disebabkan urat kayu nangka tidak teratur dan banyak berbelok-belok; lain halnya dengan urat kayu jati kebanyakan berurat lurus dan memanjang searah panjangnya kayu. Kelebihan kayu nangka dari pada kayu jati ialah urat kayu nangka sangat halus dan pori-pori kayu hampir tidak kelihatan sehingga kayu nangka kelihatan licin dan mengkilat seperti berminyak.

b. Kayu tahun

Yang dimaksud kayu tahun ialah kayu yang umurnya tidak terlalu panjang (baru beberapa tahun dari tumbuhnya, sudah besar dan dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan); misalnya kayu johar, kayu sengon, kayu meranti, kayu albasiah dan sebagainya. Banyak kayu tahun yang menjadi buruk apabila terlalu

tua, misalnya kayu albasiah didaerah Priangan Timur. Jika kayu itu terlalu tua, maka bagian tengah batang kayu menjadi rapuh.

Bagi orang desa (orang kebanyakan), penggunaan kayu tahun adalah sangat umum. Kayu tahun tidak mempunyai daya tahan dan sekuat kayu jati dan kayu nangka. Tetapi kayu tahun mempunyai kegunaan dalam pemakaian yang lebih banyak dari pada kayu nangka artinya dapat dipakai dalam segala keperluan. Selain itu kayu tahun lebih bersifat ekonomis, sebab harga jenis kayu itu jauh lebih murah dari pada jenis kayu jati dan kayu nangka dan pemakaian lebih banyak.

Cara mengolah kayu tahun :

Kayu yang masih hidup atau kayu yang sudah mati dapat ditebang; jadi kayu tahun tidak perlu menunggu kering ditempat tumbuh. Setelah ditebang kemudian dipotong-potong sesuai dengan keperluan. Potongan-potongan tadi dibuat balok dan caranya seperti mengerjakan pada kayu jati dan kayu nangka. Balok-balok itu tidak perlu diperhalus (keadaannya masih kasar). Balok-balok yang masih kasar itu kemudian direndam yaitu dibenamkan kedalam air atau lumpur lebih kurang selama 3 bulan. Sesudah cukup dalam rendaman, kayu diangkat dan dikeringkan. Kayu yang sudah direndam dan kering itu barulah diperhalus dan dibentuk menurut keperluan.

Balok-balok yang direndam sebelum diperhalus mempunyai keuntungan yaitu akan mendapatkan balok-balok yang bersih dan bersinar. Memang sebelum direndam dapat diperhalus lebih dahulu, tetapi akhirnya akan mendapatkan balok yang pucat dan tidak bersinar.

Orang desa sebenarnya tidak mengetahui, mengapa kayu yang direndam itu lebih kuat dan awet pemakaiannya dari pada tidak direndam terutama tidak mudah diserang hama kayu misalnya trusuk. Mereka mendapatkan pengetahuan semacam itu dari generasi sebelumnya sebagai tradisi dan kenyataan bahwa kayu yang direndam lebih dahulu akan lebih kuat dan tahan lama.

Apabila kita perhatikan sepintas, proses perendaman memang mempunyai manfaat, antara lain pori-pori kayu akan tertutup pada saat direndam kayu menjadi steril; binatang atau penyakit kayu yang ada didalamnya menjadi mati; zat perekat yang ada didalam kayu menjadi tawar dan tidak terbuang sehingga kayu tidak disenangi oleh hama kayu (trusuk); urat-urat kayu menjadi kuat serta elastis atau tidak mudah patah. Ada jenis kayu tahun, misalnya sengan; sesudah ditebang dan dibelah, kemudian terus menerus mengeluarkan air semacam getah. Kayu demikian itu apabila dibiarkan kering diudara terbuka, setelah kering terus terdapat hama penyakit yang menyeranginya. Penyakit tersebut oleh desa disebut *bubuk*. Dan kayu berlubang kecil-kecil. Lubang-lubang itulah akhirnya menjadi jalan hama berikutnya setelah kayu dipakai dalam bangunan.

Cara mengolah kayu tahun supaya menjadi bahan bangunan yang baik membutuhkan waktu cukup lama. Oleh karena itu orang desa mempersiapkan bahan bangunan dari kayu tahun itu lama sebelum sampai saat rumah akan didirikan. Maka banyak orang mempergunakan sistim menabung bahan bangunan. Kayu tahun yang sudah diolah secara sempurna akan tahan lama.

c. Glugu

Glugu ialah pohon kelapa yang sudah ditebang atau bahkan sudah dibelah menjadi balok. Pohon kelapa disebut juga *tirisan*. Tetapi kata *tirisan* biasanya untuk menyebut pohon kelapa yang masih hidup berdiri. Bagi suku-suku bangsa yang lain, glugu hampir tidak pernah atau terdapat sebagai bahan bangunan (rumah). Bagi orang Jawa, glugu sebagai bahan bangunan (kerangka) rumah merupakan hal yang sudah umum selain kayu-kayu tersebut diatas. Glugu dipakai sebagai bahan bangunan hampir oleh segala tingkat kehidupan dalam masyarakat tanpa memandang kehidupan ekonomi, baik orang kaya maupun orang yang tidak mampu.

Glugu yang baik ialah glugu yang sudah tua dan biasanya warna urat hitam pekat, urat-uratnya halus dan rapat. Bagian yang baik ialah pohon bagian bawah dan dekat kulitnya; sedang bagian tengah batang berwarna keputih-putihan dan bersifat lebih lunak.

Cara membuat dari glugu adalah sama dengan cara pembuatan balok dari kayu yaitu dibelah dengan paju. Cara membelah kayu dengan gergaji merupakan cara yang baru. Memang cara yang baru ini lebih menguntungkan, yaitu balok-balok lebih lurus dan tidak terdapat bagian yang terbuang. Balok yang baik yaitu balok yang sudah kering sekali. Maka orang desa membuat balok-balok glugu untuk bahan bangunan

rumah biasanya setahun dari rencana rumah akan didirikan.

Glugu sebagai bahan bangunan rumah, khusus untuk kerangka misalnya blander, pengerat, sunduk, kili, usuk dan sebagainya. Glugu tidak baik untuk tiang, meskipun tidak menjadi pantangan. Glugu dipakai sebagai tiang rumah biasanya oleh mereka yang tingkat ekonominya sangat rendah.

Cara menebang glugu terdapat perbedaan dengan cara penebangan kayu. Cara penebangan glugu harus memperhatikan musim secara tepat. Penebangan itu sebaiknya pada akhir musim penghujan dan masih terdapat curah hujan; biasanya pada saat tanam padi mulai akan berbuah, Orang Jawa menyebut pada saat padi *mrekatak* yaitu tanaman padi mulai keluar buahnya. Penebangan pada musim kemarau adalah tidak baik; sebab glugu yang ditebang pada musim kemarau, balok-baloknya akan mudah dimakan trusuk. Hal itu sukar untuk diteliti sebabnya, tetapi kenyataan telah membuktikan. Maka orang Jawa sangat memperhatikan saat-saat yang baik untuk melakukan pekerjaan tersebut.

d. B a m b u

Bambu merupakan bahan bangunan rumah yang penting bagi orang desa sesudah kayu dan glugu. Tentu saja pemakaian bambu sebagai bahan bangunan dilakukan oleh orang yang tingkat ekonominya rendah dan menengah. Jenis bambu yang baik untuk bahan bangunan rumah ialah *bambu apus*. Pemakaian bambu lebih umum dari pada glugu artinya selain oleh orang Jawa, juga suku-suku bangsa yang lain. Biasanya bambu khusus dipakai untuk bahan *empyak* (kap rumah) yaitu *usuk*, *gendong* dan reng. Pada umumnya atau hampir tidak terdapat rumah memakai kap bambu dengan atap sirap. Biasanya rumah memakai kap bambu dengan atap genting, welitan dan sebagainya. Welitan ialah bahan atap rumah yang telah berbentuk terbuat dari daun kelapa, daun tebu, daun bambu atau ijuk. Bambu selain untuk bahan kap, juga dipakai untuk bahan dinding (bilik).

Penebangan bambu seperti halnya penebangan glugu yaitu pada saat atau musim yang tepat. Malahan penebangan bambu lebih membutuhkan perhatian khusus mengenai musim. Sebab kesalahan musim untuk menebang bambu, maka akan sia-sia dalam pemakaiannya; kesalahan musim menebang, bambu tidak akan tahan 4 tahun. Jika bambu dipergunakan untuk dinding, maka kesalahan musim menebang tidak berakibat besar dalam pemakaian tersebut.

Waktu (musim) yang baik untuk menebang bambu ialah pada musim tanaman padi akan *mrekatak* (keluar buahnya) atau sebelum musim penghujan berakhir. Musim yang tidak baik untuk menebang bambu ialah nilai datangnya musim kemarau dan musim kemarau. Bagi orang desa, untuk mengetahui musim penebangan bambu telah berakhir ialah dengan cara yang terlihat lukisan-lukisan bekas jalan binatang semacam jenis serangga (sebangsa kutu tanah) dipagi hari, maka menandakan musim kemarau telah tiba dan tidak baik untuk penebangan bambu.

Cara mengerjakan atau mengolah bambu Hampir sama dengan cara mengerjakan atau mengolah kayu tahun. Setelah bambu ditebang, kemudian batang-batang bambu yang telah dibersihkan daunnya dikeringkan beberapa hari dengan jalan disandarkan pada batang pohon yang berdiri.

Bambu yang kering kemudian dipotong-potong menurut kebutuhan dan jika perlu dibelah. Bambu yang sudah dipotong dan dibelah lebih baik tidak dibersihkan atau diperhalus ruasnya yang disebut *tumpi*. Tumpi ialah gelang-gelang yang melingkar pada ruas bambu. Potongan bambu diikat menjadi bongkokan-bongkokan. Kemudian bongkokan-bongkokan itu direndam kedalam air atau lumpur lebih kurang 3 atau 4 bulan.

Sesudah 3 atau 4 bulan dalam rendaman, bongkokan bambu diangkat dari rendaman dan dikeringkan dengan jalan dijemur atau dibuatkan mandaran. Waktu mengangkat dari rendaman sebaiknya masih penuh air dalam kolam, maksudnya supaya langsung dapat mencucinya sehingga bersih. Cara mengeringkan bambu dari rendaman sebaiknya diajar pada sandaran satu persatu.

Bambu rendaman yang sudah kering, kemudian diperhalus pada pinggirannya bekas belahan dan dihilangkan tumpinya pada ruas-ruasnya. Maka akan tetap mendapat bambu yang bersih dari kotoran dan tahan lama sebagai bahan bangunan. Lain halnya bambu yang tidak mengalami perendaman akan mudah diserang hama yang disebut bubuk. Sedangkan bambu yang diperhalus sebelum direndam, maka akhirnya akan mendapatkan bambu yang kotor dan kurang bersinar, meskipun dicuci bersih sewaktu mengangkat dari dalam kolam.

Jika bambu itu sudah kering, maka segera dapat dikerjakan menurut rencana. Bambu yang akan digunakan untuk bahan kap atau empyak, maka pada ujung-ujungnya *digethaki*. Gethakan ialah bagian/ujung potongan bambu dilubangi (Lihat empyak oada contoh gambar gethakan). Gethakan yaitu untuk tempat gapet supaya tidak mudah bergeser. Apabila pekerjaan menggethaki sudah selesai, maka mulailah membuat *jidaran empyak*. Jidaran yaitu bakalan berupa rangkaian gapet yang menunjukkan bentuk empyak yang akan dibuatnya. Merangkai potongan-potongan bahan pada bakalan empyak disebut nragum.

Sebenarnya arti nragum ialah mengikat dengan tali yang disebut ragum.

Ragum ialah tali yang dibuat dari ijuk (Lihat ragum).

e. R a g u m

Orang Jawa pada lampu tidak senang mempergunakan paku, sebab paku dipandang kurang kuat, bahkan merusak bahan bangunan yang dipaku sebab paku akan berkarat. Pandangan demikian itu terutama timbul dari kalangan orang desa. Mereka lebih senang mempergunakan tali yang disebut *ragum*. Ragum ialah tali yang dibuat dari ijuk. Ragum mempunyai kelebihan dari pada paku, sebab ragum tahan lama karena tidak mudah membusuk; sedangkan paku dapat berkarat dan rusak sebelum kayu atau bambu rusak.

Ragum berbeda dengan tali tambang. Tali tambang dililit rangkap sehingga tidak lepas apabila dilepaskan dari pegangan tangan atau ikalan; sedang ragum hanyalah dililit sebelah (Ju: diplintir) dan akan lepas (Ju: udar) jika dilepaskan dari ikalan, atau tidak dipegang.

Mengikat memakai ragum disebut *nragum*. Menurut teknik mwngikatnya, maka nragum ada beberapa cara yaitu:

1. Tali-wangsul

Wangsul berarti pulang. Tali wangsul ialah cara mengikat yang mana simpulnya akan terlepas kembali apabila salah satu ujung tali ditarik.

2. T a l i p a t i.

Pati berarti mati. Talipati ialah cara mengikat yang makin kuat apabila ujung-ujung tali ditarik.

3. Tali tapak dara

Tapak dara berarti telapak burung merpati. Tali tapak dara ialah cara mengikat dimana ikatan itu akan saling me menyilang sesamanya yang menyerupai telapak burung merpati.

4. Tali ragam

Tali ragam ialah cara mengikat dimana kedua ujung tali menjadi satu ikatan pada simpul tali tersebut.

Ragam hampir digunakan pada seluruh rangkaian empyak termasuk usuk, gendong dan ereng. Pada atap sistim empyak terdapat perbedaan antara usuk dan gendong. Usuk ialah bambu-bambu yang dirangkai memakai gapek menjadi empyak. Gendong ialah bambu yang ditumpangkan pada empyak dan langsung menumpu ereng sebagai penyangkut genteng atau bahan atap lainnya. Rumah yang tidak memakai sistim empyak, maka gendong tidak terdapat, tetapi langsung memakai usuk sebagai penumpu erang.

II. BENTUK RUMAH

Rumah Orang Jawa sangat bermacam-macam bentuknya.

Pada garis besarnya bentuk rumah dapat dibedakan menjadi 5 macam yaitu :

- A. RUMAH BENTUK JOGLO.
- B. RUMAH BENTUK LIMASAN.
- C. RUMAH BENTUK KAMPUNG.
- D. RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG ATAU TAJUB.
- E. RUMAH BENTUK PANGGANG—PE.

Dari berbagai bentuk itu, terdapat istilah umum yang digunakan untuk menyebut suatu jenis bentuk rumah. Jika rumah ukuran panjangnya (ukuran membujurnya) lebih dari pada ukuran biasa dan tiang lebih panjang dari pada ukuran biasa dan tiang lebih panjang dari pada ukuran biasa, sehingga *dedeg* (keadaan berdiri) lebih tinggi dari pada umumnya, atap agak tegak, maka rumah itu disebut *rumah muda*.

Jika balok-balok yang digunakan untuk membuat kerangka rumah lebih tebal dari pada ukuran biasa, maka rumah itu disebut *lanangan*. Lanang berarti laki-laki. Jika suatu rumah ukuran panjangnya (ukuran membujurnya) lebih pendek dari ukuran biasa, tiang agak rendah dari ukuran biasa, sehingga *dedeg* kelihatan rendah, atap agak merendah atau meroboh disebut *rumah sepuh*. Sepuh berarti tua. Jika balok-balok yang digunakan untuk membuat kerangka rumah lebih tipis atau kecil dari pada ukuran biasa, maka rumah itu disebut *rumah perempuan* atau *pedaringan kebak*. Pedaringan berarti wadah tempat beras kebak berarti penuh.

Dari istilah tersebut, maka timbullah sebutan yang bermacam-macam dari pada keadaan rumah yaitu :

Rumah Joglo Muda (Rumah Joglo Enom).

Rumah Joglo Tua.

Rumah Limasan Muda (Rumah Limasan Enom)

Rumah Limasan Tua.

Rumah Kampung Muda (Rumah Kampung Enom).

Rumah Kampung Tua.

Rumah Joglo Perempuan Muda (rumah Joglo Perempuan Enom).

Rumah Joglo Perempuan Tua.

Rumah Joglo Laki-laki Muda (Rumah Joglo Laki-laki Enom)

Rumah Joglo Laki-laki Tua.

Rumah Limasan Perempuan Muda (Rumah Limasan Perempuan Enom).

Rumah Limasan Perempuan Tua.

Rumah Limasan Laki-laki Muda (Rumah Limasan Laki-laki Enom).

Rumah Limasan Laki-laki Tua.

Rumah Kampung Perempuan Muda (Rumah Kampung Perempuan Enom).

Rumah Kampung Perempuan Tua.

Rumah Kampung Laki-laki Muda (Rumah Kampung Laki-laki Enom).

Rumah Kampung Laki-laki Tua.

Dan seterusnya.

Keterangan diatas adalah dilihat dari pada keadaan rumah. Mengenai bentuk rumah dapat diterangkan sebagai berikut :

A. RUMAH BENTUK JOGLO.

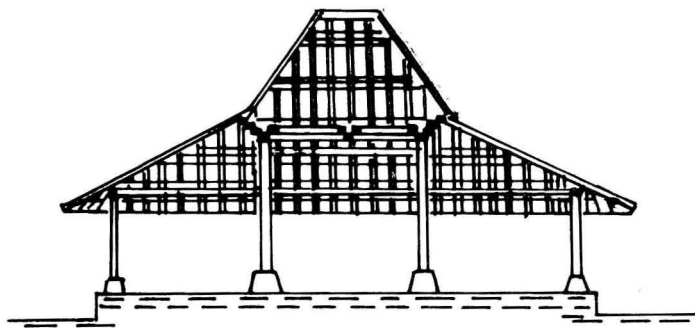
Seperti telah diterangkan dimuka, bahwa rumah bentuk joglo kebanyakan dimiliki oleh mereka yang cukup mampu. Hal itu disebabkan rumah bentuk joglo membutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal dari pada rumah bentuk yang lain. Masyarakat Jawa pada jaman yang lampau menganggap bahwa rumah bentuk

joglo tidak boleh dimiliki oleh orang kebanyakan; tetapi oleh orang yang terpandang atau dihormati oleh sesamanya.

Masih banyak lagi kepercayaan yang menyebabkan masyarakat tidak mudah untuk membuat rumah bentuk joglo. Rumah bentuk joglo selain membutuhkan bahan yang lebih banyak, juga membutuhkan pembiayaan yang besar, terlebih-lebih jika rumah itu mendekat kerusakan dan perlu diperbaiki. Kehidupan ekonomi seseorang mengalami pasang surut terutama setelah terjadi penggeseran keturunan dari orang tua kepada anaknya. Jika keturunan seseorang yang memiliki rumah bentuk joglo mengalami penurunan tingkat ekonominya dan harus memperbaiki serta harus mempertahankan bentuknya berarti harus menyediakan biaya secukupnya. Ia akan menghadapi suatu masalah. Hal itu disebabkan adanya suatu kepercayaan, bahwa pengubahan bentuk joglo kepada bentuk yang lain merupakan pantangan sebab akan menyebabkan pengaruh yang tidak baik atas kehidupan selanjutnya; misalnya menjadi melarat, mendatangkan musibah lain dan sebagainya.

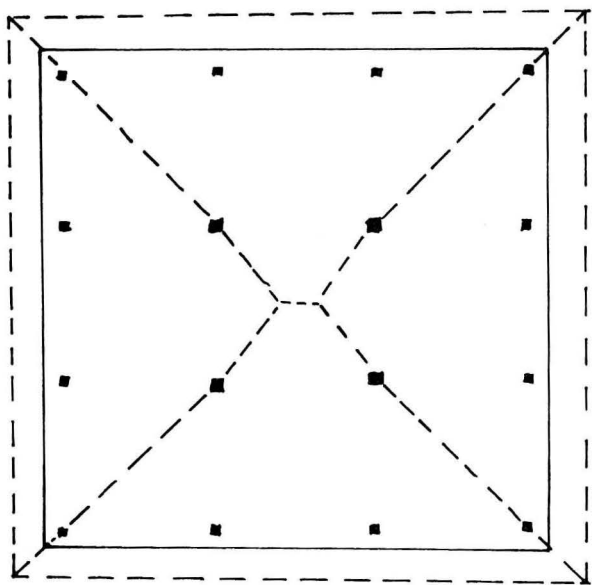
Pada dasarnya, rumah bentuk joglo berdenah bujur sangkar. Pada mulanya bentuk ini hanyalah bertiang empat. Jadi hanyalah merupakan bagian tengah pada rumah bentuk joglo jaman sekarang. Perkembangan selanjutnya, diberilah tambahan-tambahan pada bagian-bagian samping, sehingga tiang ditambah menurut kebutuhan. Selain itu denah juga mengalami perubahan menurut penambahannya. Perubahan-perubahan tadi ada yang bersifat sekedar tambahan; tetapi ada juga yang bersifat perubahan konstruksi. Oleh karena itu rumah bentuk joglo yang dapat dilihat pada jaman sekarang keadaannya sudah amat sempurna.

Dari perubahan-perubahan tersebut timbullah bentuk-bentuk rumah joglo yang beraneka macam dan masing-masing dengan namanya. Pada garis besarnya rumah bentuk joglo dapat dibedakan sebagai berikut: (Lihat gambar dan keterangan)

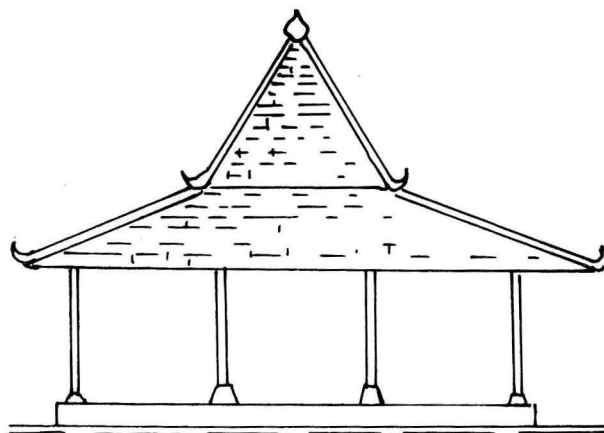


1. Rumah Joglo Jompongan

Rumah jogla Jompongan ialah bentuk Rumah Joglo memakai dua buah pengeret dengan denah bujur sangkar. Bentuk Rumah Joglo ini merupakan bentuk dasar dari bentuk joglo. (Gb. 1.).

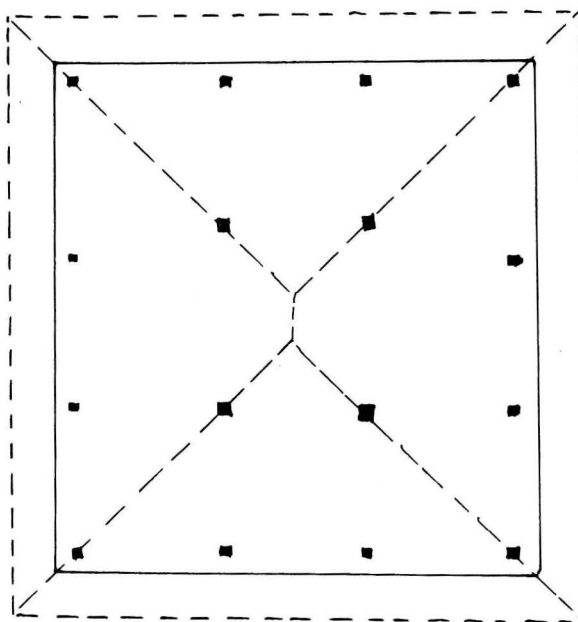


Gambar 1

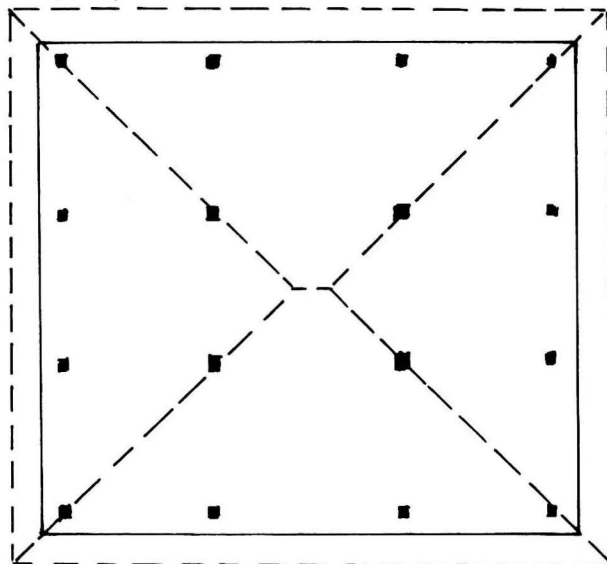
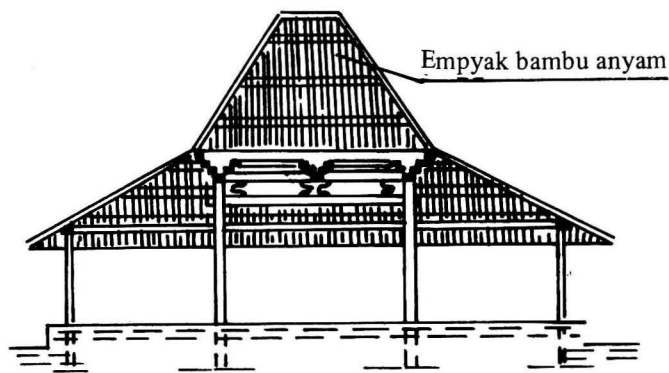


2. Rumah Joglo Kepuhan Lawakan

Rumah Joglo Kepuhan Lawakan ialah Rumah Joglo tanpa memakai geganja; atap brunjung agak tegak sehingga kelihatan tinggi. (Gb. 2.)



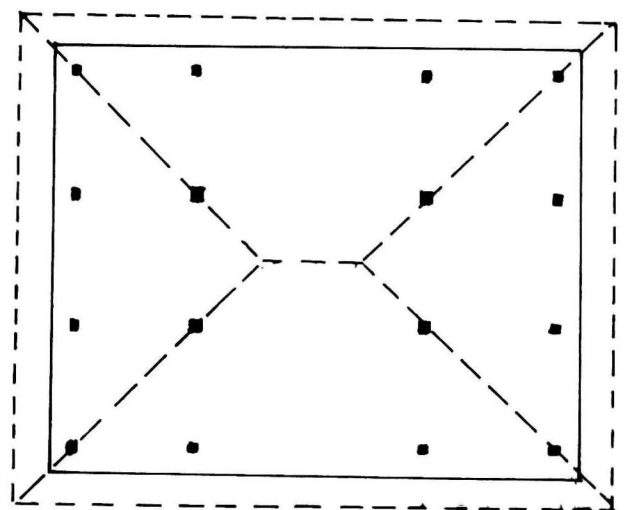
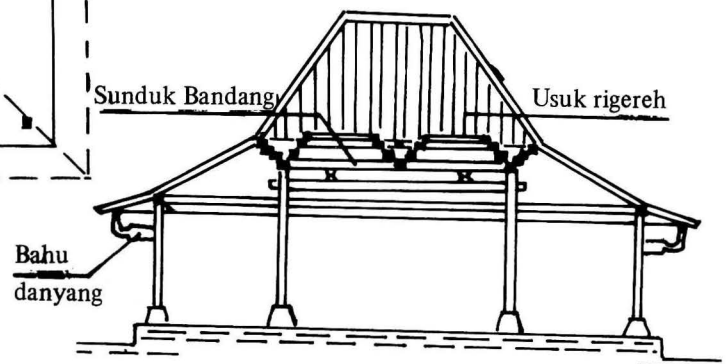
Gambar 2



Gambar 3

3. Rumah Joglo Ceblokan

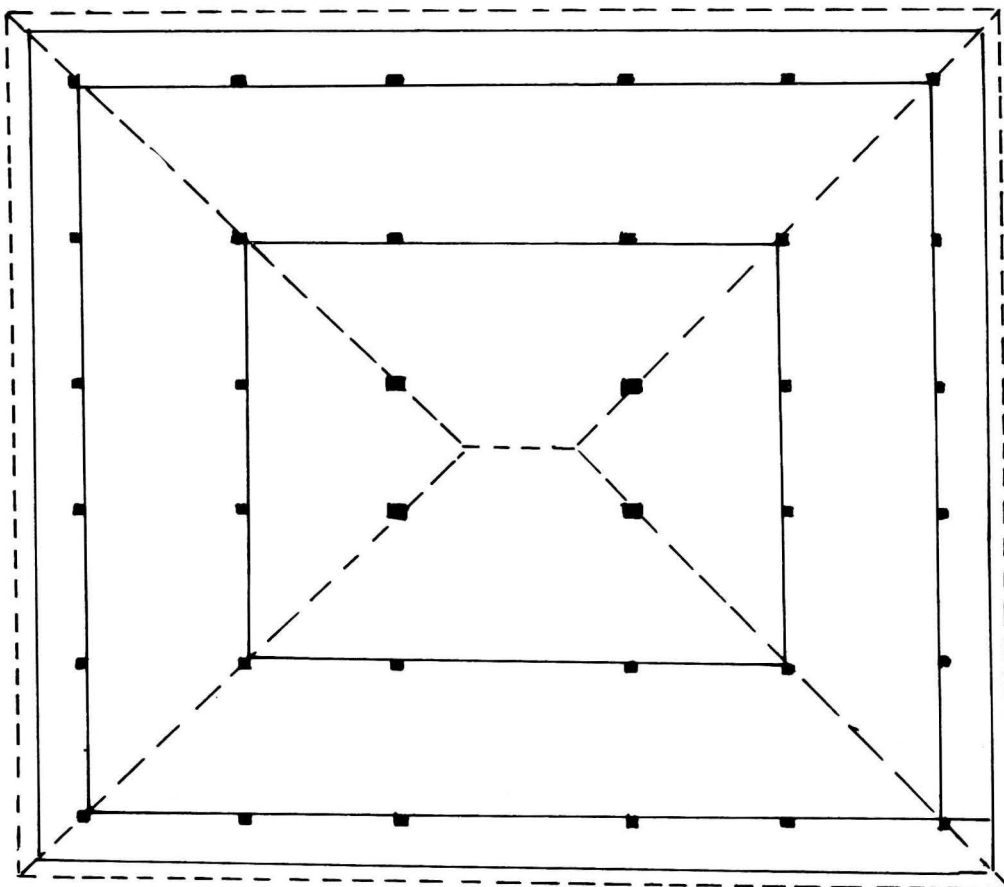
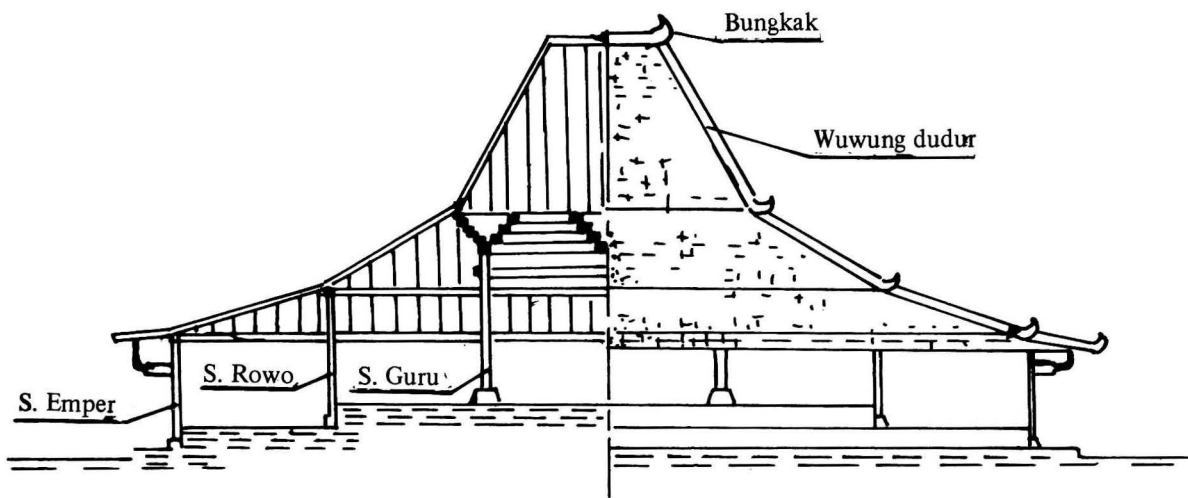
Rumah Joglo Ceblokan ialah Rumah Joglo memakai *soko pendem* (terdapat bagian tiang sebelah bawah terpendam); sering bentuk ini tidak memakai sunduk. (Gb. 3); tetapi pada contoh gambar disamping memakai sunduk.



Gambar 4

4. Rumah Joglo Kepuhan Limolasan

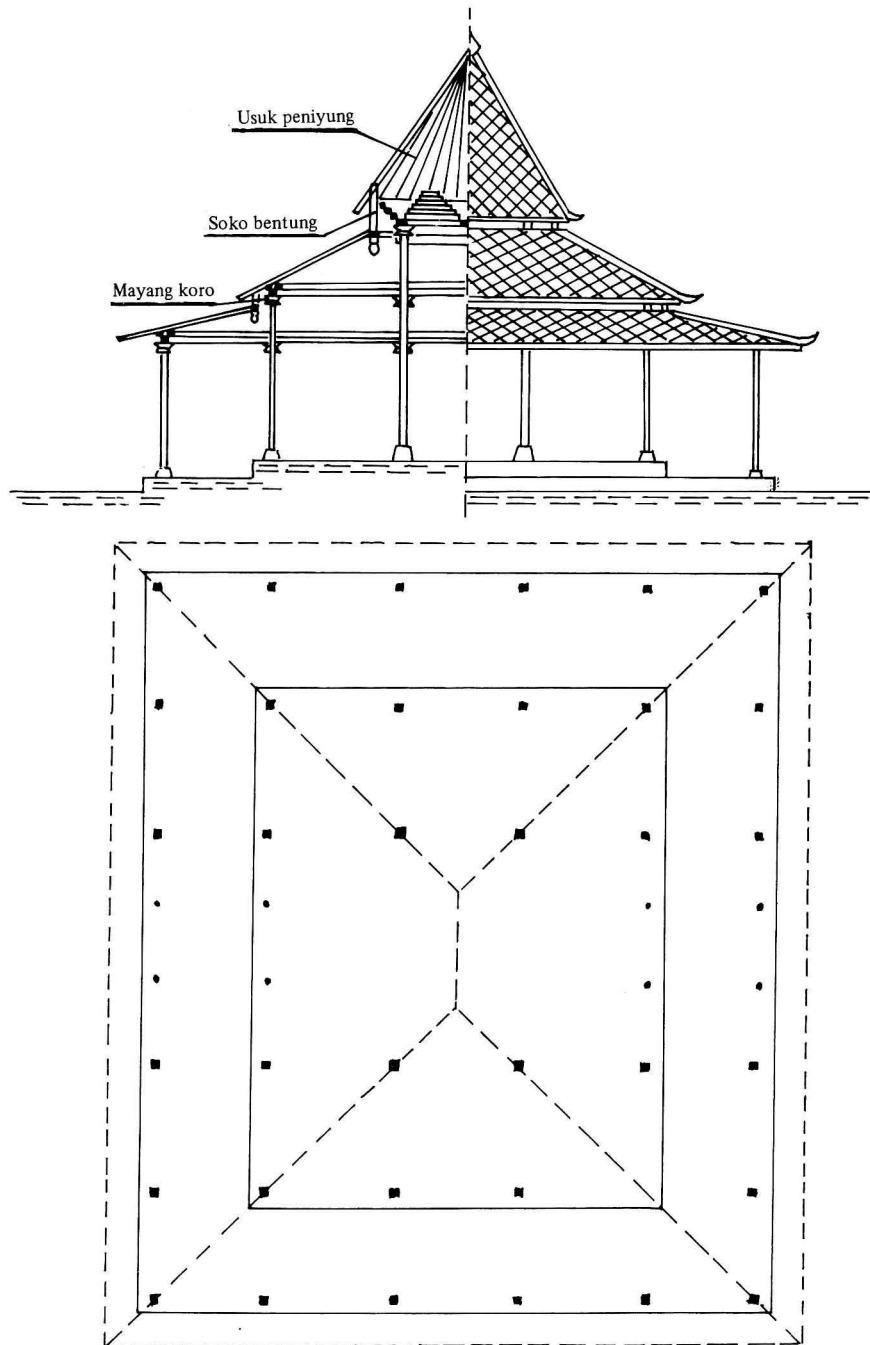
Rumah Joglo Kepuhan Limolasan adalah sama dengan Rumah Joglo Litwakan; bedanya pada Rumah Joglo Limolasan memakai *sunduk* bandang lebih panjang dan *ander* agak pendek, sehingga *empyak* (atap) brunjung lebih panjang. Rumah Joglo ini (Gb. 4) memakai *uleng ganda*.



Gambar 5

5. Rumah Joglo Sinom Apitan

Rumah Joglo Sinom Apitan ialah Rumah Joglo yang memakai tiga buah pengeret, tiga atau lima buah tumpang dan empat empyak (atap) emper. Rumah Joglo bentuk ini sering disebut *Rumah Joglo Trajumas*. (Gb. 5)



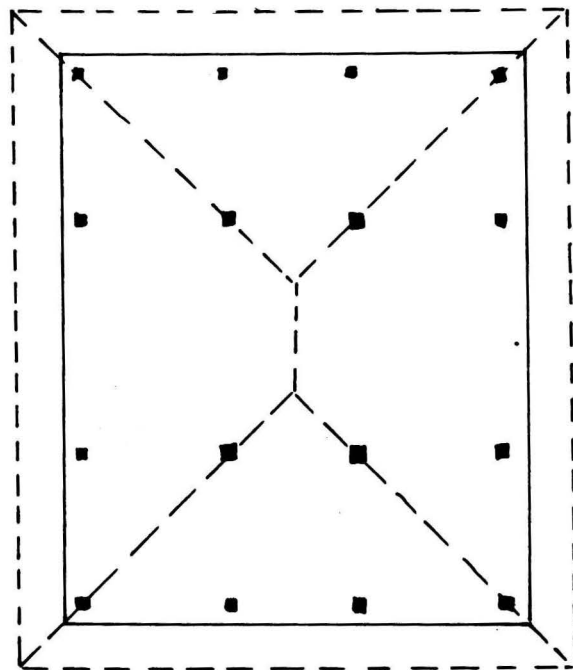
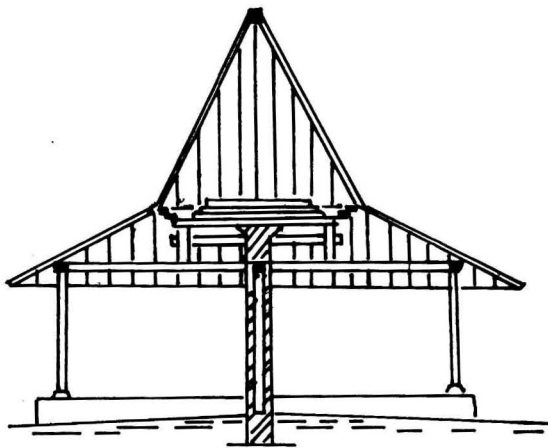
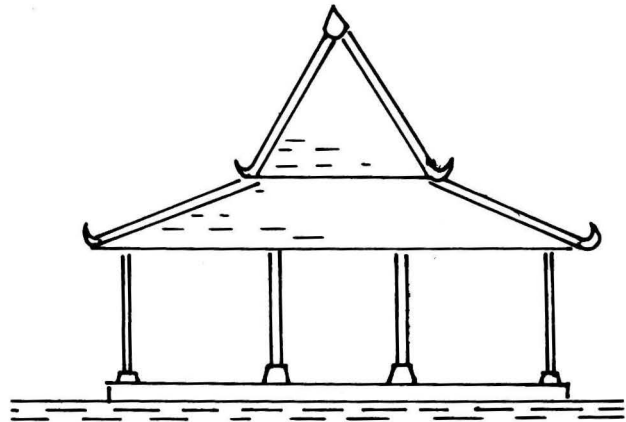
Gambar 6

6. Rumah Joglo Pengrawit

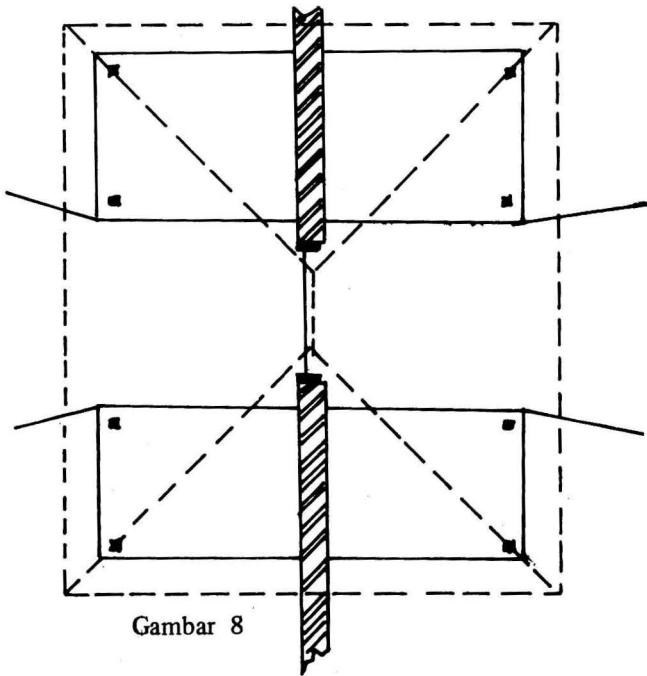
Rumah Joglo Pengrawit ialah Rumah Joglo yang memakai *lambang gantung*, atap *brunjung* merenggang dari atap *penanggap*, atap *emper* merenggang dari atap *penanggap*, tiap sudut diberi tiang (soko) *bentung* tertancap pada *dudur*, tumpang 5 buah, memakai *singup* dan *geganja* (Gb. 6)

7. Rumah Joglo Kepuhan Apitan

Rumah Joglo Apitan sebenarnya sama dengan Rumah Joglo Limolasan, tetapi pada Rumah Joglo Apitan empyak brunjung lebih tinggi (tegak) karena pengeret lebih pendek (Gb. 7). Bentuk rumah ini kelihatan kecil tetapi langsing.



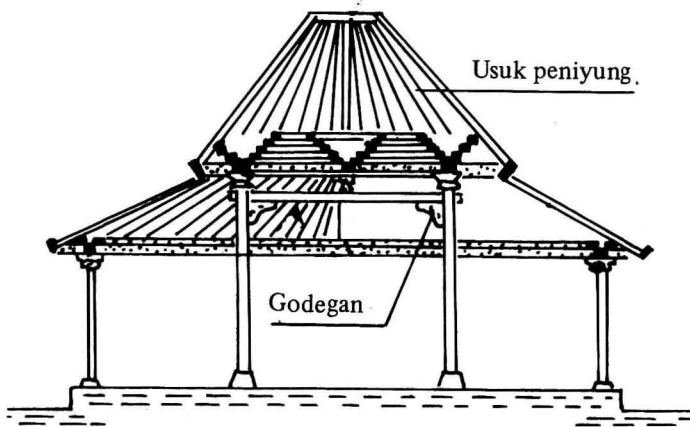
Gambar 7



Gambar 8

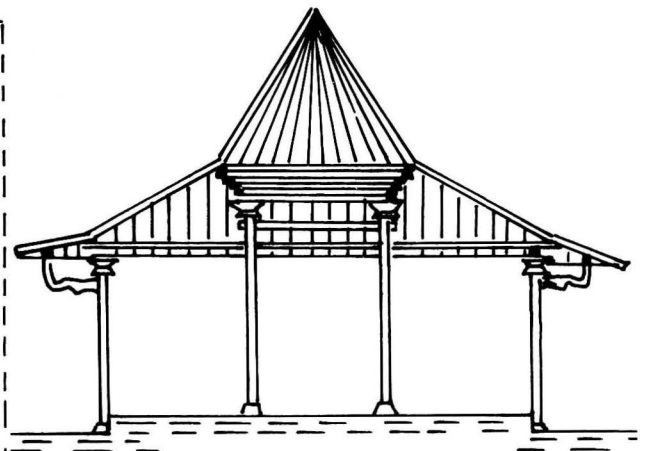
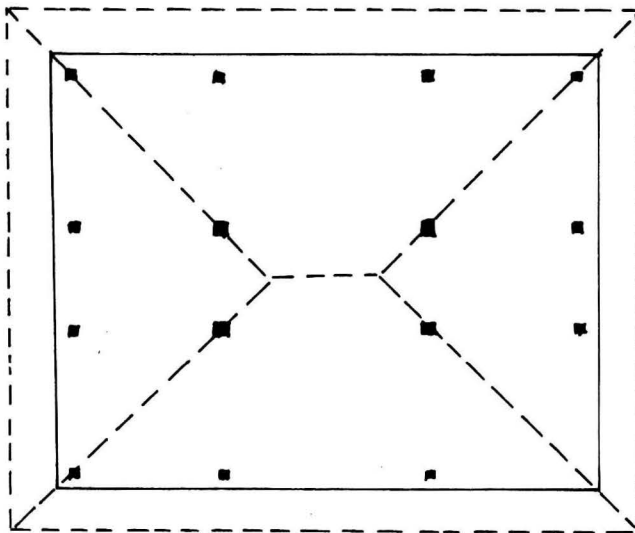
8. Rumah Joglo Semar Tinandu

Rumah Joglo Semar Tinandu (Semar diusung) ialah Rumah Joglo yang memakai 2 buah *pengeret* dan 2 buah tiang (soko) guru diantara dua buah pengeret. Biasanya dua buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng; maka Rumah Joglo Semar Tinandu kebanyakan untuk *regol* (gapura). (Gb. 8).



9. Rumah Joglo Lambangsari

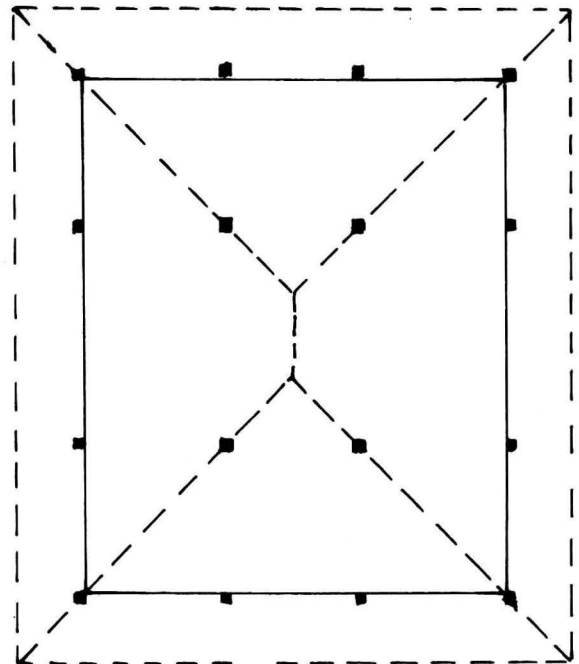
Rumah Joglo Lambangsari ialah Rumah Joglo yang memakai lambangsari, tanpa empyak emper, memakai tumpangsari 5 tingkat, memakai uleng ganda dan godegan. Bentuk ini terdapat pada Bangsal Taman Kraton Yogyakarta. (Gb. 9).



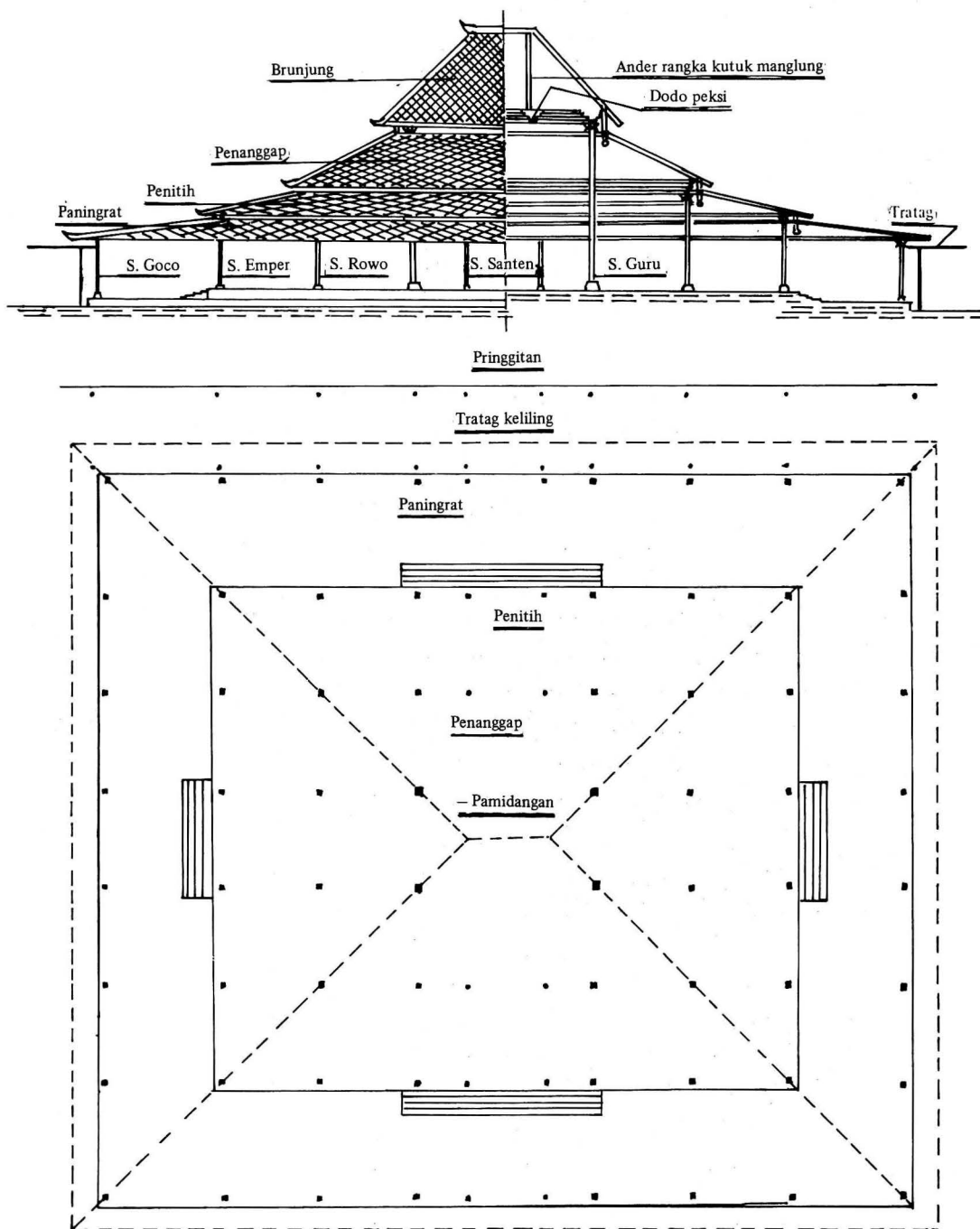
Gambar 9

10. Rumah Joglo Wantah Apitan

Seperti pada umumnya Rumah Joglo Apitan, Rumah Joglo ini kelihatan langsing memakai 5 buah tumpang, memakai singup, memakai geganja dan memakai takir lumajang. (Gb. 10).



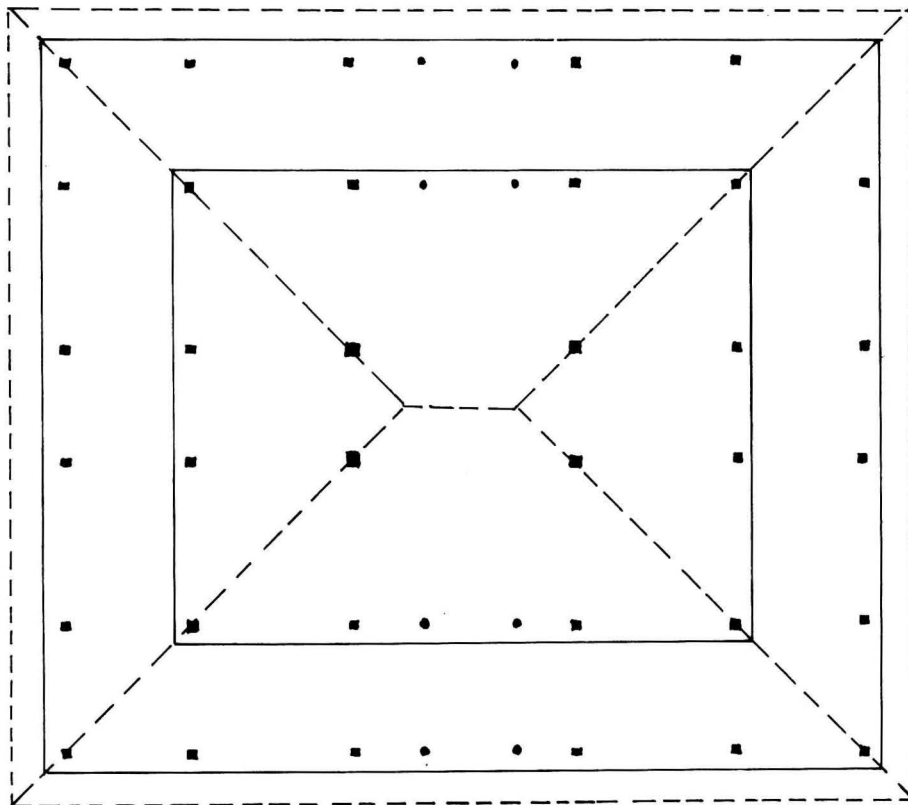
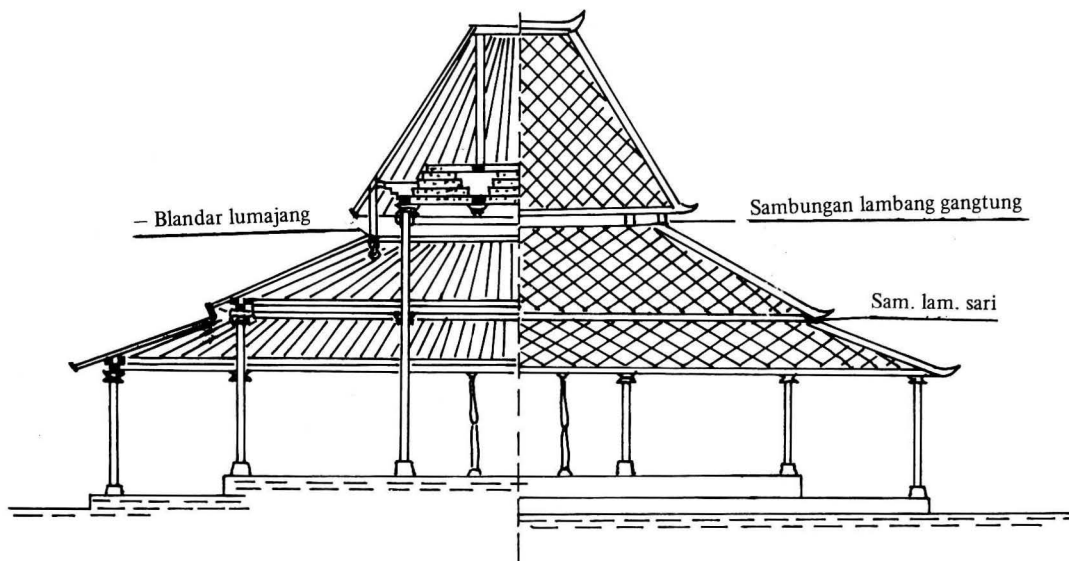
Gambar 10



Gambar 11

11. Rumah Joglo Hageng

Rumah Joglo Hageng (Rumah Joglo Besar) sebenarnya hampir sama dengan Rumah Joglo Pengrawit, tetapi ukuran lebih rendah dan ditambah atap yang disebut peningrat dan ditambah tratak keliling. Pedapa Agung Istana Mangkunegaran Surakarta. (Gb. 11).



Gambar 12

12. Rumah Joglo Mangkurat

Rumah Joglo Mangkurat pada dasarnya sama dengan Rumah Joglo Pangrawit, tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap penanggap dengan penitih pada Joglo Pangrawit dengan soko bentung, sedangkan pada Joglo Mangkurat dengan lambangsari; Bangsal Kencono Kraton Yogyakarta. (Gb. 12).

B. RUMAH BENTUK LIMASAN

Kata "limasan" belum diketahui maksudnya. Mungkin kata itu berasal dari kata *limas*. Menurut ujudnya, rumah bentuk limasan mirip dengan bentuk limas.

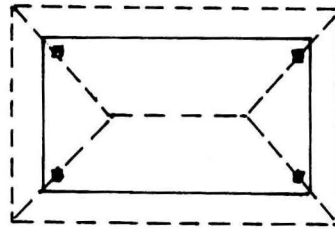
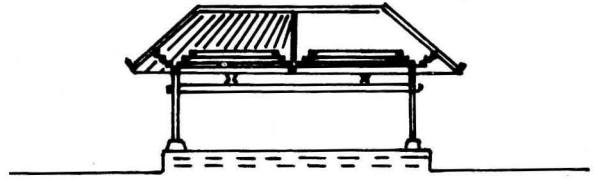
Rumah bentuk limasan mempunyai denah empat persegi panjang. Rumah bentuk limasan yang sederhana terdiri dari empat buah atap ialah dua buah atap bernama kejen atau cocor dan dua buah atap bernama brunjung berbentuk jajaran genjang sama kaki. Kejen atau cocor berbentuk segi tiga sama kaki seperti bentuk tutup keyong tetapi mempunyai fungsi yang berbeda. Pada perkembangan selanjutnya, rumah bentuk limasan diberi penambahan pada sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper. Maka timbulah beraneka macam rumah bentuk limasan dengan namanya masing-masing.

Perbedaan pokok rumah bentuk limasan dengan rumah bentuk joglo ialah pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah. Mengenai konstruksi lihat konstruksi rumah. Atap brunjung rumah bentuk limasan lebih panjang dari pada atap brunjung rumah bentuk joglo, tetapi lebih rendah pada rumah bentuk limasan.

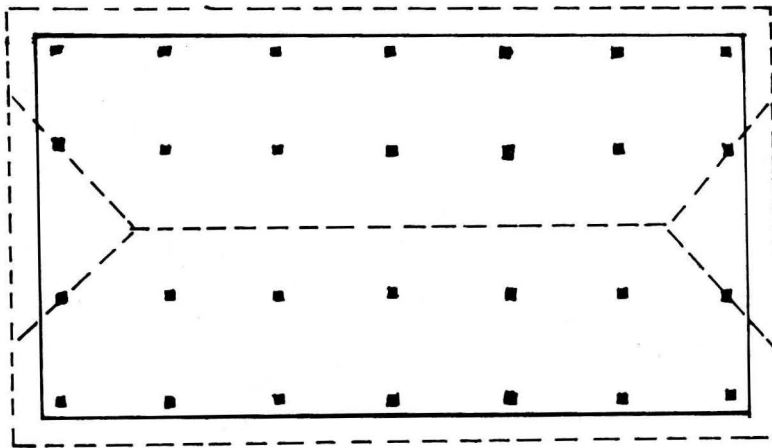
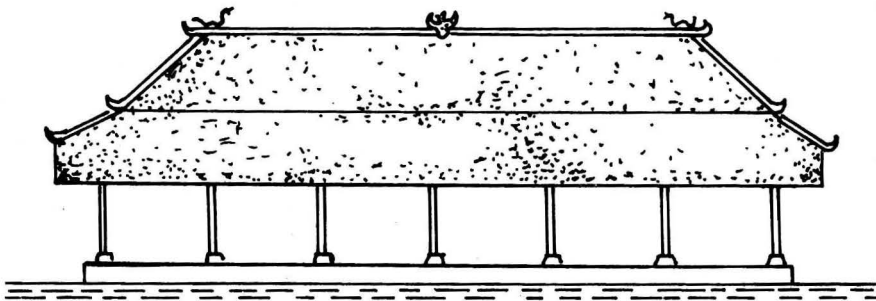
Dari berbagai variasi bentuk limasan tersebut, maka rumah bentuk limasan dapat dibedakan menjadi: (Lihat gambar dan keterangan).

13. Rumah Limasan Apitan

Rumah Limasan Apitan ialah Rumah Limasan bertiang empat memakai sebuah ander yang menopang molo ditengah-tengahnya. Bangsal Piket Kraton Yogyakarta. (Gb.,1).



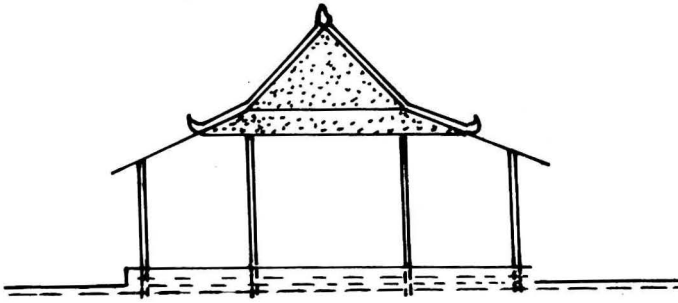
Gambar 13



Gambar 14

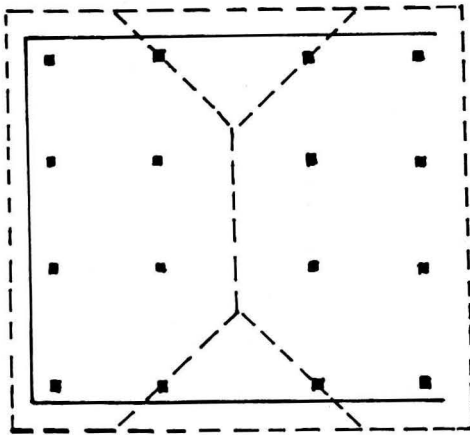
14. Rumah Limasan Klabang Nyander

Rumah Limasan Klabang Nyander ialah Rumah Limasan yang mempunyai pengeret lebih dari empat buah (bentuk rumah ini kelihatan panjang). Bentuk rumah ini semata-mata dilihat banyaknya pengeret dan tiang (tengah) dan susunan tiang. (Gb. 14).

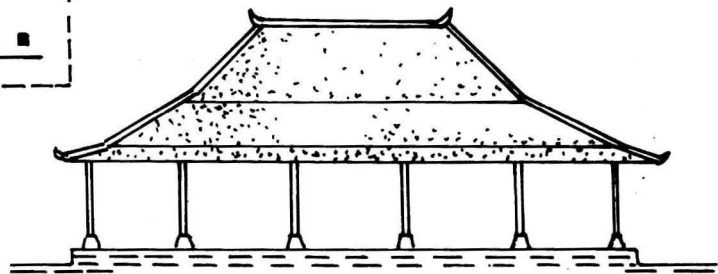


15. Rumah Limasan Ceblokan

Rumah limasan Ceblokan ialah Rumah Limasan yang sebagian tiangnya (ujung) bawah terdapat bagian terpandam (tidak bertumpu pada suatu landasan tetapi dengan cara ditanam). Bentuk ini semata-mata dilihat dari cara bertumpunya tiang. (Gb. 15).

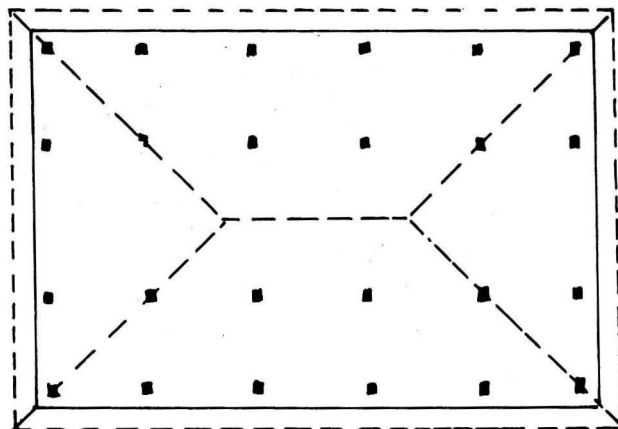


Gambar 15

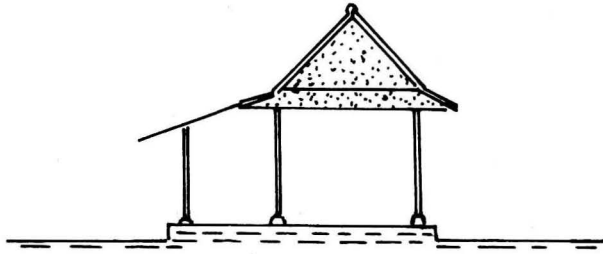


16. Rumah Limasan Lawakan

Rumah Limasan Lawakan ialah Rumah Limasan semacam Rumah Limasan Klabang Nyander, susunan tiangnya seperti Limasan Trajumas yang diberi atap emper pada keempat sisinya. Bentuk ini sering disebut Rumah Limasan *Bukuran*. (Gb. 16).

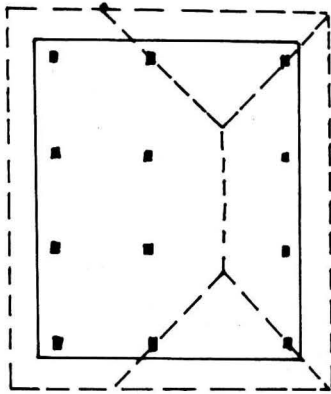


Gambar 16

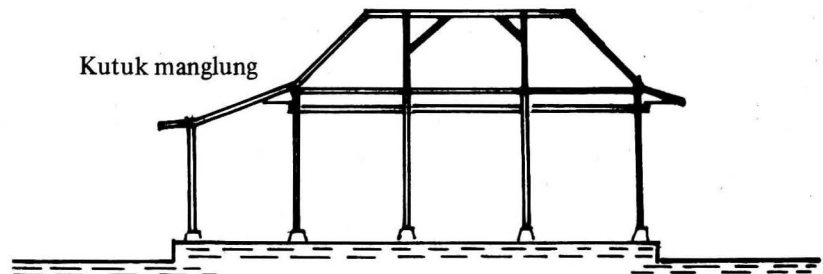


17. Rumah Limasan Pacul Gowang

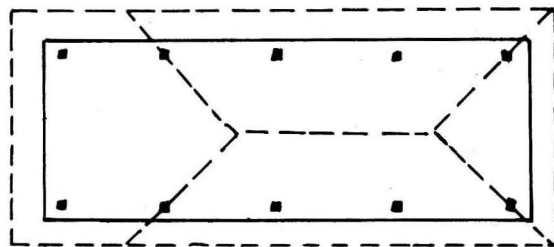
Rumah Limasan Pacul Gowang ialah Rumah Limasan memakai sebuah atap emper terletak pada salah satu sisi panjangnya, sedangkan pada lainnya diberi atap *cukit* (atap tritisan) dan sisi samping dengan atap trebil. (Gb. 17).



Gambar 17



Kutuk manglung



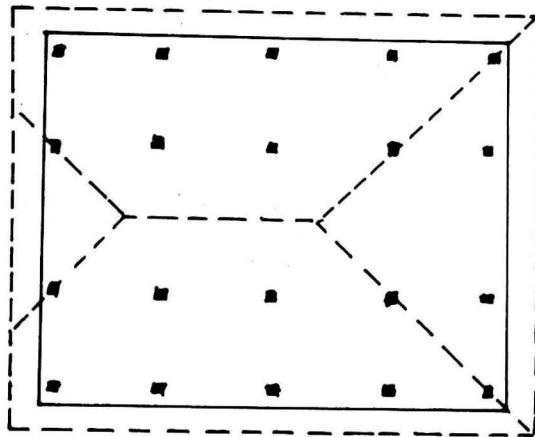
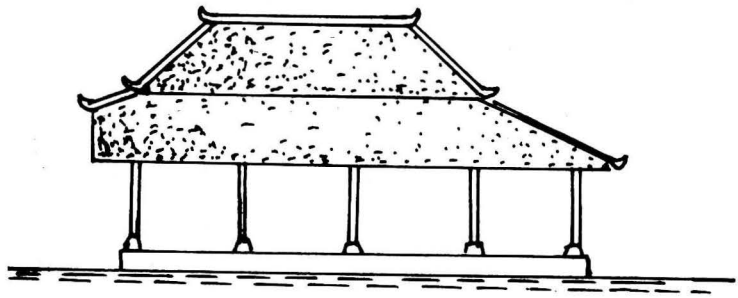
Gambar 18

18. Rumah Limasan Gajah Ngombe

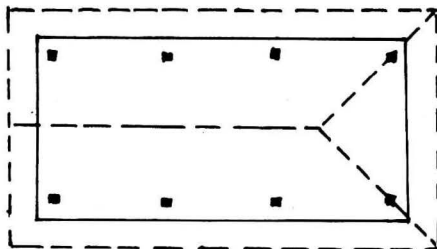
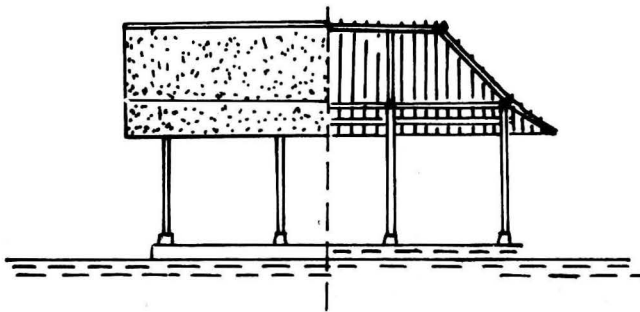
Gajah ngombe berarti gajah minum. Rumah Limasan Gajah Ngombe ialah Rumah Limasan memakai sebuah empyak (atap) emper terletak pada salah satu sisi samping (sisi pendek), sedangkan sisi lainnya memakai atap trebil dan kedua sisi panjang diberi cukit atau atap tritisan. (Gb. 18).

19. Rumah Limasan Gajah Njerum

Gajah njerum ada yang menamakan gajah nderun berarti gajah tidur. Rumah Limasan Gajah Njerum ialah Rumah Limasan yang memakai dua buah atap emper pada kedua sisi panjang dan sebuah atap emper pada salah satu sisi samping (sisi pendek), sedangkan sisi samping lainnya memakai atap trebil. (Gb. 19).



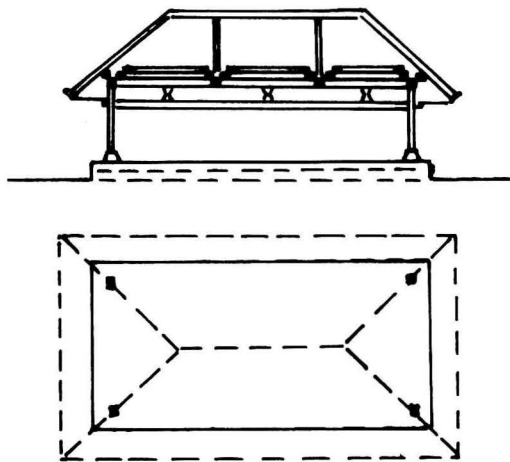
Gambar 19



Gambar 20

20. Rumah Limasan Gajah Mungkur

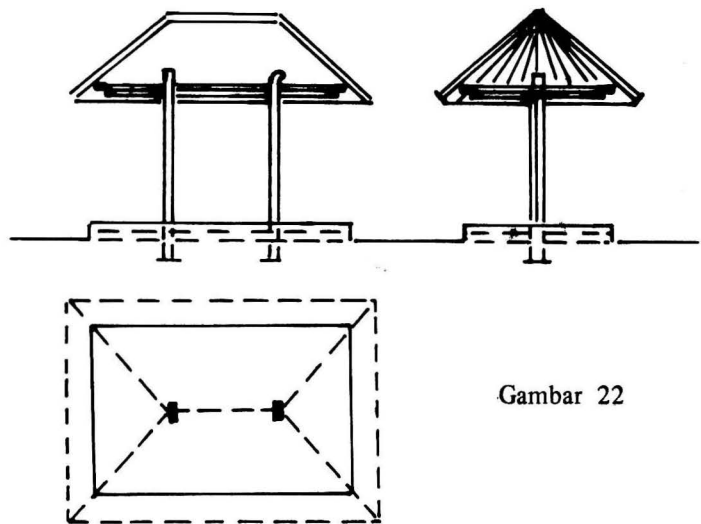
Gajah mungkur berarti gajah membelakangi. Rumah Limasan Gajah Mungkur ialah Rumah Limasan yang memakai *tutup keong* pada salah satu sisi pendek, sedangkan sisi lainnya memakai *atap kejen*; bentuk ini sering diberi atap emper, tetapi pada sisi yang memakai *tutup keong* tidak diberi atap emper. Bentuk rumah tersebut seperti setengah limasan dan setengah bentuk kampung. (Gb. 20).



Gambar 21

21. Rumah Limasan Bapangan

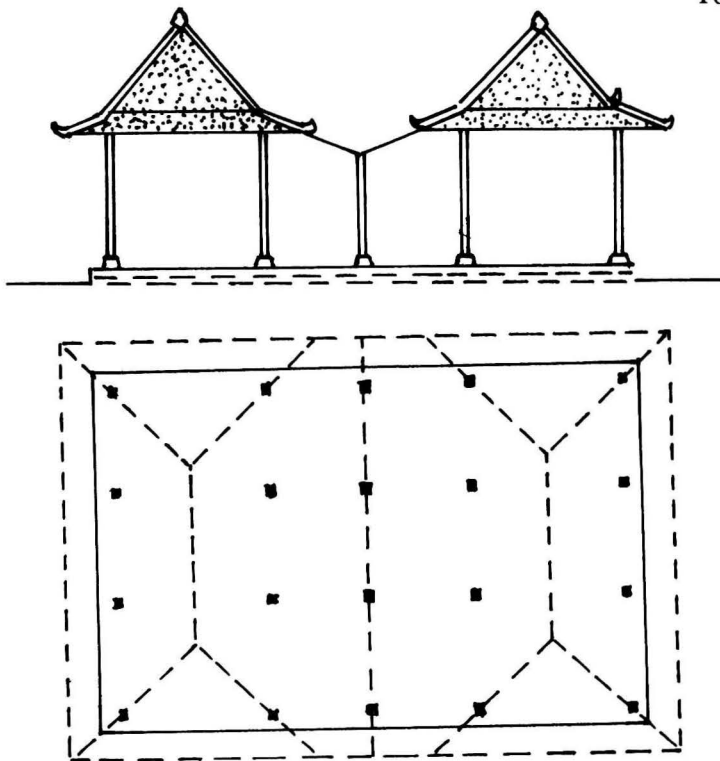
Rumah Limasan Bapangan ialah Rumah Limasan yang panjang blandarnya lebih panjang dari pada jumlah panjang pengeret; biasanya memakai 4 buah tiang dan bentuk ini untuk rumah ukuran kecil. Bangsal Piket Surakarta. (Gb. 21)



Gambar 22

22. Rumah Limasan Semar Tinandu

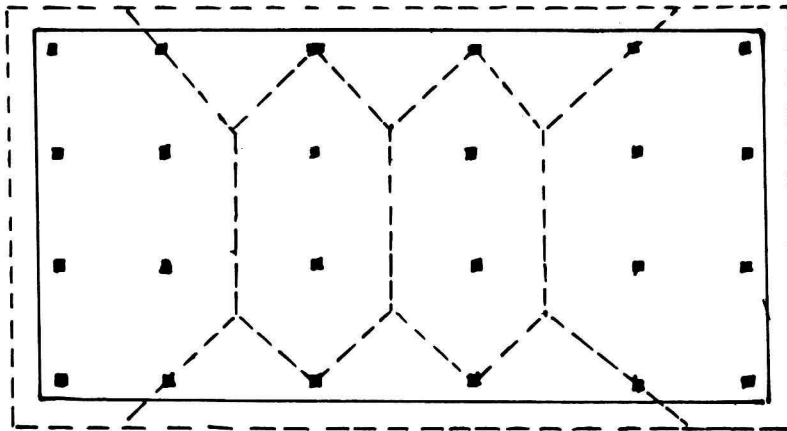
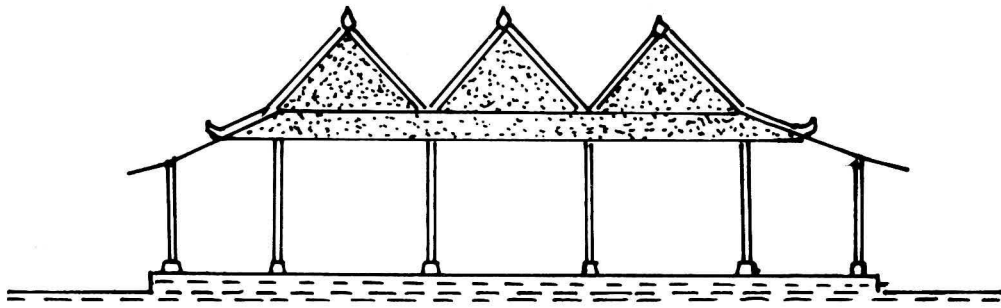
Rumah Limasan Semar Tinandu ialah Rumah Limasan dengan dua buah tiang berjajar pada memanjangnya rumah dan terletak ditengah-tengah. Jika rumah ini diberi emper, maka diberi tiang emper. Bentuk rumah ini biasanya untuk regol atau pintu gerbang dan banyak dipakai untuk model loss pasar. Pintu gerbang (regol) Kraton Yogyakarta. (Gb. 22).



Gambar 23

23. Rumah Limasan Cere Gancet

Cere gancet berarti lipas bergandeng karena bersanggama. Rumah Limasan Cere Gancet dapat bergandengan pada salah satu emper masing-masing atau bergandengan/memakai salah satu blandar sesamanya. Jika bergandengan pada salah satu blandar sesamanya sering disebut Rumah Limasan Kepala Dua. Penggandengan diatas tidak akan berubah namanya, meskipun pada sisi lainnya diberi empyak emper. (Gb. 23).



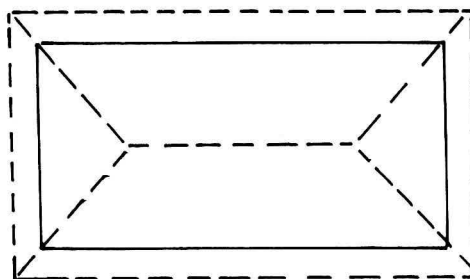
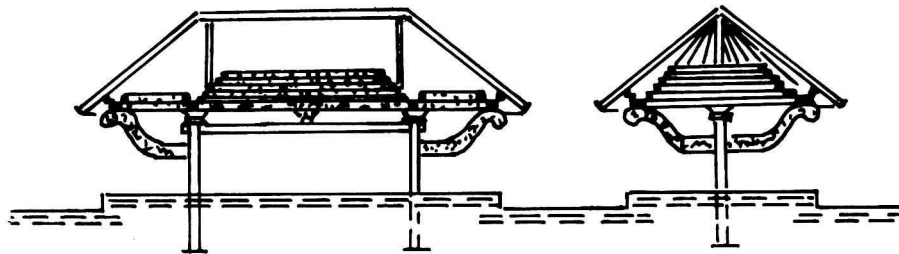
Gambar 24

24. Rumah Limasan Gotong Mayit

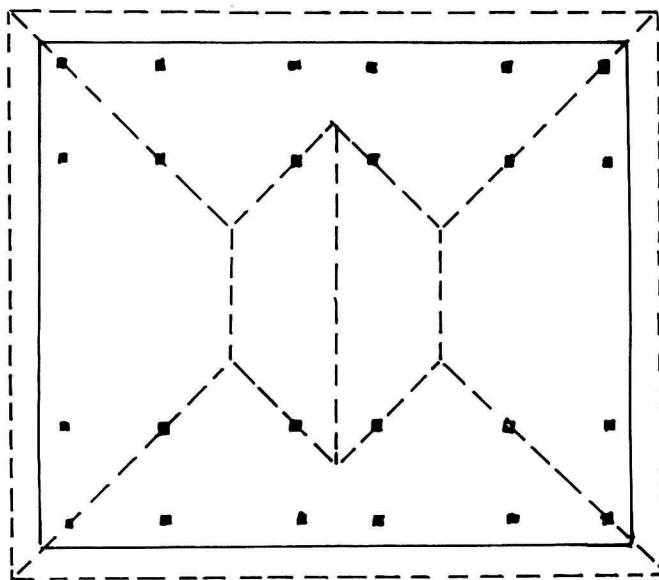
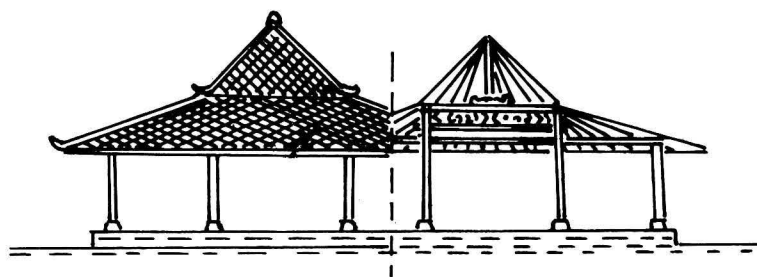
Gotongmayit berarti memikul mayat. Rumah Gotong Mayit ialah Rumah Limasan *bergandengan tiga* baik bergandengan pada blandar sesamanya atau pada atap emper sesamanya. Rumah ini jarang dipakai oleh masyarakat. (Gb. 24).

25. Rumah Limasan Semar Pinondong

Pinondong berarti digendong atau didukung. Rumah Limasan Semar Pinondong pada dasarnya sama dengan Rumah Limasan Semar Tinandu, tetapi pada bentuk ini diberi penyangga yang disebut bahu dayang. Bangsal Kama Kraton Cirebon. (Gb. 25).



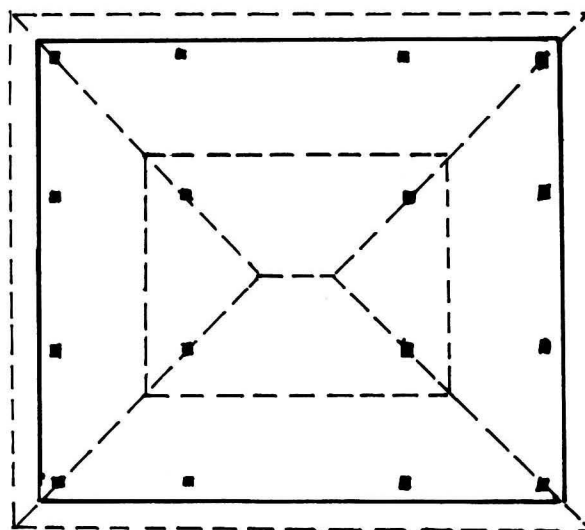
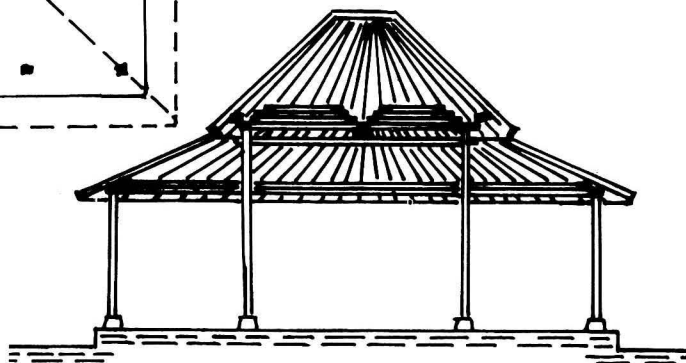
Gambar 25



Gambar 26

26. Rumah Limasan Apitan Pengapit

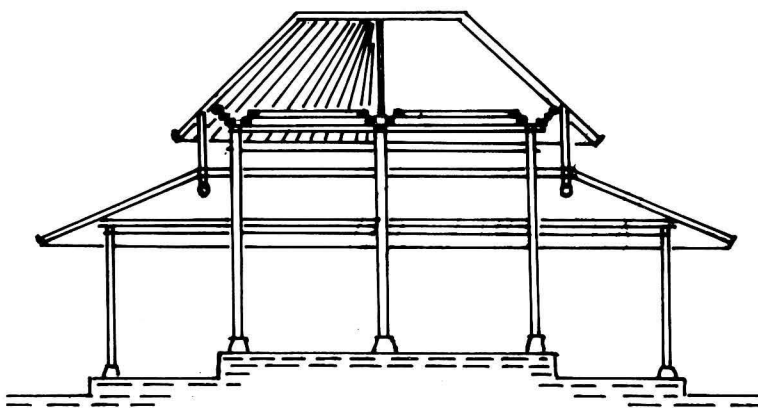
Rumah Limasan Apitan Pengapit ialah Rumah Limasan bergandengan dua masing-masing memakai sebuah ander (Rumah Apitan) dan bergandengan pada tritisannya; disebut juga Rumah Limasan Penganten. (Gb. 26).



Gambar 27

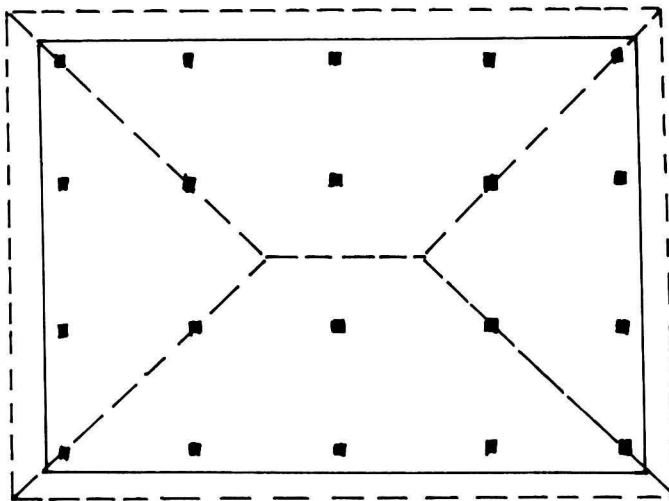
27. Rumah Limasan Lambangsari

Rumah Limasan Lambangsari ialah Rumah Limasan yang memakai lambangsari atau balok penggandeng atap brunjung dan atap penanggap. Pendopo Sekar Kedaton Kraton Yogyakarta. (Gb. 27P).

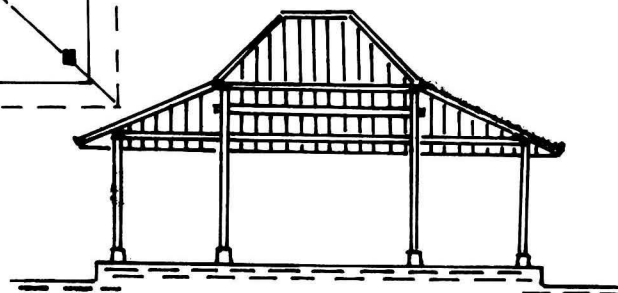


28. Rumah Limasan Trajumas Lambang Gantung

Rumah Limasan Trajumas biasanya bertiang 8 buah, tetapi pada gambar ini bertiang 10 buah; memakai lambang gantung, maka disebut Limasan Lambang Gantung. Kraton Yogyakarta. (Gb. 28).

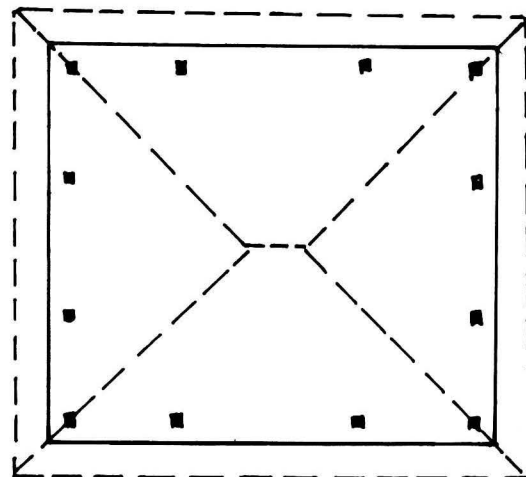


Gambar 28



29. Rumah Limasan Semar Tinandu

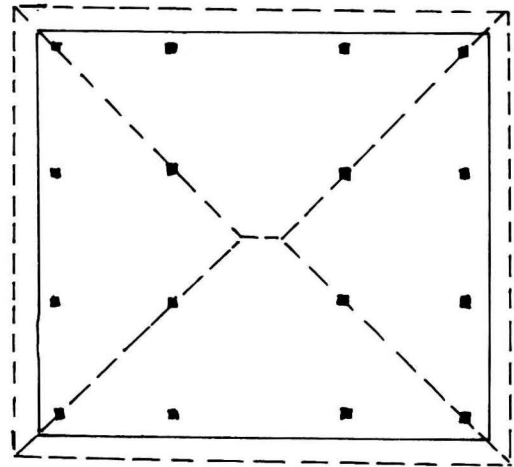
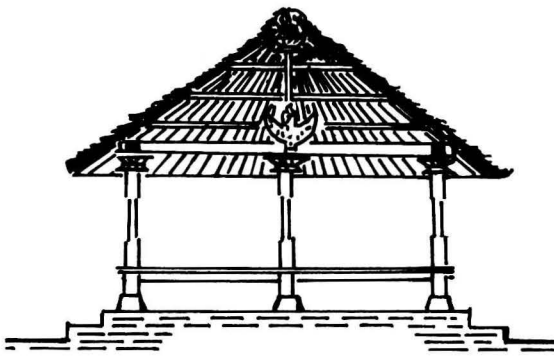
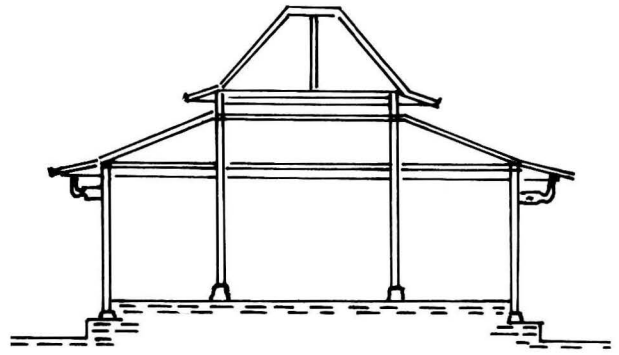
Rumah Limasan pada gambar disamping diambil dari pintu gerbang Masjid Besar Yogyakarta dan dilihat dari depan, sehingga tiang utama tidak kelihatan; sedangkan tiang yang tampak adalah tiang-tiang pembantu. (Gb. 29).



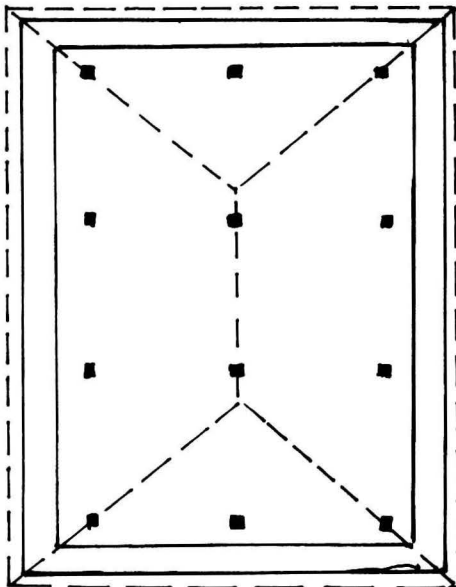
Gambar 29

30. Rumah Limasan Lambang Teplok

Rumah Limasan Lambang Teplok ialah Rumah Limasan memakai renggangan antara atap brunjung dan atap penanggap dan renggangan itu dihubungkan langsung oleh tiang utama atau tidak memakai balok lain sebagai penghubung. Kota Gede Surakarta. (Gb. 30)



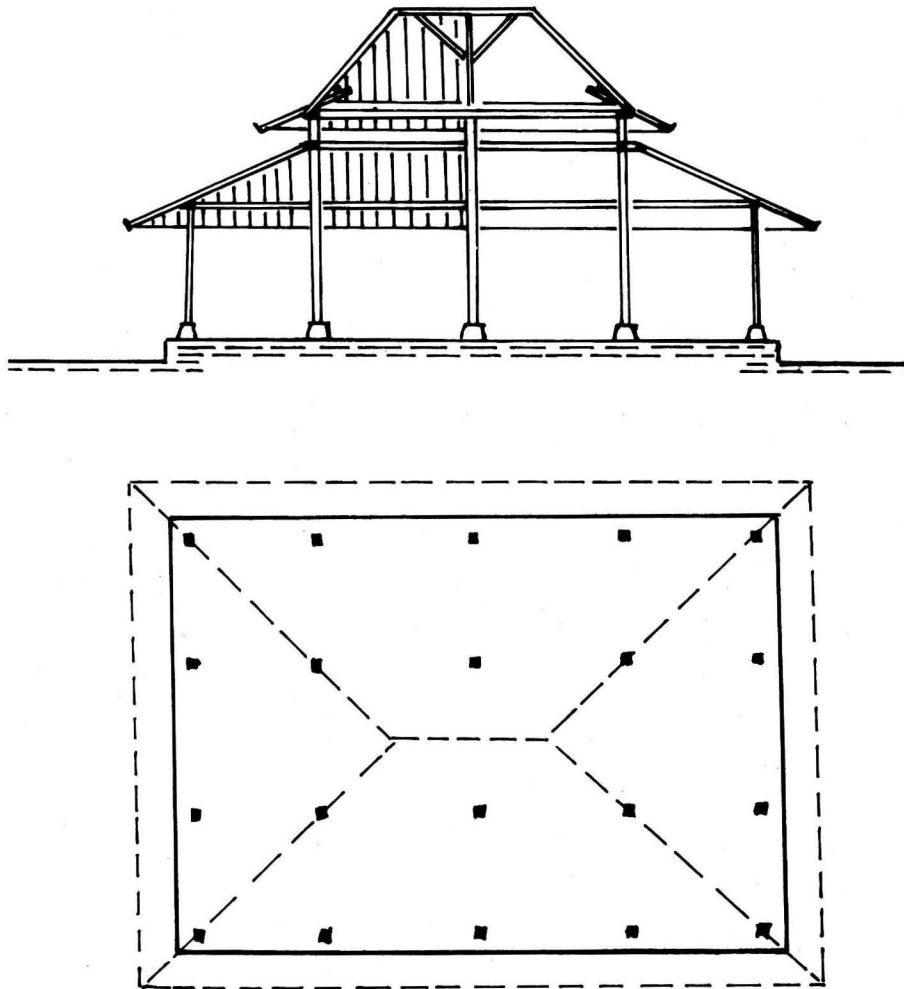
Gambar 30



Gambar 31

31. Rumah Limasan Empyak Setangkep

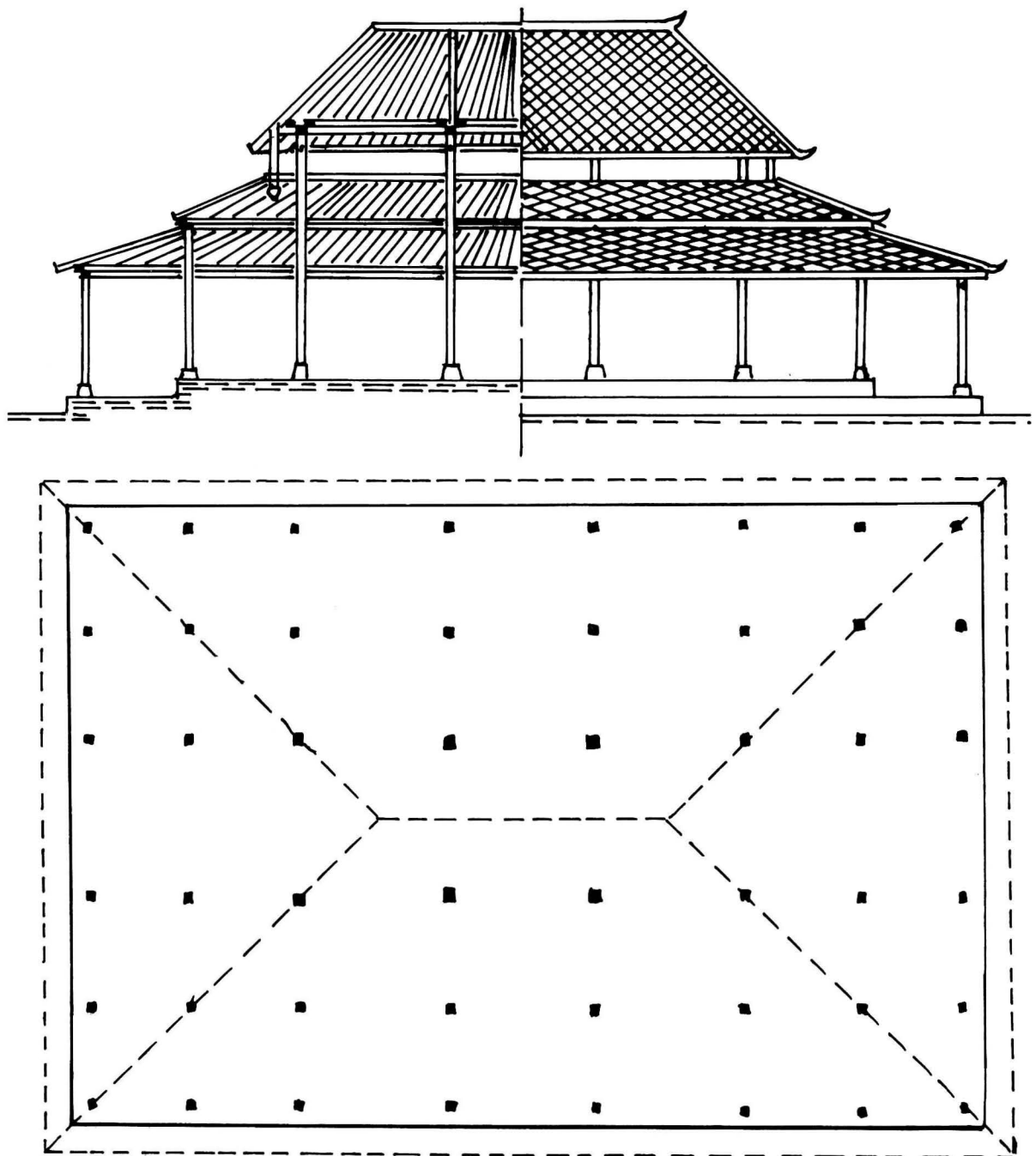
Empyak setangkep berarti atap setangkup. Rumah Limasan Empyak Setangkep ialah Rumah Limasan memakai kepala gada dan atapnya berupa atap kejen (runcing) yang ditangkupkan tanpa atap tritisan; jati kap seperti piramida. Rumah ini sebenarnya mempunyai 4 buah empyak. (Gb. 31).



Gambar 32

32. Rumah Limasan Trajumas Lambang Teplok

Lihat no. 30. Pada rumah ini cara memberi atap tritisan pada atap brunjung berbeda dengan gb. 30. Usuk atap tritisan tersebut diperpanjang lewat (diatas) blandar, sedangkan penguatnya tidak diberi penyangga melainkan diberi balok penahan pada sebelah dalam antara usuk tadi dengan usuk atap brunjung. Gb. 32. Bangsal Malang Semirang Kraton Cirebon.



Gambar 33

33. Rumah Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

Kutuk ngambang ialah ikan gabus mengambang dipermukaan air. Kutuk Ngambang berarti ujung balok molo (puncak) mulai dari ander sampai ujung molo. Disebut Limasan Lambang Gantung karena memakai tiang bentung sebagai penggantung atap penanggap. Bangsal Brajajeksa Kraton Yogyakarta . Gb. 33.

C. RUMAH BENTUK KAMPUNG

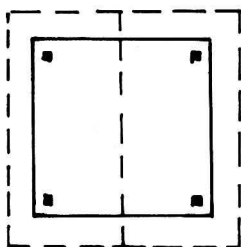
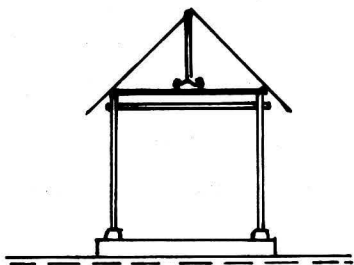
Kata "kampung" dalam Bahasa Jawa disamakan dengan kata "desa". Pemberian nama kampung untuk suatu bentuk rumah belum jelas diketahui. Menurut keadaannya, rumah bentuk kampung sangat umum dipakai oleh orang desa (orang kebanyakan) dari pada orang ningrat atau orang yang lebih mampu.

Pada jaman lampau, masyarakat berpandangan bahwa seseorang yang memiliki rumah bentuk kampung sebagai tempat tinggal berarti orang itu kurang mampu ekonominya. Dari pandangan demikian itu, maka timbul semacam pandangan umum mengenai tingkat-tingkat penghargaan terhadap jenis-jenis bentuk rumah. Tingkat terbawah dan dimiliki oleh orang desa (orang kebanyakan yang kurang mampu) adalah rumah bentuk *panggang-pe* dan rumah bentuk *kampung*. Tingkat yang lebih tinggi dan dimiliki orang yang lebih mampu ialah rumah bentuk *limasan*. Tingkat yang paling tinggi dan dimiliki orang tertentu misalnya golongan ningrat, golongan orang yang berada ialah rumah bentuk *joglo*.

Dari keterangan diatas, kemungkinan besar pemberian nama *kampung* untuk suatu bentuk rumah disebabkan bentuk tersebut sangat umum dimiliki orang desa atau kampung. Jika diamati pada relief-relief dinding candi, misalnya Candi Borobudur, Candi Prambanan dan candi-candi di Jawa Timur, rumah bentuk kampung lebih banyak didapati dari pada bentuk limasan dan bentuk joglo; bahkan bentuk joglo jarang terdapat. Hal itu dapat diperkirakan bahwa bentuk kampung lebih tua dari pada bentuk limasan dan joglo; atau bentuk kampung merupakan bentuk umum untuk rumah rakyat atau masyarakat waktu itu.

Rumah bentuk kampung pada dasarnya mempunyai denah empat persegi panjang. Bentuk kampung yang paling sederhana ialah bertiang empat dengan dua buah atap; masing-masing atap berbentuk empat persegi panjang. Pada sisi samping atas ditutup dengan tutup bernama *tutup keyong* (keyong – siput air). Tutup keyong bukanlah atap seperti terdapat pada rumah bentuk limasan yang disebut kejen atau cocor. (Lihat rumah bentuk limasan dan atap atau empyak). Bentuk yang sederhana itu diberi tambahan-tambahan, sehingga timbul beraneka jenis bentuk rumah kampung. Jenis rumah kampung dari penambahan-penambahan itu mempunyai nama masing-masing sesuai dengan jenis tambahannya.

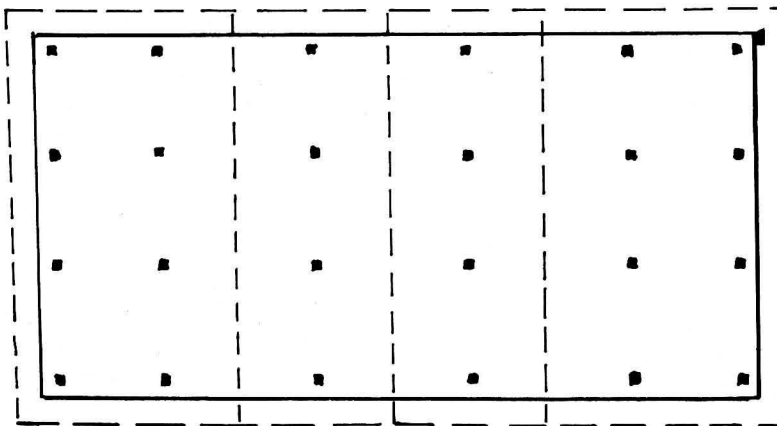
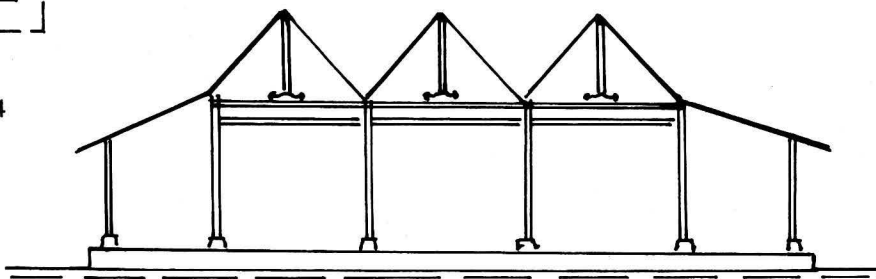
Maka rumah kampung dapat dibedakan sebagai berikut: (Lihat gambar dan keterangan).



Gambar 34

34. Rumah Kampung Pokok

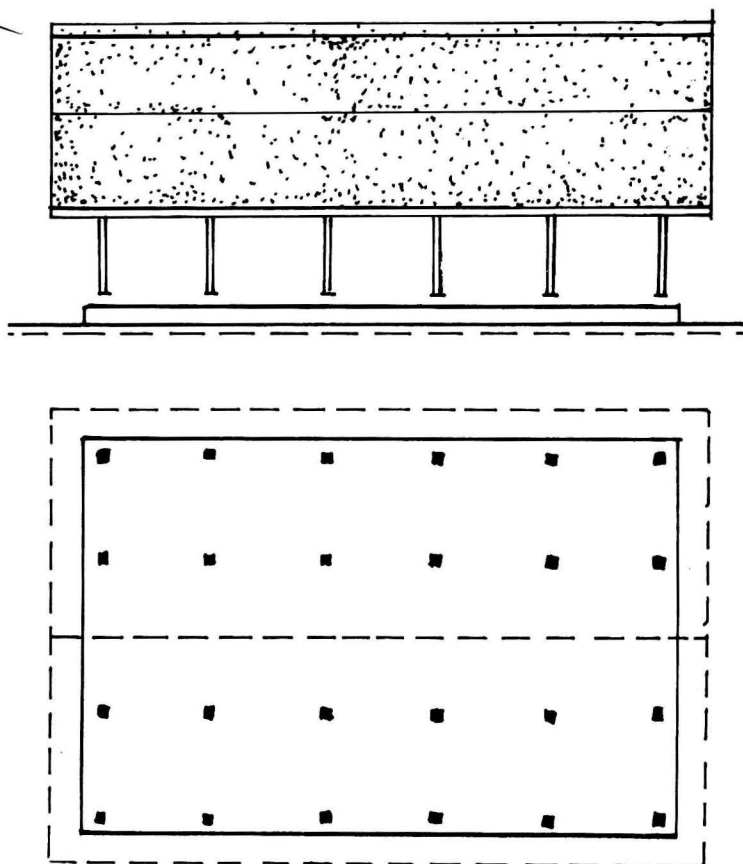
Rumah Kampung Pokok ialah rumah kampung yang belum terdapat tambahan lain; bentuk rumah ini terdiri dari dua buah atap bentuk persegi panjang yang ditangkupkan. (Gb. 34).



Gambar 35

35. Rumah Kampung Gotong Mayit

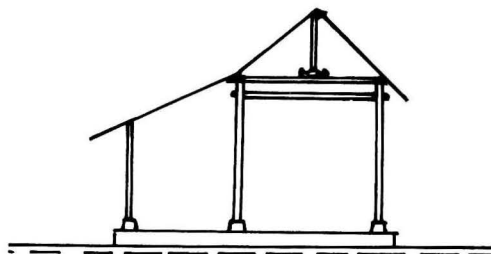
Rumah Kampung Gotong Mayit (Memikul mayat) ialah rumah kampung bergandengan tiga buah pada sebuah blandar sesamanya; bentuk ini jarang dipakai. (Lihat Gb. 35).



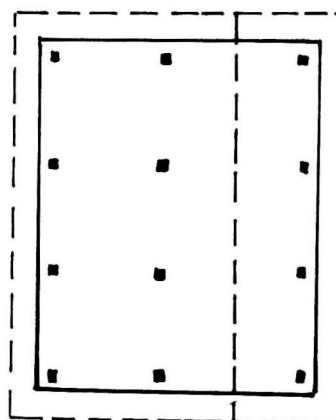
Gambar 36

36. Rumah Kampung Klabang Nyander

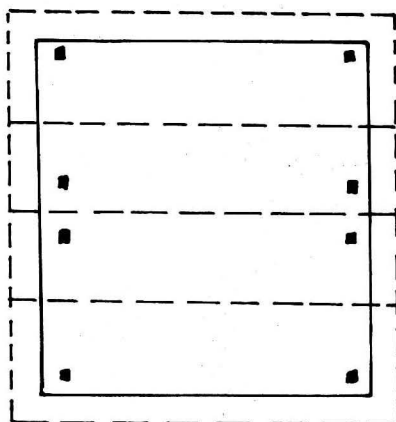
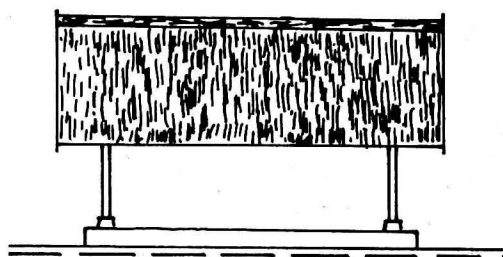
Rumah Kampung Klabang Nyander ialah rumah kampung yang mempunyai tiang lebih dari 8 buah atau mempunyai pengeret lebih dari 4 buah. Bandingkan dengan Gb. 14 Rumah ini kelihatan memanjang. (Gb. 36).



37. Rumah Kampung Pacul Gowang
Rumah Kampung Pacul Gowang ialah rumah kampung yang mempunyai atap emper pada salah satu sisi panjang, sedangkan sisi lain tanpa atap emper. Gb. 37. Bandingkan dengan Gb. 17.



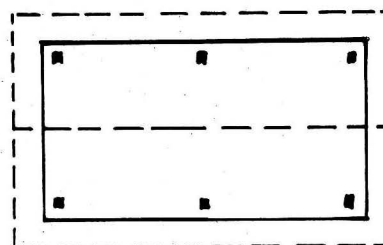
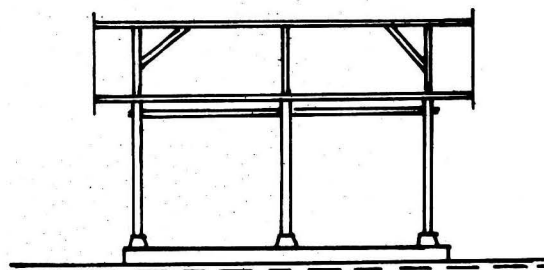
Gambar 37



Gambar 38

38. Rumah Kampung Apitan

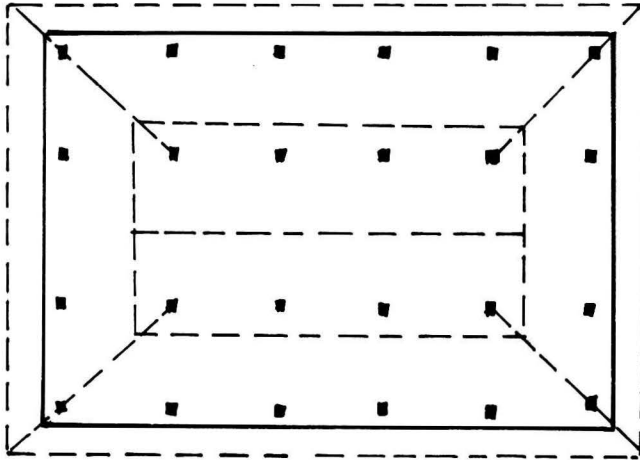
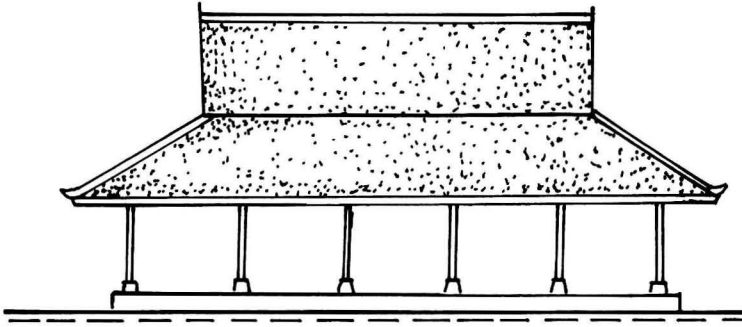
Rumah Kampung Apitan ialah rumah Kampung yang mempunyai sebuah *ander* ditengah-tengah molo. Biasanya rumah ini tidak besar. (Gb. 38).



Gambar 39

39. Rumah Kampung Trajumas

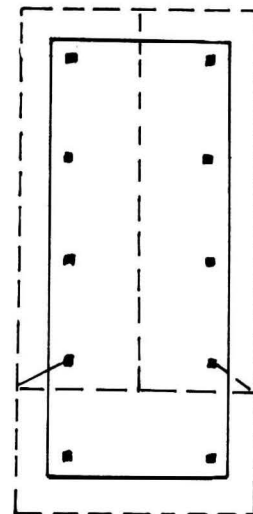
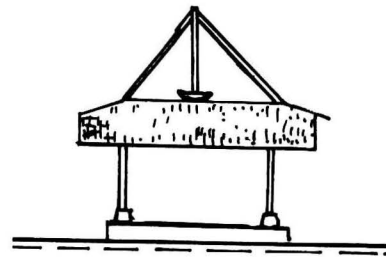
Rumah Kampung Trajumas ialah rumah kampung yang mempunyai enam buah tiang atau mempunyai tiga buah pengeret; maka rumah ini terbagi dua masing-masing bagian disebut *rongrongan*. (Gb. 39).



Gambar 40

40. Rumah Kampung Dara Gepak

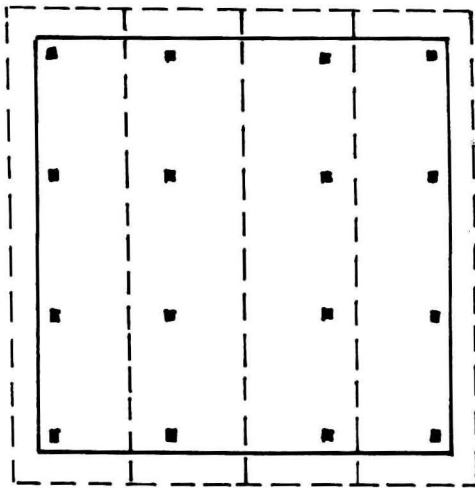
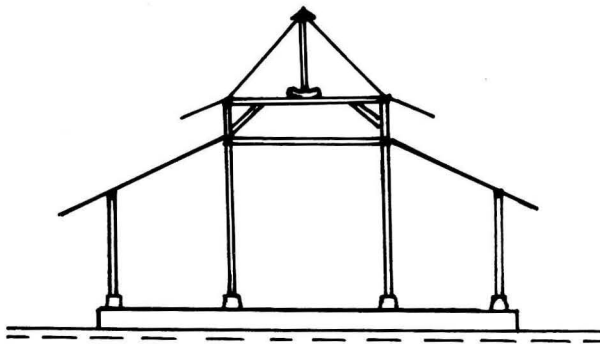
Rumah Kampung Dara Gepak ialah rumah kampung yang mempunyai atap emper pada keempat sisinya. Bandingkan dengan Gb. 16. Jika salah satu sisi samping memakai atap kejen disebut Rumah Kampung Baya Mangap (buaya menganga). (Gb. 40).



Gambar 41

41. Rumah Kampung Gajah Ngombe

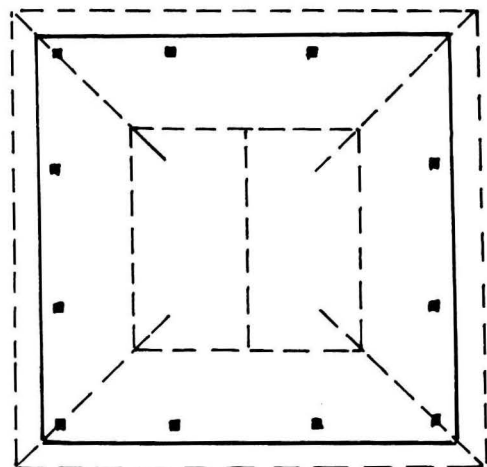
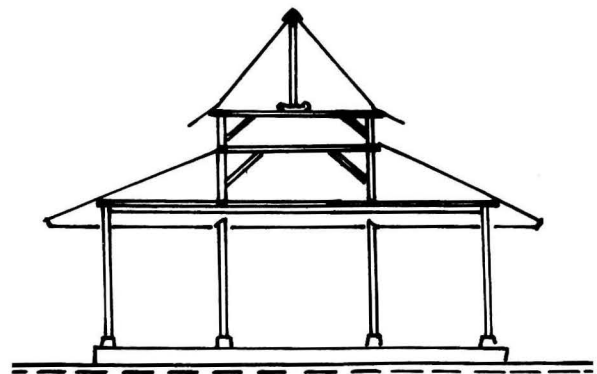
Rumah Kampung Gajah Ngombe ialah rumah kampung memakai sebuah atap emper pada salah satu sisi samping. (Gb. 41)



Gambar 42

42. Rumah Kampung Lambang Teplok

Rumah Kampung Lambang Teplok ialah rumah kampung yang mempunyai renggangan antara atap brunjung dan atap penanggap; tetapi kedua jenis atap itu dihubungkan dengan tiang utama (soko guru). Gb. 42. Bentuk rumah ini biasanya untuk gudang genteng, rumah tobong kapur atau genteng.

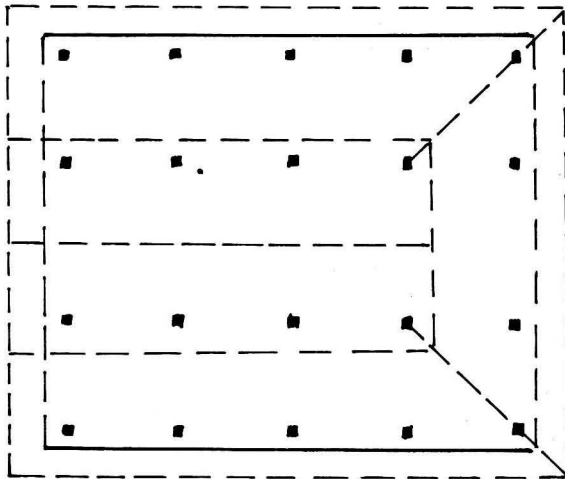
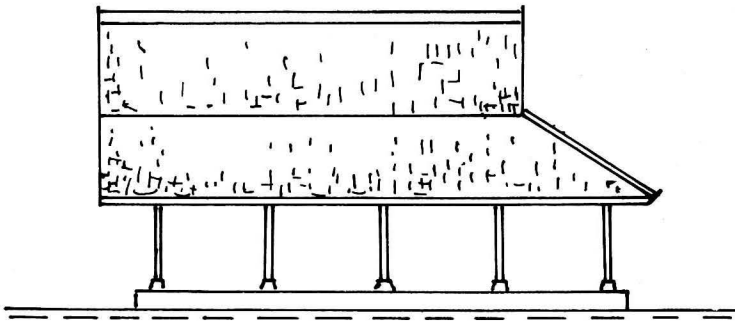


Gambar 43

43. Rumah Kampung Lambang Teplok

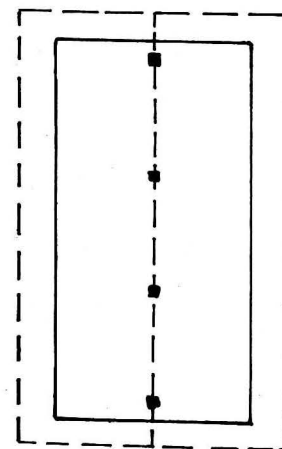
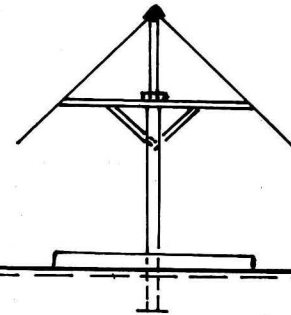
Semar Tinandu

Disebut lambang teplok karena penghubung atap brunjung dan atap penanggap masih merupakan satu tiang. Disebut Semar tinandu (Semar diusung atau dipikul) karena tiang penyangga diatas bertumpu pada balok blandar yang ditopang oleh tiang-tiang dipinggir atau tiang-tiang tadi tidak langsung sampai kedasar rumah (pondasi). Rumah ini biasanya untuk tobong genteng atau kapur dan ditengahnya terdapat pembakarannya. (Gb. 43).

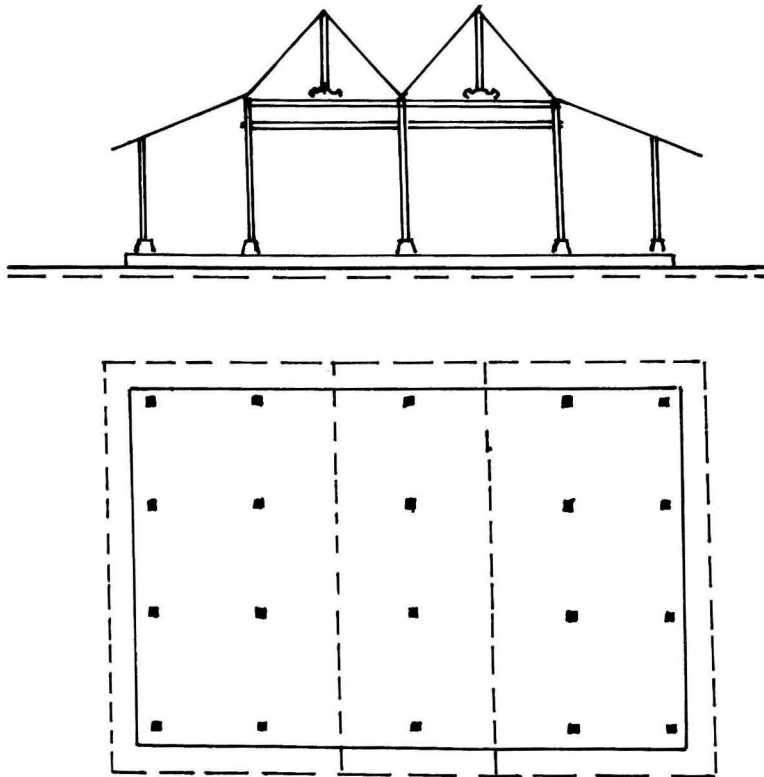


Gambar 44

45. Rumah Kampung Semar Pinondong
 Rumah Kampung Semar Pinondong ialah rumah kampung dengan memakai tiang-tiang berjajar ditengah menurut panjangnya rumah. Atap ditopang oleh balok yang dipasang horisontal pada tiang tersebut. Untuk menjaga keseimbangan balok mendatar tadi diberi penyiku sebagai tangan-tangan. (Gb. 45).



Gambar 45



Gambar 46

46. Rumah Kampung Cere Gancet

Rumah Kampung Cere Gancet ialah rumah kampung bergandengan terdiri dari dua buah. Penggandengan ini dapat terjadi pada masing-masing atap emper, tetapi dapat terjadi pada sebuah blandar sesamanya. Gb. 46. Bandingkan dengan Gb. 23.

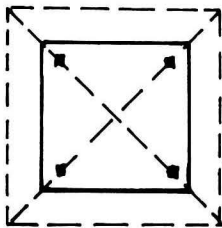
C. RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG

Masjid ialah rumah tempat beribadat bagi orang beragama Islam. Tajug atau tajub berfungsi sama dengan masjid dan untuk mengajarkan ajaran Agama Islam, misalnya mengaji Al Qur'an.

Kita mengetahui, bahwa bentuk masjid yang terdapat di Jawa khususnya dan di Indonesia umumnya adalah berbeda dengan bentuk masjid dinegara lain. Tentu saja hal itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan terutama tradisi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu membuktikan, bahwa tradisi bangsa kita adalah kuat menghadapi pengaruh dari luar. Bentuk masjid di Indonesia, khususnya di Jawa lebih menyerupai bentuk candi, sedangkan candi lebih tua dari pada masjid yang timbul setelah Agama Islam masuk ke Jawa. Tetapi harus diketahui, bahwa bentuk candi di Indonesia (Jawa) terdapat banyak perbedaan dengan candi-candi di India, Burma, Thailan dan sebagainya. Perbedaan itu tentu disebabkan adanya tradisi masyarakat setempat yang lebih kuat.

Rumah bentuk masjid dan tajug atau tajub mempunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang. Jika terdapat variasi, maka variasi tadi tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.

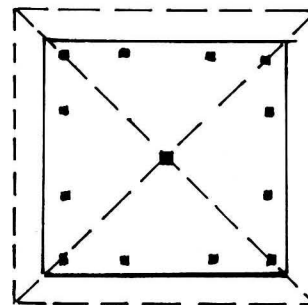
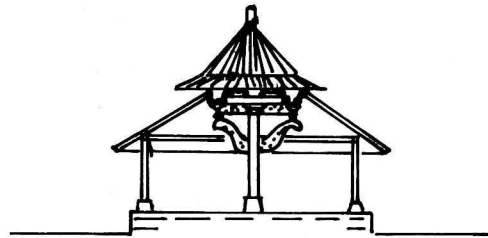
Pada garis besarnya rumah bentuk masjid dan tajug atau tajub dapat dibedakan sebagai berikut: (Lihat gambar dan keterangan).



Gambar 47

47. Masjid dan Cungkup

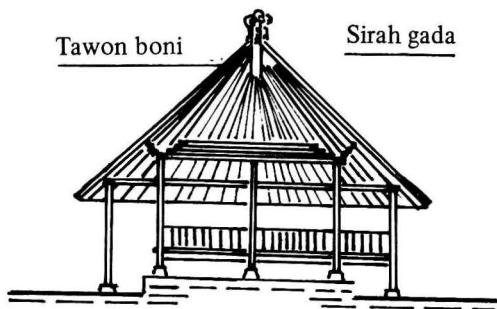
Cungkup ialah rumah untuk memberi perlindungan makam. Rumah ini pada umumnya bertiang empat dan kapnya seperti Rumah Limasan Empyak setangkep. Masjid model demikian biasanya dalam ukuran kecil. (Gb. 47).



Gambar 48

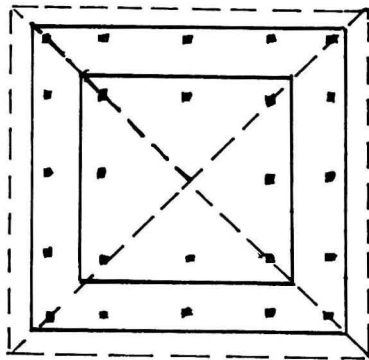
48. Tajug Semar Sinongsong

Sinongsong dari songsong berarti payung. Sinongsong berarti dipayungi. Rumah ini pada dasarnya bertiang satu seperti payung. (Gb. 48).

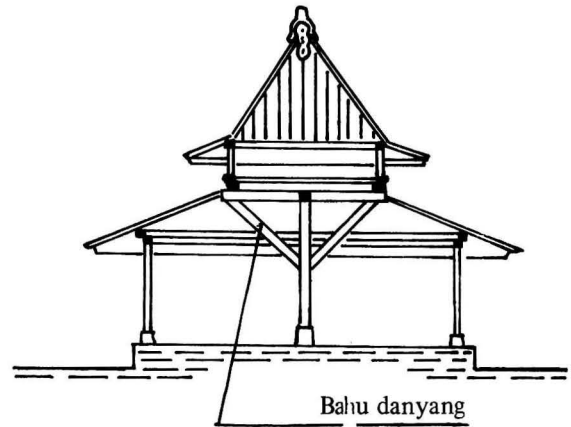


49. Tajuk Tawon Boni

Tajug Tawon Boni ialah tajug yang mempunyai denah bujur sangkar, memakai kepala gada, tanpa andar penyangga puncak. (Gb. 49).

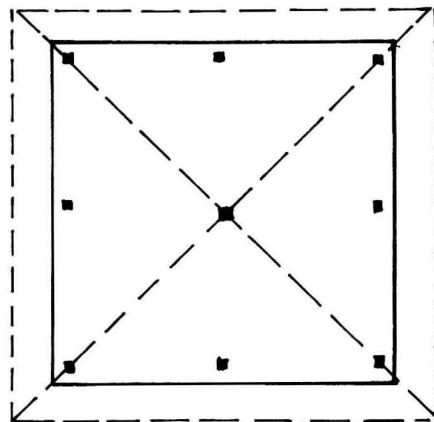


Gambar 49

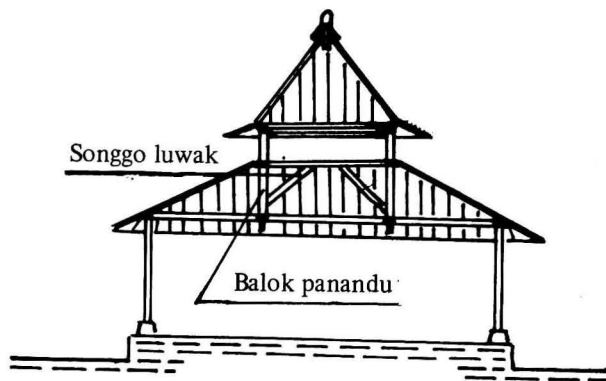


50. Tajug Tiang Satu Lambang Teplok

Tajug Tiang Satu ini sebenarnya sama dengan Tajug Semar Sinongsong (dilihat dari cara memasang tiang tengah), memakai penguat *bahu danyang*. Brunjung diangkat keatas, sedang atap penanggap merenggang dengan atap brunjung. Gb. 50. Terdapat pada Masjid rakyat Gombong.

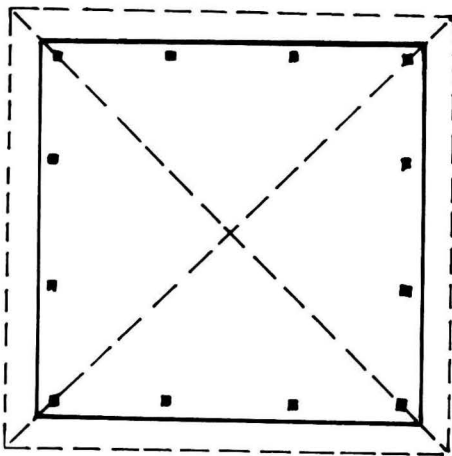


Gambar 50

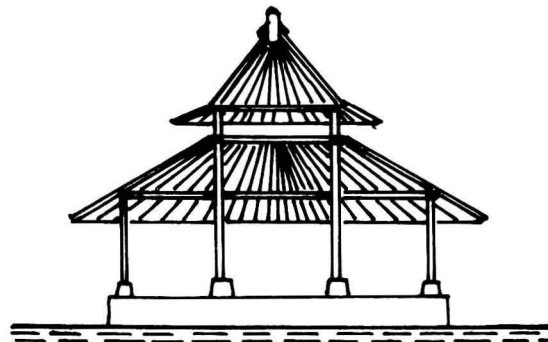


51. Tajug Semar Tinandu

Bentuk tajug ini jelas dan patut dinamakan Semar Tinandu (dipikul). Brunjung tidak ditopang langsung oleh satu tiang. Tiang-tiang menyangga balok-balok dan balok tersebut mengangkat brunjung; tiang-tiang itu seperti orang memikul. Gb. 51. Dukuh, Yogyakarta.

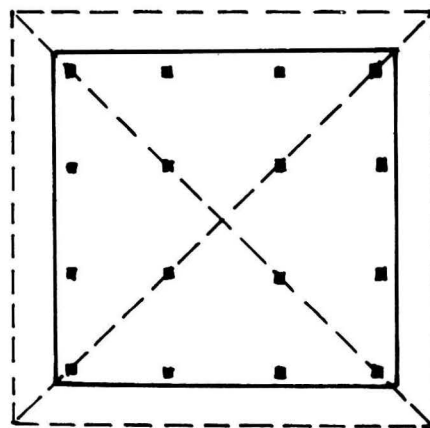


Gambar 51

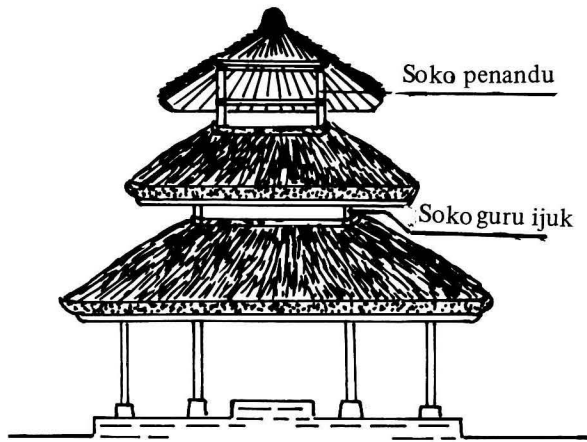


52. Tajug Lawakan Lambang Teplok

Bentuk tajug ini sebenarnya sama dengan Gb. 51; tetapi brunjung secara langsung disanggawa oleh tiang utama. Tajug ini lebih memungkinkan dibuat dalam ukuran besar. (Gb. 52).

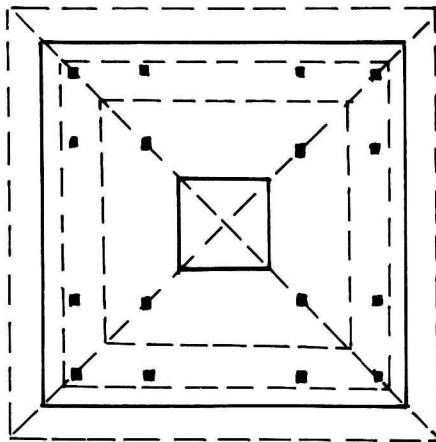


Gambar 52

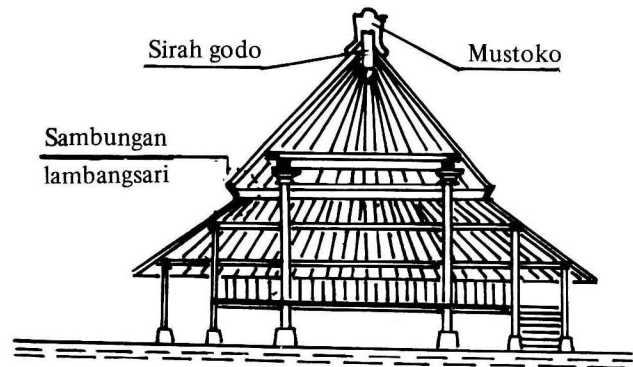


53, Masjidan Payung Agung

Bentuk Masjid Payung Agung sering ber tingkat lebih dari tiga atau lima; ada yang menyebut Bentuk Meru. Pada bentuk ini, untuk tingkat kedua masih disangga oleh Tiang utama, sedang tingkat berikutnya seperti Gb. 51 dan seterusnya. Pada Jaman lampau banyaknya tingkat akan menentukan untuk mereka yang memiliki, misalnya: susun 3 untuk rakyat biasa; susun 5 untuk abdi raja; susun 7 untuk Pangeran; susun 11 untuk Raja. Gb. 53. Masjidan Payung Agung banyak berbentuk bundar dan sekarang banyak terdapat model di Bali.

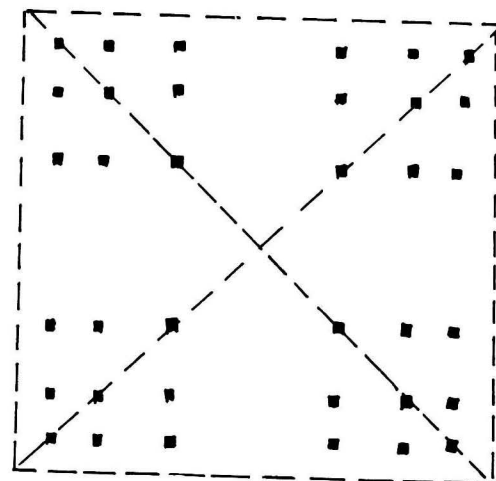


Gambar 53

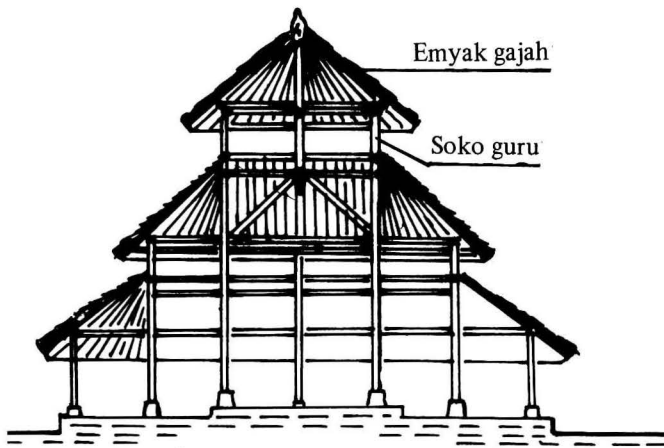


54. Tajug Lambang Sari

Tajug Lambang Sari tidak memakai ander tetapi memakai kepala gada. Antara brunjung dan atap penanggap terdapat renggangan yang dihubungkan atau digantungkan memakai balok yang disebut lambang sari; Perbedaan dengan bentuk lain, pada atap penanggap bersifat memanjang dari atas sampai kebawah meskipun disangga oleh dua deret tiang sesudah tiang utama (soko guru). Bentuk ini dahulu banyak digunakan untuk pertemuan para Wali. (Gb. 54).

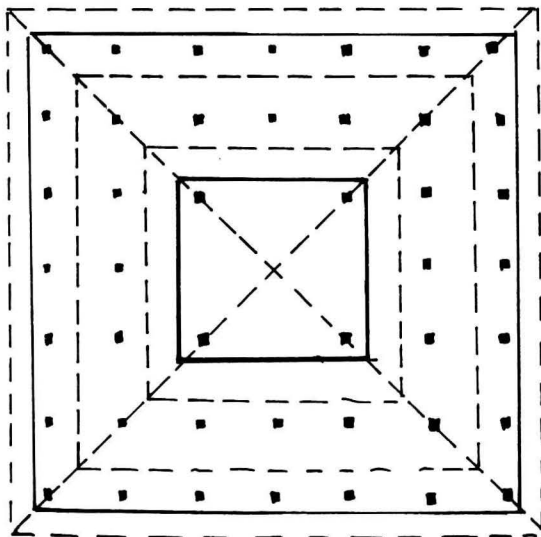


Gambar 54

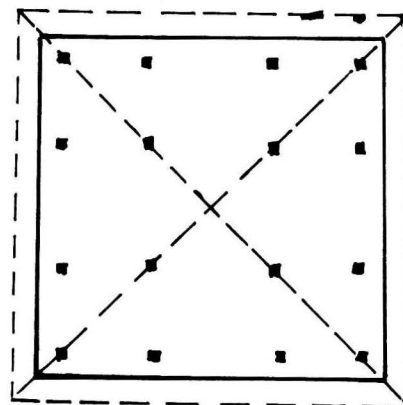
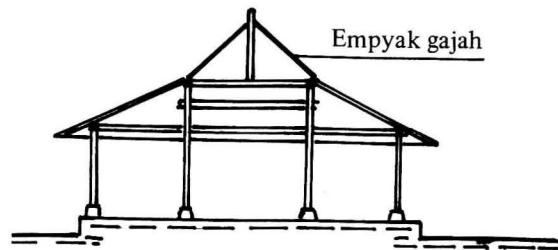


55. Masjidan Lambang Teplok

Masjidan Lambang Teplok mempunyai perbedaan dengan Masjidan Payung Agung. Pada Masjidan Lambang Teplok tiang utama (soko guru) langsung keatas menyangga brunjung atap paling atas dan memakai sebuah *ander* sampai *dada peksi* (dada burung) pada tingkat kedua (penanggap). Bangsa Gianyar, Bali. (Gb. 55).



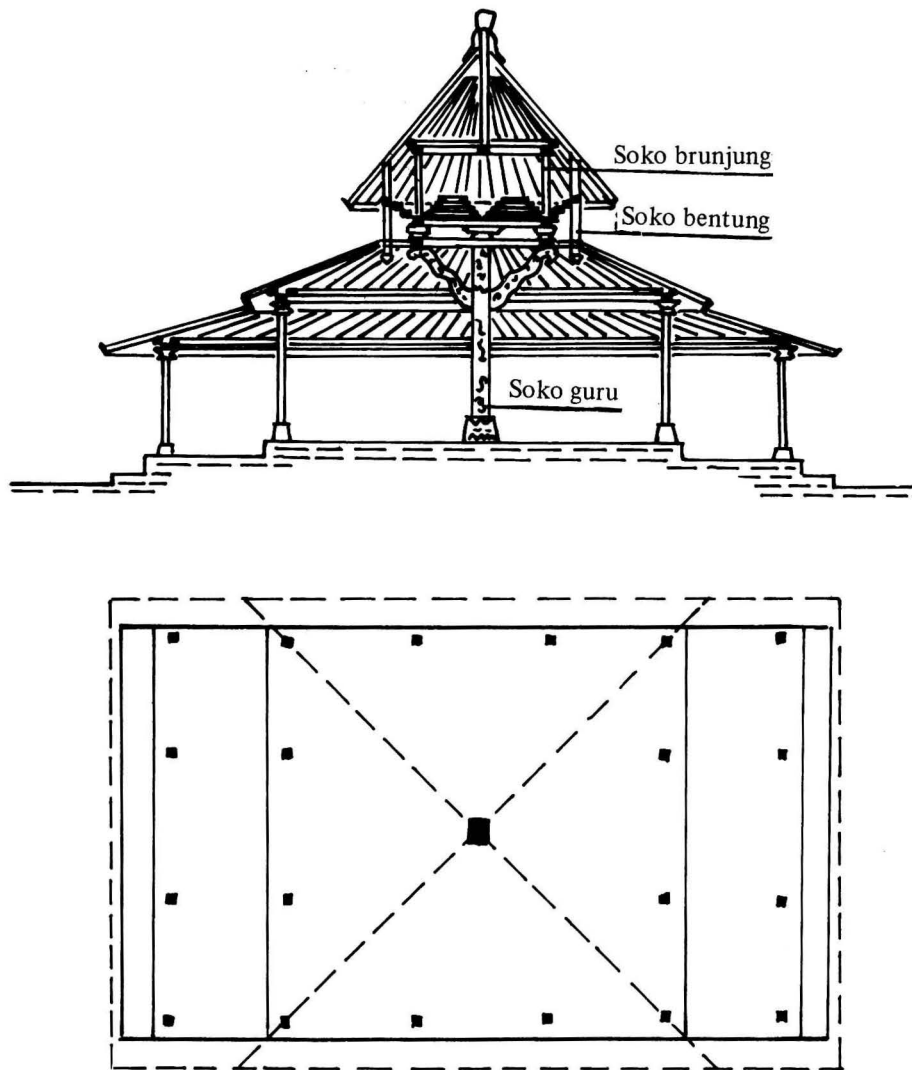
Gambar 55



Gambar 56

56. Masjidan Lawakan

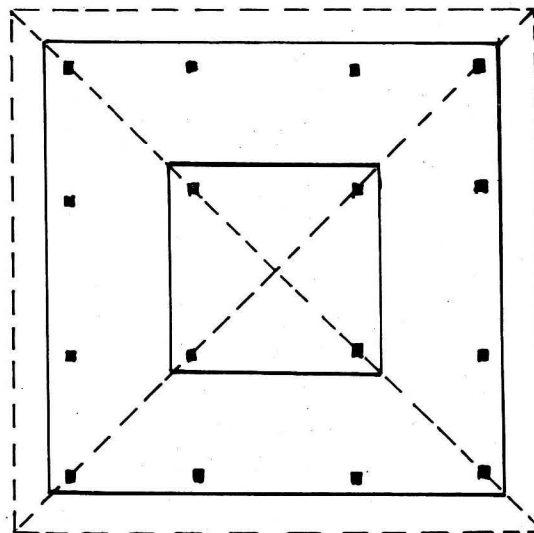
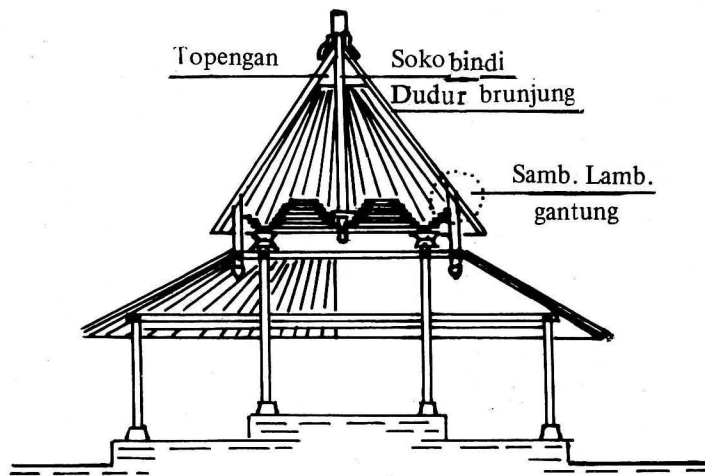
Masjidan Lawakan ini banyak dipergunakan untuk langgar (surau). Bentuk ini hampir sama dengan rumah limasan atap setangkup tetapi ditambah atap penanggap. (Gb. 56).



Gambar 57

57. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung

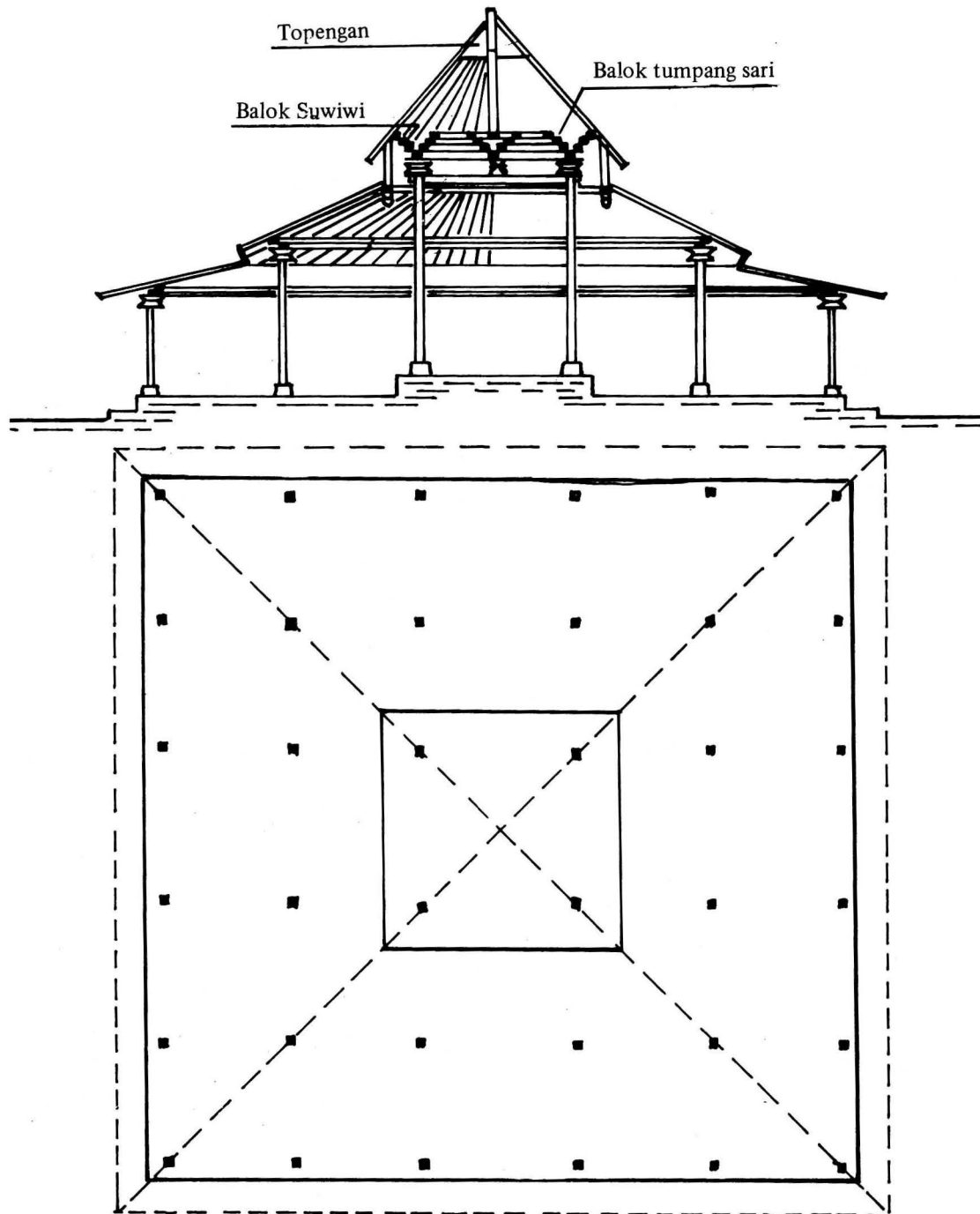
Dinamakan Semar Sinongsong karena bertiang satu dengan bahu danyang (Semar dipayungi). Dinamakan lambang gantung karena memakai lambang gantung sebagai penggantung atap penanggap pada brunjung. Dan terlihat pada atap penitih digantungkan memakai lambang sari. Bentuk ini disebut juga Masjid Soko (tiang) Tunggal merupakan ciptaan baru dari campuran Pejajaran dan Sultan Agungan. Taman Kraton Yogyakarta. (Gb. 57).



Gambar 58

58. Tajug Lambang Gantung

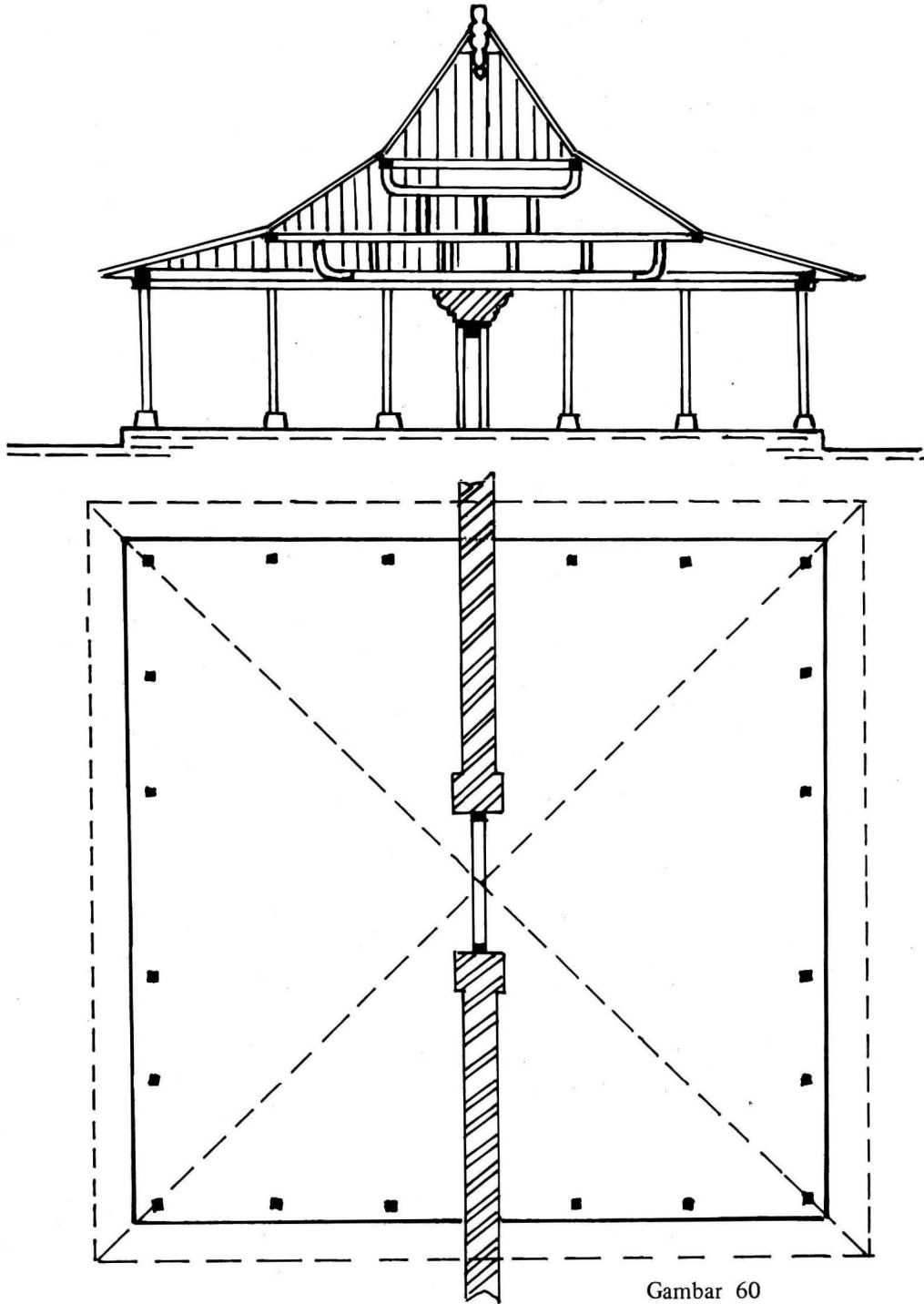
Disebut Tajug Lambang Gantung karena memakai soko bentung (tiang bentung) sebagai penggantung atap penanggap pada atap brunjung. Keistimewaan tajug ini (Gb. 58) memakai *tumpang sari* dan *uleng ganda* meskipun tambahan itu tidak menentukan nama; selain itu masih memakai *ander*. Bangsal Kraton Yogyakarta.



Gambar 59

59. Tajug Mangkurat

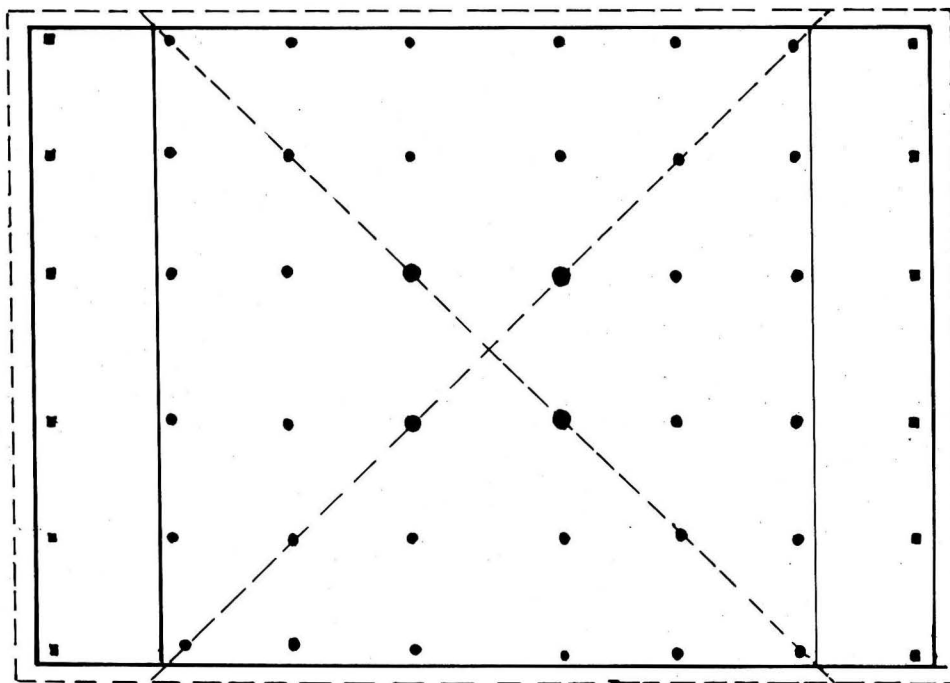
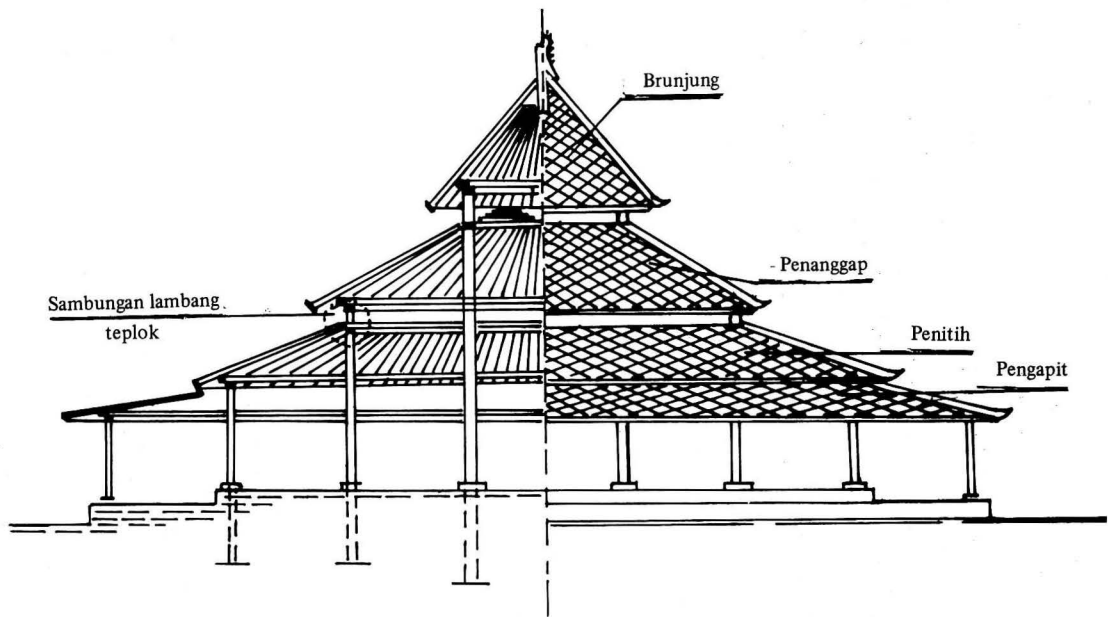
Tajug Mangkurat mempunyai konstruksi seperti Rumah Joglo Mangkurat (lihat Gb. 12), memakai *tumpang sari*, uleng, tiang bentung dan lambang sari : bandingkan dengan Rumah Joglo Pangrawit (lihat Gb. 6). Atap penanggap Tajug Mangkurat atau Rumah Joglo Mangkurat mempunyai renggangan lebih lebar dari brunjung dari pada renggangan yang terdapat pada Rumah Joglo Pangrawit. Bangsal Witana Kraton Yogyakarta. (Gb. 59).



Gambar 60

60..Tajug Sinom Semar Tinandu

Sinom berarti si muda. Dinamakan Sinom karena letak atap penanggap lebih tegak dibanding dengan atap penanggap tajug-tajug yang lain. Disebut Semar Tinandu karena atap penanggap dan brunjung tidak disangga langsung oleh tiang utama (soko guru) tetapi dipikul oleh tiang-tiang yang berderet dipinggir memakai balok blandar pemikul. Tembok yang membujur ditengah sebagai benteng dan pintu gapura ikut memperkuat penyangga balok blandar. Pintu Sanga-sanga Kraton Cirebon. (Gb. 60).



Gambar 61

61. Tajug Ceblokan

Tajug Ceblokan ialah tajug yang tiangnya tertanam dalam tanah seperti rumah-rumah ceblokan yang lain. Dilihat dari konstruksi yang lain misalnya pada atap (Gb. 61) tajug ini termasuk jenis *teplok* yaitu tidak memakai tiang bentung, kecuali atap pengapit memakai lambang sari. Masjid Agung Yogyakarta. (Gb. 61)

E. RUMAH BENTUK PANGGANG-PE

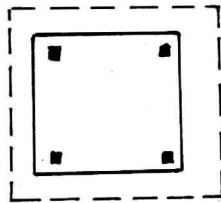
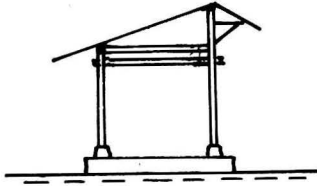
Panggang berarti dipanaskan diatas bara api. **Pe** dari epe yang berarti dijemur dalam sinar matahari. Rumah bentuk panggang-pe merupakan bentuk rumah yang paling sederhana. Rumah panggang-pe sebenarnya pada mulanya merupakan bangunan kecil yang terdiri dari sebuah atap (empyak) dengan empat buah tiang atau lebih dimana diatasnya untuk menjemur barang-barang, misalnya daun teh, pati ketela pohon dan sebagainya. Maksud penjemuran diatas panggang-pe supaya barang lekas kering karena terhindar dari pengaruh penguapan air tanah dan untuk menghindarkan gangguan binatang seperti ayam dan sebagainya. Maka bentuk panggang-pe banyak ditemui pada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan penjemuran.

Dilihat dari bentuknya, maka jenis bentuk rumah ini adalah bentuk rumah yang paling tua. Hal itu dapat diketahui dari kesederhanaannya dan banyak lukisan-lukisan pada relief-relief dinding candi maupun tempat-tempat kenuaan yang lain. Selain bentuk panggang-pe adalah sederhana juga mudah dibuat, murah biayanya dan resiko apabila rusak tidak besar. Jenis rumah bentuk panggang-pe sampai sekarang masih dipertahankan karena praktis.

Dalam perkembangannya, dari bentuk yang sederhana itu diberi penambahan-penambahan sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan selanjutnya banyak diberi variasi, bahkan banyak penggabungan dari bentuk panggang-pe yang satu dengan bentuk panggang-pe yang lain. Variasi dan penggabungan itu tidak merubah bentuk dasarnya, sehingga bentuk panggang-pe masih jelas menonjol. Maka timbulah bermacam-macam rumah bentuk panggang-pe dengan namanya masing-masing.

Sekarang rumah bentuk panggang-pe jarang dipergunakan sebagai rumah tempat tinggal, kecuali bagi orang yang sangat rendah tingkat kehidupan ekonominya. Rumah bentuk panggang-pe banyak dipergunakan sebagai *warung* ditepi jalan untuk berjualan, rumah-rumah kecil ditengah sawah atau ladang yang disebut *gubuk*, rumah kecil ditengah pasar untuk berjualan yang disebut *bango*. Bangunan besar dengan bentuk panggang-pe biasanya sebagai gudang banyak terdapat didekat stasiun-stasiun dan pelabuhan-pelabuhan.

Pada garis besarnya rumah bentuk panggang-pe dapat dibedakan sebagai berikut: (lihat gambar dan keterangan).



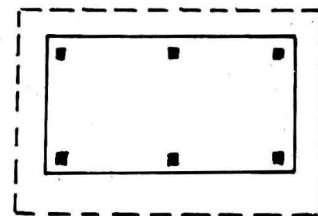
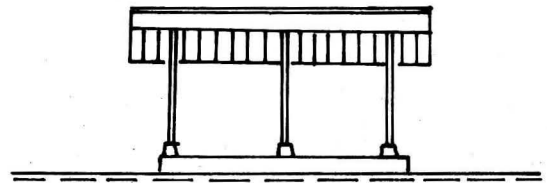
Gambar 62

62. Rumah Panggang Pe Pokok

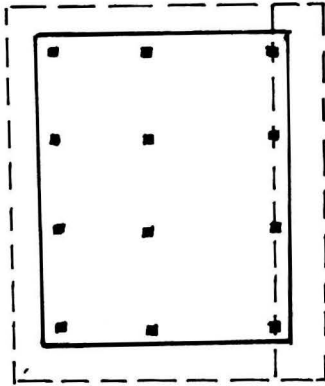
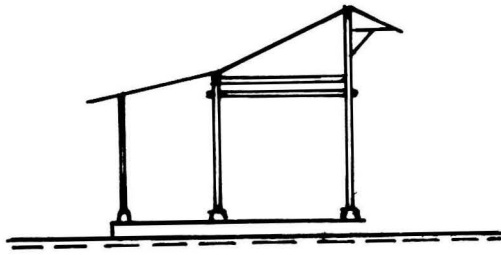
Rumah Panggang Pe Pokok yaitu rumah panggang pe yang belum mengalami variasi. Panggang pe berarti dijemur atau dipanasi dengan sinar matahari. Pada dasarnya rumah panggang pe ialah rumah yang beratap satu dan disangga oleh empat buah tiang pada keempat sudutnya. (Gb. 62).

63. Panggang Pe Trajumas

Rumah Panggang Pe trajumas ialah rumah panggang pe yang memakai tiga buah pengeret dan enam buah tiang. Gb. 63. Bandingkan dengan Gb. 39.



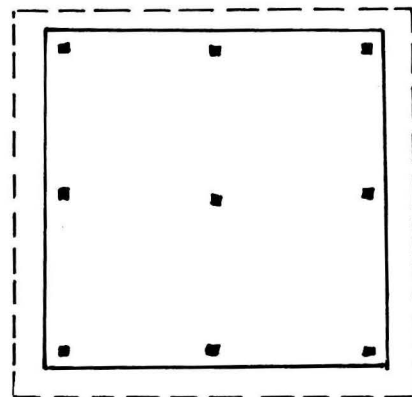
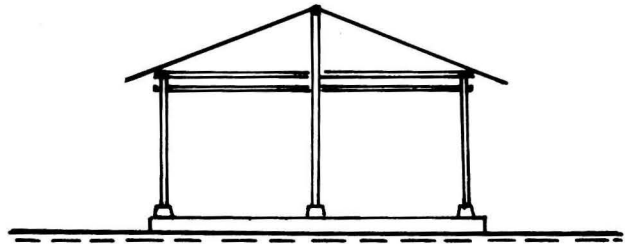
Gambar 63



Gambar 64

64. Rumah Panggang Pe Gedang Selirang

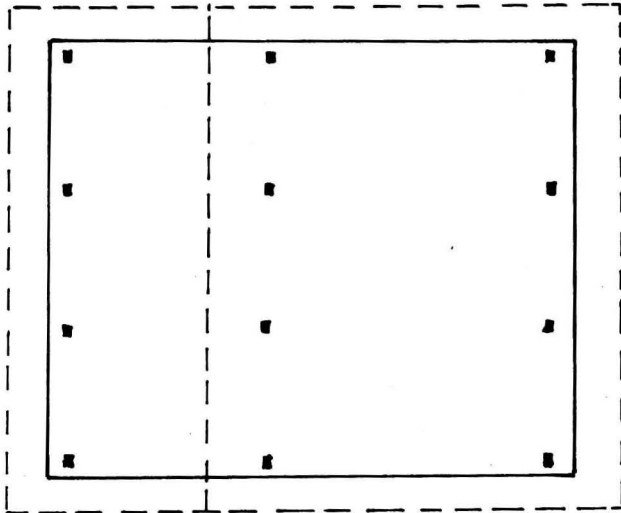
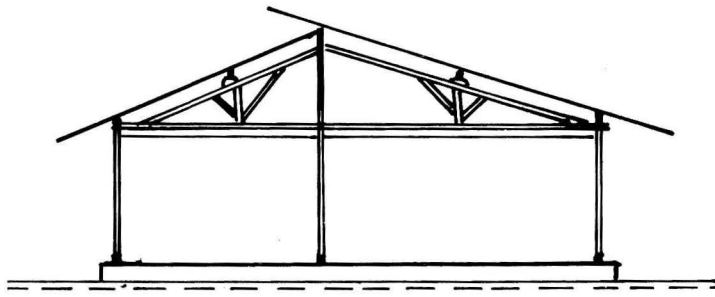
Gedang Selirang berarti pisang sesisir. Rumah Panggang Pe Gedang Selirang ialah rumah panggang pe pokok yang ditambah atap emper dibagian belakang. Pada dasarnya atap tambahan tersebut telah merupakan panggang pe. Gb. 64. Bandingkan dengan Gb. 17 dan 37.



Gambar 65

65. Rumah Panggang Pe Empyak Setangkep

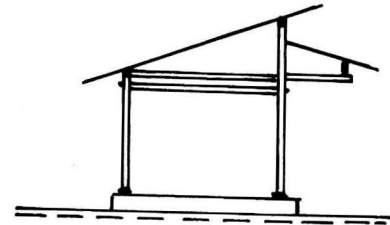
Empyak setangkep berarti atap setangkup. Jenis ini (Gb. 65) pada dasarnya dua buah panggang yang dipertemukan pada sisi depannya dan saling memakai tiang depan sesamanya.



Gambar 66

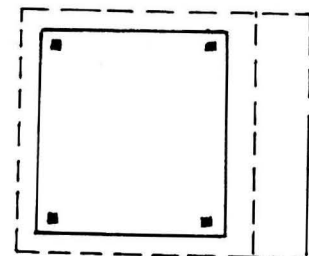
66. Rumah Panggang Pe Empyak Setangkep

Lihat Gb. 66. Bentuk ini atapnya yang besar diperpanjang kedepan sampai menonjol dan menutupi bagian atas atap didepannya. Biasanya panggang pe semacam itu untuk gudang.

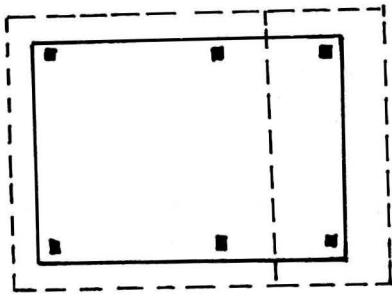
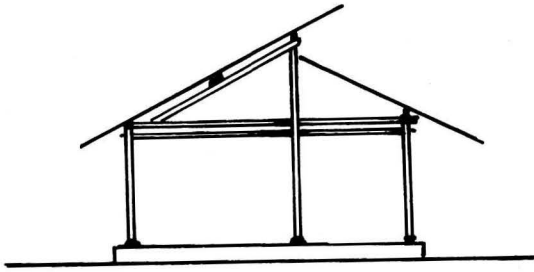


67. Rumah Panggang Pe Bentuk Kios

Atap depan pada bentuk panggang pe ini semata-mata sebagai pelindung dari sinar matahari dari tampias air hujan. (Gb. 67).



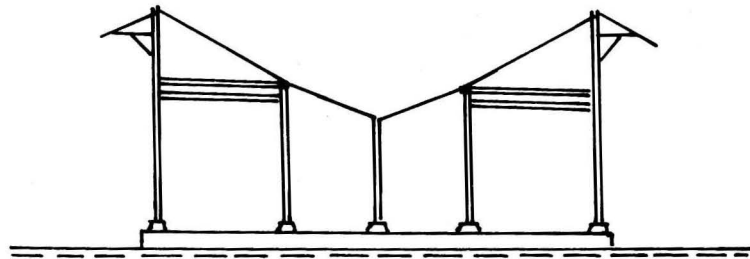
Gambar 67



Gambar 68

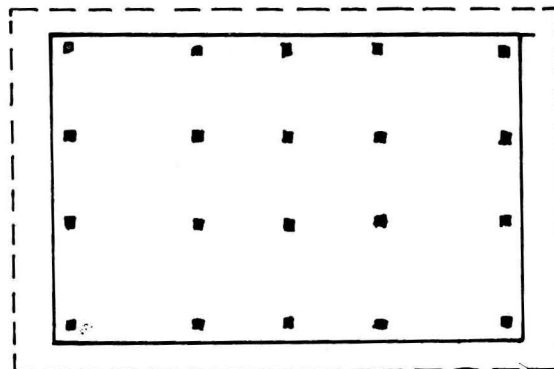
68. Rumah Panggang Pe Kodokan

Kodok berarti katak. Rumah Panggang Pe Kodokan pada dasarnya sama dengan panggang bentuk Kios, tetapi atap depan diperbesar dan disangga oleh tiang, sedangkan pada bentuk kios disangga oleh bahu danyang. Bentuk ini ada yang menyebut Jengki. Gb. 68. Bandingkan dengan Gb. 65.

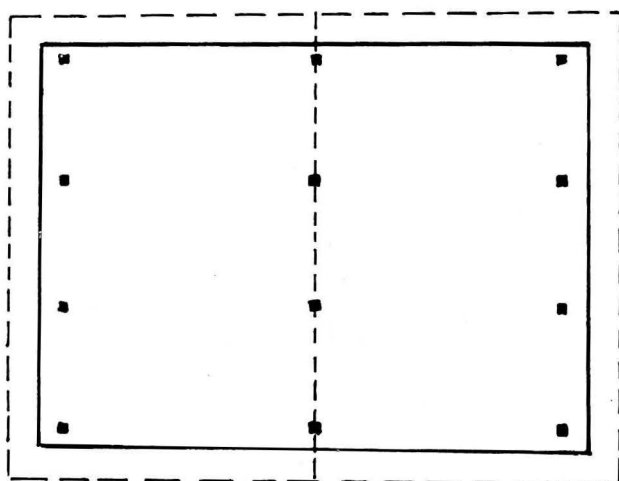
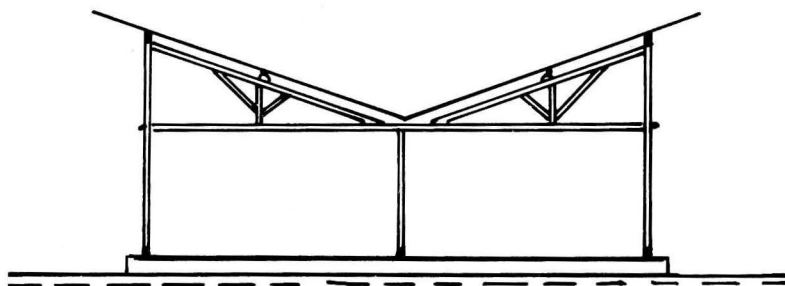


69. Rumah Panggang Pe Cere Gancet

Panggang Pe Cere Gancet ialah panggang pe bergandengan. Cara penggandengan pada bentuk panggang pe tentu pada sisi belakang; jika penggandengan pada sisi depan disebut panggang pe empyak setangkep atau gedang-gedang setangkep. Gb. 69. Bandingkan dengan Gb. 23 dan 46.



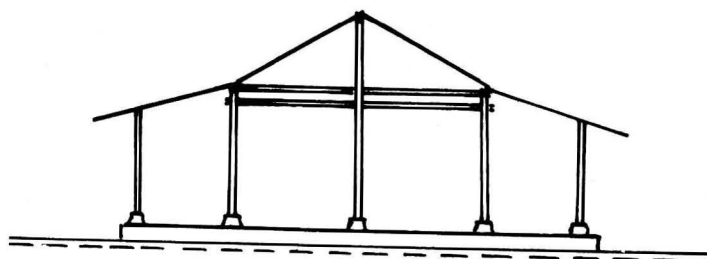
Gambar 69



70. Rumah Panggang Pe Cere Gancet.

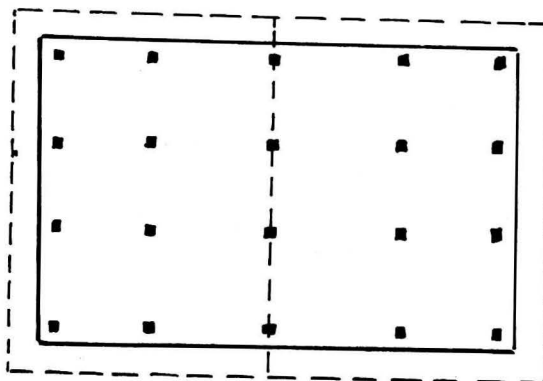
Gb. 70. Lihat dan bandingkan dengan Gb. 69.

Gambar 70

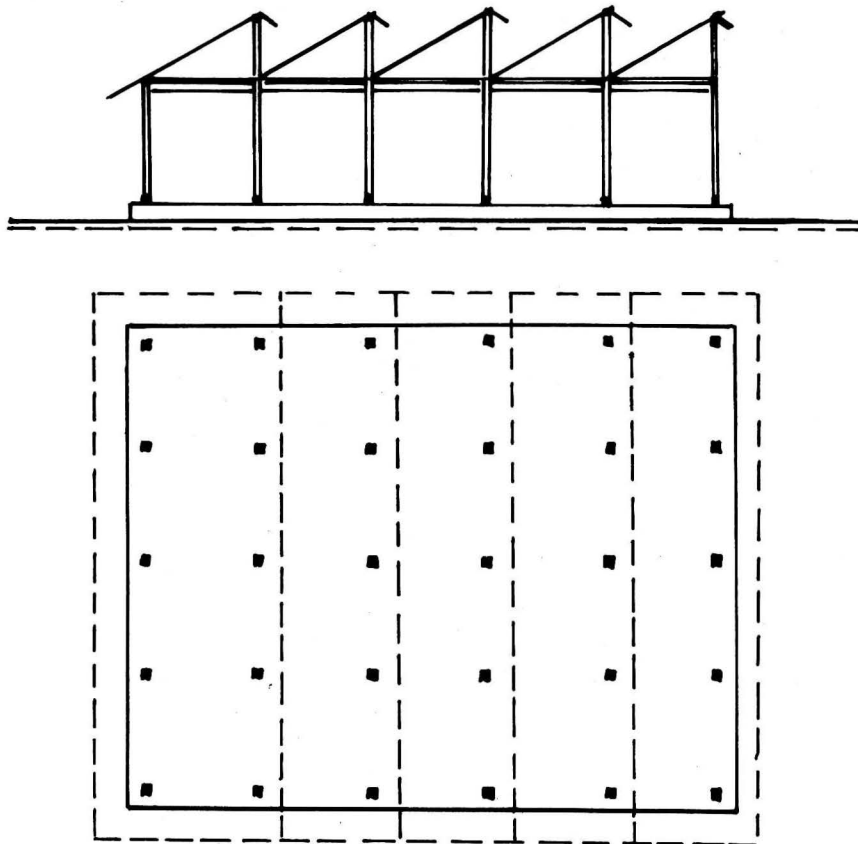


71. Rumah Panggang Pe Gedang Setangkep

Gb. 71. Lihat dan bandingkan dengan Gb. 54, 65 dan 66.



Gambar 71



Gambar 72

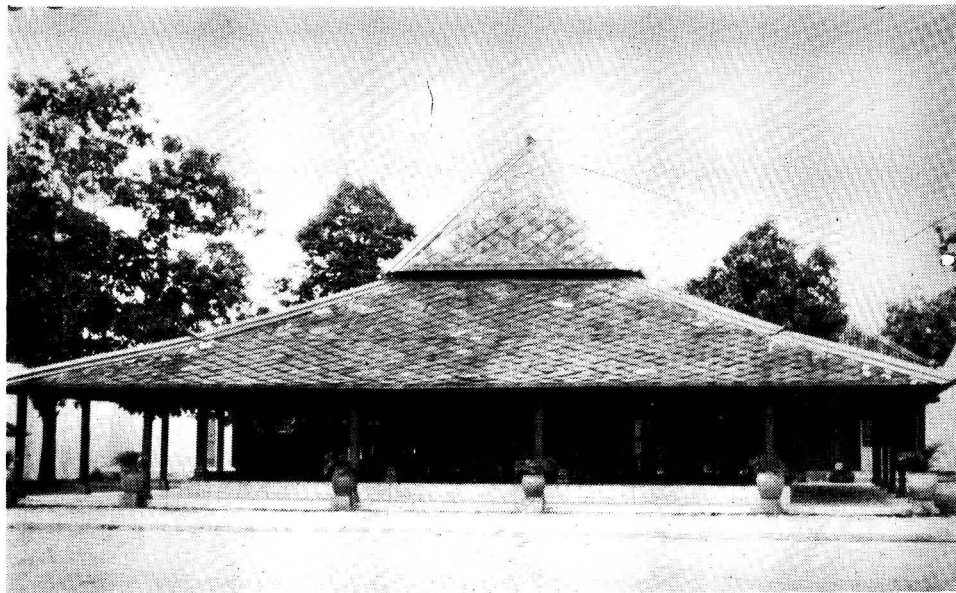
72. Rumah Panggang Pe Barengan

Barengan berarti bersama-sama. Rumah Panggang Pe Barengan ialah rumah yang berderet terdiri dari beberapa rumah panggang pe dimana rumah yang satu membelakangi yang lain dan saling menggunakan balok blandar dan tiang sesamanya. Panggang Pe Barengan kebanyakan untuk gudang besar. (Gb. 72).



1. **Bangsal Kencana Kraton, Yogyakarta**

Bentuk rumah Joglo Lambang Gantung. Bangsal ini untuk menerima tamu agung yang bersifat pribadi maupun resmi dan untuk upacara-upacara kebesaran Kraton.



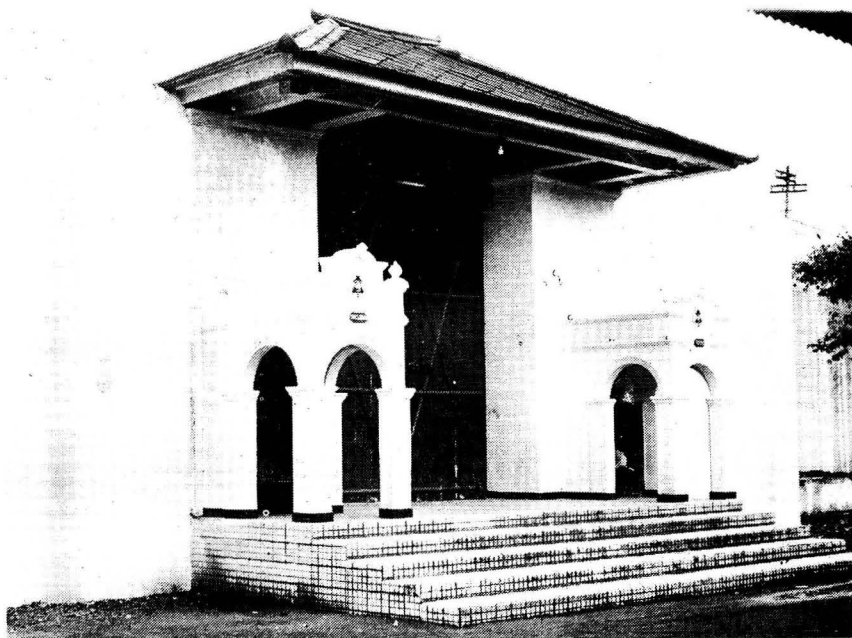
2. **Bangsal Trajumas**

Bentuk rumah Joglo Lambang Gantung. Traju - jembatan; mas- kebahagiaan. Trajumas berarti jalan atau jembatan menuju kebahagiaan. Bangsal Trajumas dipergunakan untuk "misareni" penganten Kraton semalam sebelum dipertemukan.



3. **Bangsai Manis**

Bentuk rumah Limasan Klabang Nyander diberi kuncung. Bangsal Manis untuk menjamu (rumah makan) Tamu Agung Kraton



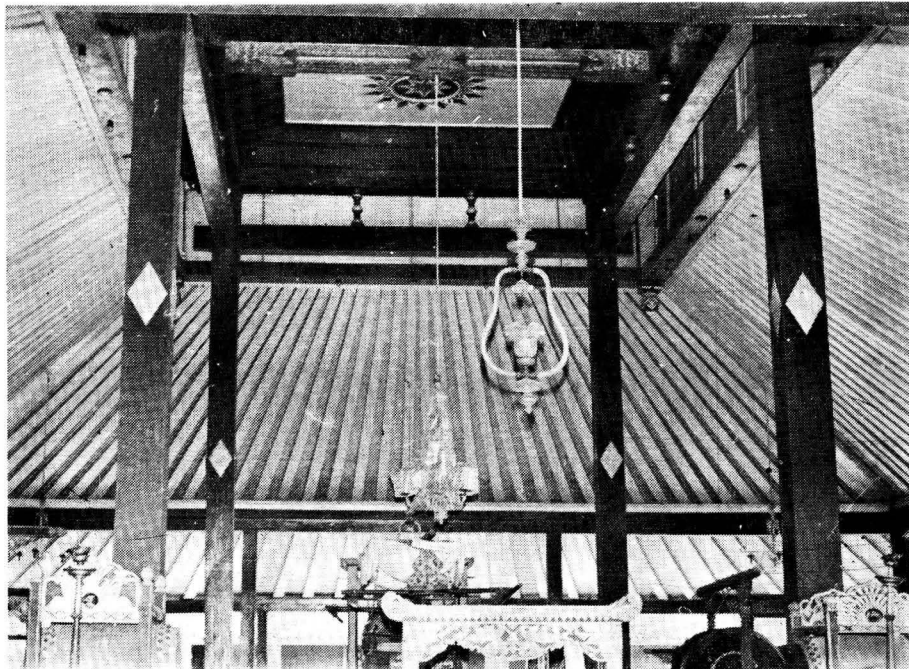
4. **Gapura Brajana**

Bentuk rumah Limasan Semar Tinandu. Braja - senjata; nalahati. Brajanala berarti senjata kebatinan untuk mendapatkan keteguhan hati. Gapura ini merupakan pintu gerbang pertama masuk dalam kompleks Kraton yang sebenarnya.



5. **Bangsas Srimanganti**

Bentuk rumah Joglo Lambang Gantung. Sri - tempat; manganti - menanti - menunggu. Bangsal Sri Manganti **merupakan** tempat untuk menanti atau menunggu bagi mereka yang akan menghadap raja sebelum mendapat izin atau ditemui raja untuk laporan setiap 40 hari sekali.



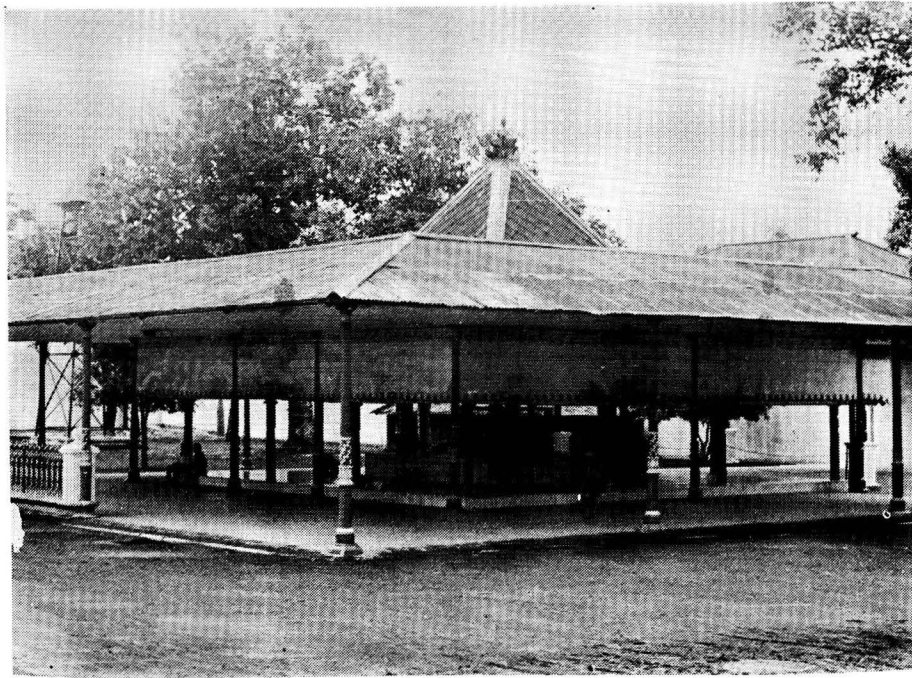
6. **Interior Bangsal Sri Manganti**

Sekarang Bangsal Sri Manganti untuk menyimpan Gamelan Kraton. Perhatikan balok lambang gantung untuk menggantungkan atap-atap penangkap. Usuk dipasang terlentang dan dengan sistim "kupu tarung". Teknik pemasangan semacam itu lebih kuat dan dapat menahan kemungkinan gerakan kesamping.



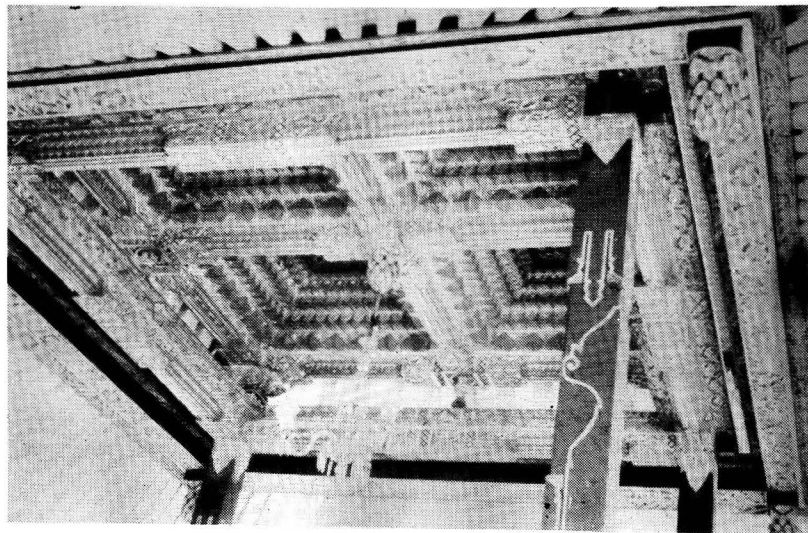
7. Interior Bangsal Kencana

Blandar bahu danyang penuh dengan ukuran, demikian pula blandar lumajang. Tiang pengarak dan tiang emper berukir motif tumpal, motif pohon hayat dengan pengisi bidang motif ikal daun, motif putri mungkur, umpak berukir motif pinggir awan.



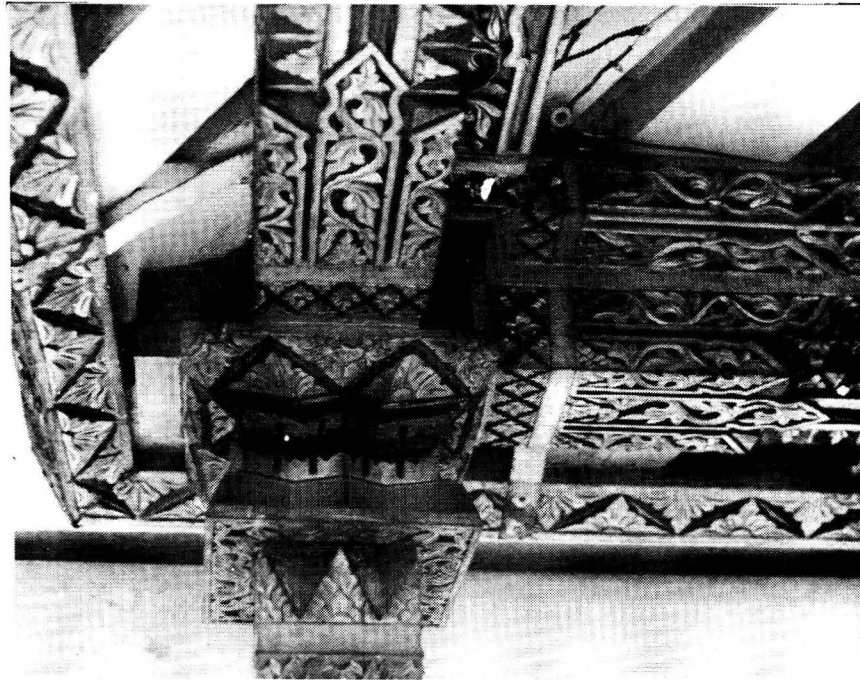
8. **Bangsas Pancaniti**

Bentuk rumah Masjidan Lambang Gantung. Bangsal ini diberi tratag, sehingga rumah pokok hampir tidak kelihatan. Tratag yaitu rumah tambahan disekeliling rumah pokok; selain itu diberi "sarip" yaitu penyekat bagian atas sekeliling rumah. Panca - lima; niti - meneliti - memeriksa. Bangsal ini dipergunakan untuk tempat pengadilan atau memeriksa. Bangsal ini dipergunakan untuk tempat pengadilan atau memeriksa mengenai lima macam perbuatan yang melanggar hukum yaitu: mencuri, berjudi, madat, minum-minuman keras dan bermain perempuan.



9. **Interior Bangsa Pancaniti**

Interior bangsa ini memakai dua buah "dhadha peksi" saling bersilangan". Semua balok penuh dengan ukuran dengan beraneka macam motif. Pada garis besarnya ukuran tersebut berupa motif tumpal, motif pinggir awan, motif untu walang, motif sulur daun, Perhatian motif sulur daun pada blandar berupa **gaya Mataram** yaitu sebatang pohon pokok dengan cabang-cabangnya.



10. **Tiang Pengarak Bangsal Penganiti**

Ujung tiang berukir motif tumpal terbentuk dari motif kelopak bunga dan motif tumpal polos; diatas tiang terdapat balok penumpu berukir motif sulur daun dan motif pinggir bunga. Ujung-ujung balok blandar dan tumpang berukir motif belah ketupat berisi motif ceplok bunga dan sambungan dari motif tersebut berupa motif bingkacimermin dengan pengisi bidang berupa motif sulur-suluran.

Balok lumajang berukir motif zigzag dengan pengisi bidang motif tumpal terbentuk dari motif mahkota bunga.



11. **Gedong Kuning Kraton Yogyakarta**

Gedong Kuning merupakan rumah tempat tinggal Sultan dan letaknya dipusat kompleks Kraton.



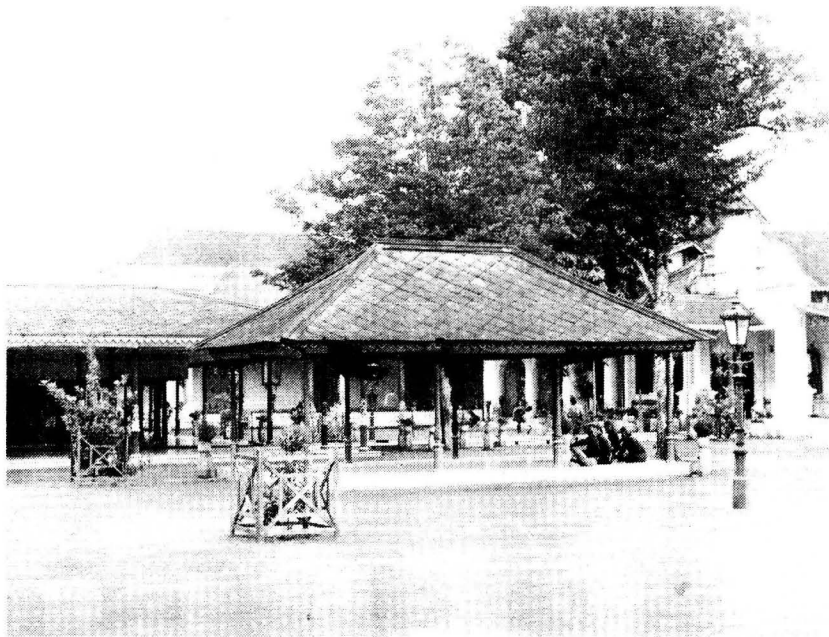
12. **Bangsal Picket Kraton Yogyakarta**

Bentuk rumah Limasan Lawakan. Bangsal ini merupakan tempat para lurah yang akan menghadap Sultan.



13.

Bentuk rumah ini telah dipengaruhi bangunan Gaya Cina. Bangsal ini untuk para penabuh gamelan atau musik yang mengiringi penari Kraton yang menari didepan Bangsal Kencana. Letak bangsal ini didepan Bangsal Kencana.



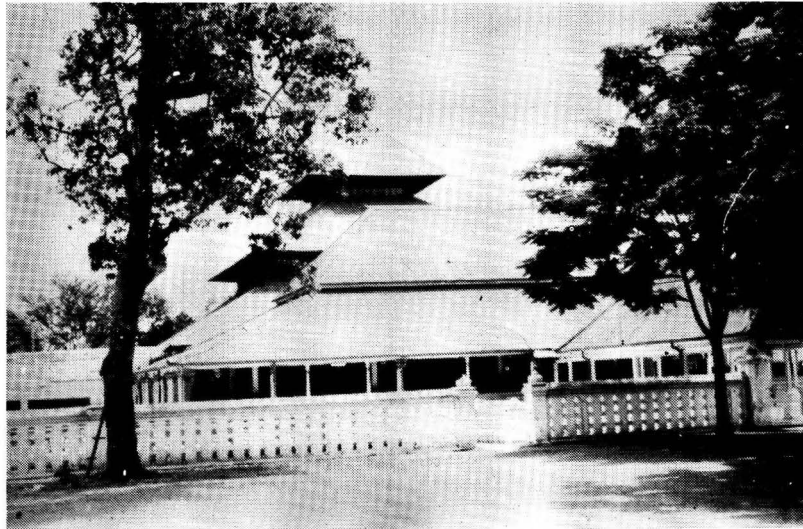
14. **Bangsal Kotak**

Bangsal Kotak untuk para penari Kraton yang menunggu giliran untuk menari. Letak Bangsal Kotak didepan Bangsal Kencana.



15. **Gapura Dana Pratapa**

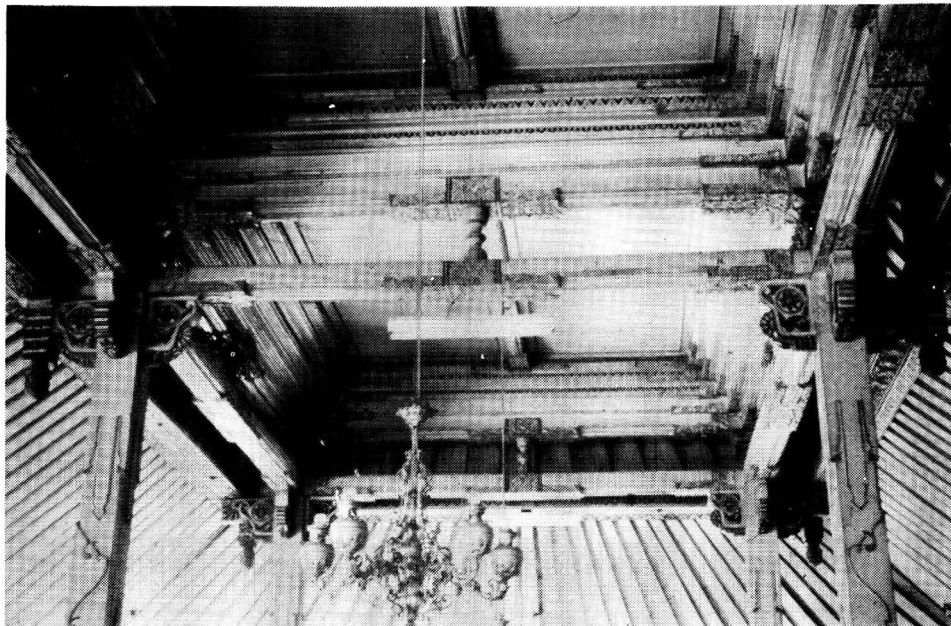
Diatas Gapura Dana Pratapa terdapat lambang Kraton Yogyakarta berupa globe atau bola dunia dengan tangan memegang bingkai. Lambang ini dapat dibaca : "Hamengku Buana"



16. Masjid Agung Yogyakarta

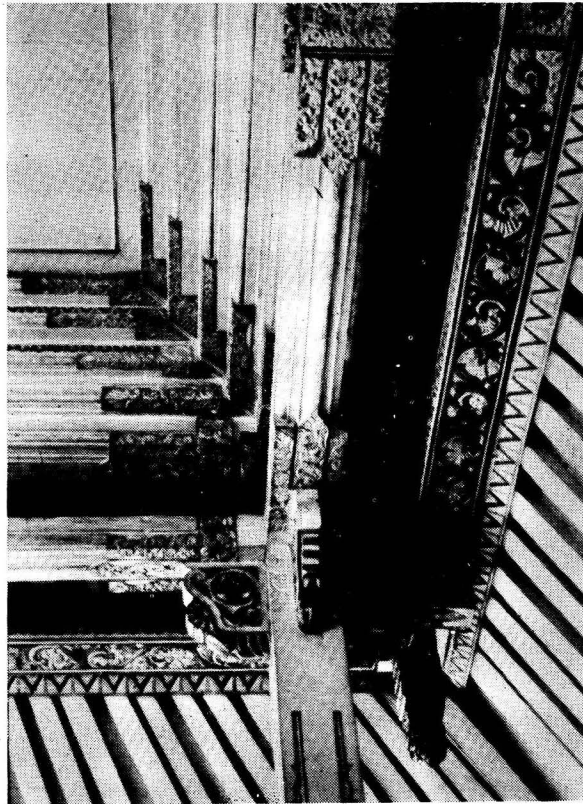
Bentuk rumah Masjidan Ceblokan. Nama ceblokan dilihat dari cara berdirinya tiang. Jika dilihat dari konstruksi keseluruhan, maka masjid ini dapat disebut **Masjid Lambang Teplok**.

Dahulu disekitar **Masjid Agung Yogyakarta** (sekeliling serambi) terdapat kolam. Masjid tua (kuna) di Jawa pada masa lampau terdapat kolam terutama disekitar serambi. Mungkin hal itu untuk menjaga kebersihan bagi "orang baru memeluk Agama Islam akan masuk masjid. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid di Jawa tetap terdapat kolam tetapi berubah fungsinya ialah untuk mengambil air wudlu.



17. Interior Serambi Masjid Agung Yogyakarta

Serambi **Masjid Agung Yogyakarta** berbentuk Rumah Limasan Apitan Gantung. Tetapi ada juga yang menyebutnya **Lambang Teplok**; balok lambang teplok tidak menempel pada sunduk tetapi bertumpu pada balok penyangga semacam tiang bentung, sedangkan disudut-sudut catokan terdapat lambang gantung. Jika dilihat banyaknya tiang dan pengerat, maka dapat disebut **Limasan Klabang Nyander**.



18. **Detail Ukiran Serambi Masjid Agung Yogyakarta**

Balok Lumajang berukir motif sulur-suluran mengapit motif ula kaget; motif tersebut mirip dengan ukiran gaya Majapahit.

Balok penutup lumajang berukir deretan motif tumpal. Ujung-ujung blandar dekat tiang berukir motif bingkai cermin berisi motif sulur daun. Diantara dua tiang terdapat motif bintang berisi motif ceplok bunga dan dikelilingi motif sulur daun. Pada ujung-ujung balok tumpang dekat cetokan berukir stilirisasi motif pohon hayat dan motif sulur daun.



19. Suatu contoh bangunan modern dikombinasikan dengan gaya tradisional. Bentuk kap atau atap adalah gaya tradisional, sedangkan konstruksi dan bentuk ruangan adalah gaya modern.



20. **Rumah Penduduk**

Rumah belakang bentuk Rumah Limasan Cere Gancet dan disampingnya terdapat gandok. Rumah pokok berdinding gebyok, sedangkan rumah gandok berdinding bilik atau anyam bambu.

Pendapa bentuk Limasan Trajumas dan lebih kecil dari pada rumah belakang. Pendapa diberi kuncung bentuk limasan. Kuncung ialah nama sisa rambut yang tidak dicukur terletak diatas,dahi anak-anak.

(lokasi Wonosari. Yogya).



21. **Rumah Penduduk**

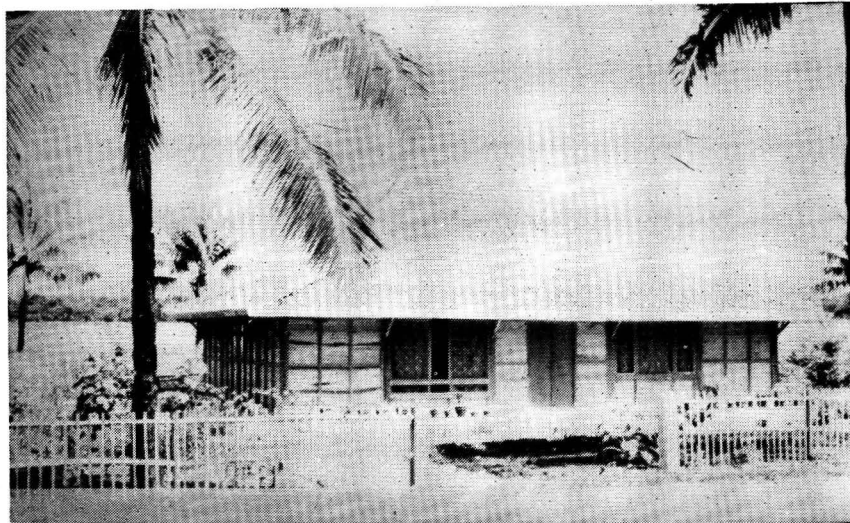
Rumah belakang bentuk Limasan, peringgitan bentuk Joglo dan sangat besar. Biasanya peringgitan berupa rumah kecil sebagai penghubung rumah belakang dengan pendapa. Rumah belakang dan peringgitan berdinding gebyok, pendapa bentuk Limasan berdinding bilik.

(Lokasi Wonosari, Yogya).



22. **Museum Sonobudoyo Yogyakarta**

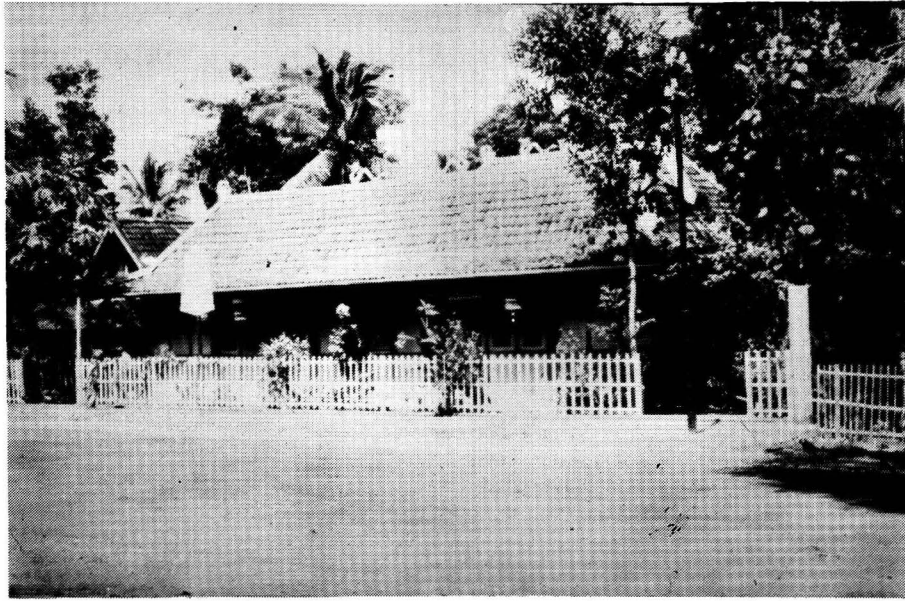
Yang tampak jelas ialah Pendapa **Museum**. Pendapa ini berbentuk Limasan Lambang Teplok beratap sirap. Pintu gerbang bentuk Limasan Semar Tinandu.



23. **Rumah Penduduk**

Bentuk rumah Limasan Lawakan; atap genting; hubungan dari seng dihias dengan bentuk gelung keling dan ditengahnya diberi bentuk naga. Dinding "potang aring" dengan penutup papan pada bagian depan; sedangkan pada bagian samping dengan anyam bambu.

Bagian depan diberi kaca dan hordijn menunjukkan perkembangan rumah jaman sekarang. Dapur terletak dibelakang dan terpisah dengan rumah induk. Rumah ini berfungsi ganda yaitu sebagai pendapa atau ruang tamu dan sebagai rumah tempat tinggal. Lokasi: Wanasari, Gunung Kidul, Yogyakarta.



24. **Rumah Penduduk**

Bentuk rumah : Limasan Cere Gancet. Rumah ini terdiri dari dua buah Limasan Klabang Nyander. Atap gen ting; bubungan seng dengan hiasan bentuk naga dan gelung keling. Dinding gebyok. Rumah depan sebagai pendapa sedangkan rumah belakang sebagai tempat tinggal. Lokasi : Wanasari, Gunung Kidul, Yogyakarta.



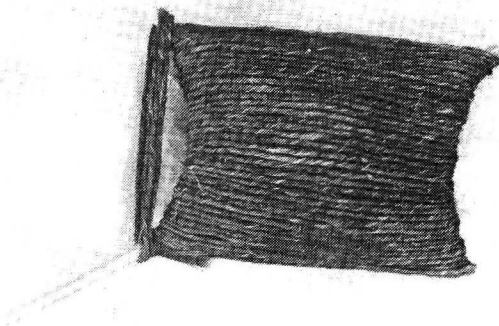
25. **Pintu Gerbang Masjid Agung Yogyakarta**

Bentuk Rumah Limasan Semar Tinandu. Atap genting; mungkin telah mengalami perbaikan. Pilar-pilar berfungsi sebagai tiang penyangga balok-balok pengerat; balok pengerat menyangga balok-balok ander. Fungsi utama tembok yang membujur ditengah ialah sebagai pintu gerbang dan merupakan kelanjutan dari tembok keseluruhan yang mengelilingi masjid.



26. **Tobong genting**

Tobong genting ialah tempat pembakaran genting. Bentuk rumah Kampung Lambang Teplok. Bentuk ini masih representatif tradisional, tetapi kebanyakan tobong genting pada jaman sekarang tiang-tiang telah diganti dengan pilar-pilar dari batu bata. Lokasi: Kebumen, Jawa Tengah.



27. **Ragum**

Seikal ragum disebut "sebungkul". Ragum yaitu tali yang dibuat dari ijuk. Tali semacam itu banyak dipergunakan untuk bangunan rumah sebagai pengganti fungsi paku. Teknik pembuatannya berbeda dengan teknik pembuatan tali tambang. Tali tambang dibuat dari dua utas atau lebih tali yang dipersatukan sedemikian rupa sehingga tidak lepas kembali meskipun tidak digulung pada ikalan.

Ragum dibuat dari seutas dan dibuat sedemikian rupa, sehingga akan lepas kembali apabila lepas dari ikalannya. Membuat tali ragum disebut "ngleles". Ngleles dari bahan serat pohon waru yang disebut "lulup" akan menghasilkan tali semacam ragum yang disebut "gebegan". Gebegan ini untuk merangkai/membuat bahan atap dari daun kelapa, tebu atau alang-alang yang disebut "welitan".



28. **Hiasan dinding**

Sebuah hiasan dinding terbuat dari kayu berukir. Bentuk segi empat panjang. Ukiran berupa seekor burung rawa terbang diatas awan; sedangkan bagian bawah berupa ukiran motif sulur daun padma yang tersembul dari dalam kolam. Banding motif awan diatas dengan motif karang pada foto no. 29. Museum Pusat. No. 27577. Asal Cirebon.



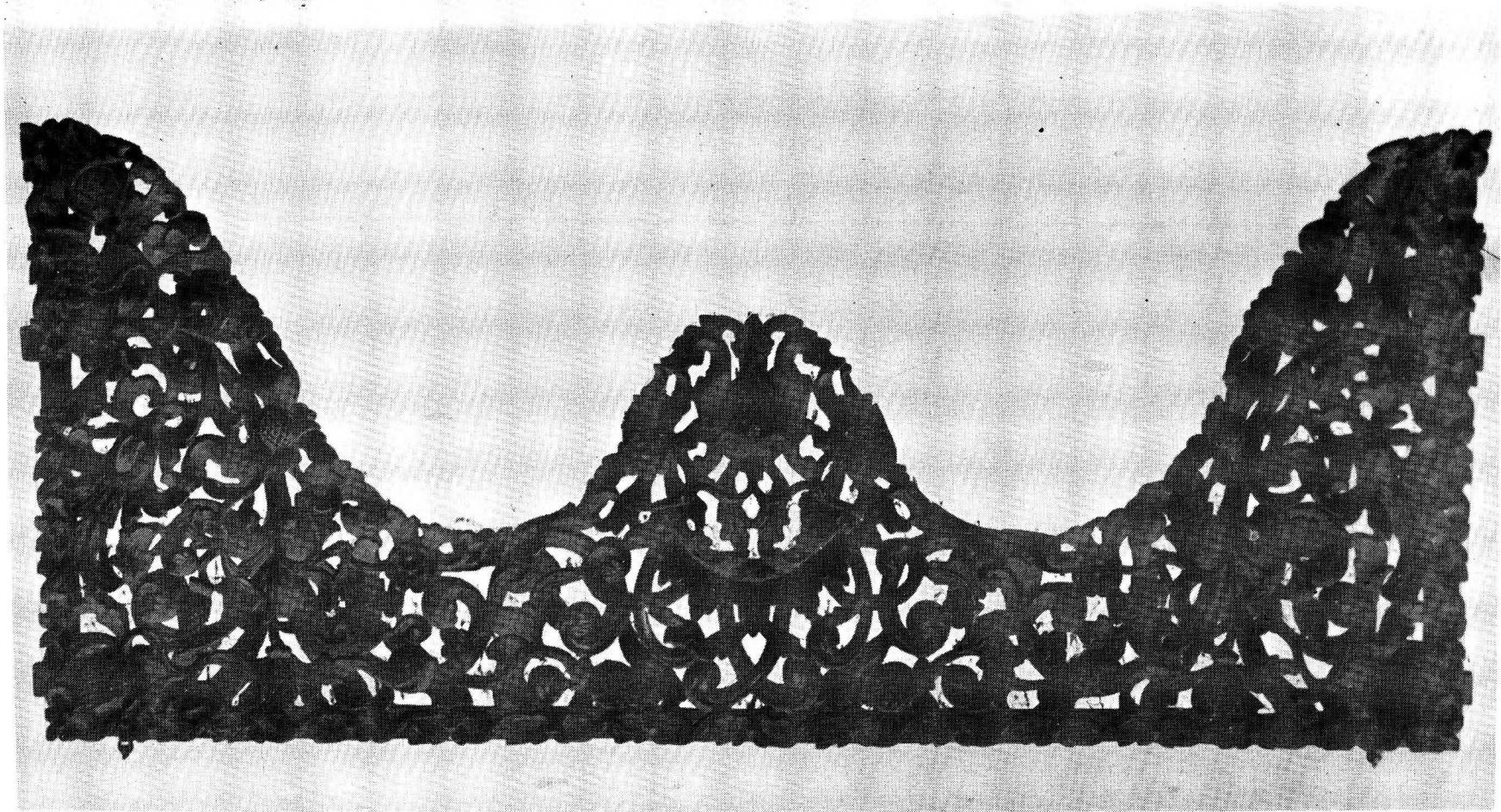
29. **Hiasan dinding**

Sebuah hiasan dinding terbuat dari kayu berukir. Bentuk kuncup padma. Pengisi bidang berupa motif seikat sulur padma pada bagian bawah; bagian tengah berupa motif karang dengan motif tumbuhan air dan sekuntum padma yang mekar dan bagian atas berupa motif sekuntum padma yang besar dan indah sekali. Motif karang sebenarnya hampir sama dengan motif awan, tetapi pada motif karang erdapat tumbuh-tumbuhan. Museum Pusat. No. 21050b. Asal Cirebon.



30. **Bagian gebyok**

Gebyok ialah dinding rumah yang terbuat dari kayu. Pada bagian bawah berukir motif swastika; papan pengisi bidang di atasnya berukir motif sulur daun; di atasnya lagi pada bagian tengah berukir motif swastika dengan motif ceplok bunga dikelilingi deretan motif pinggir daun dan di kanan kirinya berukir motif sulur daun yang tumbuh dari mangkuk. Pada bagian atas terdapat motif regolan yang terjadi dari motif sulur-suluran. Pada balok horisontal sebelah atas berukir motif untuk walang dan motif pinggir awan. Museum Pusat. Asal Jepara.



31. **Hiasan gebyok**

Hiasan ini berupa papan berukir krawangan bentuk motif regolan yang terjadi dari motif sulur daun. Hiasan gebyok semacam ini dipasang di atas pintu gebyok. Museum Pusat. No. 19250. Asal Surabaya.

III. LINGKUNGAN DAN KONSTRUKSI RUMAH

A. RUMAH DALAM LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

Dalam uraian ini yang dimaksud *lingkungan* ialah rumah tempat tinggal dan rumah-rumah kelengkapan dengan tata susunannya dalam suatu rumah tangga seseorang. Oleh karena itu arti lingkungan dalam masalah ini terbatas dalam arti yang sempit.

Pada masyarakat Jawa, susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri dari beberapa rumah. Selain rumah khusus untuk tempat tinggal (tidur) keluarga ada rumah tersendiri sebagai pendapa untuk audiensi atau menerima tamu. Rumah untuk tempat tidur keluarga disebut rumah belakang, sedangkan pendapa disebut rumah depan. Diantara rumah belakang dan rumah depan terdapat rumah penghubung yang disebut *peringgitan*. Peringgitan dari kata ringgit artinya wayang. Memang rumah itu biasanya untuk mengadakan pertunjukan wayang, sedangkan para penonton duduk dipendapa atau rumah depan. Susunan rumah demikian itu mirip istana Ratu Baka dekat Prambanan yang sekarang tinggal pondasinya.

Bagi masyarakat desa yang cukup mampu, masih terdapat beberapa jenis rumah kecil lainnya misalnya: lumbung tempat padi dan hasil sawah ladang lainnya. Lumbung biasanya terletak disamping kanan atau kiri peringgitan (letaknya agak berjauhan); dapur terletak disamping kiri atau kanan rumah belakang (pada umumnya disamping kiri); rumah lesung terletak disamping kiri atau kanan rumah belakang (pada umumnya terletak disamping kanan). Apabila orang itu mempunyai binatang ternak misalnya lembu, maka dibuatkan kandang terletak disamping kiri rumah depan; apabila mempunyai kuda maka dibuatkan kandang yang disebut gedogan dan menyambung kandang lembu. Ada rumah kecil yang disebut peranginan, pada umumnya terletak dimuka samping kanan agak berjauhan dengan rumah depan. Peranginan dipergunakan untuk tempat orang yang beronda dan tempat istirahat mencari udara segar diluar rumah. Tempat mandi dibuatkan rumah kecil tersendiri yang disebut jamban. Jamban terletak disamping dapur atau dibelakang salah satu samping rumah belakang. Demikian pula tempat buang air (WC) dibuatkan rumah kecil yang disebut *kakus*. Kakus terletak berjauhan dibelakang rumah belakang dan searah dengan sumur. Apabila orang tersebut memiliki binatang ternak unggas seperti ayam, itik dan sebagainya, maka dibuatkan kandang yang disebut *pranji*. Pranji terletak tidak jauh dari rumah lesung. Demikianlah maka rumah Orang Jawa yang cukup lengkap, tidak ubahnya berupa suatu kompleks milik seseorang.

Dalam lingkungan itu, banyak variasi bentuk rumah maupun jumlahnya sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang. Variasi itu meliputi bentuk rumah pokok sebagai tempat tinggal maupun rumah lain untuk kepentingan sehari-hari. Rumah untuk kepentingan sehari-hari misalnya lumbung, gedogan, kandang, gandok, pawon, peringgitan, topengan, serambi, bangsal dan sebagainya besar maupun bentuknya dibuat menurut selera pemiliknya.

Seperti diterangkan dimuka, bahwa rumah adalah salah satu hasil kebudayaan. Kita mengetahui, perkembangan kebudayaan dimasa lalu sangat bersifat istana sentris. Maka rumah didalam lingkungan tempat tinggal atau lingkungan keluarga tidak lepas dari ketentuan istana. Yang dimaksud ketentuan istana bukanlah berarti bentuk dan susunan rumah pada lingkungan keluarga orang kebanyakan harus meniru bentuk dan susunan istana; bahkan sebaliknya ialah adanya larangan pemakaian maupun susunan rumah tertentu untuk orang kebanyakan.

Pada garis besarnya, susunan rumah dalam lingkungan tempat tinggal ialah sebagai berikut :

1. Lingkungan Kraton

Rumah tempat tinggal Raja ialah Rumah Limasan Sinom; pendapa bentuk Rumah Joglo Pangrawit; pringgitan bentuk rumah Joglo Kepuhan tanpa *penanggap*, sehingga berupa empyak brunjung. Selain itu masih banyak rumah-rumah untuk kepentingan sehari-hari yang terdiri dari bermacam-macam nama bangsal, kesatrian dan taman-taman.

b. **Lingkungan rumah tempat tinggal para pembesar Kraton**

Baik rumah untuk tempat tinggal/rumah belakang maupun rumah pendapa/rumah depan berbentuk *rumah joglo*. Peringgitan berupa rumah bentuk *limasan klambang nyander*. Yang dimaksud Pembesar Kraton misalnya Patih, Bupati, Adipati, Para Pangeran dan sebagainya. Selain rumah-rumah tersebut, masih banyak rumah untuk kelengkapan keperluan sehari-hari yang tidak disebutkan.

c. **Lingkungan rumah tempat tinggal priyayi (bangsawan) atau orang-orang kaya**

Bentuk rumah terdapat ketentuan, tetapi sesuai dengan selera masing-masing. Misalnya: rumah tempat tinggal (rumah belakang) dan pendapa (rumah depan) keduanya berbentuk rumah joglo; ada juga rumah belakang dan pendapa masing-masing joglo; bahkan ada juga rumah belakang dan rumah depan bentuk kampung. Ada yang menyenangi untuk rumah belakang bentuk joglo, tetapi rumah depan bentuk limasan. Yang paling banyak dijumpai ialah rumah belakang bentuk limasan, sedangkan rumah depan bentuk joglo. Demikian pula masih banyak lagi kombinasi antara bentuk joglo, limasan dan kampung sebagai rumah belakang dan rumah depan.

dijumpai ialah rumah belakang bentuk limasan, sedangkan rumah depan bentuk joglo. Demikian pula masih banyak lagi kombinasi antara bentuk joglo, limasan dan kampung sebagai rumah belakang dan rumah depan.

Dari keterangan diatas terdapat suatu larangan untuk orang kebanyakan yaitu tidak boleh membuat rumah berbentuk joglo atau limasan yang serupa dengan kraton. Selain itu tidak boleh memakai rumah bentuk limasan yang berpintu dibawah pengerat. Rumah yang berpintu dibawah pengerat disebut *Kejen-terus* atau *Sujen-terus*.

B. MENENTUKAN PANJANG DAN PENDEK (LEBAR) PAMIDANGAN RUMAH

Pamidangan ialah sisi ruangan dalam rumah yang dibentuk oleh pertemuan antara blandar dan pengerat. Jika rumah mempunyai 4 buah pengerat, maka akan mempunyai 3 buah rongrongan atau ruang; ialah rongrongan tengah dan dua buah rongrongan samping. Apabila orang mempunyai hajat misalnya perkawinan atau khitan dan diadakan pertunjukan (wayang), maka rongrongan itu sangat memegang peranan. Para tamu yang menghadiri pesta tersebut duduk bersila berderet ditepi rongrongan; setiap rongrongan terdapat 2 deret dan saling berhadapan. Rumah yang memiliki 3 buah rongrongan akan memuat 6 deret. Para pelayan menghantarkan minuman dan makanan kepada tamu dengan sistim jalan jongkok diantara 2 deret tamu yang berhadapan.

Panjang dan pendeknya (lebar) pamidangan rumah joglo, panjang dan pendek blandar dan pengerat rumah limasan, panjang dan pendeknya blandar dan pengerat rumah kampung, panjang dan pendek rumah masjid dalam menentukan jumlah bilangan panjang dan pendek bukan sekedar untuk kepantasan atau untuk kekuatan konstruksi semata-mata. Tetapi cara menentukan jumlah bilangan tadi disesuaikan dengan fungsi rumah tersebut, misalnya rumah untuk tempat tinggal (rumah belakang), rumah depan (pendapa) dan rumah untuk keperluan lain. Hal ini disebabkan karena ketepatan jumlah hitungan dari pada ukuran masing-masing rumah akan mempengaruhi kehidupan penghuninya, misalnya rejeki selalu mujur, mendatangkan keselamatan dan sebagainya. Orang Jawa dalam menentukan perhitungan pemidangan atau panjang dan pendek blandar dan pengerat mempergunakan 5 buah kata satuan secara berurutan yaitu: Sri, Kitri, Gana, Liyu, Pokah.

Satuan itu tidak dapat ditinggalkan, sebab meninggalkan satuan berarti tidak akan memberikan manfaat yang baik kepada pemiliknya. Bagi mereka yang tidak mengetahui, cara perhitungan diserahkan kepada orang tua yang mengetahui.

Satuan setiap jenis rumah dapat diterangkan sebagai berikut :

a. **Rumah tempat tinggal (rumah belakang)**

Yang dimaksud rumah tempat tinggal ialah rumah untuk tidur seluruh anggota keluarga. Ukuran panjang pamidangan blandar dan pengerat masing-masing harus berukuran dengan jumlah bilangannya dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) bersisa 1 (satu). Misalnya panjang blandar 25 kaki, dikurangi 5 x 5 (Sri, Kitri, Gana, Livu, Pokah) bersisa 1 kaki (satu kaki). Ukuran dengan jumlah bilangan dikurangi kelipatan

bilangan 5 (lima) bersisa 1 (satu) disebut ukuran jatuh *Sri*. Jadi rumah berukuran panjang pemidangan 26 x 16 kaki adalah jatuh *Sri*. Rumah tempat tinggal harus berukuran jatuh *Sri*.

b. **Pendapa**

Pendapa ialah rumah depan yang gunanya untuk menerima tamu, istirahat atau keperluan lain; tetapi tidak merupakan tempat tinggal (tidur keluarga). Pada umumnya, pendapa selalu terbuka artinya tidak diberi dinding penutup. Rumah depan atau pendapa harus dengan ukuran panjang pemidangan blandar pengerat, jumlah bilangannya dikurangi kelipatan 5 (lima) bersisa 2 (dua). Misalnya panjang blandar 17 kaki dikurangi $3 \times 5 = 2$ kaki; panjang pemidangan pengerat 12 kaki dikurangi $2 \times 5 = 2$ kaki. Semua bilangan yang dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) bersisa 2 (dua) disebut bilangan jatuh *Kitri*. Jadi rumah panjang pemidangan blandar pengerat 17 x 12 kaki disebut rumah jatuh *Kitri*. Pendapa atau rumah depan harus berukuran jatuh *Kitri*.

c. **Gandok**

Gandok, biasanya terletak disebelah kanan atau kiri dan menempel atau bergandengan dengan rumah belakang. Arah membujurnya gandok ialah melintang pada rumah belakang. Jika antara rumah belakang dan gandok diberi longkangan atau sela, maka kedua jenis rumah itu harus diberi penghubung yang disebut durlup. Arti kata "gandok" ialah bergandengan. Rumah ini dipergunakan untuk menyimpan perabot dapur, sebagai ruang makan, bahkan ada yang digunakan sebagai dapur. Sebenarnya gandok adalah dapur, tetapi adanya perluasan maka dapur dipindah dilekang rumah belakang sedangkan batas dapur tersebut diubah menjadi gandok. Bagi orang yang mampu, biasanya gandok dibangun lebih baik dari rumah belakang.

Pemidangan blandar pengerat gandok harus berukuran dengan jumlah bilangan dikurangi kelipatan 5 (lima) bersisa 3 (tiga). Misalnya panjang pemidangan blandar 43 kaki dikurangi 8×5 bersisa 3 kaki. Bilangan yang dikurangi kelipatan 5 (lima) bersisa 3 (tiga) disebut *Gana*. Biasanya gandok berdenah empat persegi panjang dan berbentuk rumah kampung. Jadi gandok yang berukuran 23 x 43 kaki disebut jatuh *Gana*.

d. **Masjid, langgar dan tajug**

Masjid, langgar dan tajug adalah merupakan tempat peribadatan bagi orang yang ber-Agama Islam. Rumah-rumah itu harus berukuran jatuh *Gana* seperti ukuran Gandok.

Variasi pemakaian setiap bentuk rumah

Ada rumah ukuran pemidangan blandar pengerat dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) tinggal 4 (empat); bilangan itu disebut *Liyu*. Ada rumah ukuran panjang pemidangan blandar pengerat dikurangi kelipatan bilangan 5 (lima) tinggal nol atau habis; bilangan itu disebut *Pokah*.

Bilangan-bilangan tersebut selain untuk menentukan ukuran panjang pendeknya pemidangan blandar pengerat, juga untuk menentukan banyaknya *usuk*. Rumah tempat tinggal atau rumah belakang, baik bentuk joglo, limasan maupun bentuk kampung harus berukuran panjang pemidangan blandar pengerat dan banyaknya usuk dengan bilangan jatuh *Sri*; misalnya 41, 31, 21 dan sebagainya. Pendapa, baik bentuk joglo, limasan maupun bentuk kampung harus berukuran panjang pemidangan blandar pengerat dan banyaknya usuk jatuh *gitri*; misalnya 42, 32, 22 dan sebagainya. Demikian pula untuk gandok, baik bentuk joglo, limasan maupun kampung harus berukuran panjang pemidangan blandar pengerat dengan bilangan jatuh *Gana*; misalnya 43, 48, 55 dan sebagainya.

Pada umumnya rumah tempat tinggal bentuk limasan, tetapi apabila rumah tersebut dipakai sebagai pendapa, maka bilangan panjang pemidangan blandar pengerat maupun banyaknya usuk harus jatuh *Kitri*. Rumah joglo pada umumnya untuk pendapa dengan bilangan panjang pemidangan blandar pengerat maupun banyaknya usuk jatuh *Kitri*, tetapi apabila dipakai sebagai rumah belakang atau rumah tempat tinggal harus dengan bilangan panjang pemidangan blandar pengerat maupun bilangan banyaknya usuk jatuh *Sri*. Rumah kampung pada umumnya dipakai untuk gandok dengan bilangan panjang pemidangan blandar pengerat maupun bilangan

banyaknya usuk jatuh Gana, tetapi apabila dipakai sebagai rumah tempat tinggal atau rumah belakang harus dengan bilangan panjang pemicangan blandar pengerat maupun banyaknya usuk jatuh Sri; sedangkan apabila dipakai sebagai pendapa, maka bilangan panjang pemicangan blandar pengerat maupun banyaknya usuk harus jatuh Kitri.

Bilangan ukuran rumah yang lain

- a. Peringgitan, pesanggrahan dan sebagainya; jumlah bilangan ukuran panjang pemicangan maupun bilangan banyaknya usuk harus jatuh Kitri seperti yang berlaku pada pendapa.
- b. Langgar, dapur, gedokan (kandang kuda), kandang binatang ternak yang lain; jumlah bilangan ukuran panjang pemicangan maupun bilangan banyaknya usuk harus jatuh Gana, disamakan dengan gandok.
- c. Regol, pesanggrahan, bangsa dan rumah peristirahatan yang lain: jumlah bilangan panjang pemicangan maupun bilangan banyaknya usuk jatuh *Liyu*.
- d. Rumah yang dipakai untuk penyimpanan barang-barang seperti harta benda, lumbung dan rumah penyimpanan barang-barang yang lain; jumlah bilangan panjang pemicangan maupun bilangan banyaknya usuk jatuh pokok.

Arti bilangan

Bilangan untuk menentukan jumlah ukuran panjang pemicangan maupun banyak usuk seperti tersebut diatas belum dapat diketahui dengan pasti mengenai arti dan maksudnya. Tetapi yang dapat dipastikan ialah bahwa ketentuan-ketentuan bilangan tadi mengandung harapan baik apabila ditepati atau dipatuhi. Harapan itu misalnya keselamatan, ketenteraman dan sebagainya bagi penghuninya.

Dapat diduga mengenai arti dan maksud bilangan itu antara lain :

a. Sri

Sri berarti padi adalah merupakan bahan makanan pokok bagi Orang Jawa. Dewi Sri dipandang sebagai Dewi Padi, Dewi Pelindung, Dewi Kesuburan. Sri juga berarti harta benda (emas, berlian dan sebagainya), kebahagiaan, cerah (terang). Jadi rumah tempat tinggal atau rumah belakang dengan bilangan ukuran panjang pemicangan blandar pengerat dan bilangan banyaknya usuk jatuh pada Sri dengan harapan agar dikemudian hari para penghuninya menemui kesuburan, kemakmuran, kebahagiaan, hartawan dan selalu terang hatinya.

b. Kitri

Kitri berarti tanaman disekitar rumah atau kebun disekitar rumah; tumbuhan-tumbuhan disekitar rumah untuk pelindung rumah supaya teduh. Pendapa terutama untuk istirahat; untuk menerima tamu dan sebagainya. Bilangan ukuran untuk pendapa dijatuhkan Kitri dengan harapan agar penghuni atau orang yang berada dipendapa baik pemilik rumah atau tamu menjadi dingin hatinya, merasa teduh (enak), tenang, senang dan selalu selamat.

c. Gana

Gana berarti kepompong (larva) ialah bentuk peralihan dari kehidupan ulat kepada kehidupan kupu-kupu yang lebih sempurna. Maka bilangan ukuran rumah gandok dijatuhkan Gana dengan harapan peralihan kehidupan lama kepada kehidupan baru yang lebih baik; harta permulaan untuk dikembangkan. Misalnya seseorang yang mengadakan perkawinan untuk mendirikan rumah tangga baru. Masing-masing pihak membawa bekal (harta) untuk dikembangkan dalam kehidupan mendatang. Harta permulaan itu disebut *gana-gini*.

Gana berarti juga *gatra* ialah benih, permulaan, ujud, bakalan atau calon. Gandok merupakan rumah untuk dapur atau sebagai tempat menyimpan perabotan dapur atau perabotan rumah tangga. Sedangkan perabotan dapur merupakan alat untuk mengolah kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Suatu keluarga

baru (pengantin) dari pihak putri tentu akan membawa bekal peralatan rumah tangga; tetapi bagi orang yang kurang mampu, perabotan dapur tidak akan ketinggalan meskipun perabotan lain tidak ada. Maka gando dengan bilangan ukuran jatuh pada gana dengan harapan supaya tetap kaya, tidak boros, harta selalu bertambah pada masa mendatang.

Gana sama dengan gatra berarti ujud; maka lumbung juga disamakan dengan hitungan gando dengan maksud bahwa rumah tersebut (lumbung) tidak perlu dengan bentuk yang baik tetapi asalkan berujud dan memenuhi syarat dalam kegunaannya sebagai permulaan dalam perkembangan masa mendatang yang lebih baik.

d. **L i y u**

Liyu berarti rasa lesu. Maka rumah untuk *regol*, bangsal atau tempat lain untuk menghadap raja dijatuhkan pada bilangan **Liyu** supaya orang yang masuk *regol* atau tinggal dalam bangsal tidak timbul maksud-maksud jahat dan kekuatan-kekuatan lain, sehingga menurut atau mengikuti kehendak yang memiliki rumah. Ada juga pendapat, bahwa liyu berarti *terus* atau *lewat*. Memang rumah-rumah yang dijatuhkan hitungan liyu, biasanya bukan rumah untuk tempat tinggal tetap; bukan untuk menyimpan barang-barang.

Mereka yang berada dalam rumah tersebut adalah sekedar lewat, bersifat sementara, tempat berhenti dan akan meneruskan tujuan, sekedar istirahat untuk melepaskan lelah; sehingga pada waktu menghadap raja atau orang yang memiliki rumah telah tenang hatinya dan penuh kesabaran.

e. **P o k a h**

Pokah berarti sesak, penuh. Rumah untuk penyimpanan barang dengan bilangan jatuh pada pokah dengan harapan supaya tempat itu tetap penuh harta atau isi. Pokah berarti juga *babar*. Babar berarti banyak kegunaan atau manfaat, mencukupi kebutuhan meskipun barang yang dimanfaatkan tadi tidak kelihatan banyak. Mungkin maksud pembuatan rumah demikian itu dengan harapan dapat mencukupi segala kebutuhan sebagai tempat penyimpanan meski rumah kelihatan kecil atau tidak luas.

S a t u a n U k u r a n

Seperti telah diterangkan dimuka, satuan ukuran memakai *kaki, dim, strip* dan sebagainya. Hal itu karena satuan ukuran tersebut telah digunakan oleh para pembesar kraton, sehingga masyarakat bersifat meniru. Satuan ukuran itu mulai dipakai pada tahun 1806.

Sebelum tahun 1806, masyarakat menggunakan satuan ukuran *pecak, kilan, tebah*. Satu pecak ialah ukuran sepanjang telapak kaki mulai dari ujung ibu jari sampai ujung tumit. Satukilan atau sejengkal ialah jarak dari ujung ibu jari tangan sampai ujung kelingking pada waktu direntangkan. Satu tebah ialah selebar telapak tangan. Didalam kenyataan, satuan ukuran itu sangat bersifat relatif disebabkan telapak kaki maupun telapak tangan seseorang tidak sama.

T a n d a.

Kerangka rumah terdiri dari balok-balok yang dirangkaikan.

Rangkaian itu terjadi dari bagian balok yang satu dimasukkan kedalam bagian balok yang lain dan terjadi dari catokan balok yang satu dengan yang lain. Ujung-ujung balok ditempat balok itu diadonkan atau dicatokan diberi tanda coretan dengan tatah; maksudnya supaya tidak keliru pada waktu menjodohkan atau merangkai kembali apabila pada suatu saat rangkain itu dilepas satu sama lain. Coretan tadi berbeda-beda bentuknya, ada yang berupa *silang*. ada juga yang berupa tapak burung dan sebagainya. Tetapi tanda tersebut belum dapat menunjukkan letak dimana rangkaian itu berada.

Pada jaman sekarang tanda itu tidak menjadi masalah, sebab setiap tukang kayu telah mengetahui sistim nomer. Tukang kayu pada jaman dahulu belum mengetahui atau belum mengenal angka. Dan mereka mengenal

atau memiliki pengetahuan sebagai tukang kayu adalah dari naluri atau pengalaman. Untuk mengatasi masalah diatas mereka membuat sistim tanda dan tanda itu telah menunjukkan letak dari suatu rangkaian.

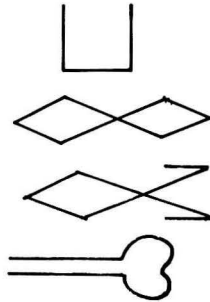
Tanda-tanda itu diberi nama sebagai berikut :

Narasunya - ditimur laut

Ganeya - ditenggara

Nurwitri - dibarat daya

Byabya - dibarat laut



Tanda-tanda diatas terdapat didekat adonan atau catokan.

Jika adonan atau catokan terdiri dari beberapa ujung balok, maka pada kelompok itu diberi tanda yang sama. Biasanya pada kerangka-kerangka yang terdiri dari balok-balok besar, misalnya pembedangan blandar pengerat, tiang-sunduk kili, tumpang, singup dan sebagainya terdapat disudut timur laut, maka ujung-ujung blandar, pengerat, sunduk, kili, tiang diberi tanda *narasunya*. Dan seterusnya.

Letak tanda-tanda itu tidak terpengaruh oleh arah menghadap suatu rumah. Misalnya rumah menghadap kebarat, rumah menghadap ketimur, rumah menghadap keselatan dan rumah menghadap keutara masing-masing akan diberi tanda nurwitri di barat daya, bya-bya di barat laut, narasunya ditimur laut dan ganeya di tenggara. Didaerah pegunungan, arah menghadapnya suatu rumah sukar untuk ditentukan, sebab didirikan menurut sesuai dengan keadaan miringnya gunung itu. Tetapi sistim memberi tanda akan tetap seperti tersebut diatas.

Untuk rumah yang bertiang 4 buah, akan mudah cara pemberian tanda. Rumah yang bertiang lebih dari 4 buah, misalnya 6 buah, 8 buah dan sebagainya, tetap menggunakan sistim yang sudah berlaku.

Caranya ialah : tiang dan ujung-ujung balok yang berdekatan dengan tanda timur laut diberi tanda narasunya dan seterusnya.

Molo dan ander juga mengikuti ketentuan tadi meskipun molo dan ander terletak tepat ditengah-tengah antara kedua blandar, tiang Memang terdapat perbedaan mengenai cara pemberian tanda pada molo dan ander. Caranya ialah : Misalnya rumah menghadap keselatan, maka rumah agak diserongkan arahnya kebarat daya. Rumah yang agak menyerong menghadapnya ke barat daya itu disebut *rumah mlumah* (mlumah - terlentang - tengadah). Maka ujung molo sebelah barat tentu agak kebarat laut, sedangkan jujung yang lain agak ketenggara. Tanda ujung molo dan ander sebelah barat mengikuti tanda barat laut yaitu *byabya*. sedangkan ujung molo dan ander sebelah timur mengikuti tanda tenggara yaitu *ganeya*. Apabila rumah menghadap keselatan agak menyerong ketenggara disebut *rumah mengkurep* (mengkurep - telungkup). Maka ujung molo dan ander sebelah timur sedikit berada ditimur laut dan diberi tanda narasunya, sedangkan ujung molo sebelah barat mengikuti tanda barat daya yaitu *nurwitri*.

Arah menghadapnya rumah tentu agak menyerong. Hal itu disebabkan adanya kepercayaan masyarakat, rumah yang arah menghadapnya tidak diserongkan berarti menghadapi bahaya yang disebut *naga*; sedang *naga* (nasib peruntungan) berada pada keempat arah mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat; Orang Jawa menambahnya yaitu atas dan bawah serta pusat dimana ia berada. Jika terdapat rumah arah menghadapnya tidak menyerong berarti sipemilik rumah tidak mengetahui tata cara mendirikan rumah.

C. KONSTRUKSI

Dalam menguraikan mengenai konstruksi rumah tradisional Jawa, sengaja diambil dari bentuk rumah yang sederhana. Sebab bentuk yang sederhana itu akan terlihat konstruksi dasar secara umum sebelum banyak mengalami variasi atau tambahan-tambahan. Konstruksi tersebut masih banyak terdapat pada rumah tradisional didesa-desa. Pada rumah dikomplek kraton, konstruksi dasar itu telah dikembangkan dengan berbagai variasi dan ukiran yang sangat indah. Namun demikian sifat konstruksi dasar tidak berubah.

Cara penggambaran pada konstruksi dalam uraian ini kurang mementingkan ketepatan skala, tetapi lebih mementingkan nama dari setiap bagian. Setiap bagian yang mempunyai nama akan lebih ditonjolkan terutama bagian yang berhubungan dengan psikologis masyarakat. Sebab didalam masyarakat Jawa, setiap tindakan atau usaha selalu dihubungkan dengan aspek psikologis, sehingga setiap benda dalam kehidupan masyarakat mempunyai arti.

Telah diterangkan mengenai bentuk rumah pada Bab dimuka. Bentuk rumah timbul adanya tambahan-tambahan. Tambahan itu ada yang bersifat menentukan sehingga menjadi ciri dari suatu bentuk rumah. Ada juga suatu variasi yang tidak nyata karena bersifat abstrak. Meskipun bersifat abstrak tetapi merupakan persyaratan dari pada jenis bentuk rumah; misalnya besar kecilnya sudut miring dari pada atap, yang terdapat pada rumah bentuk masjid dan tajug. Antara masjid dan tajug, **sebenarnya** tidak terdapat perbedaan pokok; perbedaan itu terletak pada miringnya atap. Miringnya atap masjid kurang dari 45° dan disebut "gajah"; sedangkan miringnya **atap tajug** ialah lebih dari 45° dan disebut "brunjung." Perbedaan miringnya atap tergantung dari tinggi rendahnya **soko bindi** atau **ander**.

Timbulnya bentuk tajug sewaktu Agama Islam tersebar di Indonesia.

Lain halnya tambahan yang bersifat nyata, misalnya :

- **Lambang teplok** ialah balok sunduk ditambah balok gaplokan (balok tempelan) dan dimasuki ujung atau pusuk usuk. Maka timbulah rumah bentuk joglo lambang teplok, rumah limasan lambang teplok, rumah masjid lambang teplok dan sebagainya.
- **Lambang sari** ialah lisplank ditambah balok lumajang (semacam balok gaplokan) dan dimasuki pucuk atau ujung usuk. Maka timbulah rumah bentuk joglo lambang sari, rumah limasan lambang sari, rumah masjid lambang sari dan sebagainya.
- **Lambang gantung** ialah duduk digantungi potongan balok tiang untuk mengangkat/dikelilingi blandar lumajang dan dimasuki pucuk atau ujung usuk sambungan. Balok potongan tiang penggantung itulah yang disebut **lambang gantung**. Lambang gantung itu timbul pada Jaman Mataram II. Maka timbul rumah joglo lambang gantung, rumah limasan lambang gantung, rumah masjid lambang gantung dan sebagainya.

Cara merakit suatu bentuk rumah/konstruksi selalu dimulai dari mengerjakan soko guru atau tiang utama; kemudian soko (tiang) yang lain. Apabila seluruh tiang telah selesai dikerjakan, maka balok-balok lain seperti sunduk, kili, blandar-pengerat mulai dikerjakan. Diantara balok-balok besar kerangka rumah, molo dikerjakan terakhir sebelum merakit iga-iga. Seluruh pekerjaan merakit atau menyetel kerangka rumah itu disebut **njanggrung**. Sistim njanggrung berbeda dengan cara mendirikan rumah didaerah lain. Cara mendirikan rumah didaerah lain ialah setiap bagian selesai dikerjakan terus dipasang pada tempatnya. Tetapi pada sistim njanggrung tidak demikian.

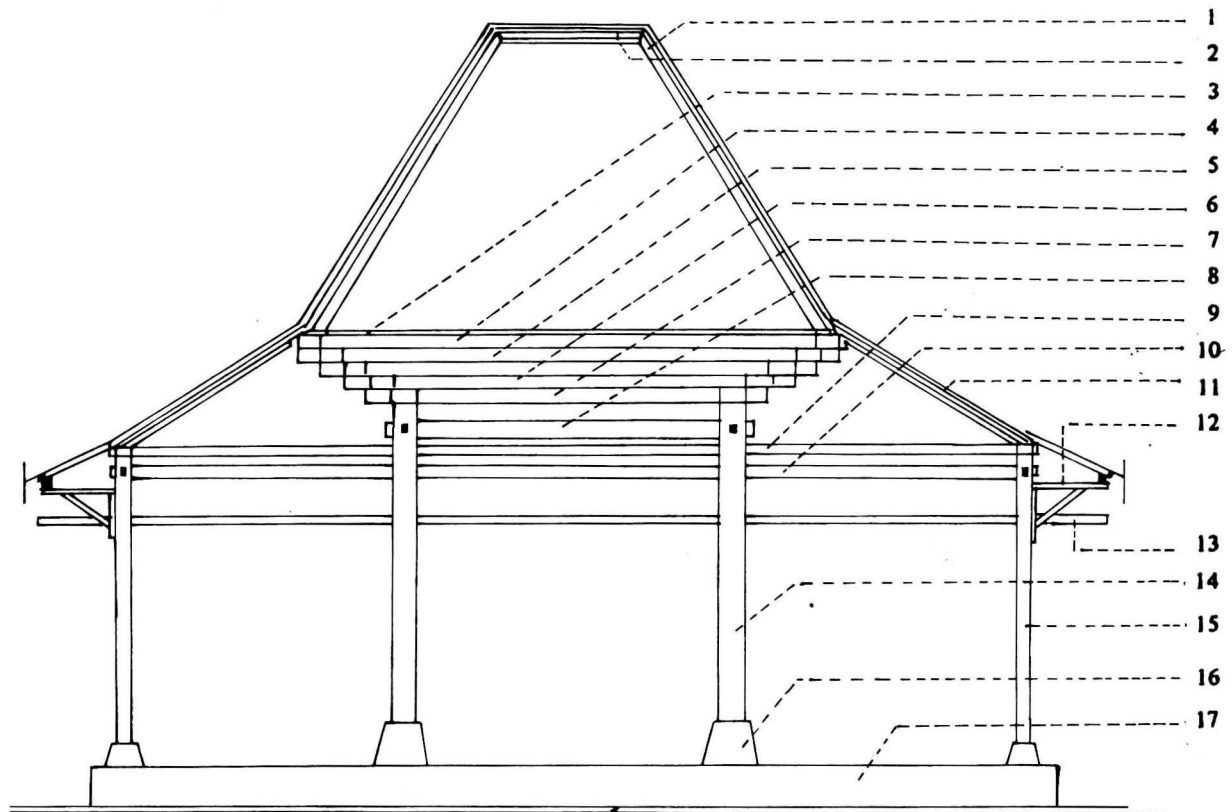
Suatu setelan atau rakitan yang selesai dikerjakan tidak dipasang, tetapi dilepas kembali dan menyetel atau merakit bagian yang lain. Jika pekerjaan njanggrung telah selesai, maka bagian-bagian itu merupakan onderdil rumah yang siap dirakit secara keseluruhan. Perakitan terakhir secara keseluruhan inilah yang disebut oleh masyarakat mendirikan rumah atau **munjuk**.

Pada rumah sistim empyak, maka pembuatan empyak itu disebut **nragum**. Pelaksanaan nragum ber-sama-sama dengan njanggrung, tetapi dikerjakan oleh orang lain bukan oleh **blandong** atau tukang kayu. Meskipun

~~njanggrung belum selesai, blandong telah mengetahui ukuran-ukuran bagian rumah itu secara keseluruhan termasuk empyak. Maka blandong dapat membuat kerangka empyak dan penyelesaiannya diserahkan orang lain yang bukan tukang kayu secara gotong royong. Sesudah kerangka empyak selesai, blandong dapat melaksanakannya pekerjaannya njanggrung.~~

Mengenai bagian-bagian konstruksi rumah itu sebagai berikut :

a. Konstruksi rumah bentuk joglo



Keterangan Gb. 1.

Keterangan Gb. 1.

Konstruksi Rumah Bentuk Joglo

(tampak dari depan)

1. **Kecer.**
Kecer ialah balok penyangga keseimbangan molo dan penopang atap. Pada rumah atap genting, maka kecer kenopang balok kendit untuk menyangga usuk.
2. **Molo atau sirah.**
Penampang balok untuk molo ialah bujur sangkar. Biasanya pemasangan molo ialah miring atau sudut menyulut, sehingga sesuai dengan arah miringnya atap. Pada rumah sistim atap empyak, balok tanpa diberi penyangga dari bawah.
3. **Takir.**
Takir yaitu nama sejenis wadah dari daun pisang tempat makanan terutama saji-sajian; dalam konstruksi belum jelas maksudnya, mengapa diberi nama takir. Tetapi dalam kenyataan, takir menampung seluruh daya berat dari brunjung.
4. **Penanggap.**
Untuk rumah bentuk limasan disebut blandar, karena mempunyai fungsi seperti blandar (lihat konstruksi rumah limasan).
5. **Tumpang.**
Tumpang ialah balok yang bersusun-susun dan jumlah harus ganjil.
6. **Tumpang sari.**
Tumpangsari sama dengan tumpang tetapi letaknya paling bawah diantara tumpang yang lain. Tumpang - tindih - menindih; sari bunga.
7. **Tutup kepuh.**
Kepuh yaitu nama jenis buah jeluarga buah polong. Tutup kepuh untuk memasukkan ujung-ujung usuk atap brunjung.
Rumah sistim empyak, tutup kepuh sebagai penopang ataup brunjung.
8. **Sunduk.**
Sunduk ialah tulang daun kelapa. Sunduk disebut juga *dedel*.
Sunduk berfungsi sebagai penyiku atau stabilisator.
9. **Bahu danyang.**
Danyang ialah nama untuk menyebut sejenis roh halus penunggu tempat keramat atau angker. Bahu danyang berfungsi sebagai blandar pada rumah bentuk limasan.
10. **Sunduk.**
Pada rumah bentuk limasan disebut topong, berfungsi sebagai stabilisator.
11. **Katung**
Katung ialah siku-siku penyangga empyak trebil. Katung ada yang disebut tiang bentung (lihat pada bentuk rumah).
12. **Iga-iga.**
Iga berarti tulang rusuk. Iga-iga ialah balok penopang papan yang menyangga usuk; pada rumah sistim empyak, iga-iga sebagai penyangga empyak.
13. **Blandar emper.**
Blandar emper ialah penyangga empyak emper bagian bawah.

14. **Soko guru atau tiang utama.**

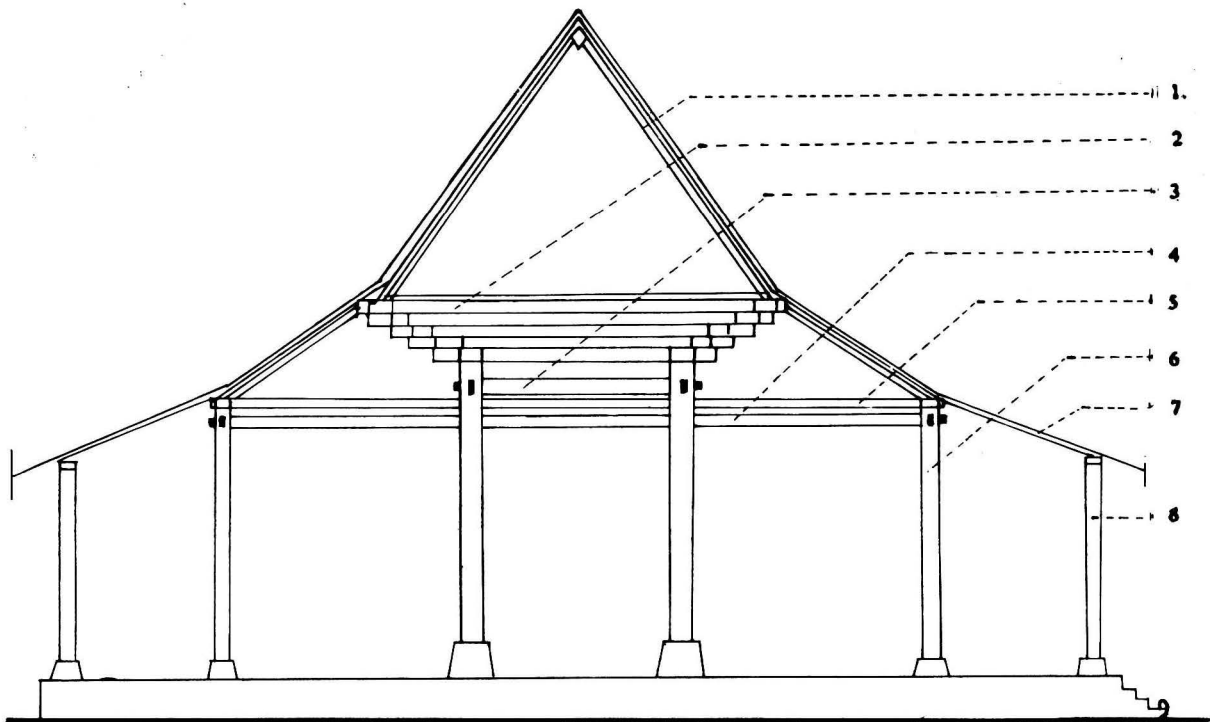
15. **Soko pengarak.**

Pengarak berarti pengikut.

16. **Umpak atau ganjal tiang.**

17. **Bebatur (pondasi)**

Untuk orang yang tidak mampu, bebatur berupa tanah yang dipadatkan.

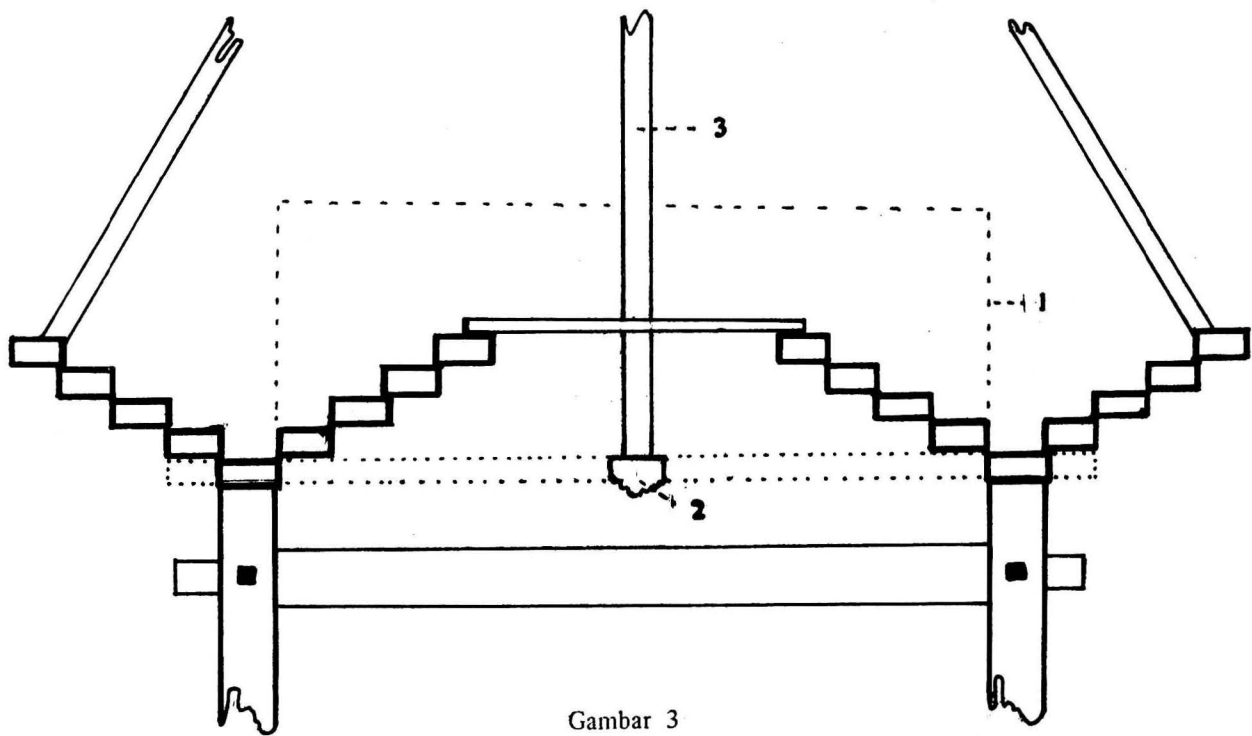


Keterangan Gb. 2.

Konstruksi rumah Bentuk Joglo

(tampak dari samping)

1. **Iga-iga.**
Iga-iga penyangga atap bangunan pada rumah sistim empyak atau penyangga atap.
2. **Penangkur.**
Penangkur mempunyai fungsi seperti pengerat pada rumah bentuk limasan (lihat konstruksi rumah limasan).
3. **K i l i.**
Kili ialah bulu ayam yang dipakai untuk membersihkan telinga atau sebagai penghilang rasa gatal didalam telinga. Fungsi kili sama dengan sunduk yaitu untuk stabilisator.
4. **K i l i.**
Kili pada tiang penggerak sebagai stabilisator.
5. **Blandar pengarak.**
6. **Unsur emper atau serambi.**
Jika rumah sistim empyak, maka usuk tersebut berupa empyak emper dan biasanya tanpa iga-iga.
7. **Soko emper.**



Gambar 3

Keterangan Gb. 3.

Brunjung

(irisan membujur)

1. Brunjung ialah bagian atas atap rumah bentuk joglo. Yang disebut *brunjung* yaitu mulai dari ujung atas keempat *soko guru* (tiang utama) sampai puncak (*molo*). Ada orang yang memberi nama, bahwa brunjung yaitu atap bagian atas rumah bentuk joglo tanpa memperhatikan kerangka bagian dalam.

1. U l e n g.

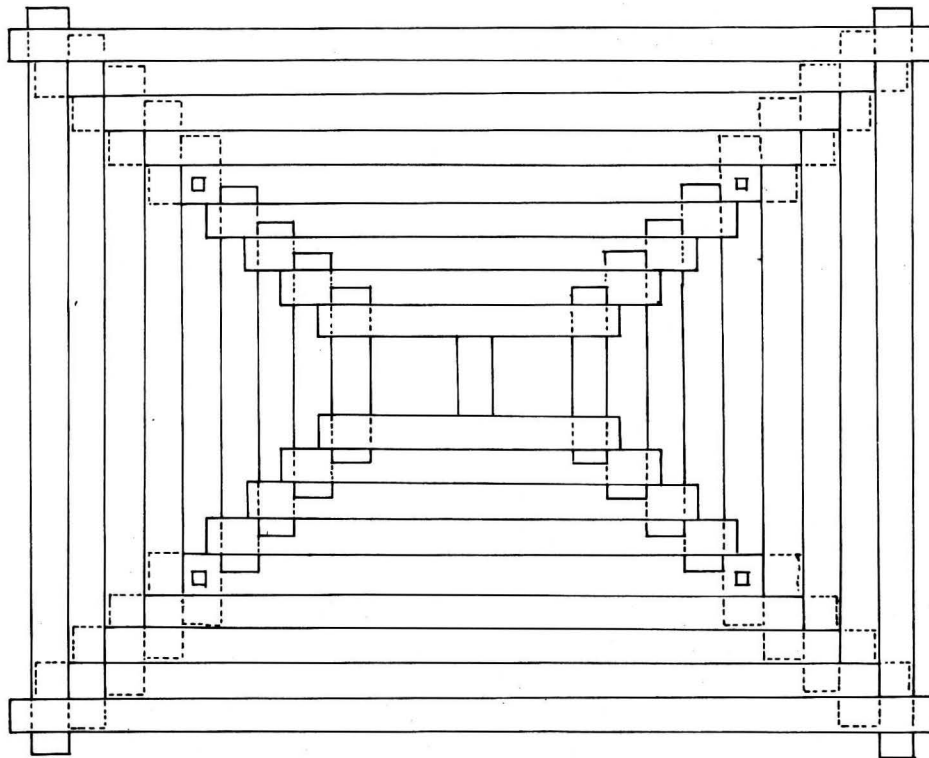
Ulung ialah balok-balok yang tersusun seperti susunan balok-balok penanggap, tampang, tumpengsari, tutup kepuh, tumpang dibawah penangkur dan pengerat. Teknik penyusunan balok-balok tersebut (uleng) berkebalikan dengan arah susunan balok-balok pada tumpang. Maka semakin keatas bentuk uleng semakin menyempit, sehingga menyerupai piramida.

2. Dada Peksi.

Dada peksi (peksi — burung) ialah balok melintang seperti pengerat yang terletak ditengah-tengah pimidangan (pada rumah bentuk joglo) atau membujur dan menghubungkan bagian tengah kedua pengerat (pada rumah bentuk limasan). Dada peksi tidak ditumpu oleh tiang. Dada peksi pada rumah bentuk joglo sebagai penopang ander dan sebagai pajangan ditengah ruangan sehingga banyak yang diukir indah. Dada peksi juga untuk menggantungkan lampu; bagi orang kaya, lampu tersebut dari lampu warna warni.

3. A n d e r.

Ander ialah tiang penopang molo (sirah). Rumah sistim empyak, maka fungsi ander dihilangkan.



Keterangan Gb. 4.

Gambar 4

Brunjung

(dilihat dari atas)

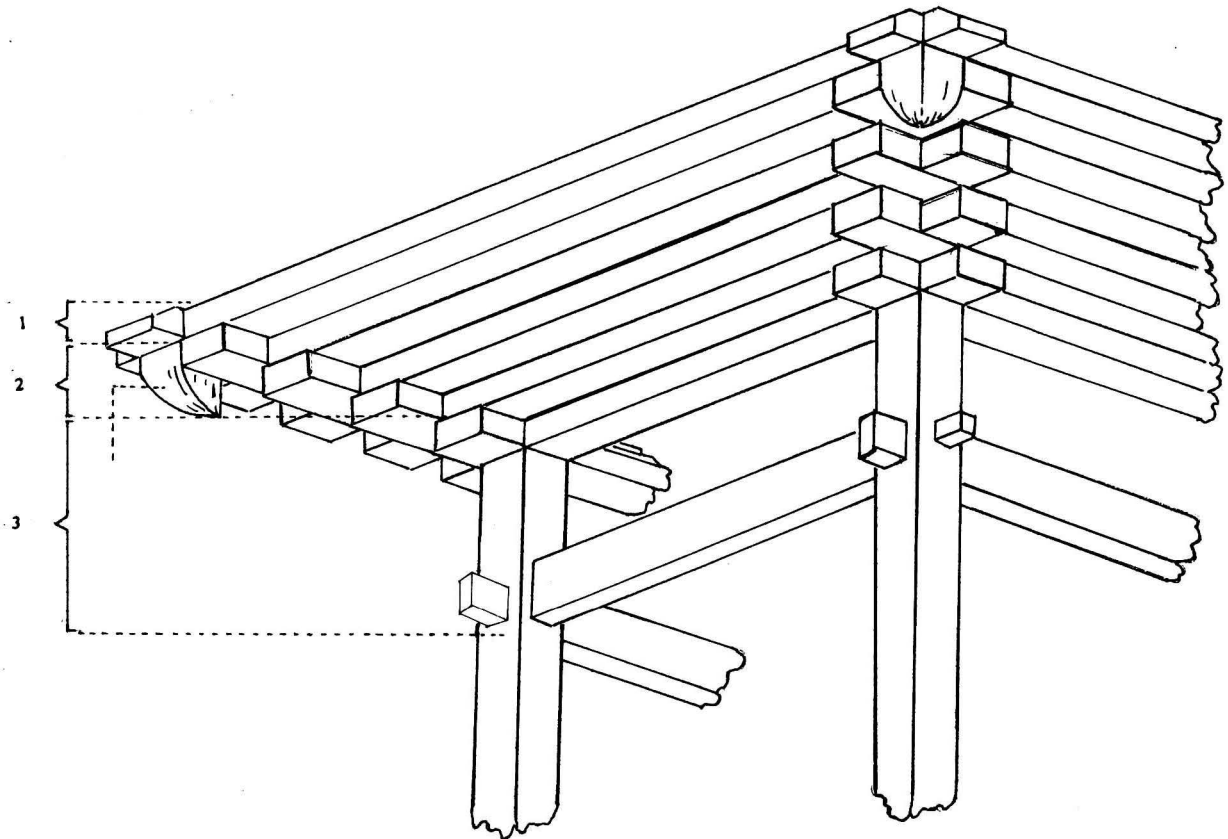
Ulang : Bentuk seperti piramida. Dada peksi terlihat melintang ditengah-tengah. *Gimbal* (lihat gimbal pada Gb. 6) kelihatan dari atas, sedangkan dari bawah (dari dalam ruangan rumah) tidak akan kelihatan. Fungsi gimbal ialah untuk bertumpu pada balok dibawahnya. Gimbal dan ulang tidak perlu panjang, sebab tidak menyangga beban yang berat. Tiap-tiap persendian balok pada ulang berupa teknik catokan. Catokan pada persendian paling atas diberi pasak pengunci; untuk menjaga kemungkinan bergeser dari setiap tingkat atau lapisan, maka setiap sudut diberi patok pengunci. Pada bagian atas ulang terdapat lubang dan diberi tutup dengan papan atau balok.

Brunjung : Brunjung kelihatan seperti piramida terbalik, makin keatas makin melebar (berkebalikan dengan ulang). Gimbal tidak tampak dari atas, tetapi akan tampak dari bawah (dari ruangan rumah). Fungsi *gin:bal* ialah untuk menopang/menyangga catokan balok diatasnya. Setiap lapis/tingkat ditopang oleh 8 buah gimbal, masing-masing 2 buah gimbal pada setiap catokan/sudut. Panjang pendeknya gimbal tergantung lebar bagian balok yang ditopang.

Teknik penyusunan balok ada dua macam : Teknik pertama disebut *teknik tumpang* ialah sebagian balok yang ditopang pada sisi panjang (sebelah dalam) menumpu pada sisi panjang (sebelah luar) balok dibawahnya. Cara ini lebih kuat dari pada cara Kedua, tetapi bentuk brunjung kelihatan kecil dan langsing apabila dilihat dari luar rumah. Teknik kedua disebut *teknik adu bibir* ialah balok yang ditopang saling bertemu pada salah satu sisi dengan balok penopang. Cara ini kurang kuat dibanding cara pertama, sebab kekuatan tergantung dari daya tahan gimbal, tetapi bentuk brunjung kelihatan besar dan rumah kelihatan gagah terutama dipandang dari luar.

Persendian dengan teknik catokan. Catokan paling atas pada penanggap/penitih dengan penangkur

diberi pengunci yang disebut *emprit gantil*. (lihat Gb. 5 dan 8). Pengunci emprit gantil banyak didapati pada tumpang paling atas bukannya pada penanggap/penitih dengan penangkur. Gimbal paling atas *diperos* sesuai dengan miringnya atap. Diperos artinya diberi bagian sisi yang miring. Emprit gantil selain sebagai pengunci juga berfungsi sebagai pajangan/hiasan), sehingga banyak emprit gantil yang berbentuk indah penuh dengan ukiran.



Gambar 5

Keterangan Gb. 5.

Brunjung

(dilihat dari samping bawah).

1. Seni-sendi **penanggap/penitih** dan **penangkur**.

Sendi-sendi ini cara penggandengannya dengan sistim/ teknik *catokan* (lihat Gb. 7 b).

Penanggap/penitih dan *penangkur* ialah berfungsi sebagai :

- Pengikat atap brunjung dan merupakan landasan empyak brunjung atau bubungan dengan memakai alas balok yang disebut *takir* (lihat Gb. 1). Takir ialah balok yang langsung sebagai landasan empyak bubungan dan cocor atau kejen pada rumah yang memakai sistim empyak; atau takir sebagai tempat bertumpu/masuk ujung-ujung usuk bagian bawah bagi rumah yang memakai atap genteng atau sirap.
- Tempat bertumpu *iga-iga* penopang empyak (tempat bersandarnya empyak) pada rumah yang memakai sistim kap empyak atau bertumpu iga-iga penopang papan penyangga usuk pada rumah beratap genteng atau sirap. (lihat Gb. 8).

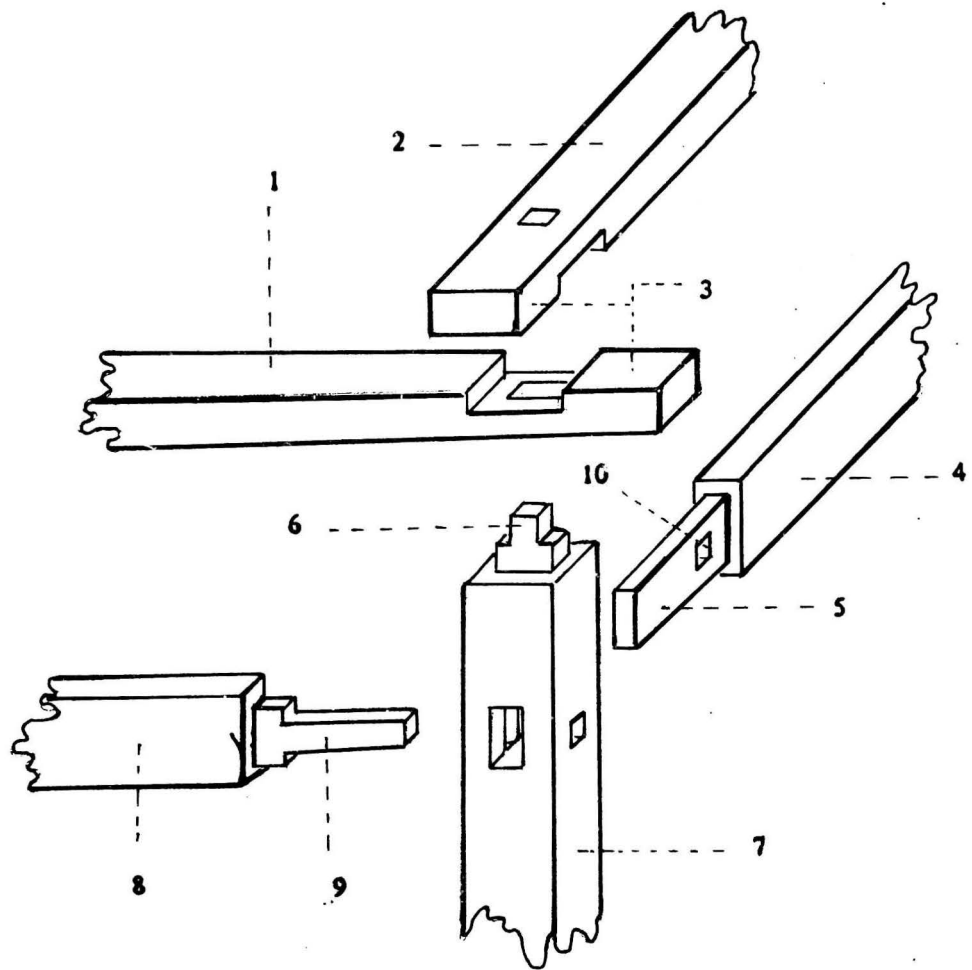
Gimbal-gimbal (lihat gimbal Gb. 7 b) pada persendian penanggap/penitih dan penangkur *diperos* atau diberi sisi miring pada ujungnya dan disesuaikan dengan miringnya atap. Pada keempat persediaan diberi pengunci *purus patok* dari emprit gantil. (lihat emprit gantil dan lihat Gb. 8).

2. Seni-sendi pada tumpang.

Cara penggandengan dengan sistim catokan (lihat Gb. 7 a). Gimbal-gimbal pada persendian ini tidak dimiringkan, bahkan gimbal disesuaikan dengan lebar balok-balok diatasnya. Sendi-sendi pada catokan tumpang tidak diberi pengunci.

3. Sendi pada **tutup kepuh** dan **dunduk kili**.

Sendi pada tutup kepuh dengan teknik catokan. Pengunci sendi tersebut berupa purus patok atau *genukan* (lihat Gb. 6). Bentuk dan fungsi gimbal sama dengan gimbal pada tumpang. Sendi-sendi pada tiang. sunduk kili ialah dengan teknik kunci artinya satu sama lain saling mengunci. Sunduk dan kili semata-mata berfungsi sama dengan penyiku ialah menjaga keseimbangan agar rumah tidak mudah bergoyang (lihat Gb. 6) atau lebih tepat disebut stabilisator.



Gambar 6

Keterangan Gb. 6.

Cara menyetel pada soko guru (tiang utama)
(Rumah bentuk joglo)

1. Pengerat

Letak pengerat selalu dibawah balok lain yang dicatokan pada pengerat itu.

2. Tutup kepuh

Tutup kepuh sama dengan blandar pada rumah bentuk limasan (Lihat rumah limasan).

3. Gimbal

Gimbal ialah sisa atau kelebihan balok pengerat, blandar atau balok-balok lain yang saling dicatokan. Balok-balok pengerat, blandar selalu dipasang terlentang.

4. Sunduk

Sunduk selalu dipasang miring dan searah dengan membujurnya rumah. Fungsi sunduk ialah untuk menahan/menjaga kemungkinan adanya goyangan atau stabilisator.

5. Purus wedokan.

Purus wedokan (purus perempuan) ialah purus yang dimasuki oleh purus dari balok lain.

6. Purus patok

Purus patok ialah purus dari tiang. Purus patok disebut juga *genukan* (genuk ialah semacam periuk dari tanah liat untuk menyimpan beras). Purus patok berfungsi penyangga blandar-pengerat dan sekaligus untuk mengunci catokan.

7. **Soko guru**

Soko guru (Tiang utama). Tiang selalu berpenampang bujur sangkar. Lubang pada tiang (adon-adon) untuk memasang sunduk dan kili. Jarak antara blandar (tutup kepuh) dan sunduk, pengerat dan kili lebih kurang 1,5 lebar balok sunduk.

8. **Kili**

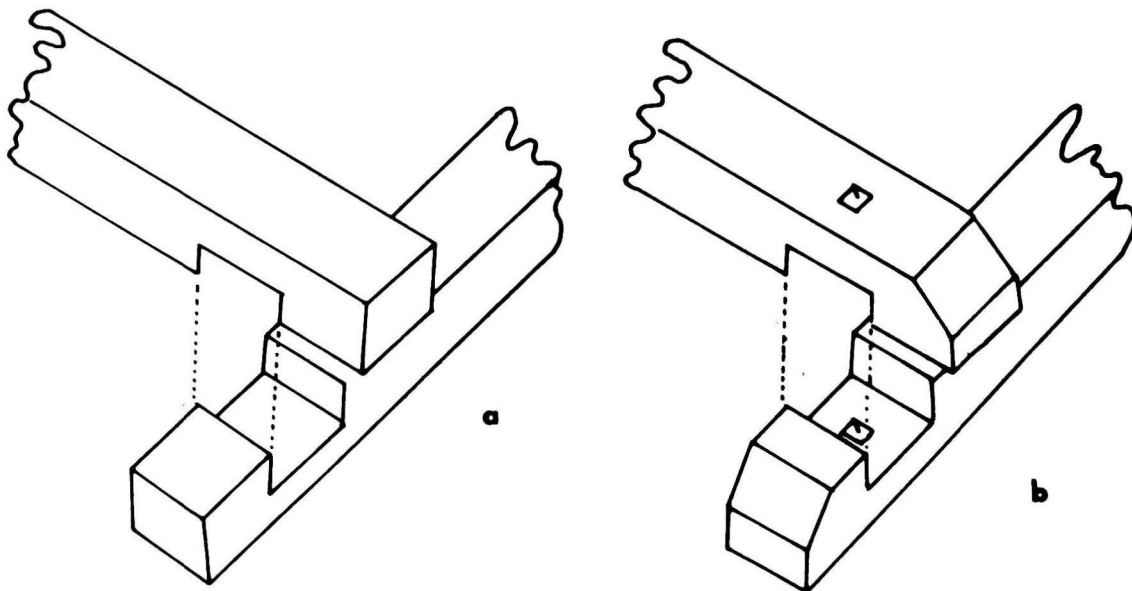
Kili selalu dipasang miring seperti sunduk dan terletak melintang pada rumah memanjangnya/membujurnya rumah. Kili berfungsi sebagai stabilisator (seperi penyiku) dan pengunci adonan sunduk dan tiang.

9. **Purus lanang**

Purus lanang (purus laki-laki), pada pangkalnya sebesar purus wedokan (purus perempuan) yang terdapat pada sunduk dan bagian ujungnya mulai dari persimpangan dengan purus wedokan diperkecil agar dapat dimasukkan kedaam purus wedokan. Purus yang berfungsi sebagai pengunci disebut juga *purus patil*. Patil ialah duri/senjata ikan lele.

10. **Purus jabung**

Purus jabung ialah bagian tengah dari purus wedokan (purus dari balok sunduk) untuk dimasuki purus pengunci (purus patil) dari purus lanang (purus balok kili).



Gambar 7

Keterangan Gb. 7.

Teknik catokan

a. Catokan pada tumpang :

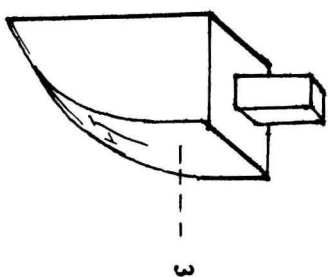
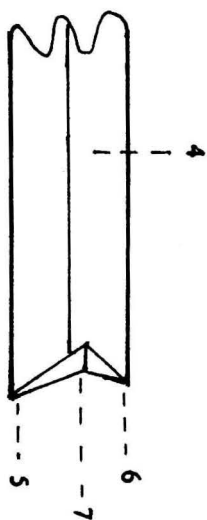
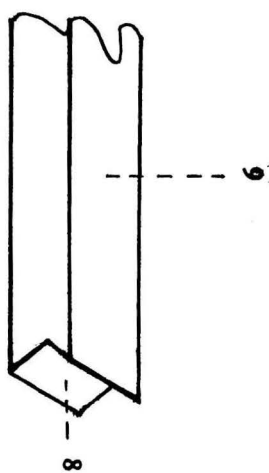
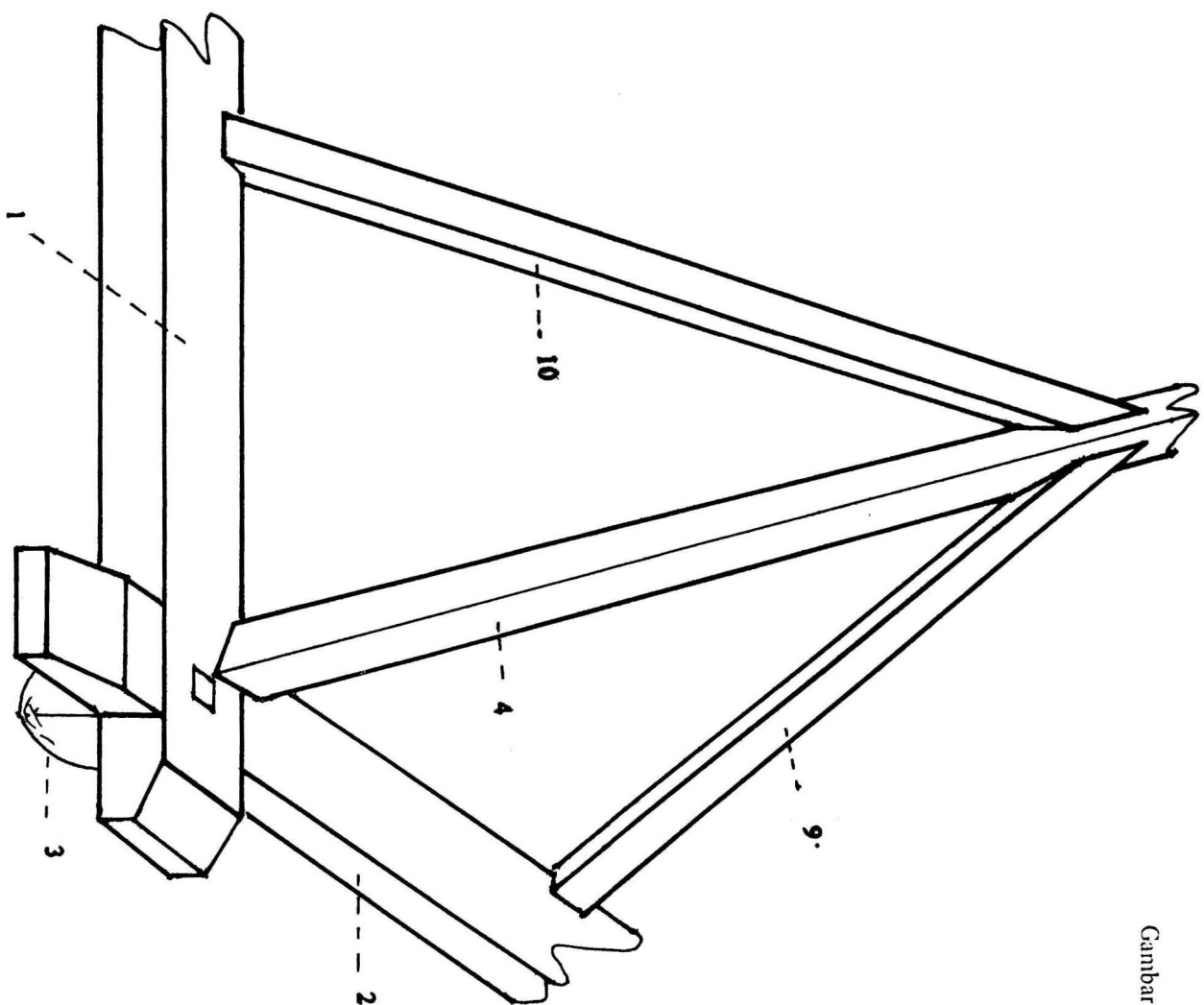
Pada jenis catokan yang terdapat pada tumpang banyak yang tidak diberi pengunci; jika diberi pengunci yang disebut *emprit gantil* (lihat Gb. 8), pada purus pengunci tersebut diberi bagian menonjol keatas untuk menahan kemungkinan bergesernya balok yang terdapat diatasnya. Jika setiap catokan tumpang pada setiap tingkat/lapisan diberi pengunci, maka dari tingkat terbawah sampai tingkat teratas kelihatan deret gantungan *emprit gantil*.

Emprit gantil ialah nama jenis suatu burung kecil yang bergantung jika mencari makanan madu atau serangga sejenis semut. Catokan-catokan tumpang yang tidak diberi pengunci akan tetap kuat dan tidak bergeser, sebab ditindih oleh tumpang diatasnya, sedangkan tumpang paling atas ditindih oleh penanggap dan penangkur yang diberi pengunci ditambah beratnya atap secara mantap. Khusus untuk pengunci catokan pada tumpang disebut *togog jalak*

b. Catokan pada penanggap dan penangkur :

Pada jenis catokan pada penanggap dan penangkur tentu diberi pengunci yang disebut *emprit gantil* untuk menjaga kemungkinan bergesernya kedua balok yang dirangkai menjadi satu akibat tumpuan duduk, iga-iga dan usuk yang mempunyai daya tekan kesamping. Meskipun daya berat kap (kap - atap) bagian atas ditopang oleh kerangka rumah tiang-tiang dibawahnya, tetapi keseimbangan dan kestabilan atap dari kemungkinan perenggangan adalah tertumpu pada kekuatan catokan dan kekuatan balok-balok penanggap-penangkur; tentu saja daya tahan bagian itu akan ditentukan pula atas kekuatan pada rangkaian pada balok bahu danyang dan sunduk kili serta soko pengarak (lihat Gb. 10). Penanggap atau penitih dan penangkur akan mengangkat takir sebagai landasan atau alas empyak brunjung dan empyak cocor (pada rumah sistim empyak) atau landasan dan sekaligus tempat bertumpu ujung usuk bagian bawah.

Gambar 8



Keterangan Gb. 8.

Rangkaian duduk, iga-iga pada penanggap/penitih - penangkur.

1. Penanggap atau penitih :

Penanggap atau **penitih** merupakan blandar pada bentuk rumah joglo. penanggap/penitih bersama dengan penangkur akan ditumpangi oleh takir; sedangkan takir adalah penyangga/penopang ujung bawah dari seluruh usuk atap brunjung dan ujung atas dari atap-atap dibawahnya.

2. Penangkur

Ukuran penangkur lebih pendek dari pada penanggap/penitih; panangkur merupakan pengerat pada rumah bentuk joglo, tetapi tidak ditopang langsung oleh tiang seperti pada rumah bentuk limasan (lihat rumah bentuk limasan. Fungsi penangkur sama dengan fungsi penanggap/penitih.

3. Emprit gantil

Emprit gantil berfungsi utama sebagai pengunci catokan penanggap/penitih - penangkur; emprit gantil dapat dilihat terus setiap hari dari dalam ruangan rumah, maka berfungsi pula sebagai pajangan atau hiasan, sehingga banyak emprit gantil diberi bentuk dan ukiran yang indah.

4. Dudur

Dudur ialah balok yang menghubungkan sudut pertemuan penanggap/penitih dan pengangkur dengan molo. Ujung bawah duduk bertumpu pada sudut atau catokan penanggap - penangkur dan ujung atas bertumpu/menyandar pada ujung sisi samping molo, sedangkan sisi samping yang lain disandari oleh ujung duduk bagian atas dari sudut penanggap/penitih - penangkur lain yang berdekatan. Fungsi duduk untuk menopang molo dari kemungkinan gerakan atau goyangan sudut menyudut. Selain duduk untuk menopang empyak (pada rumah sistim empyak) atau penyangga balok kecil penopang usuk dan tempat bertumpu ujung-ujung yang tidak sampai kepada molo (pada rumah tanpa empyak).

5. Purus bam

Purus bam ialah purus sisi atas ujung duduk bagian bawah yang masuk pada sudut/tengah pertemuan penanggap/penitih dengan penangkur atau masuk pada tengah-tengah pertemuan takir (jika rumah memakai takir). Purus itu berfungsi sebagai penahan kedudukan duduk pada tempat bertumpu.

6. Purus bukur

Purus bukur ialah purus sisi bawah ujung duduk bagian bawah yang masuk pada sisi dalam sudut pertemuan penanggap/penitih atau sisi samping dalam sudut pertemuan takir. Fungsi purus bukur ialah sebagai penahan dari bergesernya kedudukan duduk.

7. Kruwing

Kruwing ialah lekukan pada ujung duduk bawah yang dibentuk oleh purus bukur dan purus bam. Kruwing berfungsi sebagai penumpu duduk pada balok lain atau untuk memasukkan purus takir.

8. Cangkem kodok (mulut katak)

Cangkem kodok ialah lekukan pada ujung-ujung iga-iga ri gerah atau iga-iga lain. Fungsi cangkem kodok ialah untuk bertumpu pada sisi dalam atas balok dibawahnya. Teknik cangkem kodok berarti balok tersebut semata-mata bertumpu dan menempel pada balok lain tanpa pegangan; ada juga dengan teknik purus ialah iga-iga yang diberi purus dan purus tersebut masuk kedalam gethakan pada balok tempat bertumpu.

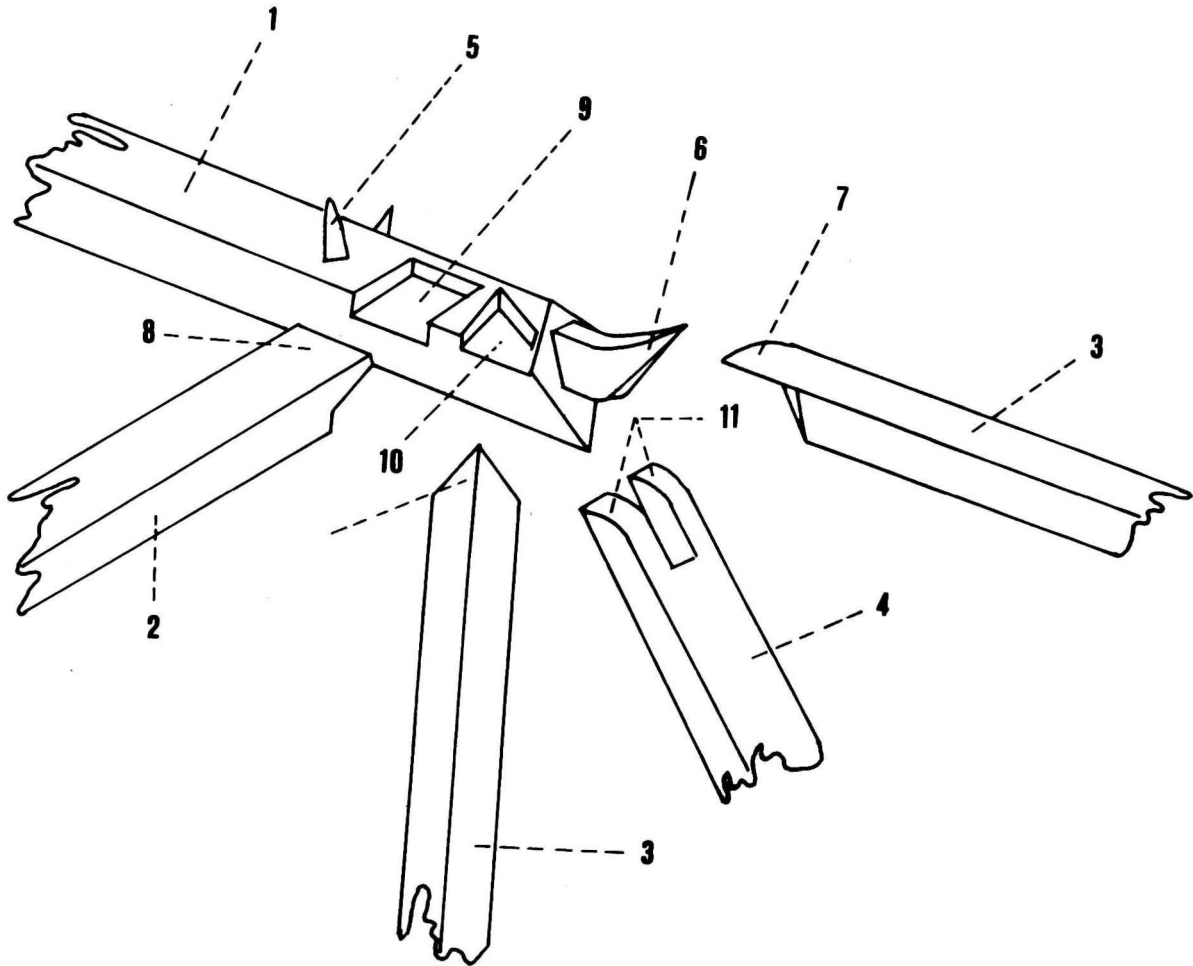
9. Iga-iga ri gerah.

Ri berarti duri; gereh berarti ikan asin. Iga-iga ri gereh ialah balok yang ujung bawah bertumpu pada penangkur atau pengerat, sedangkan ujung atas bersandar pada duduk. Perbedaan dengan iga-iga atau rusuk yang lain ialah cara tempat bertumpunya bagian ujung atas; ujung atas iga-iga lain bertumpu pada molo (bagi

iga-iga atap brunjung) atau bertumpu pada blandar (bagi iga-iga atap penangkap; sedangkan iga-iga ri gereh pada ujung atasnya tentu bertumpu pada dudur.

10. Iga-iga Dempelan

Iga-iga Dempelan ialah iga-iga semacam iga-iga ri gereh tetapi ujung bawah bertumpu pada balok penangkap/penitih atau blandar. Fungsi iga-iga Dempelan sama dengan iga-iga ri gereh ialah menjaga keseimbangan dudur dan penopang empyak.



Gambar 9

Keterangan Gb. 9.

Rangkaian pada molo

1. M o l o

Molo ialah balok yang membujur searah memanjangnya rumah dan letaknya tepat ditengah dan paling atas sehingga disebut sesirah atau kepala. Fungsi molo sebagai pengikat atau penyatu usuk-usuk atau peralatan lain pada bagian atas.

2. Iga-iga

Iga-iga (rusuk) ialah balok-balok yang ujung-ujungnya bertumpu pada penanggap/penitih, penangkur (ujung bawah) dan pada molo (ujung atas), sedangkan usuk penanggap bertumpu pada bahu dayang (ujung bawah) dan penanggap/penitih dan penangkur (ujung atas). Biasanya iga-iga hanyalah menempel pada tempat bertumpu atau pada tempat bersandar terutama pada rumah sistim empyak. Meskipun hanya menempel, iga-iga akan kuat ditempat kedudukannya sebab ditindih oleh empyak secara mantap. Pada rumah bukan sistim empyak, iga-iga diberi pengunci diujung-ujungnya ditempat bertumpu.

3. D u d u r

Dudur biasanya berpenampang bujur sangkar dan dipasang miring atau sudut menyudut. Bagian bawah (ujung bawah) bertumpu pada sudut penanggap-penangkur, sedangkan bagian atas bertumpu pada ujung sebelah sisi molo. Fungsi dudur ialah sebagai stabilisator molo, penopang reng bagi rumah beratap genteng atau sirap atau pengikat pertemuan empyak brunjung dan cocor sedangkan dudur penanggap sebagai pengikat empyak penanggap dengan empyak penangkur.

4. K e c e r

Kecer ialah balok yang ujung bawahnya bertumpu pada pemidangan pengerat (rumah bentuk limasan) atau ditengah pemidangan penangkur (rumah bentuk joglo), sedangkan ujung atas menyangga ujung molo dan berpegangan pada *jejangkrik*. Fungsi utama dari kecer ialah menjaga keseimbangan (stabilisator) molo dari kemungkinan gerakan kesamping. Selain itu penopang balok kendit penyangga usuk (rumah sistim atap genteng) atau menyangga empyak cocor atau *kejen* pada rumah sistim empyak. Sistim pemasangan kecer dan seluruh iga-iga sebenarnya menyalahi peraturan menurut teknik bangunan, sebab pemasangannya terlentang sedangkan pemasangan menurut bangunan haruslah miring sehingga mempunyai kekuatan yang mantap.

5. P e t e k

Petek ialah petok pada balok molo, blandar untuk menyangkutkan empyak (petek khusus terdapat pada rumah sistim empyak) sedangkan rumah bukan sistim empyak tidak akan terdapat petek.

6. Jejangkrik

Jangkrik — jengkrik. Jejangkrik ialah ujung molo dan berbentuk purus. Fungsi jejangkrik ialah sebagai tempat pegangan atau bertumpu supit urang (lihat Gb. 11); selain itu jejangkrik untuk menyangkutkan empyak cocor atau *kejen* (rumah sistim empyak).

7. P u r u s s i r u k

Purus siruk ialah ujung dudur bagian atas. Siruk berarti semacam senduk yang dibuat dari anyaman bambu untuk mengangkat sesuatu yang digoreng dari wajan. Fungsi purus siruk ialah untuk bertumpu pada molo.

8. T e t e s a n

Tetesan ialah purus atau lubang hanya sebelah untuk dimasukan kedalam lubang lain yang sifatnya hanya sebelah juga. Purus iga-iga bagian atas pada rumah sistim empyak kebanyakan berupa purus tetesan; banyak orang kampung menyebutnya "buntut bebek" (ekor bebek). Fungsi utama tetesan ialah untuk bertumpu pada molo.

9. Tetesan

Yang dimaksud tetesan disini ialah sebelah lubang seperti diterangkan pada no. 8. Maka untuk membedakan, yang berupa lubang disebut *tetesan* sedangkan yang berupa purus disebut *buntut bebek* kedua sifat yang berlainan itu ditangkupkan sehingga menjadi rapat yang disebut *tetes*.

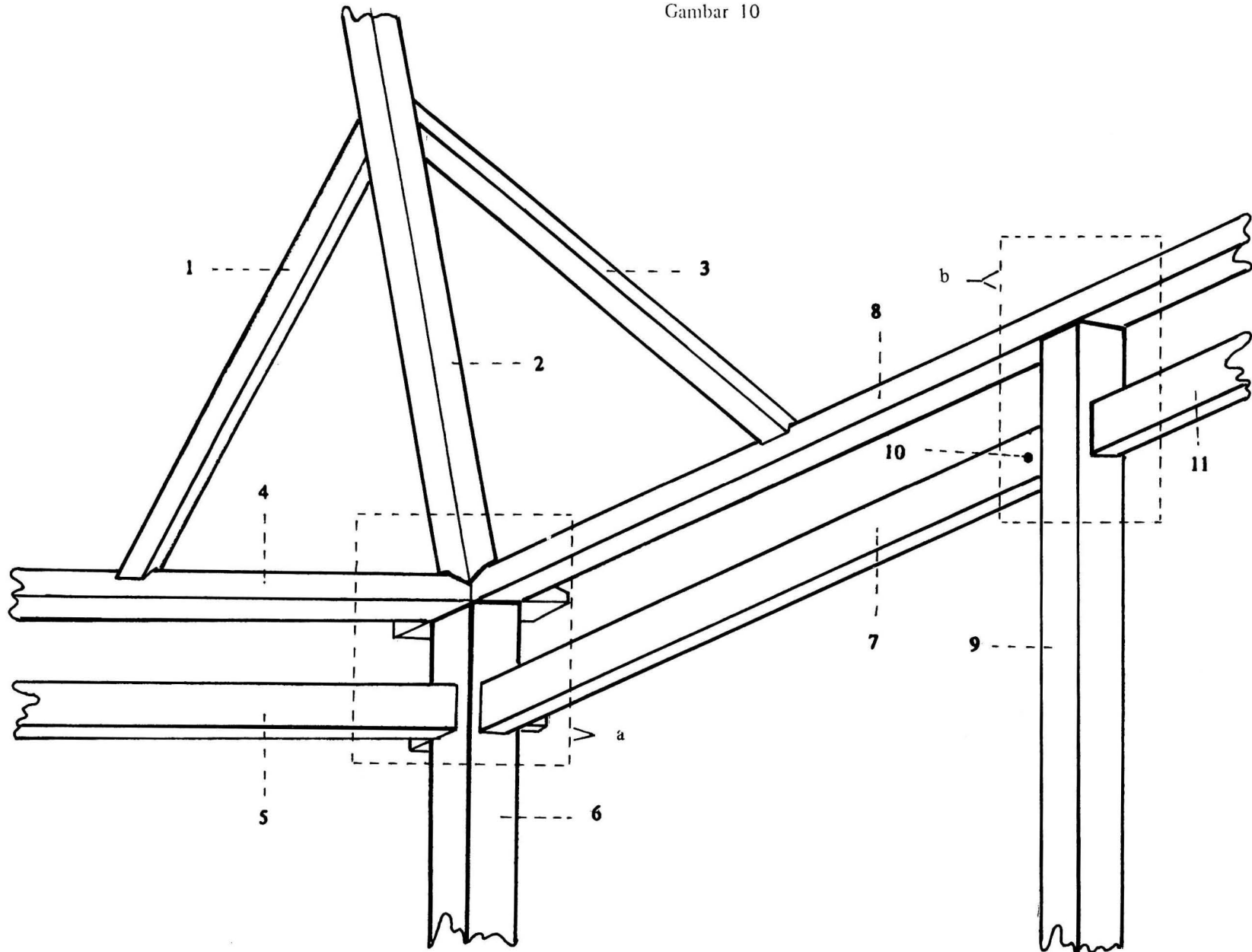
10. Tetesan

Yaitu tetesan untuk memasukan purus siruk dari duduk.

11. Supit urang

Supit urang ialah purus kecer untuk menjepit molo pada jejangkrik. Supit urang berarti juga papan/balok yang dilebihkan untuk menutup suatu persendian supaya rapat.

Gambar 10



Keterangan Gb. 10.

Rangkaian balok-balok pada soko pengarak

1. Iga-iga ri gereh

Iga-iga ri gereh berarti rusuk duri ikan asin.

2. D u d u r

Dudur ini berbeda dengan dudur yang terdapat pada atap brunjung, tetapi fungsinya sama. Maka untuk membedakan namanya diberi nama *dudur penanggap*. Dudur brunjung, ujung atas bertumpu pada molo (lihat Gb. 9), sedangkan ujung bawah bertumpu pada catokan penanggap-penangkur untuk rumah bentuk joglo atau pada pengerat untuk rumah bentuk limasan; sedangkan dudur penanggap ujung atas bertumpu pada sudut luar catokan penanggap-penangkur dan ujung bawah bertumpu pada sudut bahu danyang dan blandar pengarak. Dudur penanggap sebagai pengikat empyak penanggap dan empyak penangkur; selain itu sebagai stabilisator berdirinya brunjung.

3. L o r o k

Pada hakekatnya iga-iga rigereh dan lorok adalah sama, demikian pula fungsinya yaitu semata-mata penjaga keseimbangan letaknya dudur. Perbedaan nama semata-mata untuk membedakan letak dan perakitannya.

4. Bahu danyang

Pada hakekatnya bahu danyang juga blandar seperti terdapat pada rumah bentuk limasan dan berfungsi sebagai penopang bagian atas empyak atau usuk atap penanggap dan bagian atas empyak atau usuk atap emper atau serambi.

5. Topong bahu danyang

Topong bahu danyang berfungsi untuk mengatur dan stabilisator tegaknya tiang dilihat dari purusnya, balok ini sama dengan sunduk.

6. Soko goco (tiang goco)

Soko goco ialah tiang-tiang yang ada disudut pinggir. Mengenai cara merakit balok-balok no. 4, 5, 6, 8 dan 7 lihat Gb. 18.

7. Topong pengarak

Topong pengarak berfungsi sama dengan topong bahu danyang dilihat dari bentuk purusnya, balok itu sama dengan balok kili pada rumah bentuk limasan (lihat rumah bentuk limasan) yaitu berfungsi sebagai pengunci dan stabilisator.

8. Blandar pengarak

Blandar pengarak berfungsi sama dengan bahu danyang; bedanya ialah balok itu menopong atap atau empyak penangkur bagian bawah dan atap atau empyak trebil bagian atas.

9. Soko pengarak (tiang pengarak)

Pengarak berarti pengiring. Tiang itu tidak dihubungkan secara langsung dengan tiang-tiang yang ada didalam ruangan.

10. P e t e k

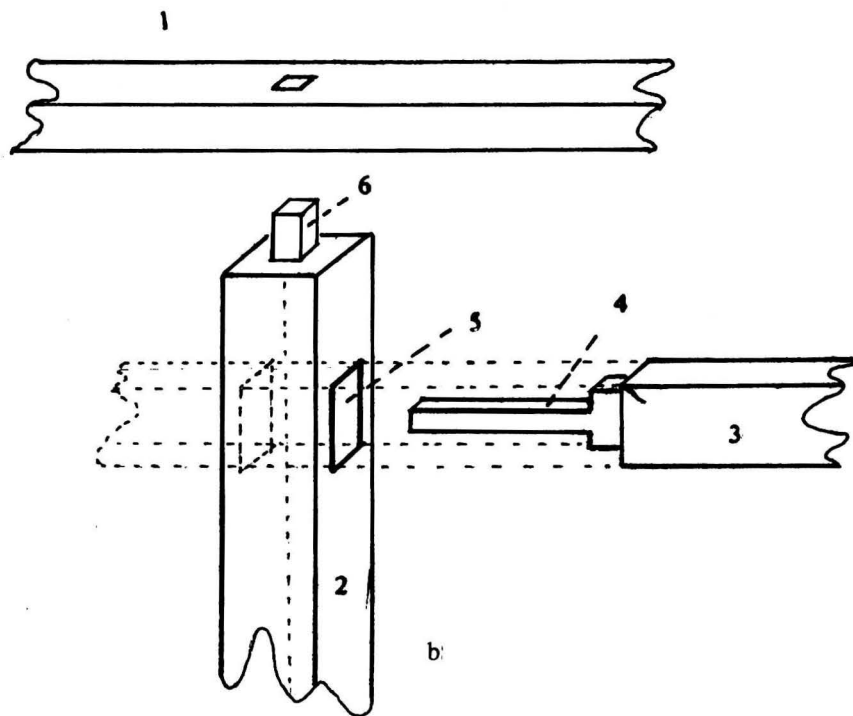
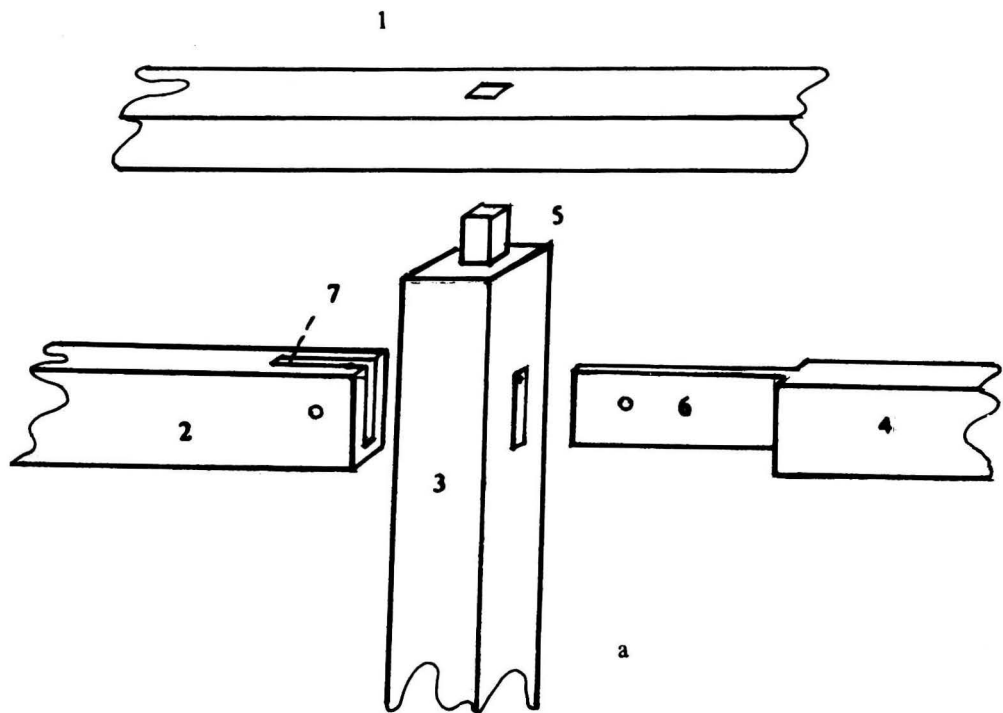
Petek ialah nama jenis ikan asin. Fungsi petek ialah sebagai pantek atau pengunci sambungan dua buah balok; sedangkan lubang yang dimasuki petek disebut *leng kumbang* atau lubang kumbang. Tetapi petek juga sebagai pantok pada blandar untuk menyangkutkan empyak pada rumah sistim empyak.

11. Sunduk pengarak

Sunduk pengarak berfungsi sebagai stabilisator tiang pengarak. Cara merakit balok-balok no. 7, 8, 9 dan 11 lihat Gb. 11.

a. Cara merakit – lihat Gb. 6 dan Gb. 18.

b. Cara merakit – lihat Gb. 11.



Gambar 11

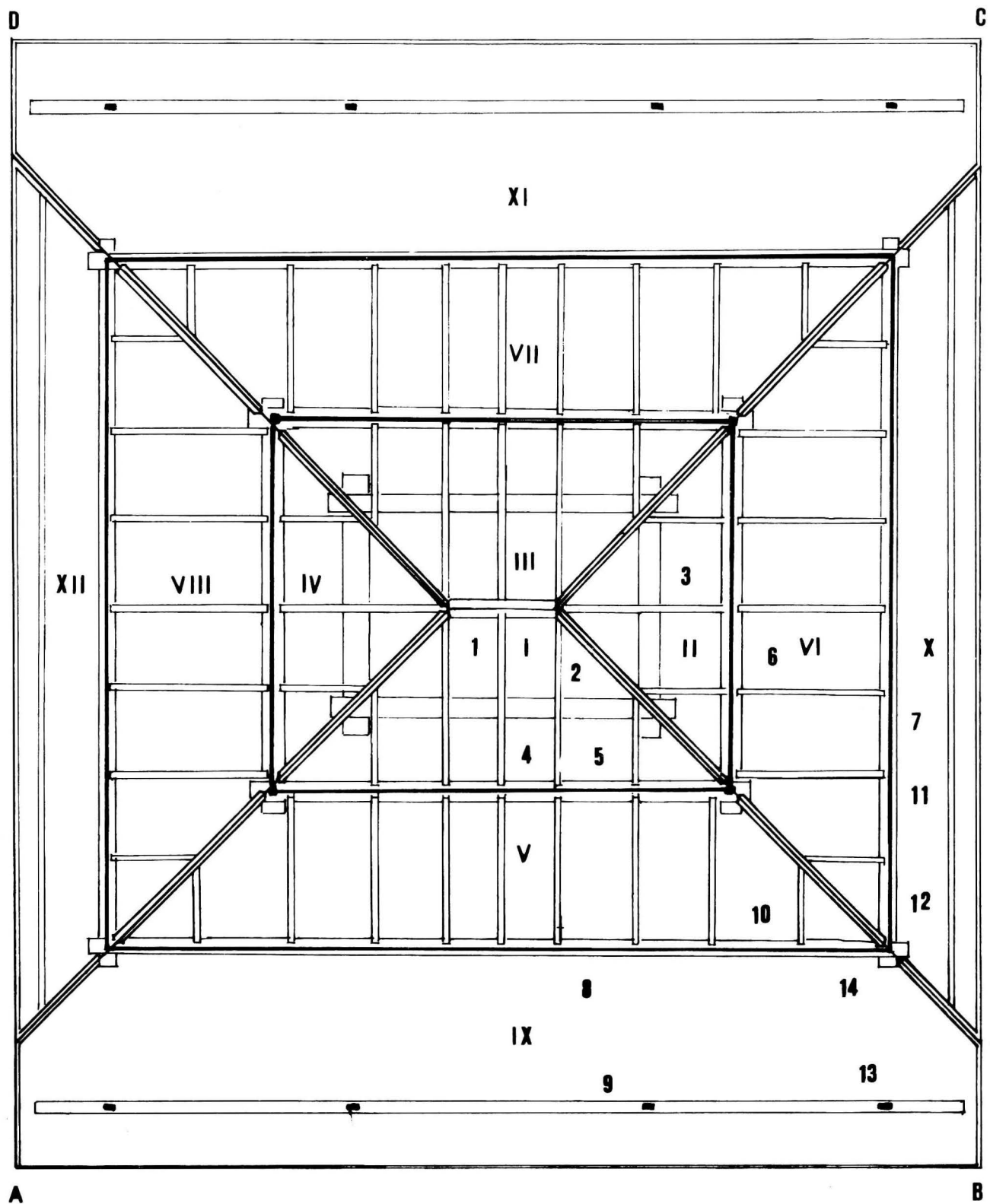
Keterangan Gb. 11.

Rakitan balok-balok tiang pengarak

- a. 1. Blandar pengarak.
- 2. Topong pengarak.
- 3. Soko pengarak (tiang pengarak).
- 4. Sunduk pengarak.
- 5. Purus patok
- 6. Purus jabung.
- 7. Cangkem baya (mulut buaya).

- b. 1. Blandar pengarak.
- 2. Soko pengarak (tiang pengarak).
- 3. Kili pengarak.
- 4. Purus langan (purus laki-laki).
- 5. Purus wedokan (purus perempuan).
- 6. Purus patok.

Cara merakit model a dan b adalah sama. Bedanya pada Gb. 11. a. terdapat sambungan balok no. 4 dan 2 (topong pengarak dan sunduk pengarak), sedangkan pada Gb. 11. b. balok no. 5 adalah berupa satu balok panjang yang menembus tiang pengarak no. 2 langsung sebagai pengunci sunduk (topong bahu danyang) pada soko goco (tiang goco). Cara merakit pada Gb. 11. b. sebenarnya kurang praktis, bahkan mengurangi kekuatan tiang karena harus dilubangi lebih lebar; selain itu membutuhkan balok no. 3 yang panjang.



Gambar 12

Keterangan . 12.

Kap rumah bentuk joglo

1. M o l o

Pada rumah bentuk joglo sistim empyak, molo banyak yang tidak diberi penyangga/penopang oleh ander dan cukup diikat dengan puncak-puncak empyak brunjung dan disangga oleh kecer dan dudur.

Dalam hal itu molo berarti kurang mempunyai fungsi penting kecuali penyatu ujung-ujung iga-iga, kecer, dudur yang langsung menopang empyak sistim empyak adalah kurang penting, tetapi oleh masyarakat dipandang sebagai suatu bagian yang paling keramat berhubung fungsinya sebagai sirah (kepala). Pada rumah bukan sistim empyak, fungsi molo sangat besar.

2. D u d u r

Dudur berfungsi sebagai penyangga keseimbangan molo dan tempat penyatu empyak brunjung dan empyak kejen pada rumah sistim empyak atau tempat bertumpu ujung-ujung atas usuk pada rumah bukan sistim empyak.

3. K e c e r

Kecer berfungsi sebagai penyangga molo dan penyangga empyak kejen pada rumah sistim empyak atau penyangga papan penopang usuk pada rumah bukan sistim empyak.

4. Iga-iga

Iga-iga berfungsi sebagai penyangga empyak pada rumah sistim empyak, sedangkan pada rumah bukan sistim empyak sebagai penyangga papan penopang usuk.

5. Balok penanggap

Balok penanggap berfungsi sebagai blandar dan penyangga takir.

6. Balok penangkur

Balok penangkur berfungsi sebagai pengerat dan penyangga takir.

7. Blandar pengarak.

Blandar pengarak berfungsi sebagai penyangga kap rumah bagian tengah.

8. Bahu danyang

Bahu danyang berfungsi sebagai penyangga kap rumah bagian tengah.

Bahu danyang bersama dengan blandar pengarak sebagai penyangga keseimbangan kap rumah secara keseluruhan dari bahaya renggangan kesamping dan kedepan.

9. Blandar emper.

Blandar emper berfungsi sebagai penyangga empyak emper atau tempat bertumpu ujung-ujung usuk bagian bawah dari usuk emper bagi rumah bukan sistim empyak.

10. Iga-iga ri gereh

Iga-iga ri gereh (iga - rusuk; ri - duri; gereh - ikan asin) tidak mempunyai fungsi penting semua jenis iga-iga ini sekedar stabilisator letak dudur.

11. Soko pengarak (tiang pengarak)

Soko pengarak atau tiang pengarak ialah semua tiang yang berderet sebelah kanan dan kiri arah menghadapnya rumah dikurangi empat buah tiang yang ada disudut disebut tiang goco. Tiang-tiang itu untuk menopang blandar emper penahan empyak atau atap emper.

12. Blandar trebil

Blandar trebil berfungsi sebagai penopang empyak terbil. Blandar itu tidak ditopang oleh tiang, tetapi disangga oleh katung ialah tiang kecil tidak sampai ketanah tetapi bertumpu pada tiang pengarak.

13. Tiang emper

Semua tiang emper berderet dimuka atau dibelakang dan menyangga blandar emper penopang empyak emper.

14. Purus emprit gantil

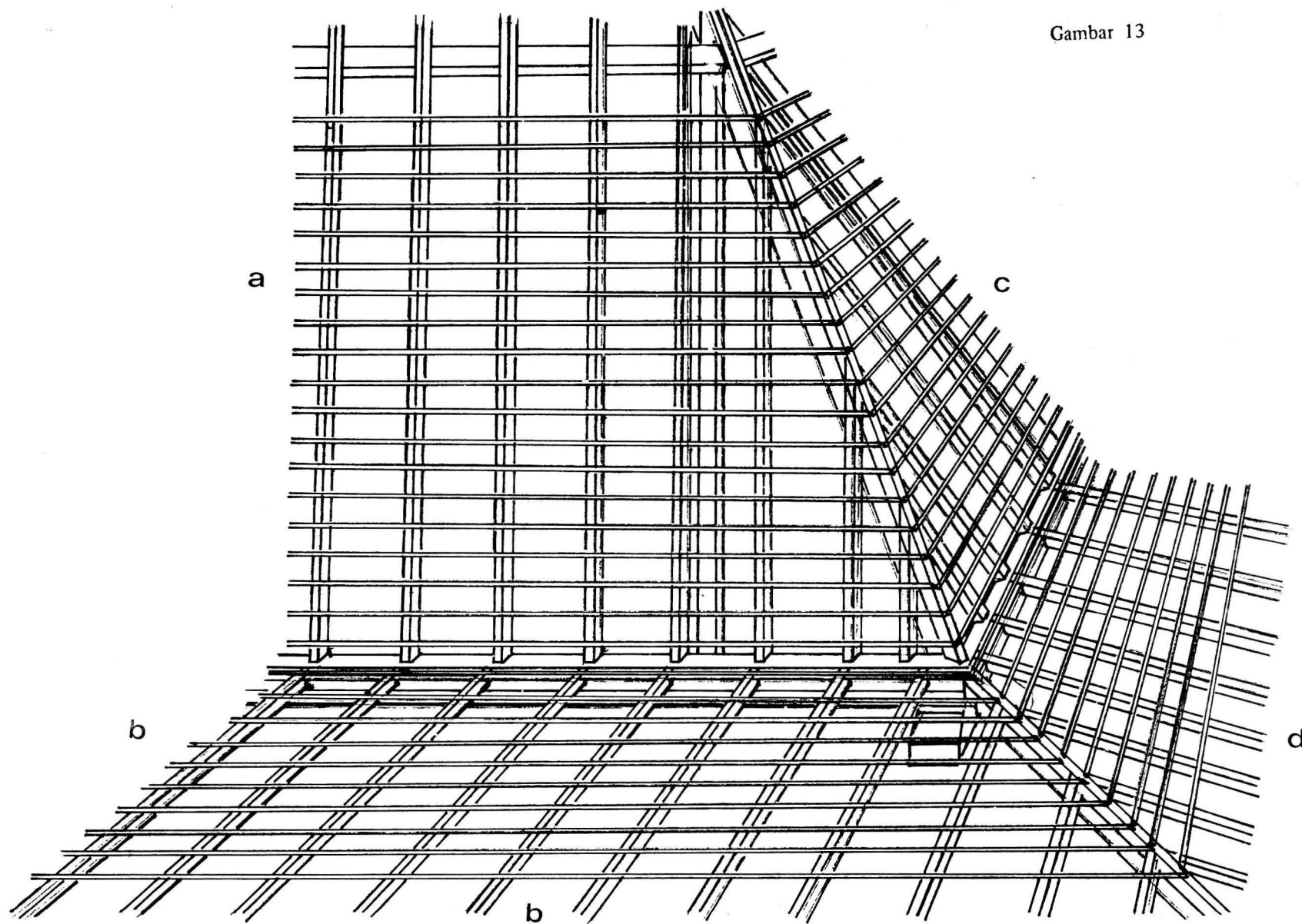
Purus emprit gantil berfungsi sebagai pengunci catokan penanggap dan penangkur.

AC = AD : Arah menghadapnya rumah; biasanya dianggap ukuran lebarnya rumah. Pada rumah bentuk itu biasanya arahnya menghadap mempunyai ukuran lebih panjang dari pada arah kesamping, tetapi ukuran menghadapnya rumah tetap dipandang sebagai ukuran lebarnya rumah.

AB = CD : Arah kesamping rumah; biasanya dipandang ukuran panjangnya. Pada rumah bentuk itu biasanya arah kesamping mempunyai ukuran lebih pendek dari pada ukuran arah menghadapnya rumah, tetapi tetap dipandang sebagai ukuran panjang rumah. Terjadinya ukuran yang demikian itu disebabkan empyak emper lebih lebar dari pada empyak trebil (lihat Gb. 12). Pada rumah bentuk Joglo Trajumas empyak trebil diperlebar sama dengan empyak emper, sehingga ukuran kesamping lebih panjang dari pada ukuran arah menghadapnya rumah.

I s/d XII : Lihat, Gb. 14.

Gambar 13



Keterangan Gb. : 13.

Susunan usuk dan reng pada atap rumah.

a. Atap brunjung

Pada bagian ini ujung-ujung atas usuk brunjung bertumpu pada molo, sedangkan ujung bawah bertumpu (masuk) pada takir.

b. Atap penanggap.

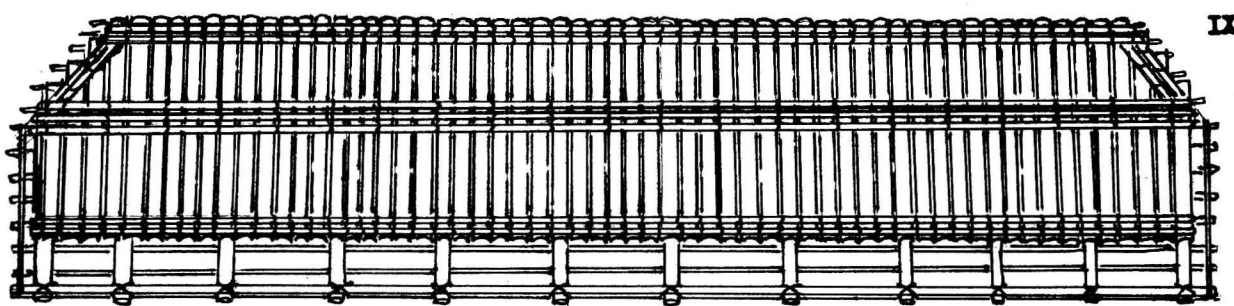
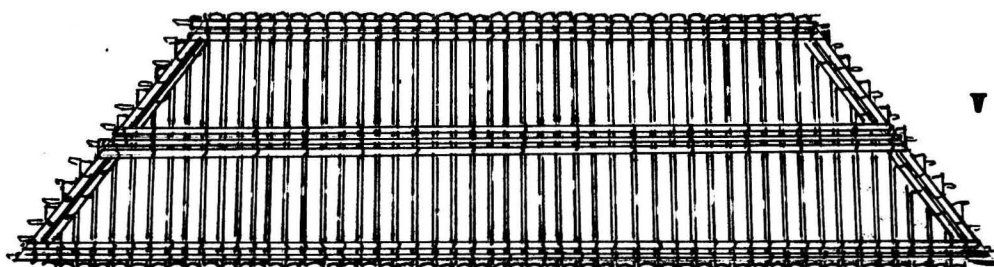
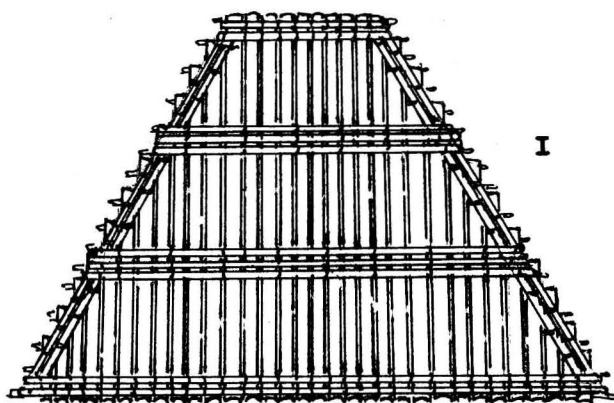
Ujung-ujung atas usuk atap penanggap bertumpu (masuk) pada *takir gamblok* (sedangkan ujung bawah bertumpu pada *lambang* Takir gamblok (gamblok - tempel) menempel dan dikunci pada balok penanggap dan takir.

c. Atap kejen atau cocor

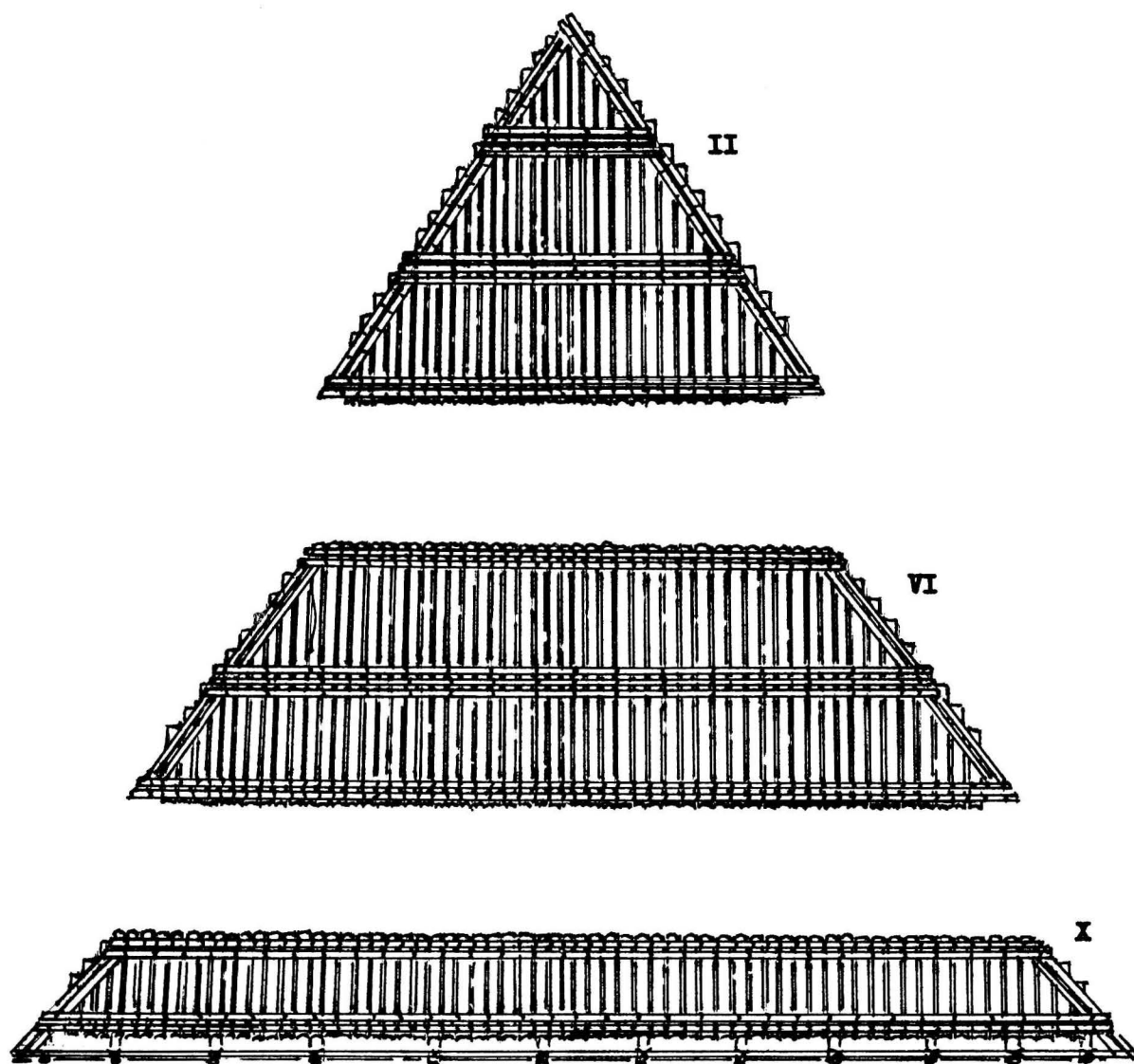
Ujung-ujung atas usuk atap kejen atau cocor bertumpu pada duduk, sedangkan ujung bawah bertumpu dan masuk pada takir.

d. Atap penangkur

Ujung-ujung atas usuk atap penangkur bertumpu dan masuk pada takir gamblok, sedangkan ujung bawah bertumpu pada *lambang*. Lambang ialah sama dengan takir; bedanya takir ditopang oleh balok penanggap dan penangkur, sedangkan lambang ditopang oleh balok bahu danyang dan blandar pengarak. Jika bahu danyang dan blandar pengarak masih diberi semacam takir gamblok, jenis takir semacam itu disebut *lumajang*. Lumajang untuk menumpu ujung-ujung usuk atap dibawah atap penanggap dan penangkur yaitu atap emper atau serambi.



Gambar 14 . a.



Gambar 14 . b.

Keterangan Gb. 14. a.b.

Empyak

(Lihat Gb. 10).

I = III : Empyak brunjung.

V = VII : Empyak penanggap.

IX = XI ; Empyak emper.

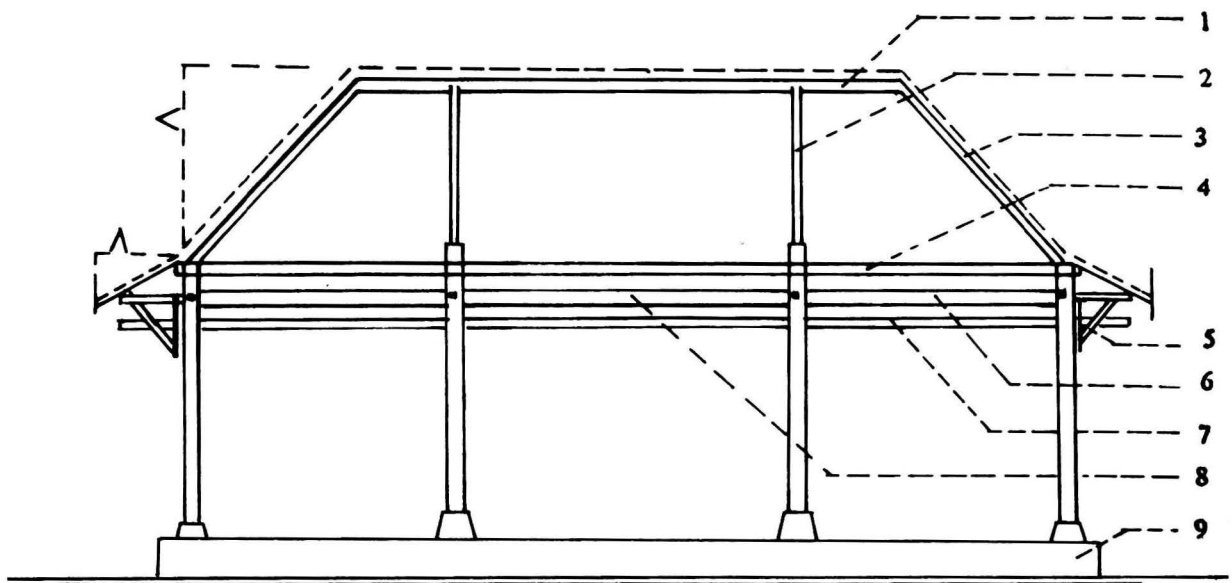
Ada yang menyebut empyak emper ialah empyak serambi.

II = IV : Empyak kejen atau empyak cocor.

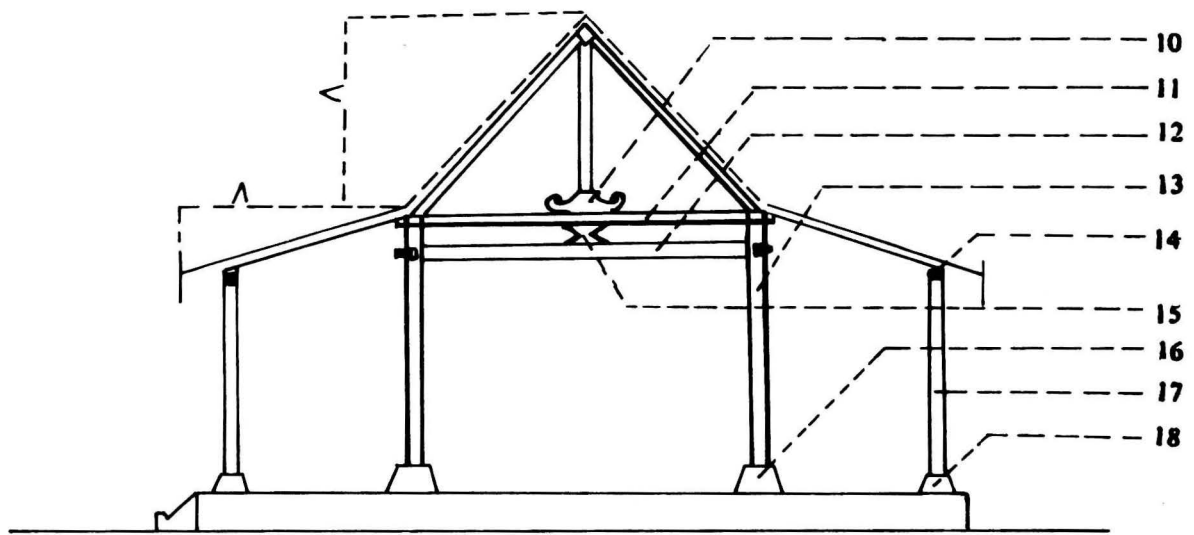
VI = VIII : Empyak penangkur.

X = XII : Empyak trebil. Pada rumah Joglo Trajumas, empyak terbil diperbesar sama dengan empyak emper, maka akan bertambah panjang dan mempunyai denah bujur sangkar.

Empyak dibuat dari pada bambu. Cara merakit empyak, lihat pada empyak.



a. dilihat dari muka



b. dilihat dari samping

Gambar 15

Keterangan Gb. 15.

Konstruksi rumah bentuk limasan

1. M o l o

Molo atau sirah (kepala) ialah balok yang terletak paling atas dan ditengah-tengah antara kedua blandar serta memanjang menurut membujurnya rumah. Molo selalu dipasang miring (sudut-menyudut).

Penampang melintang balok molo ialah bujur sangkar. Diantara seluruh balok kerangka rumah, balok molo dipandang bagian yang keramat, maka tidak boleh sekali-kali dilangkahi atau terinjak kaki (suatu larangan atau pantangan). Cara merawat molo sewaktu akan mendirikan rumah dilakukan secara istimewa, bahkan sebelum diangkat pada tempatnya dipagi hari, pada sore harinya molo telah disiapkan dihalaman rumah dan ditutupi dengan kain putih (mori) dan diberi saji-sajian.

2. A n d e r

Ander ialah balok penopang molo.

3. K e c e r

Kecer ialah balok penjaga keseimbangan (stabilisator) molo dari bahaya gerakan kesamping dan penopang empyak (atap) kejen atau cocor. Ujung atas dari kecer menjepit jejangkrik dari molo, sedangkan ujung bawah bertumpu pada pengerat dengan cara merakitnya seperti pada iga-iga lain (lihat Gb. 8 dan Gb. 9).

4. B l a n d a r

Blandar bersama dengan balok-balok pengerat merupakan pengikat dan penjaga keseimbangan atau stabilisator rumah secara keseluruhan, selain itu blandar merupakan penopang hampir seluruh daya berat kap rumah. Cara merakit blandar dengan balok-balok yang lain memakai teknik catokan (lihat Gb. 17 dan 18).

5. K a t u n g

Katung ialah penyangga empyak atau atap trebil; katung dapat berupa segi tiga siku-siku, tetapi dapat juga berupa sebuah balok penyangga (cagak).

6. T o p o n g

Topong ialah balok penyambung sunduk; topong berfungsi utama ialah sebagai penyiku tiang dan blandar (stabilisator) agar rumah berdiri mantap.

7. B l a n d a r e m p e r

Blandar emper ialah penopang empyak atau atap emper. Blandar emper tidak dihubungkan oleh sebuah balokpun dengan kerangka lain kecuali langsung menopang iga-iga dan atap atau empyak emper dan hanya ditopang oleh tiang emper.

8. S u n d u k

Balok sunduk adalah miring, demikian pula topong sebagai penyambungunya. Sunduk semata-mata sebagai penyiku atau stabilisator tiang dan blandar agar rumah berdiri secara mantap terutama berdirinya tiang utama atau soko guru. (cara merakit lihat Gb. 17 dan Gb. 18).

9. B e b a t u r

Bebatur atau pondasi biasanya diperkeras dengan plesteran ataupun ubin. Banyak orang dewa terutama bagi mereka yang kurangmampu, bebatur atau pondasi dibuat dari tanah yang diliatkan dan tidak diperkeras.

10. G e g a n j a

Geganja atau ganja ialah balok tambahan berfungsi sebagai dasar/alas ander, Geganja, selain berfungsi seperti tersebut tadi, juga menjaga keseimbangan (stabilisator) berdirinya ander penopang molo (sebagai penyiku ander dan pengerat). Cara merakit lihat Gb. 19).

11. P e n g e r a t

Balok pengerat ialah balok penghubung antara kedua blandar dan berfungsi utama sebagai pengikat

keseimbangan rumah dari bahaya renggangan. Meskipun pengerat tidak langsung menopang daya berat, tetapi sangat menentukan kestabilan rumah secara menyeluruh.
Cara merakit lihat Gb. 17 dan Gb. 18.

12. Kili

Kili ialah balok pengunci adonan atau rakitan sunduk dan tiang.

Selain kili sebagai pengunci, berfungsi penting sebagai stabilisator berdirinya rumah (tiang). Pemasangan balok kili ialah miring seperti balok sunduk. Cara merakit lihat Gb. 17 dan Gb. 18.

13. Soko guru (tiang utama)

Soko guru atau tiang utama biasanya dipilihkan dari kayu yang baik mutunya diantara seluruh tiang atau kerangka rumah tersebut.

Bahkan banyak diantara anggota masyarakat memandang soko guru adalah bagian yang keramat sesudah molo, oleh karena itu tidak boleh dilangkahi atau tersentuh kaki. Maka tiang itu disebut *guru*. Cara merakit lihat Gb. 17.

14. Blandar emper

Lihat Gb. 7.

15. Sesanten

Sesanten dari kata *santen* berarti santah yaitu pati kelapa. Sesanten berfungsi sebagai penyangga pengerat dan kili atau sunduk dan blandar. Dari segi arsitektur sebenarnya sesanten tidak penting.

Sesanten sering diukir indah dengan aneka macam motif dan diberi bentuk yang unik, misalnya berupa mulut buaya dan sebagainya.

Cara merakit lihat Gb. 19.

16. Umpak soko guru

Umpak soko guru atau umpak tiang lainnya dibuat dari batu kapur monolit dan diambil langsung dari dalam tanah (batu hidup).

Umpak berfungsi sebagai alas atau dasar tiang supaya tidak amblas; selain itu berfungsi sebagai penjaga bahaya peresapan air dari bawah (tanah) ketiang. Tiang yang bertumpu pada umpak ada yang diberi tonjolan dan masuk pada umpak tersebut; tonjolan itu disebut *purus oyot* (purus akar)

17. Soko emper (tiang emper)

Soko emper atau tiang emper khusus menopang blandar emper dan empyak emper serta tidak dihubungkan oleh sebuah balokpun dengan kerangka lain.

18. Umpak emper

Bahan dan fungsi sama dengan umpak pada soko guru atau tiang utama.

I : Atap atau empyak kejen atau cocor.

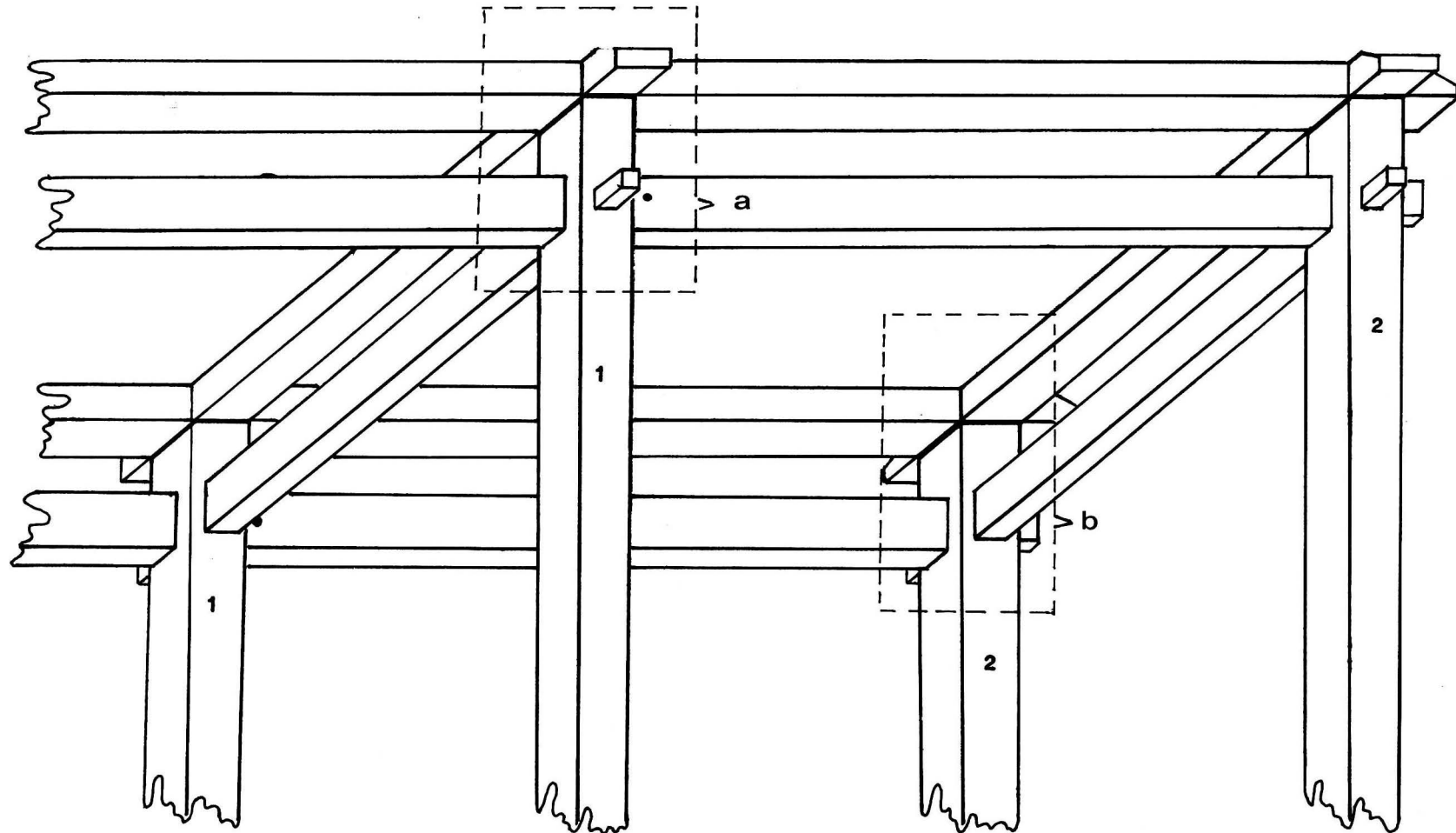
II : Atap atau empyak trebil.

III : Atap atau empyak gede atau empyak besar atau empyak brunjung.

IV : Atap atau empyak emper atau serambi.

Bentuk dan cara merakit atap lihat pada empyak.

Gambar 16



Keterangan Gb. 16.

Rongrongan

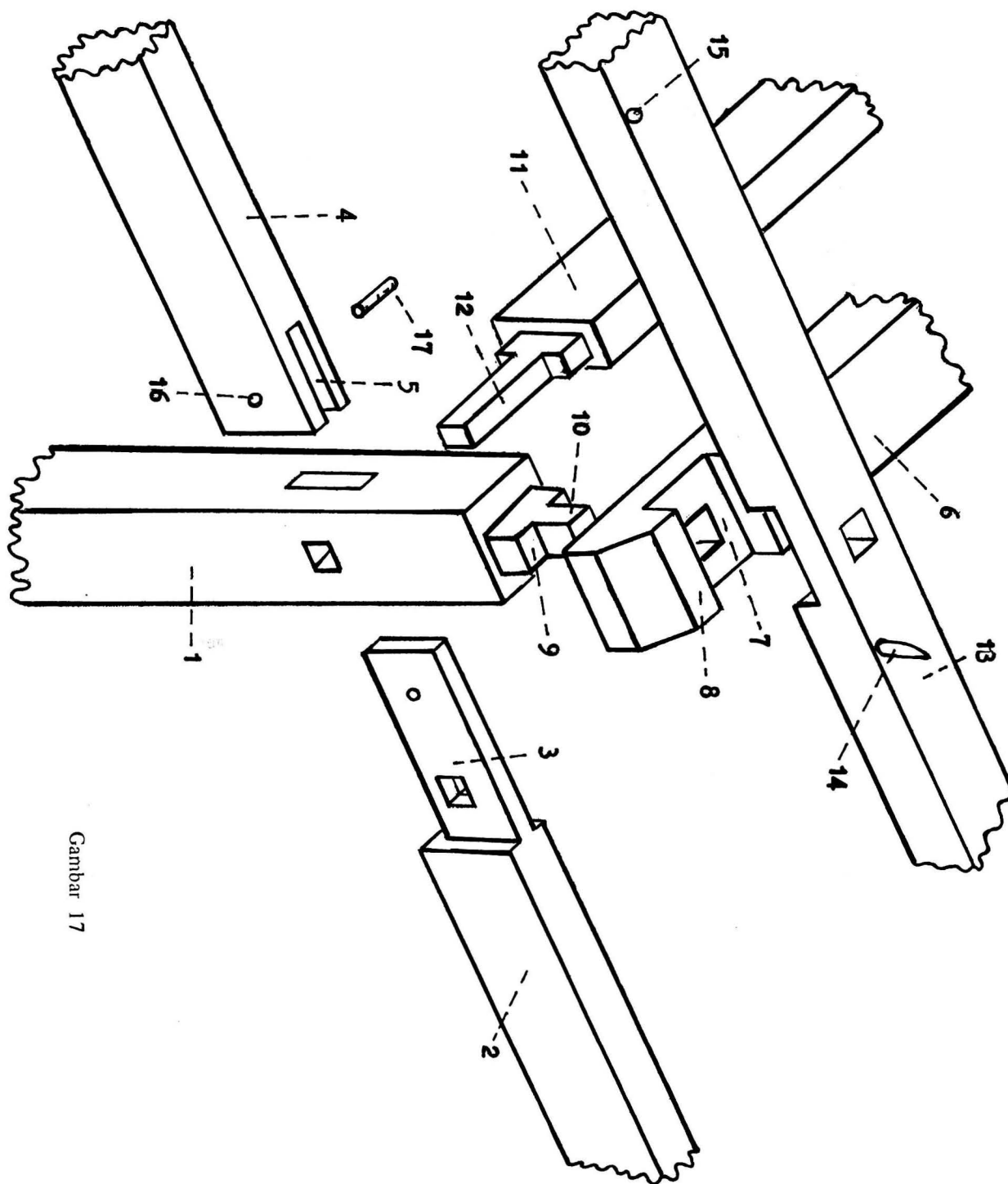
1. Soko guru atau tiang utama.
2. Soko goco.
 - a : Cara merakit, lihat Gb. 17
 - b : Cara merakit, lihat Gb. 18.

Rongrongan ialah ruangan yang dibentuk oleh empat buah tiang dan terletak diantara dua buah pengerat. Jika rumah mempunyai dua buah pengerat akan terdapat sebuah rongrongan; rumah dengan tiga pengerat akan mempunyai dua buah rongrongan dan seterusnya.

Jika rumah mempunyai tiga rongrongan, maka rongrongan tengah dibentuk oleh empat buah soko guru atau tiang utama, sedangkan rongrongan samping kanan dan samping kiri masing-masing dibentuk oleh dua buah soko guru atau tiang utama dengan dua buah soko goco. Dari tiga buah rongrongan itu masing-masing akan diperpanjang oleh adanya atap atau empyak emper atau serambi muka dan belakang. Biasanya rongrong tengah adalah rongrongan yang paling besar atau paling lebar, Tetapi jika rumah hanya memiliki dua buah rongrongan, maka kedua rongrongan itu sama besar. Semua jenis/bentuk rumah akan mempunyai rongrongan tersebut.

Rongrongan itu merupakan dasar untuk mengatur ruangan-ruangan tempat tidur, kamar tamu dan sebagainya. Pendapa atau rumah depan biasanya rongrongannya tanpa penyekat, sebab biasanya pendapa selalu terbuka. Apabila suatu ketika seseorang mempunyai hajatan, misalnya perkawinan, khitanan dan sebagainya, para undangan secara tradisionil duduk bersila dan berjajar sekeliling rongrongan dan saling berhadapan. Rongrongan tengah biasanya untuk tamu terhormat.

Pada tiap-tiap rongrongan, salah satu ujung dianggap bagian atas sedangkan ujung yang lain dianggap bagian bawah. Bagi orang yang lebih tua atau orang yang dihormati akan didudukkan pada bagian atas. Semua perbedaan tersebut bukanlah berarti klasifikasi dalam masyarakat, tetapi semata-mata sekedar penghormatan dari pihak simuda kepada situ, dari anak buah kepada atasannya dan sebagainya.



Gambar 17

Cara merakit pada soko guru rumah bentuk limasan

1. Soko guru

Soko guru atau tiang utama hanya terdapat pada rumah bentuk limasan dan kampung yang mempunyai tiang lebih dari 4 buah. Rumah yang mempunyai 4 buah tiang tidak terdapat soko guru, tetapi keempat tiang tersebut disebut soko goco. Jika rumah mempunyai atap atau empyak emper dimuka dan belakang maka soko guru berada ditengah ruangan rumah.

2. Sunduk

Sunduk selalu menghubungkan dua buah soko atau tiang. Sunduk mempunyai purus yang masuk dalam soko guru dan disambungkan dengan balok lain yang disebut *topong* pada purus tadi.

3. Purus jabung

Purus jabung ialah bagian tengah purus sunduk yang masuk pada soko guru; purus itu ada yang menyebut *purus wedokan* atau purus perempuan. Sunduk berfungsi sebagai penyiku atau stabilisator berdirinya soko guru dan rumah secara keseluruhan.

4. Topong

Topong ialah penyambung sunduk dan menghubungkan soko guru dengan soko koco. Topong berfungsi sebagai stabilisator berdirinya soko guru dan soko goco.

5. Cangkem boyo atau mulut buaya

Cangkem boyo atau mulut buaya ialah lubang penyambung yang dimasuki ujung purus jabung. Cangkem boyo atau mulut buaya tidak dapat dilihat dari bawah atau ruangan rumah, sebab yang terbuka bagian atas sedangkan bagian bawah tidak dilubangi.

6. Pengerat

Pengerat ialah balok penghubung/pengikat/stabilisator dua buah ujung dari dua buah tiang dan tempat bertumpunya blandar dan sekaligus sebagai penghubung blandar tersebut. Pengerat mempunyai fungsi penting karena menjaga rumah dari bahaya perenggangan dan perapatan.

7. Keplok

Keplok berarti bertepuk tangan. Keplok pada sistim perakitan ini berarti semua lubang balok (gegelan) untuk memasang balok lain, lihat gambar). Jadi blandar yang akan dipasang pada keblok pengerat juga mempunyai keblok.

8. Gimbal

Gimbal ialah daging yang dikeringkan. Dalam hal ini, gimbal berarti semua kelebihan/ujung balok diluar adonan/rakitan; balok yang mempunyai gimbal, misalnya pengerat, blandar dan sebagainya.

9. Genukan

Genukan dari kata genuk berarti tempat menyimpan beras yang siap untuk dimasak. Orang perempuan sering diibaratkan sebagai genuk artinya penyimpanan dan pengatur ekonomi rumah tangga; jika orang itu mempunyai sifat boros, maka orang tersebut disebut genuk bocor. Dalam sistim perakitan ini berarti purus tiang yang masuk kedalam blandar dan sebagai pangkal yang purus pot ok.

10. Purus patok

Purus patok ialah bagian atas dari purus suatu tiang. Purus tiang itu selain untuk stabilisator tumpuan blandar pengerat juga sebagai pengunci catokan blandar pengerat.

11. Kili

Kili berarti bulu ayam untuk membersihkan telinga. Dalam hal ini kili berarti balok penghubung dua buah tiang dan berfungsi sebagai pengunci catokan dan stabilisator rakitan tiang dengan sunduk.

12. Purus lanangan

Purus lanangan atau purus laki-laki berfungsi sebagai pengunci.

13. B l a n d a r

Blandar ialah balok panjang dari sudut rumah sampai sudut yang lain atau dari soko goco yang satu sampai soko goco yang lain. Salah satu ujung-ujung usuk dari empyak atau atap gede atau brunjung dan atap emper bertumpu pada blandar. Pada rumah sistim empyak, maka blandar tempat bertumpu empyak brunjung dan tempat mengkaitkan empyak emper pada petek.

14. P e t e k

Petek ialah nama suatu jenis ikan asin; biasanya dari ikan laut. Petek berfungsi sebagai pengait empyak emper pada blandar.

15. L e n g k u m b a n g

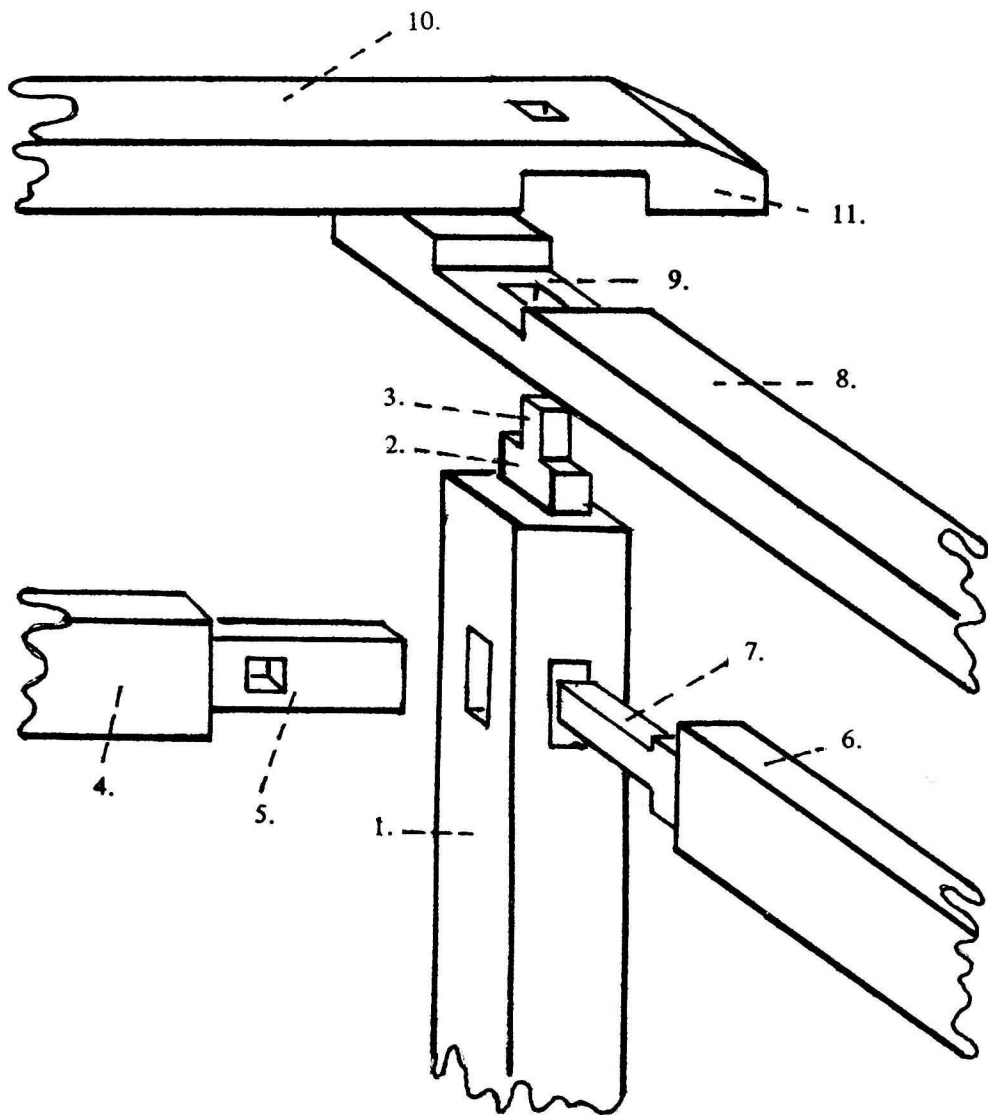
Leng kumbang atau lubang kumbang ialah lubang untuk menancapkan petek. Bor untuk membuat long kumbang disebut *bor kumbang*.

16. L e n g k u m b a n g

Leng kumbang pada bagian ini untuk memasukan pengunci sambungan sunduk dan topong. Jadi semua lubang yang dibuat dengan bor kumbang biasanya disebut leng kumbang.

17. J a l a k

Jalak ialah salah satu nama jenis burung (burung jalak). Dalam hal ini jalak berarti kayu alat pengunci sambungan topong dan sunduk dan dimasukan kedalam leng kumbang. Jalak juga untuk menyebut kayu yang berfungsi untuk merapatkan dan penguat suatu rakitan atau adonan dan disebut juga pantek.



Gambar 18

Keterangan Gb. 18.

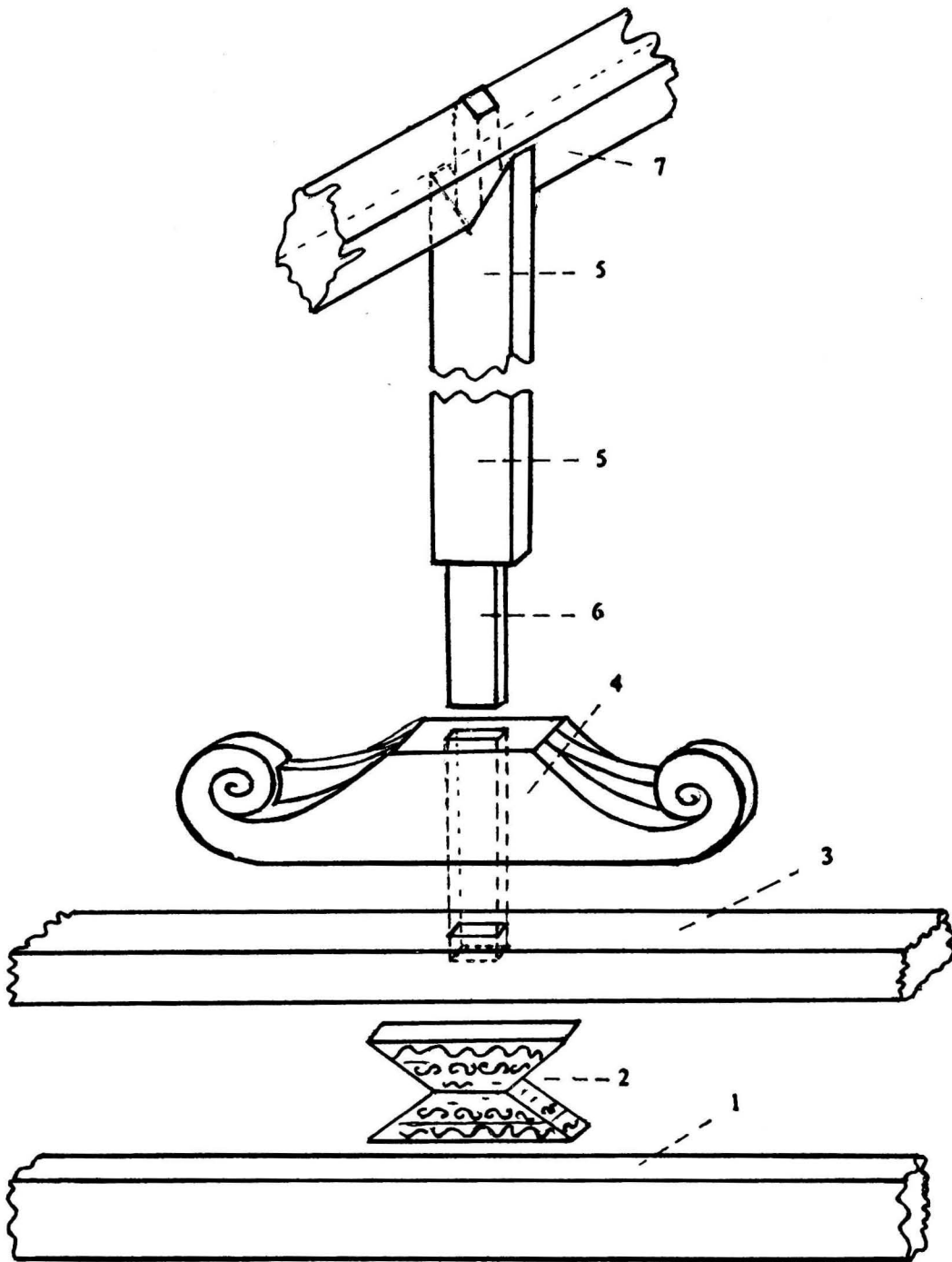
Cara merakit pada soko goco

1. Soko goco.
2. Genukan.
3. Purus patok.
4. Topong.
5. Purus wedokan. (Purus, perempuan).
6. K i l i.
7. Purus lanangan (Purus laki-laki).
8. Pengerat.
9. Keplok.
10. Blandar.
11. Gimbal.

Cara merakit pada soko goco pada prinsipnya sama dengan cara merakit pada soko guru, bedanya ialah topong tidak diperpanjang seperti sunduk pada soko guru. Jika rumah mempunyai lebih dari 3 buah rongrongan, maka topong ini masih diperpanjang seperti sunduk pada soko guru. Demikian pula, blandar tidak diperpanjang lagi, kecuali jika rumah mempunyai lebih dari 3 buah rongrongan. Pada sudut catokan blandar-pengerat pada soko goco merupakan tempat bertumpunya duduk penyangga dan stabilisator molo.

Menurut letaknya soko goco berada disudut dan dipinggir rumah, maka secara langsung merupakan tempat melekatnya dinding. Bagian tiang untuk menempelkan dinding diberi papan pelek yang disebut *trembuku*. Soko goco juga merupakan tempat bertumpu cagak penopang atap trebil yang disebut *katung*; katung itu karena bentuknya ada yang disebut *soko bentung* yaitu tiang yang tidak sampai ke tanah tetapi bertumpu pada balok lain.

Ada rumah tanpa trebil dan trebil diganti atap atau empyak emper yang lebih besar, sehingga rumah tersebut mempunyai 4 buah atap emper; rumah limasan semacam itu disebut Rumah Limasan Bukuran. Sedangkan emper tambahan ditopang oleh soko emper.



Gambar 19

Keterangan Gb. 19.

Cara merakit pada ander

1. Kili

(Lihat Gb. 17).

2. Sesanten

Sesanten sebenarnya tidak mempunyai fungsi yang amat penting, sebab ander tidak menyangga daya beban yang besar. Maka pengerat tidak akan mengalami bahaya patah. Daya berat atap atau empyak lebih besar kesamping bawah, lebih-lebih jika ander dipanjang dan atap semakin tegak. Maka daya berat atap lebih banyak tertumpu pada blander.

3. Pengerat

(Lihat Gb. 17).

4. Geganja

Geganja merupakan balok tambahan sebagai alas berdirinya ander pada pengerat. Geganja berfungsi sebagai stabilisator berdirinya ander. Geganja banyak yang diberi bentuk unik dan diukir beraneka ragam motif, sehingga fungsinya berubah ialah sebagai hiasan ruangan.

5. Ander

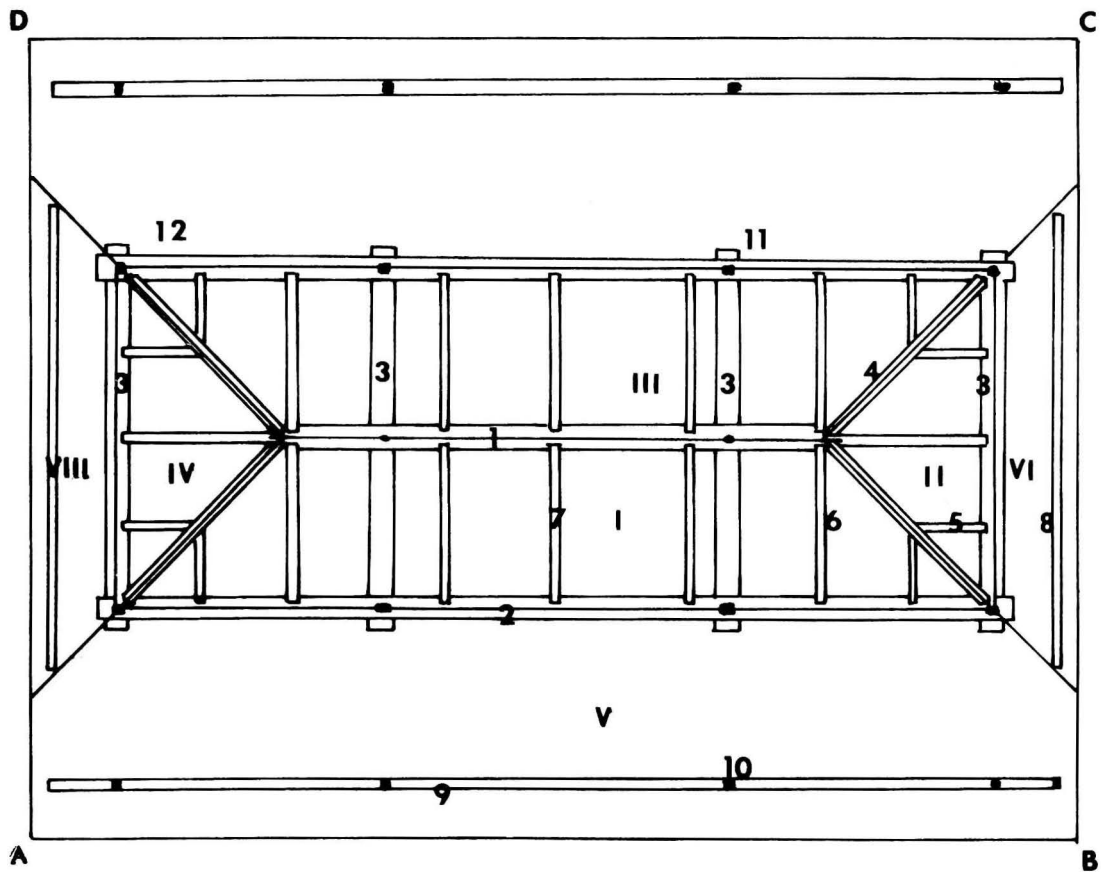
Ander ialah penopang molo.

6. Purus ander

Purus ander masuk dalam geganja dan langsung menancap pada pengerat, sehingga berdirinya ander menjadi mantap.

7. Molo

(Lihat Gb. 15).



Gambar 20

$$\begin{aligned} A - B &= C - D \\ B - C &= A - D \end{aligned}$$

Keterangan Gb. 20.

Kap rumah bentuk limasan

- I = III : Atap gede atau atap brunung.
- II = IV : Atap kejen atau cocor.
- V = VII : Atap emper.
- VI = VIII : Atap terbil.

- 1. Molo atau sirah (kepala – puncak).
- 2. Blandar.
- 3. Pengerat.
- 4. D u d u r.
- 5. Iga-iga ri gereh.
- 6. Iga-iga pendedel.
- 7. Blandar terbil.
- 8. Purus patok soko emper.
- 9. Purus patok soko guru.
- 10. Purus patok soko goco.

c. Konstruksi rumah bentuk kampung

Konstruksi dan cara merakit rumah bentuk kampung pada dasarnya adalah tidak jauh berbeda dengan rumah limasan.

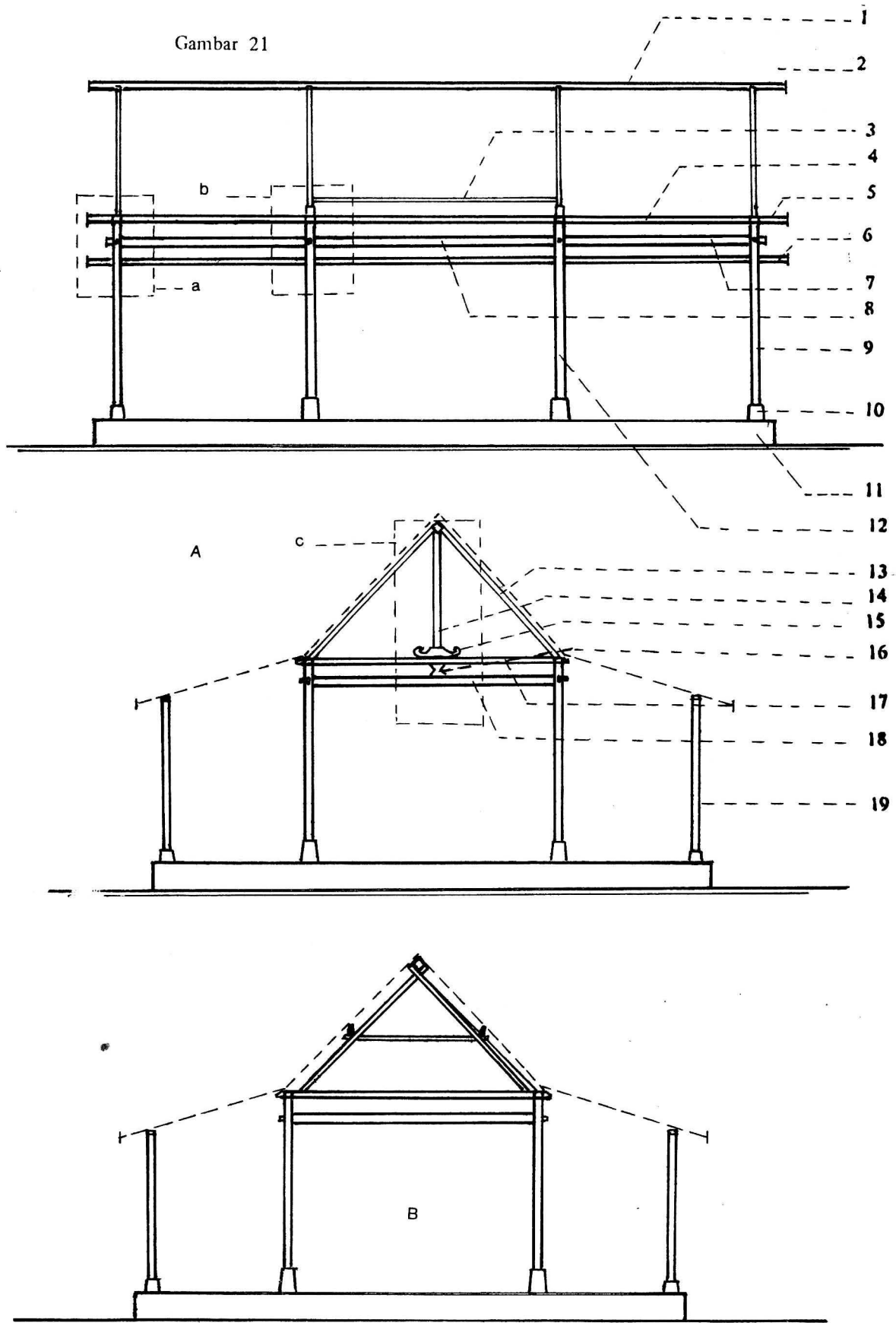
Perbedaan hanyalah terletak pada konstruksi bagian atap brunjung.

Atap brunjung rumah bentuk kampung tidak memakai atap kejen atau cocor, sehingga tidak memerlukan balok kecer dan dudur. Maka atap atau empyak rumah bentuk kampung berupa empat persegi panjang, sedangkan rumah bentuk limasan berupa jajaran genjang sama kaki.

Pengganti balok kecer dan dudur sebagai stabilisator molo ialah balok pendek penyiku yang dipasang pada tiap-tiap ander.

Selain itu molo rumah bentuk kampung lebih panjang dari pada molo rumah bentuk limasan; molo rumah bentuk kampung sama dengan panjang blander rumah tersebut. Gimbal atau sisa balok molo disebut *kutuk manglung*. Kutuk manglung terdapat juga pada molo rumah bentuk limasan. Perbedaan gimbal dan kutuk manglung ialah kutuk manglung lebih panjang dari pada gimbal. Blander pada rumah bentuk kampung juga mempunyai gimbal lebih panjang dari pada blander pada rumah bentuk limasan. Gimbal pada blander rumah bentuk kampung disebut *kiping*. Kiping hanya terdapat pada rumah bentuk kampung dan rumah bentuk panggang-pe dan tidak terdapat pada rumah bentuk yang lain. (lihat konstruksi rumah bentuk kampung).

Gambar 21



Keterangan Gb. 21.

Konstruksi rumah bentuk kampung

1. Molo.
2. Kutuk manglung.
3. Dada manuk.
Dada manuk pada rumah bentuk kampung pada umumnya dipasang pada balok pengelat atau pada ganjo.
4. Blandar.
5. Kiping.
6. Blandar emper.
7. Topong.
8. Sunduk.
9. Soko goco.
10. Umpak.
11. Bebatur atau pondasi.
12. Soko guru.
13. Iga-iga.
14. Ander.
15. Gonjo atau gegonjo.
16. Sesan ten.
17. Pengelat.
18. Kili.
19. Soko emper.
- a. Cara merakit lihat Gb. 18.
- b. Cara merakit lihat Gb. 17.
- A. Konstruksi atap rumah bentuk kampung sistim ander.
- B. Konstruksi rumah bentuk kampung sistim kuda-kuda.

d. Empyak.

Pada rumah sistim atap empyak, maka atap rumah dapat dirakit sebelum rumah didirikan atau sebelum perakitan kerangka selesai. Bahan utama dari atap empyak ialah bambu dan ragum. Penggunaan paku adalah sangat terbatas. Cara pengerjaan bambu untuk bahan bangunan telah diterangkan pada bab dimuka.

Bambu yang akan dipergunakan untuk bahan atap empyak ada beberapa macam bentuknya. Bambu untuk bahan *gapet* ialah sebatang bambu dibelah menjadi empat untuk bambu ukuran besar, sedangkan bambu ukuran sedang dibelah menjadi tiga. Bambu untuk bahan gapet tidak dipotong, tetapi pemotongan dilakukan pada waktu perakitan empyak telah selesai. Pemotongan semacam itu untuk menghindari pengurangan dari ukuran yang telah ditentukan. Kemungkinan pengurangan tadi pada saat perakitan dengan sistim tali (ragum) yang sangat erat sehingga gapet akan mengombak atau melengkung. Bambu untuk bahan usuk dipotong-potong sepanjang ukuran lebar empyak yang direncanakan dan dibelah menjadi dua. Bambu bahan usuk yang baik ialah bambu ukuran sedang dan tebal. Bambu untuk bahan gendong dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang direncanakan, tetapi tidak dibelah. Bambu bahan gendong yang baik ialah bambu ukuran sedang dan tebal. Bambu untuk bahan reng tidak dipotong dan dibelah menjadi empat atau enam, hal itu tergantung besar kecilnya bambu. Ukuran reng, pada umumnya lebih kecil dari pada gapet. Reng untuk atap *welitan* lebih kecil dari pada reng untuk atap genting.

Cara merakit empyak. Bambu untuk bahan usuk dan gendong digethakan lebih dahulu (lihat gethakan Gb. 25). Setelah itu *blandong* (tukang kayu) yang mengerjakan rumah itu membuat *jidaran empyak*. Jidaran empyak ialah rangkaian gapet yang telah berbentuk empyak tetapi masih kosong (belum terisi usuk).

Meskipun konstruksi rumah belum selesai dirakit seluruhnya, tetapi blandong telah mengetahui ukuran setiap bagian rumah tersebut.

Rangkaian gapet jidaran itu belum ditali kuat, sebab tali jidaran bersifat sementara, meskipun rangkaian gapet jidaran telah merupakan gapet empyak yang direncanakan. Sesudah jidaran selesai, selanjutnya jidaran itu diisi dengan usuk. Pengisian usuk pada jidaran dapat diserahkan kepada orang lain secara gotong royong. Pada umumnya setiap anggota masyarakat dalam desa itu dapat melaksanakan pekerjaan merakit usuk pada jidaran. Pengisian usuk pada jidaran itu disebut *nragum*. Sesudah selesai *nragum*, kemudian empyak dipasang gendong. Usuk dipasang secara rapat, sedangkan gendong dipasang berjarak lebih kurang 75 cm. Gendong, berfungsi sebagai usuk pada rumah bukan sistim empyak. Apabila pemasangan gendong telah selesai, maka reng dapat dipasang. Reng dipasang pada gendong mulai dari atas kebawah. Jarak reng satu sama lain disesuaikan dengan besar-kecilnya ukuran genteng yang akan dipakai. Pada rumah sistim atap *welitan*, maka jarak reng satu sama lain lebih rapat. *Welitan* ialah rangkaian daun rumbia; daun tebu; daun kelapa atau ijuk sebagai bahan atap rumah. Ukuran jarak reng untuk atap genteng disebut *mal*. *Mal* dibuat dari bambu atau kayu dengan mengukur pada genteng yang akan dipasang. Pada jaman sekarang, pemasangan reng telah memakai paku. Jika pemasangan reng telah selesai, berarti pembuatan empyak telah selesai pula; dan empyak itu siap dipasang sewaktu-waktu.

Untuk mengangkat sebuah empyak pada saat mendirikan rumah membutuhkan tenaga 15 orang atau lebih. Pekerjaan mendirikan rumah semacam itu dilakukan secara gotong royong yang disebut *sambatan*; dan orang yang mempunyai hajat mendirikan rumah disebut *nyambat*.

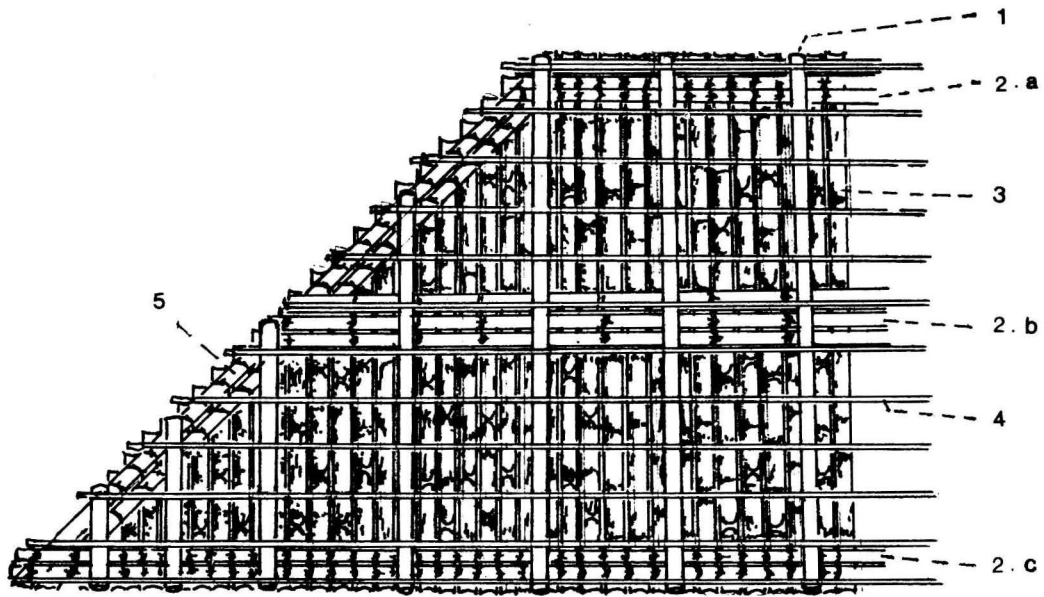
(Rangkaian empyak dapat dilihat pada Gb. 22 a dan b; Gb. 23; Gb. 25 dan Gb. 26).

Dalam masyarakat desa, pekerjaan *sambatan* bersifat suka rela (gotong royong). Untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari (*Sambatan*), mereka datang ketempat pekerjaan itu tanpa disuruh atau diminta. Sipemilik rumah akan meminta bantuan tenaga secara khusus pada waktu menjelang rumah akan didirikan apabila seluruh pekerjaan perakitan telah selesai dan hari pendirian rumah itu telah ditentukan. Pada hari pendirian rumah itu membutuhkan tenaga yang banyak dan kompak, sebab banyak barang berat dan membutuhkan banyak tenaga.

Sistim upah tidak terdapat dalam *sambatan*; mereka bekerja karena rasa tanggung jawab dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Dalam hal itu sipemilik rumah bertanggung jawab makanan bagi mereka yang bekerja. Upah hanyalah diberikan kepada blandong (tukang kayu) sesuai dengan perjanjian. Apabila sistim borongan, maka besar-kecilnya upah dirundingkan sebelum pekerjaan dimulai. Jika memakai sistim upah harian, biasanya telah terdapat semacam peraturan tidak tertulis dalam masyarakat itu mengenai besar kecilnya upah tukang kayu, tukang batu, buruh tani dan sebagainya. Blandong dapat diambil dari desa lain, sebab setiap desa belum tentu terdapat blandong. Selain itu pemakain blandong tergantung kecocokan pada sipemilik rumah. Bagi orang yang tidak mampu memberi ongkos blandong, bukan berarti orang itu telah tertutup maksud/niatnya membuat rumah. Jika hal itu terjadi, maka seluruh anggota masyarakat akan bergotong royong melaksanakan niat itu.

Apabila seluruh pekerjaan telah selesai, pada umumnya diadakan selamatan penutupan. Mereka yang bekerja dapat makan bersama-sama. Selesai makan, mereka akan membawa pulang makanan yang disebut *brekat*.



Gambar 22 .a

Empyak brunjung rumah bentuk limasan

1. G e n d o n g

Gendong adalah penopang reng tempat genteng maka gendong dapat disamakan dengan usuk pada rumah bukan sistim empyak.

2. a. Gapet kepala untuk menyangkutkan empyak pada pehek molo, selain itu fungsi utama untuk merangkai usuk.
- b. Gapet tengah untuk merangkai dan menjaga usuk supaya rata (tidak membengkok).
- c. Gapet bawah untuk merangkai usuk dan meratakan pada tumpuan di blander.

3. U s u k

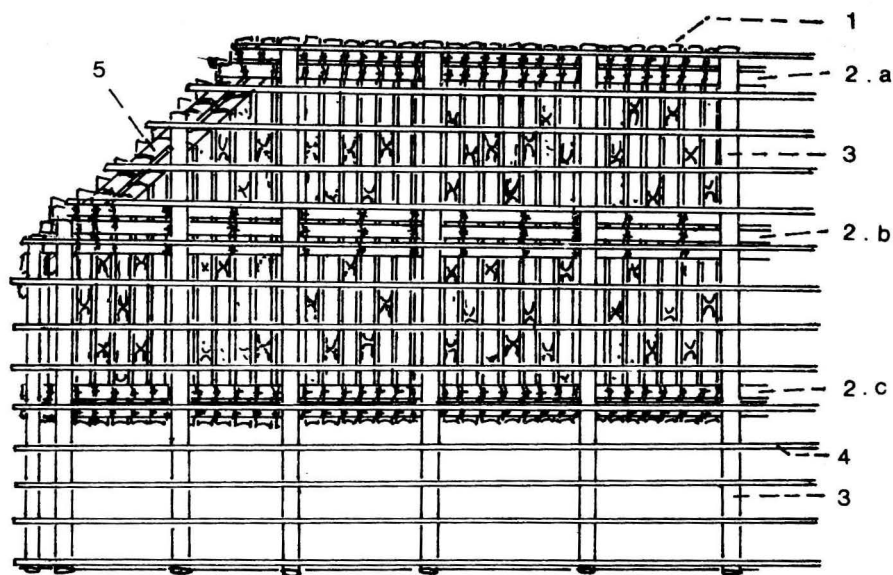
Usuk dipasang secara rapat, sehingga dapat berfungsi juga sebagai pany atau plafon.

4. R e n g

Reng berfungsi sebagai tempat genteng.

5. Gapet kupu tarung

Gapet kupu tarung, selain untuk perangkai usuk juga sebagai stabilisator bentuk empyak sehingga tidak mudah goyang.



Gambar 22.b

Empyak emper rumah bentuk limasan

1. U s u k.

2. G a p e t.

a, b dan c berfungsi sama dengan gapet pada empyak brunjung (lihat Gb. 2.a). a. Bertumpu pada blandar, sedangkan c. bertumpu pada blandar emper.

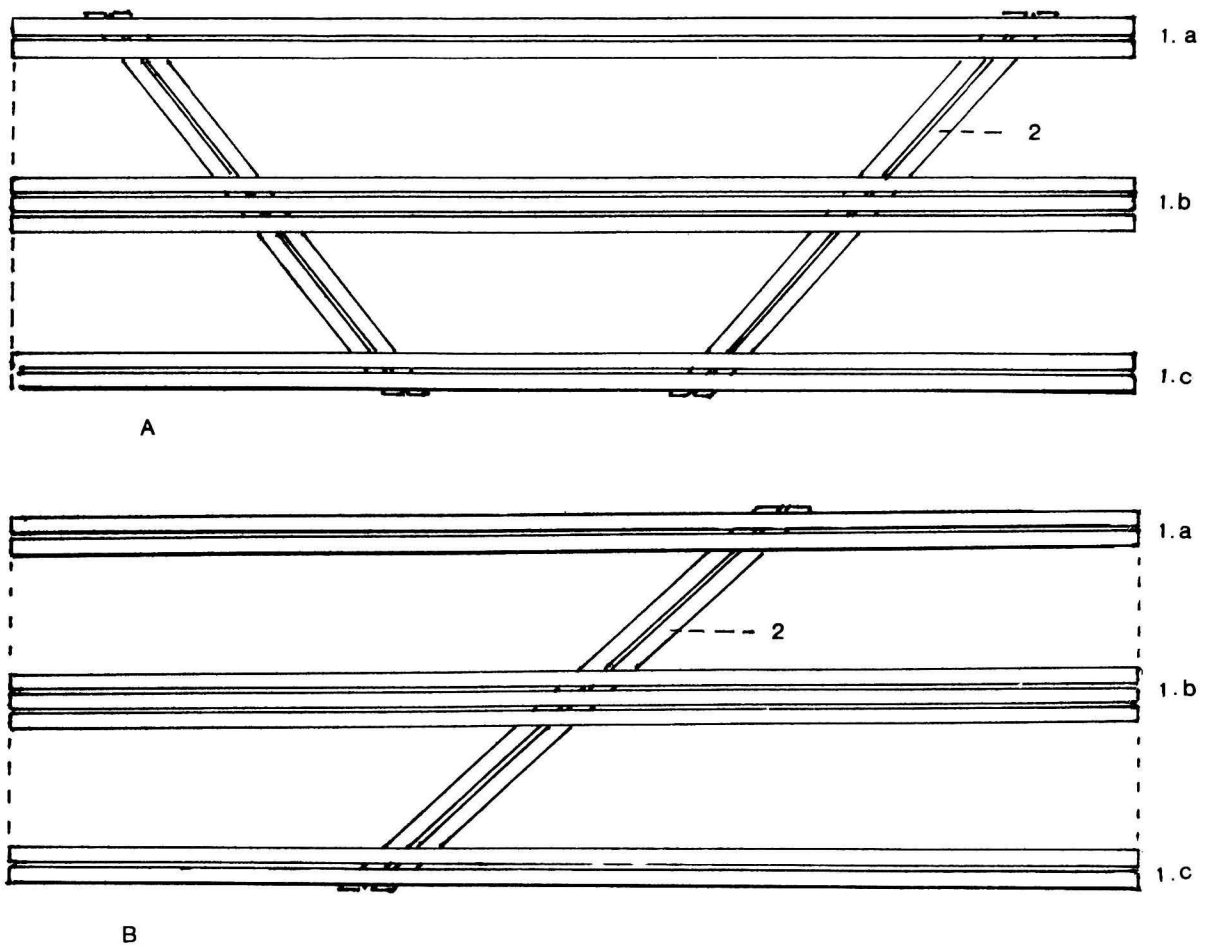
3. G e n d o n g.

Gendong pada empyak emper pada umumnya lebih panjang dari pada lebar empyak emper. Dari gapet atas sampai gapet bawah, gendong masih berfungsi sebagai atap rumah, sedangkan bagian dari gapet bawah sampai ujung, gendong itu berfungsi sebagai tritisan.

4. R e n g.

5. K u p u t a r u n g.

Kupu tarung pada empyak emper tidak memanjang sampai gapet bawah, tetapi berhenti pada gapet tengah; fungsi kupu tarung, lihat Gb. 22.a.



Gambar 23

Jidaran empyak rumah bentuk kampung

Seperti telah diterangkan, bahwa empyak rumah bentuk kampung adalah empat persegi panjang. Maka terdapat perbedaan cara memasang gapet stabilisator empyak tersebut. (Lihat Gb. 23).

A. Empyak sistim kupu tarung:

1. a, b dan c gapet.

Lihat gapet pada Gb. 22 a. b.

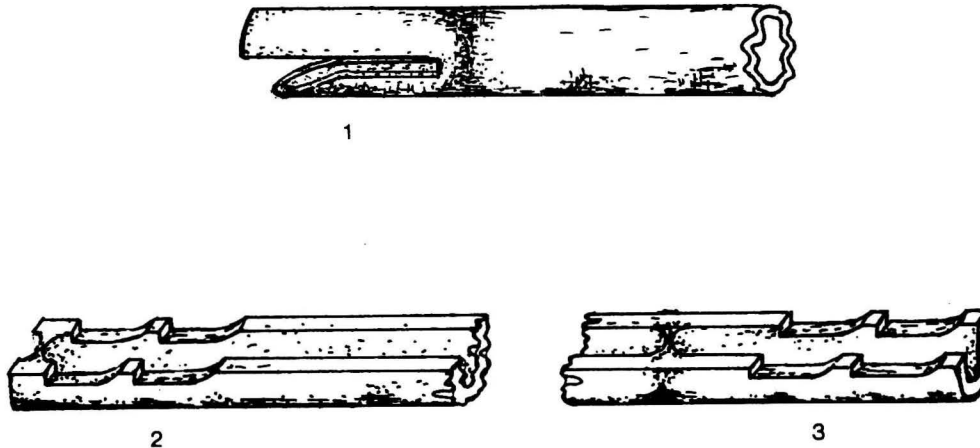
2. Kupu tarung

Kupu tarung pada empyak rumah bentuk kampung dipasang agak ketengah dan berpasangan simetris.

Fungsi kupu tarung lihat Gb. 22 a.b.

B. Empyak sistim sidang

Bentuk empyak ini sama dengan empyak sistim kupu tarung, tetapi *gapet sidang* (no. 2 — lihat Gb. 23. B) dipasang setempat; sedangkan gapet empyak (no. 1) sama dengan pada Gb. 23 A.



Gambar 24

Contoh gethakan

1. Gethakan gondong

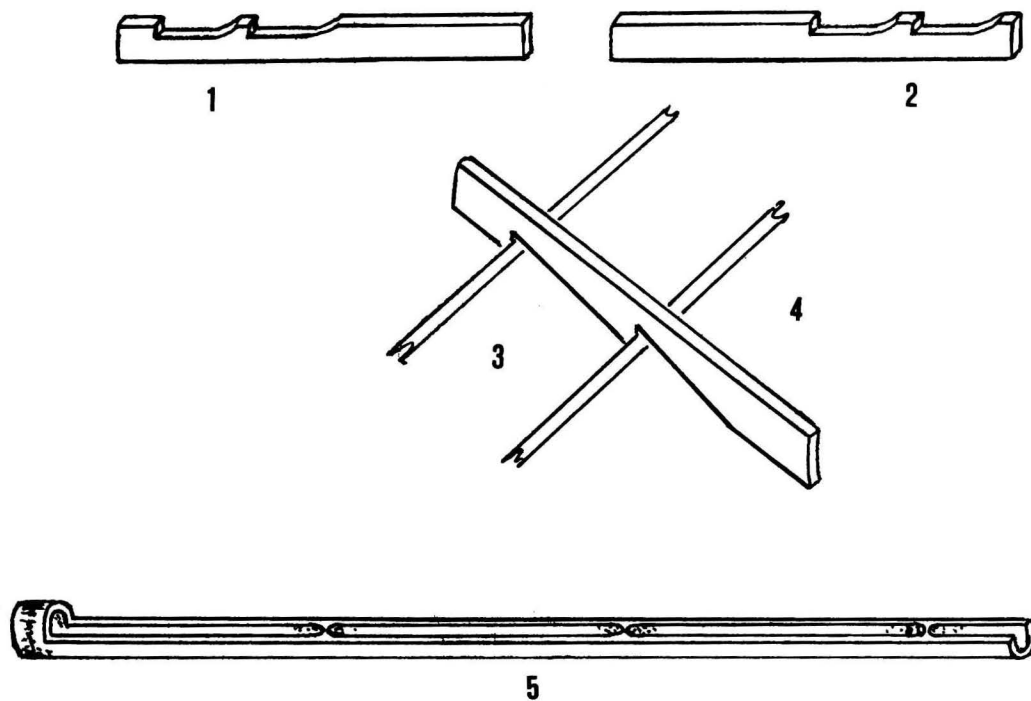
Gethakan gondong berbentuk mulut buaya; gondong digethak pada salah satu ujung yaitu ujung atas. Bibir bawah gethakan untuk dimasukan pada gapet empyak sebelah atas, sehingga gondong menyerupai ular menggigit. Pada bagian gethakan itu, gondong masih diikat dengan usuk dibawahnya. Selain itu gondong masih diikat bagian tengah dan ujung bawah dengan usuk, sehingga kedudukannya amat kuat.

2. Gethakan usuk ujung atas

Gethakan usuk ujung atas berfungsi untuk pegangan usuk pada gapet atas. Pada gambar terlihat terdapat dua buah gethakan, tetapi gethakan dapat lebih dari 2 buah menurut banyaknya gapet dan sesuai dengan kesenangan sipemilik rumah.

3. Gethakan usuk ujung bawah

Gethakan usuk ujung bawah berfungsi untuk menahan usuk pada gapet bawah, sehingga kedudukan usuk lebih kuat dan tidak mudah meluncur turun kebawah. Perbedaan gethakan usuk ujung atas dan ujung bawah ialah gethakan ujung atas selalu diusahakan tepat pada ruas bambu, sedangkan gethakan ujung bawah tidak tentu tepat pada ruas bambu. Maka cara memotong bambu untuk bahan usuk harus memperhitungkan agar salah satu ujung terdapat ruas. Demikian pula, gethakan pada gondong harus tepat pada ruas untuk menjaga agar tidak mudah pecah. usuk bagian tengah pada umumnya tidak diberi gethakan, meskipun pada tengah empyak terdapat gapet. Banyak rumah dengan dua baris gapet ditengah empyak; hal itu menurut selera masing-masing pemilik rumah. Jarak gapet baris satu dengan baris yang lain harus sama, demikian pula harus sama dengan jarak gapet pada empyak yang sejenis (empyak brunjung, empyak emper dan sebagainya). Hal itu akan menimbulkan keharmonisan apabila empyak dipasang, karena gapet dari empyak yang satu akan bertemu dengan gapet empyak yang lain dan masing-masing pertemuan akan membentuk bangun empat persegi panjang berturut-turut dari bawah keatas.



Gambar 25

Contoh mal (ukuran)

1. Mal untuk gethakan usuk ujung atas.
2. ~~Mal~~ Mal untuk gethakan usuk ujung bawah.
3. Mal pengukur jarak reng.
4. R e n g.
5. Mal untuk pengukur pemotongan bambu bahan usuk atau bahan gendong.

Alat-alat pengukur itu dapat dibuat dari bahan bambu, kayu. Ukuran tersebut sangat relatif, sehingga lebih tepat disebut alat pengukur jarak. Alat tersebut bersifat sementara; jika telah selesai fungsinya banyak yang dibuang percuma.

IV. ASPEK PSYKOLOGIS LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

A. DESA ATAU KAMPUNG UNTUK TEMPAT TINGGAL

Orang bertempat tinggal pada suatu daerah, desa atau kampung akan mendapatkan ketenteraman antara lain tergantung atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan hidup yang terpenting ialah lingkungan masyarakat, lingkungan alam atau keadaan daerah, desa atau kampung tersebut. Suatu daerah, desa atau kampung belum dapat dipastikan mampu memberikan ketenteraman hidup kepada setiap penduduknya, meskipun daerah, desa atau kampung itu sangat subur. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain persesuaian aspek psikologis orang yang bertempat tinggal dengan daerah bertempat tinggal.

Orang akan merasa tenteram dan aman bertempat tinggal pada suatu daerah, desa atau kampung apabila secara batiniah merasa cocok dengan alam sekelilingnya; mengenai perkembangan selanjutnya tergantung kemungkinan-kemungkinan yang dapat diberikan oleh alam dan kemampuan orang tersebut mengolah atau memanfaatkan kemungkinan tadi serta kemampuan usahanya. Maka bagi masyarakat Jawa pada masa yang lalu sangat memperhatikan terhadap seluruh kemungkinan mengenai dirinya dengan daerah, desa atau kampung yang akan dipergunakan untuk tempat tinggal. Untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif, maka sebelum menentukan daerah, desa atau kampung untuk bertempat tinggal diadakan penelitian atau pemilihan yang teliti sekali.

Cara memilih desa kampung untuk bertempat tinggal harus menurut ketentuan yang telah ada secara tradisional. Cara itu ialah dengan menggabungkan huruf pertama dari nama orang yang akan bertempat tinggal dan huruf pertama dari nama desa atau kampung yang akan ditempati; dan huruf terakhir dari nama desa atau kampung yang akan ditempati dengan huruf terakhir dari nama orang yang akan bertempat tinggal.

Perhitungan huruf tadi mempergunakan abjad huruf Jawa yang terdiri dari 20 huruf. Menentukan baik buruknya suatu desa atau kampung untuk bertempat tinggal dengan penggabungan itu akan mendapatkan suatu jumlah, kemudian jumlah dibagi 5 (lima); dari sisa pembagian dapat ditentukan mengenai cocok atau tidak cocok seseorang bertempat tinggal pada desa tersebut.

Dari cara pembagian diatas terdapat 5 (lima) macam katagori desa atau kampung sebagai tempat tinggal, sbb.:

1. **S o n y a**

Sonya ialah kelipatan 5 (lima) bersisa 1 (satu). Orang yang menghuni desa dengan perhitungan jatuh pada *sonya* akan kurang mendapatkan rejeki dalam kehidupannya.

2. **A n t a k a**

Antaka ialah kelipatan 5 (lima) bersisa 2 (dua). Orang yang menghuni desa atau kampung dengan perhitungan jatuh pada *antaka* akan selalu mendapat kesusahan.

3. **D o n y a**

Donya atau dunia ialah kelipatan 5 (lima) bersisa 3 (tiga). Orang yang menghuni desa atau kampung dengan perhitungan jatuh pada *donya* (dunia) akan mudah mendapatkan harta dunia dengan mudah dalam kehidupannya.

4. **P a n d i t a**

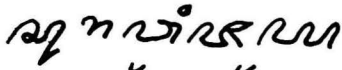
Pandita ialah kelipatan 5 (lima) bersisa 4 (empat). Orang yang menghuni desa atau kampung dengan perhitungan jatuh pada *pandita* akan selalu hidup tenteram dan mendapatkan ketenangan hati.

5. Ratu

Ratu ialah kelipatan 5 (lima) bersisa 5 (lima) atau habis (nol). Orang yang menghuni desa dengan perhitungan jatuh pada *ratu* akan selalu dihormati oleh masyarakat disekitarnya dan mempunyai wibawa yang besar.

Untuk memperjelas keterangan diatas, perlu diketahui abjad Huruf Jawa sebagai berikut :

ꦲ	— ha (h,a).	ꦥ	— pa (p).
ꦤ	— na (n).	ꦢꦲ	— dha (dh).
ꦕ	— ca (C).	ꦗ	— ja (j).
ꦫ	— ra (r).	ꦪ	— ya (y).
ꦏ	— ka (k).	ꦚꦤ	— nya (ny).
ꦢ	— da (d).	ꦩ	— ma (m).
ꦠ	— ta (t).	ꦒ	— ga (g).
ꦱ	— sa (s).	ꦧ	— ba (b).
ꦮ	— wa (w).	ꦠꦲ	— tha (th).
ꦭ	— la (l).	ꦚꦁ	— nga (ng).

Misalnya orang bernama  (Surawijaya)
bertempat tinggal didesa  (karangangka)

Huruf pertama dari nama orang  (s) = 8; huruf pertama dari nama desa  (k). Jumlah 13, berarti jatuh hitungan *donya* ialah murah rejeki. Huruf terakhir dari nama orang  (y) = 14, huruf terakhir dari nama desa  (k).

Jumlah 19, berarti hitungan jatuh *pandita* berarti tenteram. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka orang itu sangat cocok bertempat tinggal pada desa tadi.

B. BAIK ATAU BURUKNYA PEKARANGAN ATAU KEBUN TEMPAT TINGGAL

Setelah orang menetapkan suatu desa atau kampung untuk bertempat tinggal, maka orang itu masih harus memperhatikan keadaan tanah dari pekarangan atau kebun untuk mendirikan rumah. Tanah untuk bertempat tinggal dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Manikmulya

Manikmulya ialah kebun/tanah yang miring ketimur; keadaan tanah ini ada yang menyebut *baya sangar*. Penghuni rumah pada tanah Manikmulya akan selalu terhindar dari penyakit, murah rejeki, selamat dan tenteram, lebih baik ditanami pohon cocor bebek pada kedua sudut sebelah barat.

2. Sri Sadana

Sri Sadana ialah kebun/tanah yang miring kebarat. Keadaan tanah itu ada yang menyebut *tebu keluar*. Penghuni rumah pada tanah Sri Sadana selalu mempunyai rasa curiga, sering bertengkar, sering sakit. Untuk tolak balanya tanah itu ialah ditanami pohon pisang biji.

3. Galagah

Galagah ialah kebun/tanah yang miring keselatan. Kebun/tanah ini ada yang menyebut *Purbahadi*. Penghuni rumah pada tanah Galagah senantiasa kehilangan harta dunia, sering kematian. Untuk tolak balak tanah itu ialah ditanami bara api tepat ditengah kebun dengan membaca Surat Ikhlas dan Surat Annas.

4. Indraprastha

Indraprastha ialah kebun/tanah yang miring keutara. Indraprastha yaitu istana Batara Indra di Kahyangan. Kebun/tanah ini ada yang menyebut Telaga Ngayuda. Penghuni rumah pada kebun/tanah Indraprastha akan selalu tercapai maksudnya, semua sifat karya akan sampai kepada anak turunya.

5. Darmalungit

Darmalungit ialah kebun/tanah yang mempunyai bagian tinggi memanjang ditengah-tengahnya membujur keutara dan keselatan atau tanah yang miring kebarat dan ketimur. Penghuni rumah pada kebun/tanah Darmalungit akan selalu mendapat harta dunia.

6. Sekarsinom

Sekarsinom ialah kebun/tanah yang miring keselatan; ditengah kebun/tanah terdapat rawa disebelah selatan. Penghuni rumah pada kebun/tanah Sekarsinom selalu memiliki banyak uang, tetapi senantiasa kehilangan. Sebagai tolak balak ialah menanam pohon asam dan delima.

7. Danarasa

Danarasa ialah kebun/tanah yang tinggi sebelah barat dan sebelah utara lebih rendah. Penghuni rumah pada tanah Danarasa senantiasa banyak isteri dan harta dunia.

8. Sri Nugraha

Sri Nugraha ialah kebun/tanah yang tinggi sebelah barat dan sebelah timur agak merendah. Penghuni rumah pada kebun/tanah Sri Nugraha akan selalu mendapat pahala dari Tuhan dan orang besar.

9. Kalawisa

Kalawisa ialah kebun/tanah yang tinggi sebelah timur dan sebelah barat agak merendah. Penghuni rumah pada kebun/tanah Kalawisa senantiasa kena bahaya penyakit dan terkena musibah kematian keluarga.

10. Wisnumanitis

Wisnumanitis ialah kebun/tanah yang tidak rata atau mengombak keutara. Penghuni rumah pada kebun/tanah Wisnumanitis akan selalu kaya harta benda sampai keturunannya.

11. Siwahboja

Siwahboja ialah kebun/tanah yang tidak rata atau mengombak keselatan. Penghuni rumah pada kebun/tanah Siwahboja akan selalu mendapat bahaya kerusakan. Siwahboja berarti makanan Batara Siwa. Batara Siwa ialah terkenal sebagai dewa pembinasakan.

12. Brahmapadem

Brahmapadem ialah kebun/tanah yang nerata ditengahnya, sedangkan disekelilingnya lebih tinggi dan berwarna merah kekuning-kuningan. Penghuni rumah pada kebun/tanah Brahmapadem selalu mendapat musibah kematian keluarga.

13. Endragana

Endragana ialah kebun/tanah yang merata ditengahnya, sedangkan dipinggirnya/sekelilingnya lebih tinggi dan berwarna hijau tua. Penghuni rumah pada kebun/tanah Endragana selalu mendapatkan keselamatan.

14. Kawula katubing bala

Kawula-katubing-bala ialah kebun/tanah yang dikelilingi gunung. Penghuni rumah kebun/tanah Kawula-katubing-bala selalu kaya dan memiliki harta dunia. Kawula-katubing-bala berarti hamba Tuan yang banyak memiliki prajurit.

15. Sigarpenjalin

Sigarpenjalin ialah kebun/tanah yang dikelilingi air. Penghuni rumah pada kebun/tanah Sigarpenjalin senantiasa bertengkar. Untuk tolak balak tanah ini supaya menanam air ditengah kebun. Sigarpenjalin berarti rotan dibelah dua.

16. Asungelak

Asungelak ialah kebun/tanah yang terletak disebelah timur gunung. Penghuni rumah pada kebun/tanah Asungelak senantiasa mendapat marah dari orang lain. Untuk tolak balak ialah melemparkan lungka (tanah

kering) meskipun tidak sampai mengenai orang. Asungelak berarti anjing kehausan.

17. Singameta

Singameta ialah kebun/tanah yang terdapat mata air. Penghuni rumah pada kebun/tanah Singameta selalu mendapat musibah bahaya sakit. Untuk tolak balak kebun/tanah ini yaitu menanam batu ditengah kebun dan membaca Surat Fatihah. Singameta berarti singa marah.

18. Sunialayu

Sunialayu ialah kebun/tanah yang membukit dan dikelilingi oleh lebak (lembah). Penghuni rumah pada kebun/tanah Sunialayu akan mempunyai banyak anak.

19. Srimangepel

Srimangepel ialah kebun/tanah yang diapit oleh air dan lebak (lembah). Penghuni rumah pada kebun/tanah Srimangepel akan banyak memiliki padi dan beras.

20. Lamurawangke

Lamurwangke ialah kebun/tanah yang diapit oleh gunung. Penghuni rumah pada kebun/tanah Lamurwangke adalah pandai berternak kerbau, lembu dan kuda.

21. Arjuna

Arjuna ialah kebun/tanah yang miring ketimur dan disebelah utara serta sebelah selatan terdapat gunung. Penghuni rumah pada kebun/tanah Arjuna akan selalu besar hati (lapang dada – optimis), selalu dihormati sesamanya.

22. Tigawarna

Tigawarna ialah kebun/tanah yang dikelilingi gunung dan terapat salah satu gunung yang menjorok kedalam kebun tersebut. Penghuni rumah pada kebun/tanah Tigawarna selalu mendapat ketenteraman batin dan berbakat untuk menjadi seorang petapa.

23. Kebun/tanah yang berwarna putih, manis rasanya, wangi bahunya adalah kebun yang baik dan orang yang menghuni dapat menjadi kaya.
24. Kebun yang bertanah warna hijau, pedas dan manis rasanya, banger bahunya adalah lebih baik lagi; penghuni akan menjadi kaya dan mendapat keselamatan.
25. Kebun yang bertanah warna merah, manis rasanya adalah kebun yang baik, penghuninya akan memiliki banyak binatang ternak.
26. Kebun yang bertanah hitam, pahit rasanya, amis bahunya adalah yang tidak baik untuk tempat tinggal.

C. TANAH ANGKER MENJADI TAWAR DAN TOLAK BALAK RUMAH

1. Membuat tawar tanah angker

Masyarakat percaya bahwa setiap tempat, desa atau kampung terdapat makhluk halus yang menunggunya; oleh karena itu kemungkinan timbulnya maksud jahat makhluk tersebut dapat terjadi. Maka perlu adanya daya penolak. Cara membuat tawar maksud jahat itu sebagai berikut: "Tuhan Maha Penyayang dan Pengasih, nyawa sejati, sukma sejati, akulah sesungguhnya sukma sejati Ambyah Kumel". Kemudian menahan napas dan meludah tiga kali dan membaca doa: "Badanku adalah badan halus, ditaruh dalam laut akan menjadi kering, ditaruh pada gunung akan longsor, ditaruh pada kayu angker akan roboh, menempel pada orang jahat akan menjadi sabar, selamat tanpa daya" 1).

1). *Kitab Primbon Betal Jamur. Soemodidjojo Mahadewa. Yogyakarta, 1957. Diterjemahkan bebas.*

2. Tolak balak rumah dan pekarangan

Rumah dan kebun untuk tempat tinggal harus bersih dari gangguan, maka perlu adanya tolak balak yang disebut tolak balak rumah dan tanah/pekarangan. Cara membuat tolak balak tersebut ialah: berpuasa selama dua hari, kemudian sehari makan makanan tanpa dimasak (pati geni – buah-buahan), membaca doa 4 kali di waktu jam 1.00 malam sambil berjalan mengelilingi rumah. Pada waktu mengelilingi rumah sambil menaburkan segenggam garam setiap kali berkeliling. Doa yang harus dibaca: "Denyang semarabumi (roh halus yang menunggu bumi) aku adalah paku bumi, aku memberimu rejeki seaneak cucumu untuk selamanya, amanatku, janganlah engkau mengganggu, engkau kupercaya menjaga tempat ini, engkau kuperintahkan menempati keempat sudut tempat ini, selamat, selamat, selamat atas nama Tuhan". 2).

D. ARAH MENGHADAPNYA RUMAH

Rumah Jawa ada 4 macam arah menghadapnya ialah menghadap keutara, ketimur, keselatan dan kebarat. Rumah rakyat biasa kebanyakan menghadap keutara atau keselatan. Pada jaman yang lampau, rumah menghadap kebarat hampir tidak terdapat. Rumah menghadap ketimur juga hampir tidak pernah terdapat, sebab menghadap ketimur khusus untuk kraton. Rumah rakyat disebelah utara Pegunungan Kendeng menghadap keutara, sedangkan disebelah selatan Pegunungan Kendeng menghadap keselatan. Masyarakat Jawa pada masa lampau menganggap bahwa pegunungan yang membujur ditengah Pulau Jawa adalah Gunung Kendeng (analogi kelanjutan Pegunungan Kendeng didaerah Bojonegoro).

Kraton Solo dan Yogyakarta adalah menghadap ketimur (istana raja). Jika Kraton dilihat secara keseluruhan atau dilihat dari luar (misalnya Kraton Kasultanan Yogyakarta) orang berpendapat bahwa Kraton tersebut menghadap keutara. Orang akan mengetahui bahwa Kraton (istana) menghadap ketimur apabila masuk kedalam kompleks kraton.

Masyarakat mengambil ketentuan arah menghadapnya rumah mempunyai harapan baik didalam kehidupannya. Mereka percaya bahwa setiap penjuru arah angin ditempati atau dijaga oleh salah satu dewa. Sesuai dengan arah menghadapnya rumah, maka orang itu mengharapkan pertolongan dari dewa yang berada ditempat arah mata angin itu.

Mengenai keempat mata angin dan dewa yang menempati ialah :

1. Arah timur

Arah timur ditempati oleh Batara Sang Hyang Maha Dewa, Maha Dewa adalah raja dari seluruh dewa dan merupakan asal dari segala kehidupan didunia ini. Dewa itu mempunyai sinar putih merupakan kumpulan dari segala macam warna sinar dan melambangkan sumber kehidupan, sehingga dianggap sebagai pelindung seluruh umat. Kraton menghadap ketimur adalah menghadap kepada sumber kehidupan sesuai dengan konsepsi *dewa raja*. Konsepsi *dewa raja* berarti bahwa raja merupakan perantara dewa umat dibumi atau raja adalah dewa dibumi sebagai pelindung umat dibumi (rakyat). Timur merupakan asal sinar matahari melambangkan dapat memberi sinar terang dibumi dan sinar terang didalam setiap hati manusia. Oleh karena itu raja dipandang oleh rakyat sebagai penerang atau pembuka hati rakyat yang menghadapi kesulitan dan keruwetan didalam kehidupannya.

2. Arah barat

Arah barat ditempati oleh Batara Sang Hyang Yamadipati. Dewa ini terkenal sebagai dewa pengambil nyawa orang yang sudah sampai janji dalam hidupnya. Dewa Yamadipati melambangkan umur yang tidak

2). *Kitab Primbon Betal Jamur. Soemodidjojo Mahadewa. Yogyakarta, 1957. Diterjemahkan bebas.*

panjang; sinar dewa ini kuning melambangkan bahaya, pendek. Oleh karena itu hampir tidak pernah ditemui rumah menghadap kebarat pada masa yang lampau.

Arah utara

Arah utara ditempati oleh Dewa Sang Hyang Batara Wisnu. Dewa Wisnu terkenal sebagai dewa pemelihara, dewa penolong segala kesulitan. Hidup baik batiniah maupun lahiriah. Masyarakat berpendapat bahwa rumah menghadap keutara berarti menghadap ayah yang bersifat pemelihara, pelindung, penjaga dari marabahaya. Batara Wisnu bersinar warna hitam. Dalam cerita pewayangan disebut *hitam cemani*. Dewa yang memiliki sinar hitam cemani melambangkan dapat membuka hati bagi mereka yang mengalami kesusahan, mempunyai sifat kejujuran, penyembuh mereka yang sakit, rela berkorban untuk kebahagiaan orang lain, penolong mereka yang membutuhkan, bijaksana dan tabah menghadapi segala masalah. Dalam cerita pewayangan, Batara Wisnu menitis (menjelma) sebagai Kresna pemilik Bunga Wijayakusuma berkhasiat dapat menghidupkan orang mati sebelum sampai janji; memiliki senjata bernama *cakra* untuk pemberantas sifat angkara murka (kejahatan) yang terselubung.

Penempatan dewa-dewa seperti tersebut diatas akan terdapat perbedaan dengan penempatan dewa-dewa yang terdapat dalam ilmu pawukon, yaitu suatu ilmu mengenai Wuku. Jumlah Wuku sebanyak tiga puluh. Tiga puluh Wuku terdapat pada sepuluh tempat penjuru angin masing-masing tiga Wuku. Setiap Wuku mempunyai satu dewa pelindung Wuku tersebut; sehingga masing-masing dewa bertempat dimana wuku tersebut berada. Untuk lebih jelas mengenai Wuku dapat dipelajari dalam Kitab-Kitab Pawukon.

Setelah mengetahui hal-hal diatas dan arah menghadap rumah telah ditentukan, maka perlu diperhatikan hari yang dianggap baik untuk mendirikan rumah. Hari adalah penting untuk diperhatikan sebab masing-masing hari mempunyai kebaikan sendiri. Hal itu perlu diperhatikan hari kelahiran dan pasarannya dari orang yang akan mendirikan rumah untuk bertempat tinggal.

Mengenai hari dan pasaran itu ialah sebagai berikut :

Ahad (Minggu)	— 5
Senin	— 4.
Selasa	— 3.
Rabu	— 7.
Kamis	— 8.
Jum'at	— 6.
Sabtu	— 9.
Kliwon	— 8.
Legi	— 5.
Paing	— 9.
P o n	— 7.
Wage	— 4.

Sesuai dengan jumlah hari dan pasaran kelahiran seseorang, maka orang tersebut sebaiknya membuat rumah seperti tercantum dibawah ini:

Berjumlah 7, 8, 13, 18 sebaiknya rumah menghadap keutara atau timur.

Berjumlah 9, 14 sebaiknya rumah menghadap keselatan atau ketimur.

Berjumlah 10, sebaiknya rumah menghadap seselatan atau kebarat.

Berjumlah 11, 15, 16, sebaiknya rumah menghadap kebarat.

Berjumlah 12, 17, sebaiknya rumah menghadap keutara atau kebarat.

Seperti telah diterangkan, bahwa rumah menghadap kebarat kebanyakan disingkiri tetapi perhitungan seseorang

harus membuat rumah menghadap kebarat; maka hal itu dapat diatasi dengan memperhatikan ketentuan yang lain.

E. PEKERJAAN MULAI DILAKSANAKAN

Yang dimaksud dengan pekerjaan mulai dikerjakan atau dilaksanakan biasanya saat soko guru (tiang utama) digarap. Tentu saja balok-balok *soko guru* tadi telah tersedia sebelumnya, demikian pula balok-balok yang lain. Pembuatan balok-balok itu biasanya dilaksanakan lama sebelum pelaksanaan pembuatan atau perakitan rumah yang sebenarnya. Dan pembuatan balok dilaksanakan menurut cara-cara atau perhitungan yang berlaku pada syarat-syarat menebang kayu yang sudah diterangkan pada bab dimuka. Untuk memperjelas keterangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mulai melaksanakan pekerjaan diatas harus mencari **hari** yang baik dan saat yang baik. Cara mencari hari baik yaitu kelahiran hari ditambah kelahiran pasaran dan dihitung menurut satuan: *guru, ratu, rogoh, sempo-yong*. Khusus perhitungan ini, terdapat sedikit perbedaan dengan perhitungan kelahiran hari yang mudah diterangkan. Kelahiran hari untuk perhitungan ini ialah: Ahad (Minggu) – 6, Senin – 4, Selasa – 3, Rabu – 6, Kamis – 5, Jum'at – 7, Sabtu – 8, sedangkan kelahiran pasaran tidak terdapat perbedaan dengan yang terdahulu.

Pengaruh perhitungan itu terhadap penghuninya ialah:

- Hitungan jatuh pada *guru* : banyak orang yang mangabdi, banyak orang yang bergurau, sandang dan pangan selalu datang, jauh dari mara bahaya, selalu mendapat peruntungan.
- Hitungan jatuh pada *ratu* : disegani sesamanya, jauh dari mara bahaya, rejeki selalu datang.
- Hitungan jatuh pada *rogoh* : sering kehilangan.
- Hitungan jatuh pada *empoyong* : selalu mendapat kesusahan, selalu sakit-sakitan.

2. Jika hari sudah dapat ditentukan, maka saat (waktu) untuk mulai pekerjaan harus mengikuti ketentuan dibawah ini:

Ahad (Minggu) sebaiknya mulai pada jam 6, 7, 11, 1 atau jam 5.

Senin sebaiknya mulai pada jam : 8, 10, 1, 3 atau 5.

Selasa sebaiknya mulai jam : 7, 10, 12, 2, atau 5.

Rabu sebaiknya mulai jam : 7, 9, 11, 2, atau 4.

Kamis sebaiknya mulai jam : 8, 11, 1, 3, atau 4.

Jum'at sebaiknya mulai jam : 8, 10, 12, 3 atau 4.

Sabtu sebaiknya mulai jam : 7, 9, 12, 2 atau 4.

Yang dimaksud hari dan saat mulainya pekerjaan ialah *hari pertama* tukang kayu itu melaksanakan tugasnya, sedangkan untuk hari-hari lain sesuai dengan orang bekerja pada umumnya.

F. SATUAN HITUNGAN DAN SAAT

1. Satuan ukuran/hitungan

Pondasi rumah tempat tinggal (rumah belakang) tidak boleh *sepusat* dengan pekarangan/kebun yang ditempati. Satuan ukuran dari sisi pondasi dan tepian (sisi) ialah memakai satuan *ukuran tinggi* orang yang akan menempatnya. Pengukuran dimulai dari sisi kebun sebelah barat atau sebelah utara sampai sisi pondasi sebelah barat atau utara. Cara menghitung memakai hitungan: *kerta, jasa, candi, rogoh, temporet*. Pengaruh hitungan itu ialah: *kerta* – mendapat keselamatan; *jasa* – mendapat dan bertambah rejeki; *candi* – sepi sekali; *rogoh* – sering kecurian; *temporet* – tidak betah tinggal dirumah.

Ukuran balok-balok untuk kerangka rumah memakai satuan hitungan: *sri, kitri, gana, liyu, pokah*. Hal itu sudah diterangkan pada bab dimuka.

Banyaknya usuk (kaso) memakai satuan hitungan: sri, *werdi*, naga, mas, perak. Untuk menentukan baik buruknya suatu jenis rumah ialah kelipatan bilangan 5 (lima) mendapatkan sisa sebagai berikut :

Kelipatan 5 (lima) ditambah 1 (satu) – *sri* untuk usuk lumbung.

Kelipatan 5 (lima) ditambah 2 (dua) – *werdi* untuk usuk *kandang* atau gandok.

Kelipatan 5 (lima) ditambah 3 (tiga) – *naga* untuk usuk dapur.

Kelipatan 5 (lima) ditambah 4 (empat) – *mas* usuk rumah belakang (rumah tempat tinggal – rumah untuk tidur).

Kelipatan 5 (lima) ditambah 5 (lima) – *perak* untuk usuk pendapa (rumah depan).

2. Saat mendirikan rumah

Yang dimaksud *saat* mendirikan rumah pada bagian ini ialah mendirikan rumah setelah semua bagian siap atau selesai dirakit. Merakit bagian-bagian rumah disebut *njanggrung*. *Njanggrung* atau *anjanggrung* dari kata *janggrung* yang berarti tontonan semacam ronggeng.

Pada waktu tukang kayu merakit bagian-bagian, maka sipemilik rumah mencari atau menghitung saat atau hari yang baik untuk mendirikannya apabila pekerjaan *njanggrung* telah selesai. Tukang kayu khususnya pembuat rumah disebut *blandong*. Mencari hari baik dan saat baik biasanya diserahkan kepada orang-orang tua yang ahli dalam hal itu.

Hari atau saat yang baik ialah hari atau saat yang bersih dari *naas* sipemilik rumah. Setiap orang mempunyai hari naas masing-masing. Hari naas untuk seseorang misalnya; hari meninggalnya orang tua (ayah, ibu), hari meninggalnya mertua (laki-laki, perempuan). Hari meninggalnya kakek dan nenek tidak termasuk hari naas untuk cucu. Selain itu masih terdapat: tahun, bulan, hari-hari lain yang dipandang kurang baik untuk mendirikan rumah (hari pantangan).

G. BULAN YANG BAIK UNTUK MENDIRIKAN RUMAH

Masyarakat Jawa pada umumnya memakai tahun Kemariah yaitu perhitungan menurut peredaran bulan sebagai dasar perhitungan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau usaha. Tahun kemariah ini pada dasarnya diambil dari Tahun Arab. Perubahan tersebut dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung di Mataram; kemudian disebut Tahun Jawa.

Seperti hari dan pasaran mempunyai kelahiran, maka setiap bulan dalam Tahun Jawa pun mempunyai kelahiran.

Mengenai bulan pada Tahun Jawa dan pengaruhnya untuk mendirikan rumah seperti dibawah ini :

1. Bulan Sura

Kelahiran - 7. Orang yang mendirikan rumah pada Bulan Sura senantiasa akan mendapat kesusahan, segera pindah rumah dan banyak mendapat kecelakaan.

2. Bulan Sapar

Kelahiran - 2. Orang yang mendirikan rumah pada bulan Sapar senantiasa akan mendapat banyak pembantu tetapi selalu mendapat kesusahan; bulan ini baik untuk memperbaiki rumah yaitu banyak orang yang berbakti.

3. Bulan Rabingulawal

Kelahiran - 3. Penghuni rumah atau pemilik rumah yang didirikan pada bulan Rabingulawal senantiasa akan sakit-sakitan, bahkan dapat meninggal suami isteri.

4. **Bulan Rabingulakir.**

Kelahiran -5. Pada bulan ini baik untuk **Mendirikan** rumah. Penghuni atau pemilik rumah yang didirikan pada bulan Rabingulahir senantiasa akan selamat dan banyak yang menyayangi.

5. **Bulan Jumadilawal**

Rumah yang didirikan pada bulan Jumadilawal, maka penghuni atau pemilik rumah banyak yang mengabdikan tetapi sering mendapat kesulitan dan sakit-sakitan. Kelahiran - 6.

6. **Bulan Jumadilakir.**

Penghuni atau pemilik rumah yang didirikan pada bulan Jumadilakir akan banyak kedatangan keluarga, mendapat ketenangan tetapi tidak lama bahkan akan sakit. Kelahiran -1.

7. **Bulan Rajab**

Kelahiran -2. Pada bulan ini kurang baik untuk mendirikan rumah, tetapi penghuni rumah akan menjadi peternak binatang berkaki empat. Bulan ini lebih baik untuk memindah rumah, sebab penghuni rumah akan dapat menemui kekayaan.

8. **Bulan Ruwah**

Kelahiran - 4. Penghuni rumah yang didirikan pada bulan Ruwah senantiasa mempunyai hati dingin dan tenteram selamanya, tetapi hidupnya senantiasa melarat.

9. **Bulan Pasa (Puasa)**

Bulan Pasa baik sekali untuk mendirikan rumah maupun untuk memindah rumah. **Penghuni rumah** yang didirikan pada bulan Pasa akan mendapat harta berlian dan hidupnya selalu tenteram Kelahiran 5.

10. **Bulan Sawal**

Kelahiran - 7. Penghuni rumah yang didirikan pada bulan Sawal akan segera pindah rumah dan jauh, selalu bertengkar dengan keluarga atau orang lain bahkan dapat terjadi pembunuhan dan sering mendapat musibah kebakaran.

11. **Bulan Dulkaidah**

Kelahiran - 1. Penghuni rumah yang didirikan pada bulan Dulkaidah akan selalu mendapat rejeki yang halal. dikasihi orang-orang ningrat tetapi dibenci oleh sanak keluarga.

12. **Bulan Besar**

Kelahiran -3. Penghuni rumah yang didirikan pada bulan Besar selalu selamat, banyak memiliki binatang ternak seperti kerbau, lembu dan banyak mempunyai harta dunia.

Sesuai dengan keterangan diatas, maka masyarakat Jawa seperti serempak jika mendirikan rumah atau memperbaiki rumah. Oleh karena itu didesa-desa banyak terlihat musim-musim hajatan seperti khitanan, acara pengantin dan sebagainya.

H. MENDIRIKAN RUMAH DITILIK DARI MUSIM

Keadaan alam di Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) terdapat dua macam musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Kedua macam musim itu berdasar perhitungan peredaran matahari atau perhantian arah angin muson barat laut dan angin muson tenggara. Kedua macam angin tersebut mempunyai sifat masing-masing; angin muson barat laut bersifat basah dan menimbulkan musim pengujan, sedangkan angin muson tenggara bersifat kering dan menimbulkan musim kemarau.

Selain kedua musim diatas, masyarakat Jawa mengenal 12 macam musim yang lain. Musim kemarau dan musim penghujan adalah tetap pada tiap-tiap tahun, demikian pula 12 macam musim tersebut adalah tetap pada tiap-tiap tahun. Oleh karena itu setiap musim dari 12 musim tersebut berjalan tetap dan sesuai dengan perubahan musim pada kedua musim tadi.

Mengenai pengaruhnya dari 12 macam musim tersebut untuk mendirikan rumah adalah sebagai berikut :

1. Kasa (Musim ke 1)

Musim Kasa sudah masuk dalam musim kemarau. **Musim** adalah baik untuk mendirikan rumah; penghuni rumah selalu selamat dan tenteram. **Musim kasa** biasanya padi panen sudah kering dan tersimpan kedalam lumbung, sedangkan tanaman palawija baru dimulai.

2. Musim Karo (musim ke 2)

Musim karo sudah termasuk dalam musim kemarau. Tanaman palawija sudah tumbuh dengan subur meskipun belum sampai memetik buahnya. Dalam musim karo tidak baik untuk mendirikan rumah, sebab akan memberi pengaruh kepada penghuninya selalu bertengkar; jika musim ini untuk memindahkan rumah, maka senantiasa mendapat pembicaraan buruk dari pihak lain.

3. Musim Ketiga (musim ke 3)

Musim ketiga merupakan pertengahan musim kemarau; air sudah mulai berkurang. Tanah-tanah disawah sudah retak-retak.

Tanaman palawija mulai berbuah bahkan sudah dipanen. Dalam musim ini tidak baik untuk mendirikan rumah, sebab penghuninya akan selalu kebakaran dan kecurian.

4. Musim Kapat (musim ke 4)

Musim Kapat biasanya merupakan akhir musim kemarau, tetapi hujan belum mulai turun. Dalam musim ini baik untuk mendirikan rumah. Penghuni rumah yang didirikan pada musim kapat akan selalu disenangi oleh sesamanya dan keselamatan akan ditemui sampai anak cucu.

5. Musim Kalima (musim ke 5)

Musim kelima merupakan musim peralihan musim kemarau ke musim penghujan. Tumbuh-tumbuhan bermusim mulai rontok daunnya, gadung, gembili mulai tumbuh, gangsir (sebangsa jengkerik) mulai bertelur dan beranak. Pada musim kalima baik untuk mendirikan rumah; penghuni rumah akan menemui keselamatan sampai anak cucu. **Pada** musim ini tidak baik untuk memindah rumah.

6. Musim Kanem (musim ke 6)

Musim kanem sudah masuk kedalam musim penghujan. **Masyarakat** sudah mulai menanam padi. **Hujan** sudah turun. Dalam musim kanem baik untuk mendirikan rumah, tetapi kurang baik untuk memindah rumah.

7. Musim Kapitu (musim ke 7)

Musim kapitu adalah masa yang paling banyak curah hujan.

Tanaman padi mulai diisiami. Dalam musim kapitu tidak baik mendirikan rumah.

8. Musim kawolu (musim ke 8)

Dalam musim kawolu banyak curah hujan. Pada musim ini tidak baik untuk mendirikan rumah; penghuni rumah yang didirikan pada **musim** kawolu sering mendapat musibah kematian dan kecurian.

9. Musim Kasanga (musim ke 9)

Pada musim kasanga hujan masih turun meskipun tidak deras tetapi disertai petir yang dahsyat. Pada musim ini tidak baik untuk mendirikan rumah. Penghuni rumah yang didirikan pada kasanga banyak menemui kesusahan.

10. Musim Kasapuluh (musim ke 10)

Pada musim kasapuluh sudah mulai jarang turun hujan. Padi mulai menguning/berbuah. Pada musim ini baik untuk menebang bambu, menebang pohon kelapa untuk bangunan rumah (masyarakat Jawa banyak yang menggunakan pohon kelapa sebagai bahan bangunan). Musim kasapuluh juga baik untuk mendirikan rumah. Penghuni rumah yang didirikan pada musim kasapuluh akan terus menerus mendapat kesenangan.

11. Destha (musim ke 11)

Destha atau musim ke 11 sudah mulai musim kemarau. Orang menanam palawija seperti cantel, kedelai, kacang dsb.

Pada musim ini tidak baik untuk mendirikan rumah. Penghuni rumah yang didirikan pada musim ini (ke 11) akan sering sakit dan sulit mendapat obatnya.

12. Sadha (musim ke 12)

Sadha sudah masuk kedalam musim kemarau. Tanaman palawija sudah mulai tumbuh subur. Pada musim *sadha* tidak baik untuk mendirikan rumah. Penghuni rumah yang didirikan pada musim *sadha* akan selalu berpisah dengan isteri.

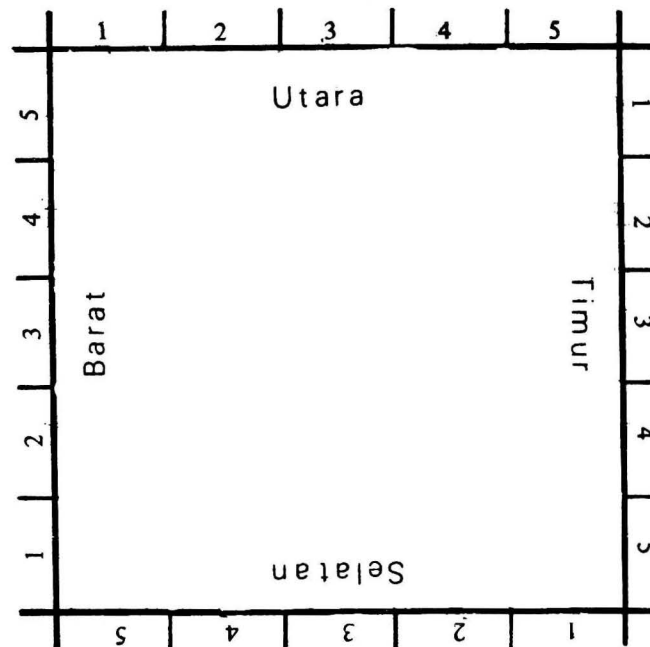
I. PINTU PEKARANGAN (PINTU GERBANG)

(Gambar dari Betaljemur hal. 137, 138, 139).

Letak pintu masuk kedalam pekarangan tempat tinggal harus menurut perhitungan yang baik supaya memberi manfaat bagi anggota keluarga yang menempati. Pintu masuk pekarangan ini disebut juga pintu gerbang berupa gapura. Pintu berupa gapura biasanya dimiliki oleh orang yang berada. Menentukan letak pintu masuk pekarangan terdapat tiga macam cara yaitu :

Cara pertama :

Panjang sisi pekarangan dibagi lima. **Pintu** yang menghadap keselatan dihitung dari sebelah timur. Pintu yang menghadap kebarat dihitung dari sebelah selatan. Pintu yang menghadap keutara dihitung dari sebelah utara. Dari bagian-bagian itu diambil yang paling baik untuk menentukan letak pintu. Lihat gambar.

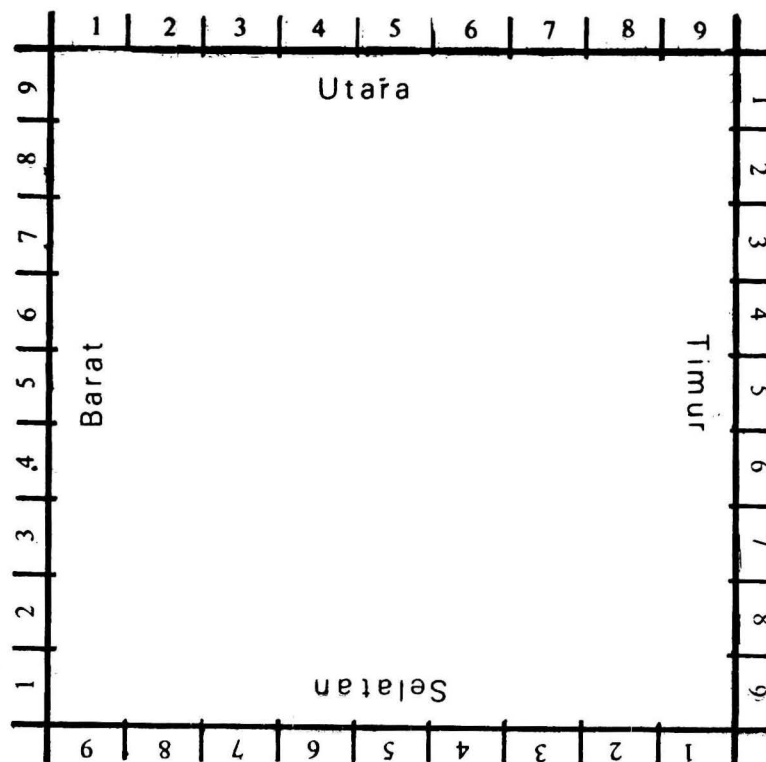


Keterangan :

1. Baik, selamat.
2. Hal-hal yang dilakukan akan memberikan hasil.
3. Akan mendapat kecelakaan.
4. Sering menemui kesulitan.
5. Sial, kurang baik.

Cara kedua :

Cara ini hampir sama dengan cara pertama. Bedanya dengan cara pertama ialah panjang pekerangan dibagi sembilan dan setiap nomor mempunyai arti masing-masing pada setiap sisi pekerangan. Lihat gambar :



Keterangan :

Utara

1. Selalu sakit-sakitan.
2. Selalu didatangi tamu.
3. mempunyai banyak anak; semua
4. kejahatan akan mengenai.
5. Kejahatan (durjana).
6. Selalu dimarahi anak.
7. Berpikiran kuat.
8. Mendapat dosa dari anak.
9. Selalu kecurian.

Selatan

1. Banyak kebaikan.
2. Lepas dari hutang.
3. Terang pikiran.
4. Bertambah pandai.
5. Sering kematian.
6. Kuat pikirannya.
7. Mendapat kekayaan.
8. Mendapat keteguhan batin.
9. Mendapat petunjuk suci.

Ti mur

1. Mendapat dosa dari orang lain
2. Mendapat putri baik.
3. Mendapat banyak pahala.
4. Semua pekerjaan akan diselesaikan dengan senang hati.
5. Kekayaan didapat dari kerja.
6. Pikiran kacau.
7. Selalu bertengkar.
8. Besar hati (optimis).
9. Sering kecurian.

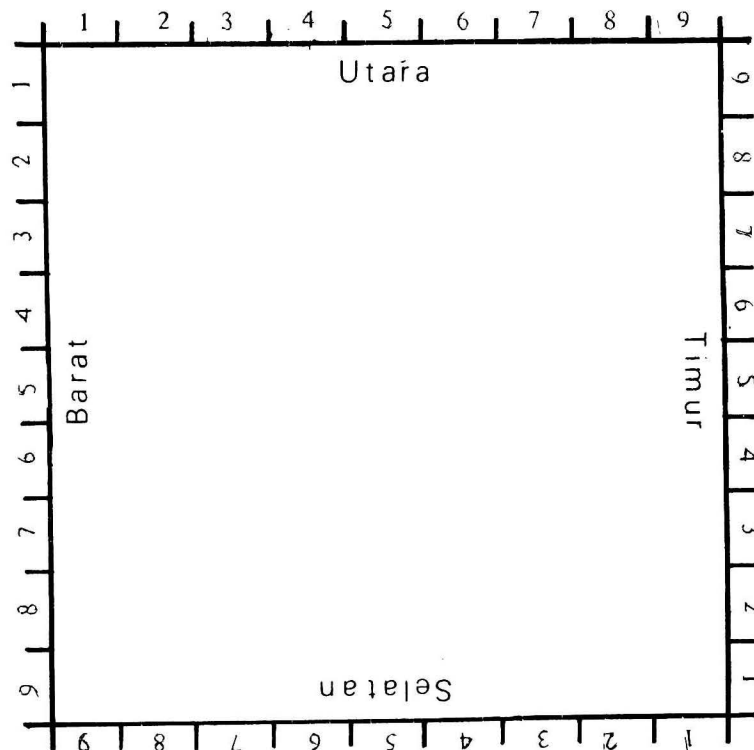
Barat

1. Mendapat banyak uang.
2. Mendapat kekayaan.
3. Banyak anak cucu.
4. Congkak.
5. Sering kecurian.
6. Emas berlian akan didapat.
7. Mendapat celaka dari perempuan.
8. Rejeki mudah didapat.
9. Sakit-sakitan.

Cara ketiga

Cara ini berbeda dengan cara yang sudah diterangkan.

Cara ketiga ialah panjang sisi dibagi sembilan. Pintu menghadap keselatan dihitung mulai dari timur. Pintu menghadap kebarat dihitung mulai dari utara. **Pintu** menghadap keutara dihitung mulai dari barat. Pintu menghadap ke timur dihitung mulai dari selatan. Lihat gambar.



Keterangan

Bumi - Baik.

Kreta - baik.

1. Bumi - Baik.
2. Kreta - baik.
3. Kala - buruk.
(je rat)

4. Kali - buruk.
(sungai)

5. Bumi - baik.
6. Kreta - baik.
7. Kala - buruk.
8. Kali - buruk.
9. Bumi - baik.

J. SUMUR DAN LETAKNYA

Sumur adalah salah satu kelengkapan kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi adanya; sebab air merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Sumur harus dibuat sebaik mungkin dan memperhatikan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Pada umumnya orang yang memiliki sebuah sumur, biasanya terletak disamping kanan dapur; sedangkan dapur biasanya berada disamping kiri rumah belakang (menghadapkan rumah belakang).

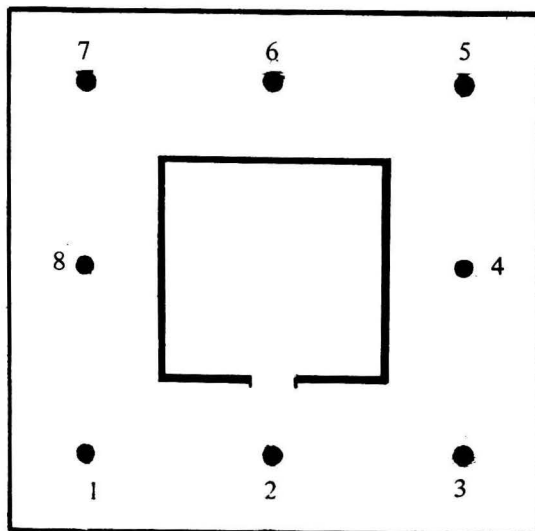
Letak sumur diatas sebenarnya dilihat keadannya adalah praktis artinya memudahkan kepentingan sehari-hari. Sebab dilihat dari persyaratan, letak sumur dibelakang samping kiri rumah seperti tersebut adalah kurang baik. Misalnya rumah menghadap keselamatan dan dapur terletak disebelah kiri (menghadap kebarat), maka sumur terletak disebelah utara dapur. Saat dimulainya membuat sumur sebaiknya pada hari Sabtu Legi dan diusahakan tepat pada waktu bulan purnama.

Jarak antara sumur dan dapur serta lebar sumur diukur memakai ukuran memakai bilangan empat yaitu : Telaga, Kali, Segara (Laut)?, Sendang (mata air).

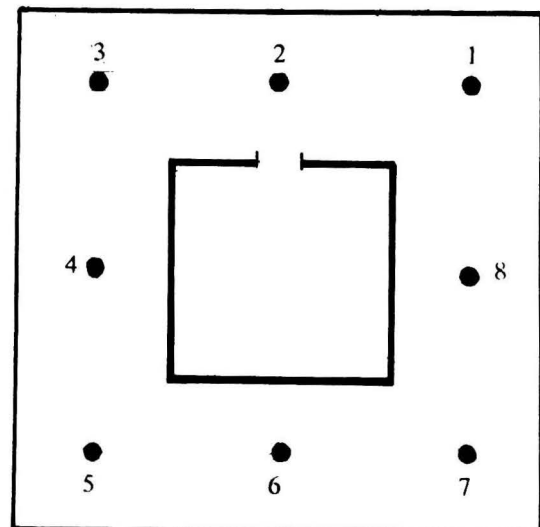
Mengenai arti dan baik buruknya bilangan empat itu ialah :

- 1.. Hitungan jatuh Telaga berarti sumur itu selalu banyak airnya tetapi anta rasanya.
 2. Hitungan jatuh Kali berarti sumur itu akan selalu kemasukan sampah barang-barang.
 3. Hitungan jatuh Segara (laut) berarti sumur itu airnya asin rasanya.
 4. Hitungan jatuh Sendang berarti air sumur enak rasanya tetapi sering mengalami kekeringan dan angker.
- (no. 1 S/D 4. R. Tanoyo. Primbon Sabdo Pandito. Trimurti. Surabaya. 1966. Hal. 79).

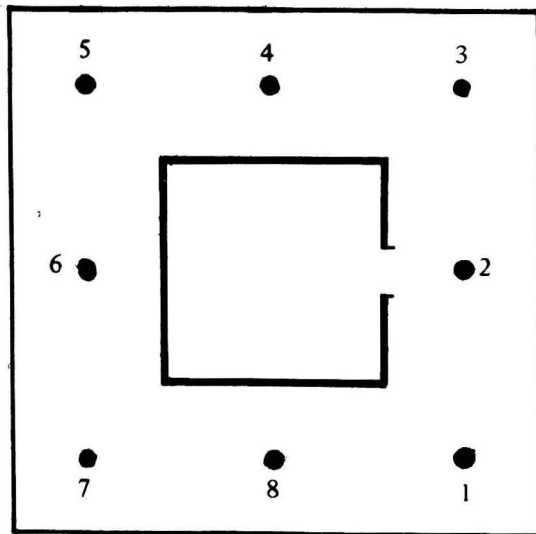
Beberapa denah letak sumur dan baik - buruknya :



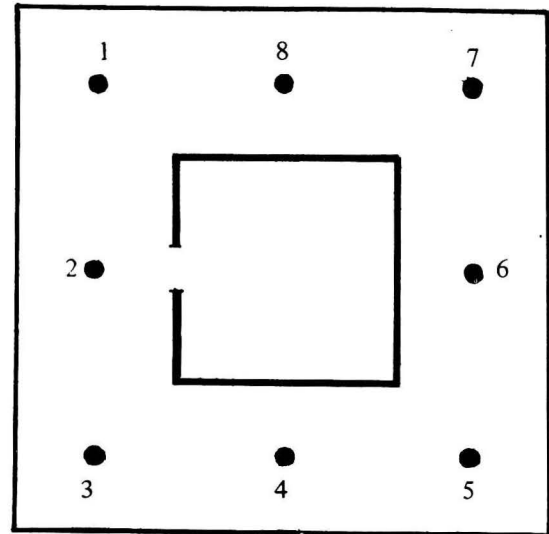
Keselatan



Keutara



Ketimur



Kebarat

Keterangan :

Sumur terletak pada : no. 1 - sebagai pemandian orang suci; no. 2 - sebagai pemandian orang yang mendapat malu; no. 3 - sebagai pemandian orang celaka atau penggemar barang haram; no. 4 - sebagai pemandian orang kesusahan; no. 5 - sebagai pemandian mayat; no. 6 - sebagai pemandian orang sakit keras; no. 7 - sebagai pemandian orang sakit; no. 8 - sebagai pemandian penganten. Letak yang baik ialah no. 1 dan no. 8.

K. SAJEN (SESAJEN) DAN ARTINYA

Sajen atau sesajian dimaksudkan pemberian kepada yang gaib agar menjaga keselamatan dan tidak mengganggu keluarga sipemberi sesaji. Sesaji dibuat pada waktu semua bagian rakitan selesai dan siap disetel kembali untuk didirikan, pada hari yang telah ditentukan. Yang dimaksud *hari* mendirikan rumah ialah hari untuk mendirikan dan menyetel soko guru dan blandar pengerat; sedangkan penyelesaian dapat dilanjutkan pada hari lain apabila pada hari itu tidak dapat diselesaikan seluruhnya. Pada umumnya, setelah soko guru dan blandar pengerat disetel (didirikan), kemudian diadakan selamatan dan sesajian; bahkan pada malam harinya diadakan segah wungon (tirakatan untuk minta doa selamat). Sesudah selesai atau rumah siap untuk dihuni, kemudian diadakan selamatan lagi untuk memohon keselamatan bagi penghuninya.

Macam-macam sajen dan artinya:

1. Uang delapan duwit, dibalutkan memakai kain putih pada tiang (banyaknya uang sesuai dengan banyaknya tiang). Arti sesajian ini ialah untuk menebus keburukan (keburukan kayu yang mungkin terdapat hal-hal menjadi pantangan tetapi terlanggar) dan kesalahan catokan (rakitan) pada tiang dan blandar pengerat.
2. Delapan macam kain kembangan dibalutkan pada delapan tiang (sesuai dengan banyaknya tiang). Arti sesajian itu ialah memberi sesaji kepada jenis kayu yang terdapat pantangan terlanggar agar menjadi tawar dan menjadi kayu yang baik sehingga tidak terjadi gangguan.
3. Ikan dendeng (ikan yang dikeringkan), daun sente (sejenis tales yang gatal rasanya) dan dedak (kulit padi sisa menumbuk padi) dipendam dibawah tiang. Artinya memberi sesaji kepada kayu-kayu yang terpendam (mungkin kayu tersebut berasal dari kayu yang terpendam pada suatu bagian). Kayu yang terdapat bagian terpendam adalah tidak baik untuk bahan bangunan.

4. Tumpeng ameng sejodoh, gecok mentah delapan takir diletakan diatas catokan tiang blandar pengerat. Arti sesajian ini adalah memberi sesaji kepada roh halus yang masih anak-anak yang nakal dan suka mengganggu agar menjadi baik tidak mengganggu lagi.
5. Padi seikatan, kelapa secungkil, gula selirang (gula secetakan). Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada roh-roh yang menguasai jenis-jenis tikus supaya tidak mengganggu milik penghuni rumah.
6. Pisang ayu, sirih ayu, gambir, pinang, tembakau, kapur sirih, cermin kecil. Dalam hal ini biasanya menggunakan pisang raja. Disebut pisang ayu yaitu pisang yang dipergunakan untuk sesaji; demikian pula sirih ayu (ayu— cantik). Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada roh-roh halus puteri yang senang mengganggu supaya tidak mengganggu lagi.
7. Klasa bangka (tikar pandan) yang masih baru, lampu minyak yang menyala semalam suntuk (tidak boleh mati dan menggunakan minyak kelapa). Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada roh-roh yang melihatnya dan mempunyai sifat panjang tangan supaya tidak senang mencuri lagi.
8. Sebutir kelapa yang dikupas kulitnya ditaruh ditengah-tengah rumah. Arti sesajian ini memberi sesaji kepada mereka yang mempunyai sifat senang mencuri, menipu dan sebagainya supaya merubah sifatnya menjadi baik.
9. Empat buah gentong yang masih baru dan berisi penuh air ditaruh disebelah kiri rumah. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada para tamu yang datang supaya tidak mempunyai sifat atau maksud jahat (senang mengambil barang milik penghuni rumah).
10. Empat buah kendi yang masih baru berisi air dan kembang setaman (kembang setaman — bunga setaman ialah sebunkus bunga terdiri dari bermacam-macam bunga) diletakan ditengah-tengah rumah. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji agar mereka yang bekerja dan para tamu dikemudian hari mempunyai rasa senang dan tenteram.
11. Gengkeruk gimbal, wajik, arang, bunga padi. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji para roh yang menguasai jenis binatang sengat (tawon, kala jengking dan sebagainya) supaya tidak mengganggu penghuni rumah.
12. Daun keluwih, daun upa-upa, daun dada srep, daun kara, kayu pohon cangkring, kayu wali kukun. Arti sesajian ialah memberi sesaji untuk menolak tenung (magi hitam) dan maksud jahat yang lain supaya menjadi tawar dan tidak membahayakan penghuni rumah.
13. Empat buah empluk (periuk tanah liat) berisi penuh beras ditaruh disudut rumah. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji supaya penghuni rumah tidak kekurangan sandang pangan dan mudah mencari rejeki.
14. Nasi wuduk (nasi yang telah dibumbui), daging ayam putih mulus ditaruh sebelah kiri rumah. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada para wali supaya memberi perlindungan kepada para penghuni rumah.
15. Nasi golong sembilan jodoh, seekor daging kerbau (artinya daging dari seluruh bagian anggota badan kerbau), pecel tawon (urap tawon) ditaruh sebelah kiri rumah. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada sembilan wali supaya penghuni rumah selamat selamanya.
16. Jajan pasar atau tukon pasar (belanjaan pasar terdiri dari bermacam-macam makanan yang dibeli dipasar) dua tambah (tambah — nyiru). Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada barang gaib yang menunggu bumi (tanah) yang ditempati supaya tidak mengganggu yang menempati.
17. Jenang merah setampah, jenang baro-baro setampah. Arti sesajian ini ialah memberi sesaji kepada roh pendiri desa (cakal bakal atau cikal bakal) supaya dengan rela memberi ijin pemilik rumah tersebut bertempat tinggal disitu.
18. Apem kocor, cendol. Artinya memberi sesaji kepada Nabi Kilir, Nabi Ilias yang menguasai tumbuh-tumbuhan dan air supaya merelakan para keluarga pemilik rumah mengambil hasil dan air ditanah kebun yang ditempati.

V. MINIATUR RUMAH TRADISIONIL JAWA KOLEKSI MUSEUM PUSAT

Miniatur rumah tradisional Jawa di Museum Pusat termasuk koleksi Bagian Etnografi. Setiap kelompok koleksi miniatur rumah tradisional dari suatu daerah ditempatkan menjadi satu ruang dengan benda-benda koleksi etnografi yang lain dari daerah itu. Seluruh koleksi etnografi memenuhi seluruh ruangan sayap kiri gedung Museum Pusat, Merdeka Barat 12, Jakarta. Pada garis besarnya ruang koleksi etnografi dibagi menjadi: sebuah ruang paling depan (paling timur) untuk koleksi dari Pulau Jawa dan Sumatra dan untuk koleksi Jawa ditambah sebuah ruang khusus gamelan dan petanen; sebuah ruang untuk koleksi dari Bali, dari Kalimantan dan Sulawesi; dan sebuah lagi terletak paling ujung (sebelah barat) untuk koleksi dari Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.

Miniatur rumah tradisional Jawa dikelompokkan dan ditempatkan pada ujung timur sebelah selatan terletak di kanan kiri pintu pertama masuk ruang etnografi sebelah timur. Dibanding dengan kekayaan bentuk rumah yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat, maka jumlah dan macam bentuknya miniatur rumah tradisional Jawa yang ada di Museum Pusat sangatlah minim. Oleh karena itu jumlah dan macam bentuk miniatur tadi belum dapat mencerminkan kekayaan bentuk rumah didalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Seluruh miniatur yang ada masih merupakan peninggalan jaman L.K.I. (Lembaga Kebudayaan Indonesia); setelah Museum Pusat diserahkan kepada Dep. P. & K. tahun 1962 sampai sekarang tidak pernah mengalami penambahan.

Koleksi miniatur rumah tradisional di Museum Pusat relatif sudah berumur cukup tua; maka selain jumlahnya tidak bertambah, keadaannyapun semakin rusak. Hal itu perlu adanya perawatan yang baik dan penambahan jumlah yang segera; sebab kehidupan masyarakat terdapat gejala perubahan yang cepat sehingga sifat-sifat tradisional khususnya mengenai bentuk rumah akan mengalami perubahan pula.

Beberapa miniatur rumah tradisional Jawa Tengah, Jawa Timur dan beberapa buah model dari Jawa Barat sebagai perbandingan :



1. Model lumbung

Bentuk rumah kampung; kerangka kayu; dinding bambu "anyam kepeng".

Sistim empyak dan belum diberi atap; bahan atap "welitan". Asal dari Jawa Tengah dan banyak juga dipakai di Jawa Timur. L. 30 cm; P. 38 cm; T. 37 cm. No. inv. 1333a.



2. Model lumbung

Bentuk rumah kampung; kerangka kayu; dinding bambu "anyam kepeng".

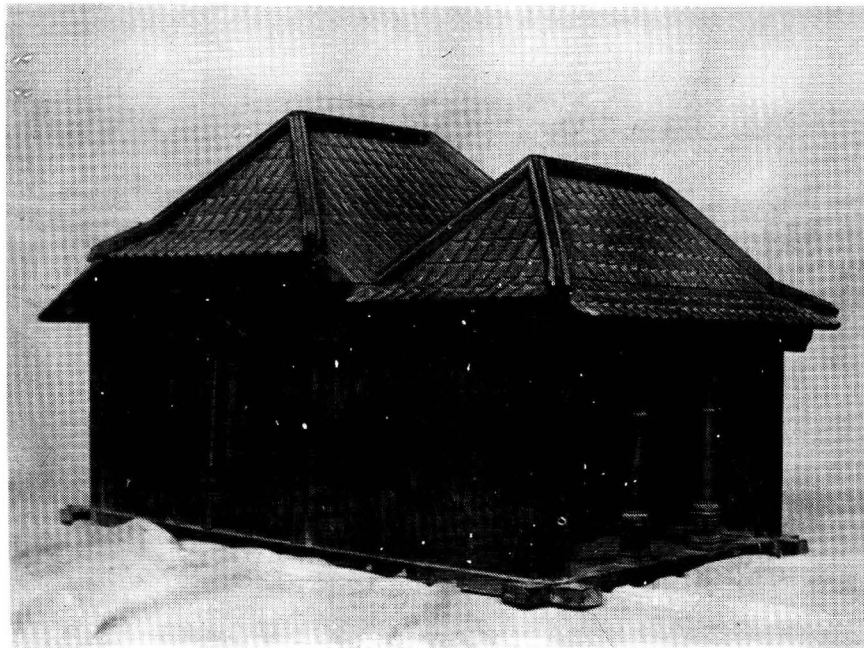
Kap sistim empyak dengan bahan atap "welitan" daun alang-alang.

Pintu terdapat pada tutup keong. Model lumbung ini berdiri diatas landasan kayu. Asal dari Banyumas, Jawa Tengah. Dasar 30 x 19 cm². P. nok. 60 cm. T. 44 cm; No. inv. 4772.



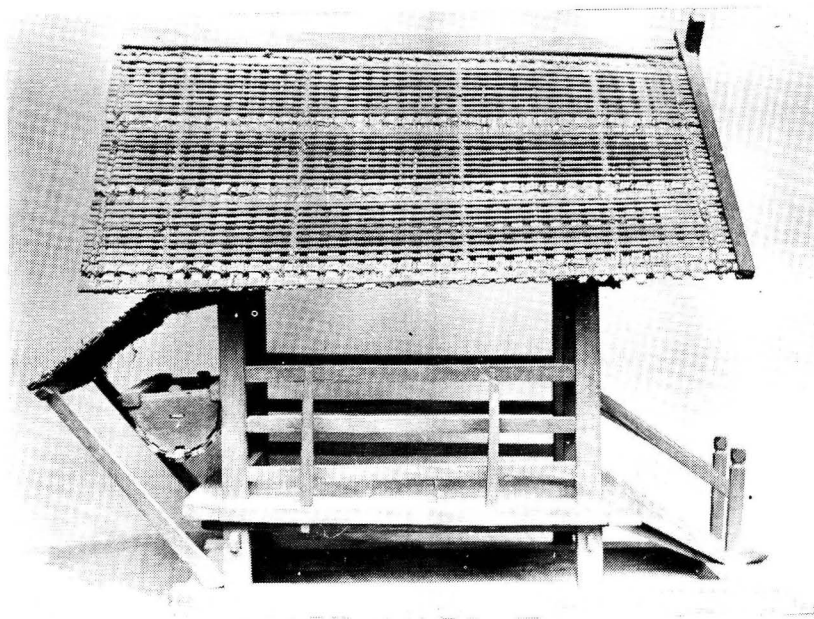
3. Pegupon

Pegupon ialah rumah burung merpati. Dasar segi empat panjang; berdiri diatas 4 buah tiang dari rotan. Alas pegupon dari bilik berlubang kecil segi empat. Pintu berupa setengah lingkaran dan didepannya terdapat tempat makanan. Dinding dan tutup keong dari bilik. Atap dari daun tebu diikat pada ujungnya. Dasar 12,5 X 10,5 cm²; T. 62,5 cm; P.nok. 32 cm. Asal dari Banyumas, Jawa Tengah. No. inv. 4757.



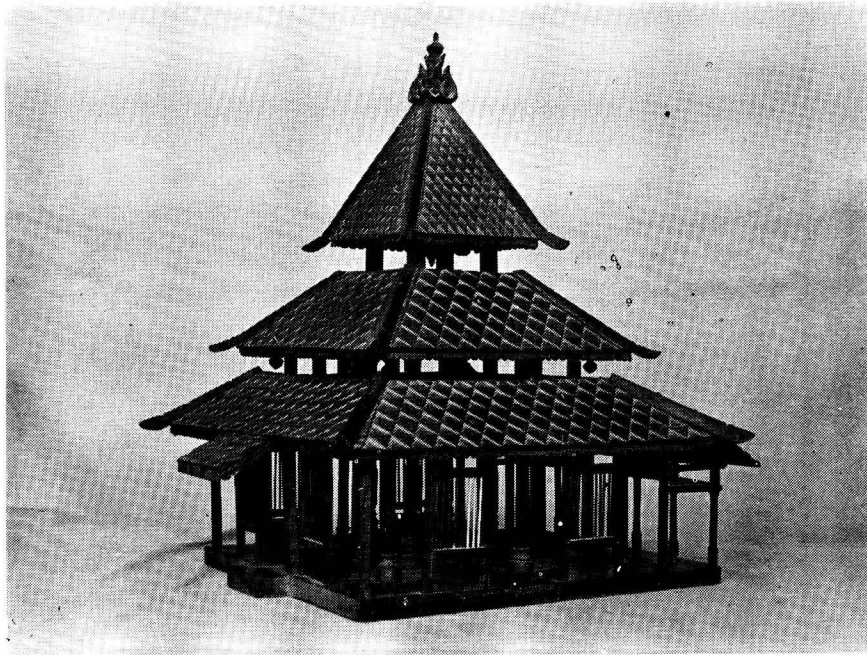
4. **Model rumah limasan.**

Rumah ini bergandengan sistim "cere gancet". Rumah belakang sebagai rumah tinggal, sedangkan rumah depan sebagai pendapa. Dinding kayu; atap model genting. Terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. L. 61,5 cm; P. 100 cm; T. 60,5 cm. No. inv. 1324.



5. **Model gedogan.**

Gedogan ialah kandang kuda. Kebanyakan gedogan dibuat dengan sistim berpanggung. Tempat makan kuda terdapat dibelakang. Lantai kebanyakan dibuat dari papan yang kuat. Kap sistim empyak dengan bahan atap welitan. Terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. L. 41,5 dan 31 cm; P. 70 cm dan 47 cm; T. 57 cm dan 41 cm No. inv. 1331b.



6. Model Masjid

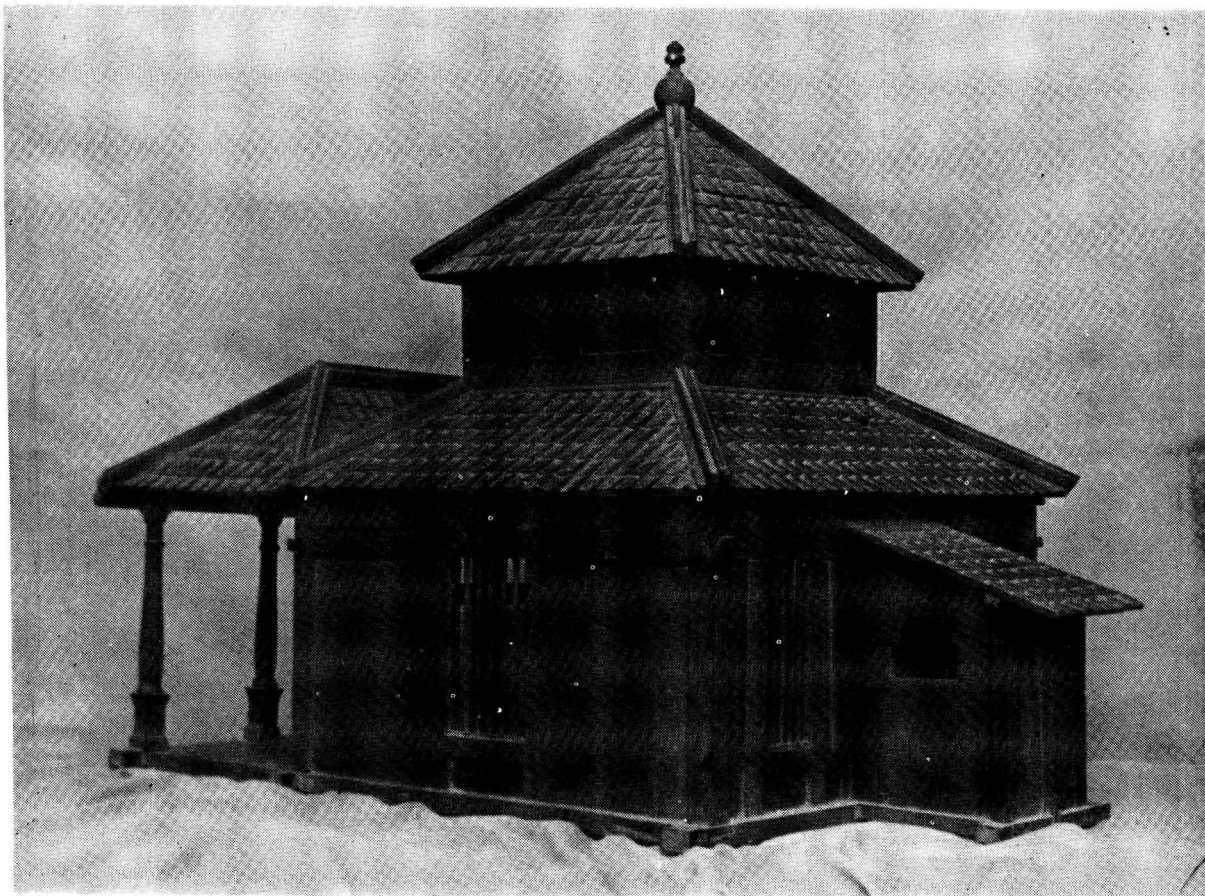
Model Masjid bertingkat tiga. Orang desa menyebut setiap tingkat "kuil". Tiang utama dari bawah langsung keatas. Masjid masa lampau beratap sirip terutama daerah pantai utara Jawa Tengah.

Terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. L. 60 cm dan 70 cm; P. 65 cm dan 118 cm; T. 71 dan 86 cm. No. inv. 1325 cm.



7. Model Pesanggrahan.

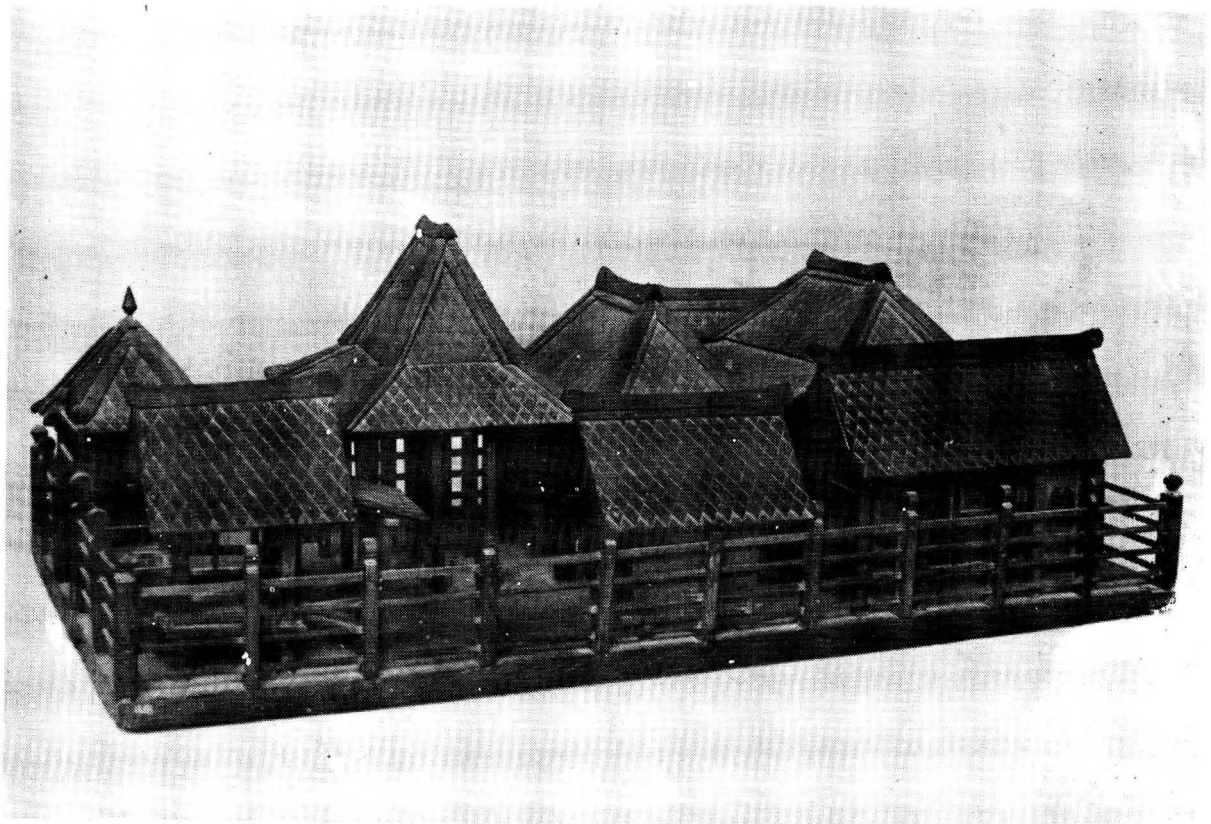
Bentuk Kampung Baya Mangap; lantai kayu berpanggung; alap ilalang. Rumah yang sebenarnya beratap "welitan". Tutup keong diberi lubang angin. Terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bawah : 66 x 50 cm²; P. nok. 67 cm; T. 49 cm. No. inv. 1112.



8. Model Masjid Desa

Serambi terbuka; atap dari kayu dipahat model genting; berdiri diatas 4 buah tiang kayu. Dibelakang erdapat masjid dengan atap terpisah dari atap serambi. Atap dua tingkat, sehingga terdapat ruangan segi empat yang tertutup. Tingkat atas disebut "kuil".

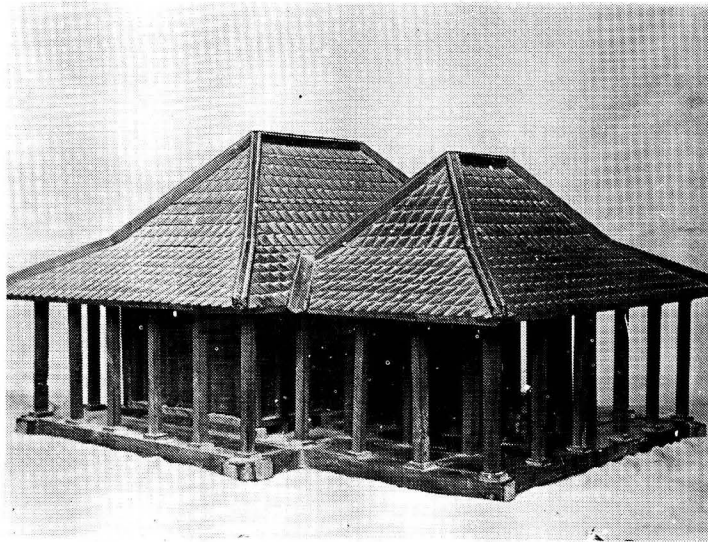
Diatas "kuil" terdapat bulatan yang disebut "mustaka" berarti kepala. Pintu masuk terbuka antara serambi dan masjid. Pada dinding kanan kiri terdapat jendela memakai terali kayu. Pada bagian belakang tengah terdapat tempat imam dan didalamnya terdapat mimbar untuk khatib. Terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. S.Erambi: L. 60 cm; P. 65 cm; T. 71 cm; Masjid: L. 70 cm; P. 118 cm; T. 86 cm. No. inv. 1325.



9. Model Rumah Tinggal dari Madiun

Rumah seorang pejabat rendah setingkat lurah atau seorang petani kaya. Rumah utama terdiri dari 3 bagian dengan pendapa joglo didepan dan terbuka berdiri diatas tiang kayu. Pendapa dipakai sebagai kantor tuan rumah. Bagian kedua itu disebut peringgitan sebagai tempat menerima tamu atau menemui tamu pada acara pesta atau upacara. Rumah belakang adalah rumah tinggal (untuk tidur) keluarga. Bagi famili atau teman yang akrab diperbolehkan masuk rumah belakang dan bertemu dengan isteri. Sebelah kanan-kiri terdapat bangunan rumah lesung, gandok untuk dapur dan lumbung. Sebelah kiri pintu masuk hala man terdapat langgar untuk tempat ibadah. Bangunan langgar itu anak-anak tuan rumah dan tetangga mendapat les pelajaran agama dari seorang imam. Didekat langgar terdapat bedug yang digantung. Enam kali sehari bedug dibunyikan untuk memanggil orang bersembahyang. Sebelah kanan pintu masuk terdapat kandang atau gedogan.

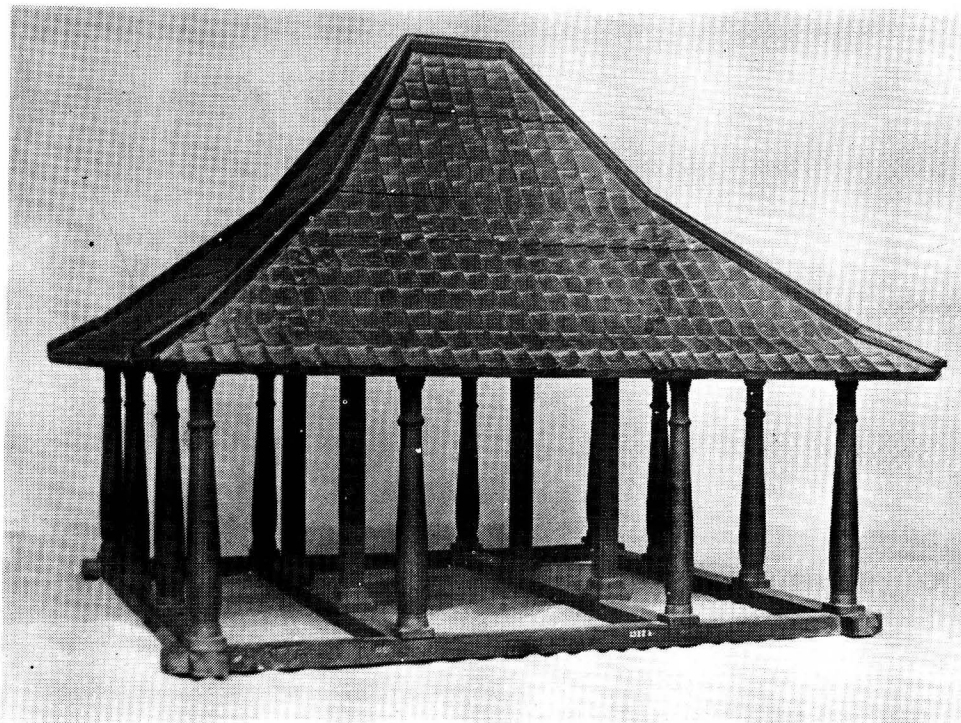
P. 125 cm; L 70 cm; T. 46,5 cm. Asal Madiun, Jawa Timur. No. inv. 1318.



10. **Model rumah Sinom**

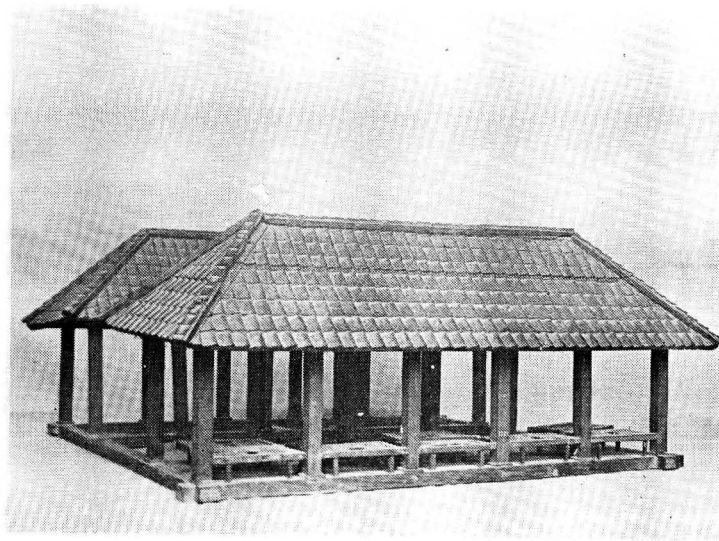
Model rumah bentuk sinom dengan pendapa; terbuat dari kayu.

Sinom dari kata Nom berarti muda. Rumah sinom ialah rumah yang mempunyai bentuk atap agak tegak. Bentuk persegi atau bujur sangkar. Pendapa terbuka. Rumah belakang dengan emper kanan dan kiri serta belakang terbuka. Atap dari papan terpahat menyerupai bentuk genting dari tanah liat. Pendapa: L. 96 cm; P. 96 cm; T. 67 cm. Rumah belakang: L. 111 cm; P. 123 cm; T. 77 cm. No. inv. 1233.a.



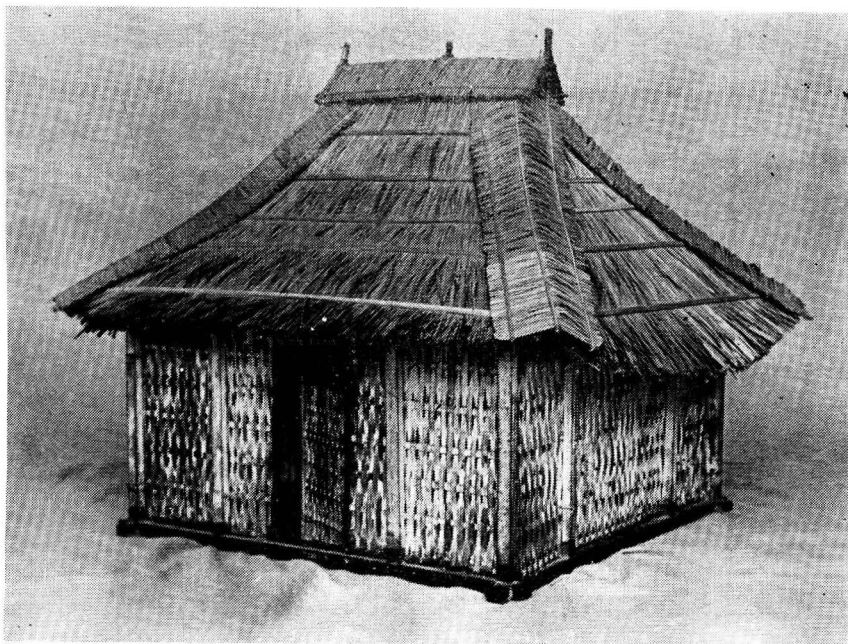
11. **Model pendapa Sinom**

Sinom adalah nama suatu bentuk rumah. Atap terbuat dari kayu yang dipahat menyerupai bentuk genting. Model rumah tanpa dinding seperti pendapa pada umumnya. Model rumah semacam itu banyak terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. L. 96 cm; P. 96 cm; T. 77 cm. No. inv. 1322b.



12. Model pasar

Terdiri dari dua ruangan panjang tanpa dinding; bentuk rumah Limasan Klabang-nyander. Masing rumah bertiang 12 buah; masing-masing berdiri diatas alas kayu. Didalam rumah ini lengkap dengan *Lincak-lincak* tempat berjualan. Pada jaman sekarang banyak rumah pasar dengan bentuk limasan atau kampung Semar tinandu; oleh penduduk rumah itu disebut los. L 97 cm, P. 114 cm; T. 50 cm; jarak antara keduanya 35 cm. No. inv. 1321.



13. Model rumah lurah dari Tegal

Dinding terbuat dari ayaman bambu dengan satu bangunan yang serupa didalamnya. Pada kedua bangunan itu terdapat pintu. Pintu pertama 8 X 18 cm. Dinding dicat putih. Atap berdiri agak miring terbuat dari daun kajang. Bentuk Limasan L. 57 cm; P. 67 cm; T. 55 cm. Asal dari Tegal. No.inv. 1327.



14. Model Gudang Garam

Model gudang garam bentuk limasan; atap dari kayu dipahat bentuk genting. Atap brunjung agak tegak. Pada bagian depan diberi emper yang terbuat dari bambu-bambu dibelah dan disusun bergantian terlentang dan telungkup menutup sesamanya dengan panjang 18 cm. Sebagian emper dan sebagian tengah diberi dinding kayu. L 97 cm; P 75,5 cm; T. 58 cm. Asal Jawa Tengah dan Jawa Timur. No. inv. 1323.



15. Model sebuah cungkup

Cungkup ialah bangunan rumah untuk melindungi kuburan atau makam. Makam terdapat didalam bangunan itu. Model bangunan itu berdiri diatas alas kayu dengan dinding dari kayu yang disebut gebyok. Pada bagian depan terdapat pintu kecil. Atap model sirap. Emper diberi tiang dua buah. Bentuk rumah semacam itu disebut Limasan Gajah Ngombe. Dasar 46 X 32,5 cm; T. 45 cm; P,npk. 18,5 cm. Asal Banyumas, Jawa Tengah. No, inv. 4770.



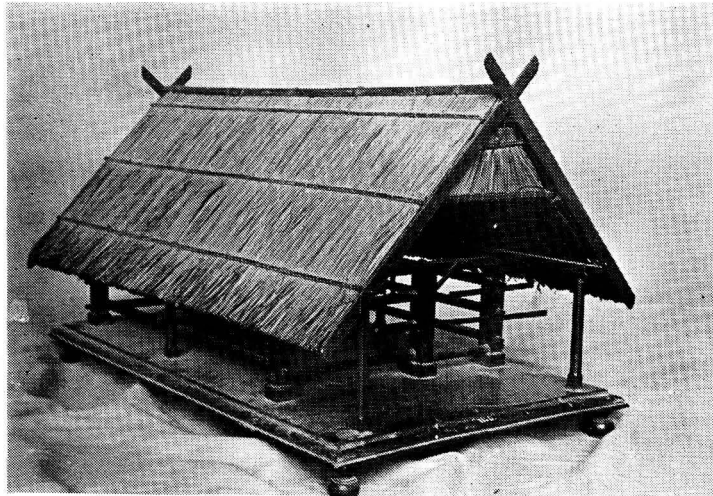
16. Model rumah Tengger

Bentuk kampung. Rumah ini berfungsi untuk tempat tinggal dan untuk kandang ternak seperti ayam. Ruangan-ruangan tempat tidur terdapat memanjang pada sisi samping, sehingga ditengah bangunan terdapat ruangan yang besar untuk istirahat dan tempat tamu. Didepan dan belakang terdapat pintu masuk yang selalu terbuka ukuran 15 X 19 cm. Atap terbuat dari bambu. Dinding terbuat dari papan. L. 49 cm; P. 63 cm; T. 33 cm. Asal dari Probolinggo, Jawa Tengah. No. inv. 1320.



17. Model Kobongan

Kobongan atau Tobongan ialah bangunan kecil untuk upacara khitanan. Didaerah Banyumas, Kobongan dibuat permanen; tetapi didaerah lain di Jawa Tengah dibuat berupa bangunan darurat dengan tiang pohon pisang. Dasar modal bangunan itu bentuk segi empat; bangunan berdiri diatas 12 tiang bundar, 4 buah pada tiap sisi. Tiang-tiang itu berdiri diatas alas kayu dengan pagar kayu yang diukir; terdapat 4 buah pintu masuk. Atap dari kayu; nok dicat hitam dan berukir. Dasar 35 X 35 cm; T. 46 cm; P. nok. 16 cm. Asal Jawa Tengah daerah Banyumas. No. inv. 4769.



18. Model kandang kerbau

Asal segi empat dengan 6 buah tiang sampai keatap. Pada salah satu sisi pendek terdapat pintu masuk. Didepan pintu masuk terdapat dua buah tiang yang menopang emper. Atap dan nok terbuat dari bambu. Ujung-ujung atap merupakan gusi (gap). Tiang-tiang kandang di Jawa Tengah dan Jawa Timur kebanyakan terbuat dari pohon kelapa dan disebut palon. Alas 47,5 X 24,5 cm². T. 26,5 cm; P. npk. 55 cm. Asal Jawa Barat. No. inv. 1110.



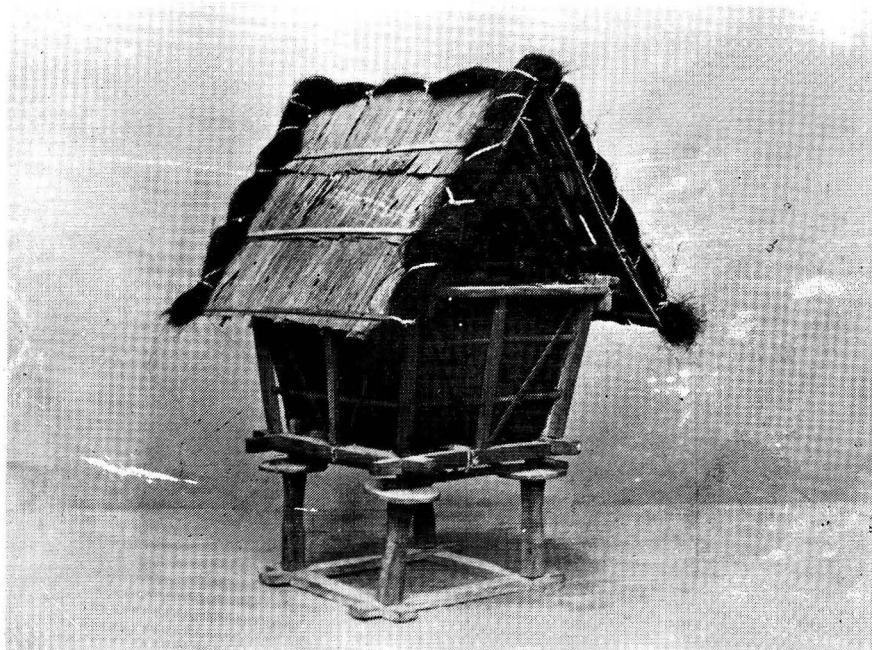
19. Model rumah seorang Girang Pu-un dari Badui

Dasar segi panjang diatas 14 tiang pendek dan diperpanjang sampai keatap. Barisan pertama terdiri dari 4 tiang, barisan kedua terdiri dari 4 tiang, barisan ketiga terdiri dari 2 tiang dan barisan keempat terdiri dari 4 tiang. Lantai dari bambu dan dinding dari bilik anyam kepang. Pada salah satu sisi samping terdapat pintu masuk dari kayu. Tutup keong dari bilik. Atap dari daun kajang. Dasar 66,5 X 58,5 cm; T. 68,5 cm; P. npk. 79 cm. Asal Badui, Jawa Barat. No. inv. 4764.



20. Model paseban

Model Paseban atau "labang". Bentuk dasar segi empat; berdiri diatas 10 buah tiang pendek yang langsung diperpanjang sampai keatap. Tiang-tiang disusun berjajar, sehingga merupakan dua barisan masing-masing terdiri dari 5 buah tiang. Lantai rendah terbuat dari bambu; dinding pendek terbuat dari bilik. Pintu masuk terdapat pada salah satu sisi pendek; atap dari ijuk. Dasar 27 X 16 cm²; T. 29 cm; P. nok. 15 cm. Asal dari Priangan, Jawa Barat.



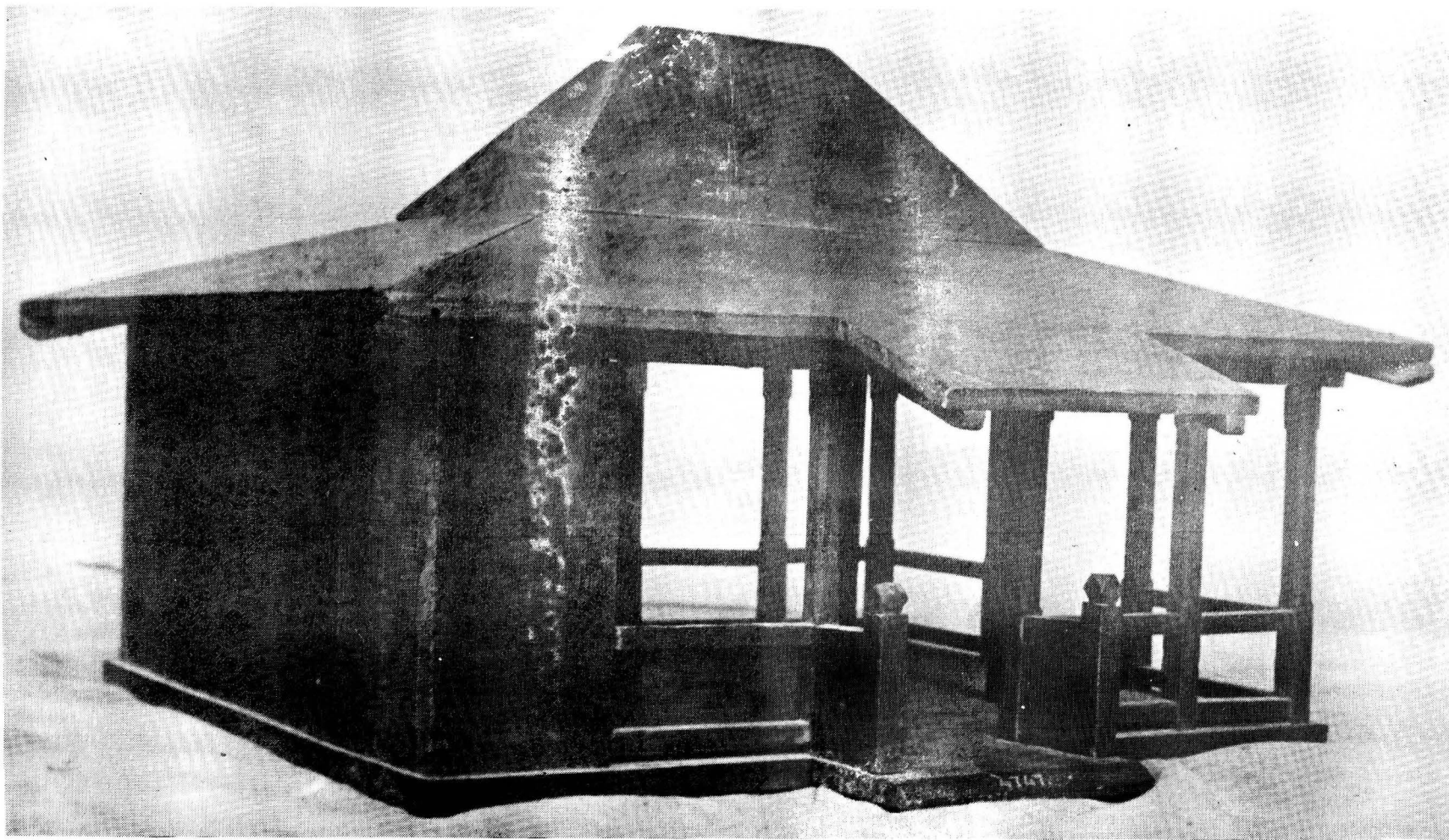
21. Model Lumbung

Bentuk dasar segi empat; berdiri diatas 4 buah tiang kayu yang disangga oleh 4 buah balok. Pada bagian atas tiang terdapat piring-piring dari kayu. Lantai terbuat dari bilik yang berwarna coklat tua dan diberi penguat dari bambu. Pada bagian atas terdapat jendela di tutup keong. Ujung-ujung atap dan nok terbuat dari ijuk. P. 21 cm; T. 55 cm; P. nok. 39 cm. Asal Badui, Jawa Barat. No. inv. 9580.



22. Model rumah Julang Ngapak

Bentuk dasar segi empat panjang diatas 13 buah tiang yang diperpanjang sampai keatap; barisan pertama 4 buah tiang; barisan kedua 2 buah tiang; barisan ketiga 3 buah tiang dan barisan keempat 4 buah tiang. Lantai rendah terbuat dari bambu. Sisi depan untuk serambi dan terbuka. Bagian depan serambi terdapat pagar kayu berukir dengan setangkup daun pintu. Serambi dan bagian belakang dihubungkan dengan pintu. Ruangan dalam mempunyai jendela disisi kanan dan kiri. Dinding dan tutup keong terbuat dari bilik bambu anyam kepang. Atap agak berdiri tegak dan terbuat dari ijuk; atap emper dari bambu dibelah tersusun terlekat dan telungkup saling menutup sesamanya. Ujung-ujung nok berupa gusi. Dasar 52 X 50 cm²; T. 65 cm; P. nok. 87 cm. Asal: Kampung Papandak, Wanaraja, Priangan, Jawa Barat.



23. Model Pendapa

Bentuk dasar segi empat panjang; lantai dari kayu. Rumah berdiri diatas 14 tiang; 10 tiang pada bagian luar yang saling disambung oleh balok-balok; 4 buah tiang terdapat didalam. Rumah tanpa dinding. Pada salah satu sisi pendek pendapa terdapat ruangan kecil segi empat panjang tertutup; dinding ruangan terbuat dari kayu. Pada bagian pendapa terdapat emper (kuncung). Atap dari kayu. Pada pintu masuk lantai diperpanjang kedepan. Dasar 41 X 30,5 cm²; T. 28,5 cm; P. nok. 8,5 cm. Asal Krawang, Jawa Barat.



24. Model lumbung

Model lumbung dalam bahasa lokal disebut "leuit". Bentuk dasar segi empat panjang; berdiri diatas 8 buah tiang yang diperpanjang sampai keatap. Tiang berupa 2 barisan masing-masing terdiri 4 buah tiang. Lantai rendah terbuat dari kayu; dinding agak miring terbuat dari anyam bambu (bilik) dengan penguat balok. Atap ijuk. Ujung atap merupakan gusi; pintu pada tutup keong. Dasar 16 X 9 cm; T. 32 cm; P. nok. 30 cm. Asal Priangan, Jawa Barat. No. inv. 1104.

Model Kandang Kuda

Bentuk dasar segi empat panjang; berdiri diatas 4 buah tiang yang diperpanjang sampai keatap. Lantai rendah dari kayu; tanpa dinding. Atap ijuk. Ujung atap merupakan gusi. Dasar 19 X 12,5 cm; T. 30,5 cm; P. nok. 26 cm. Asal Priangan, Jawa Barat.



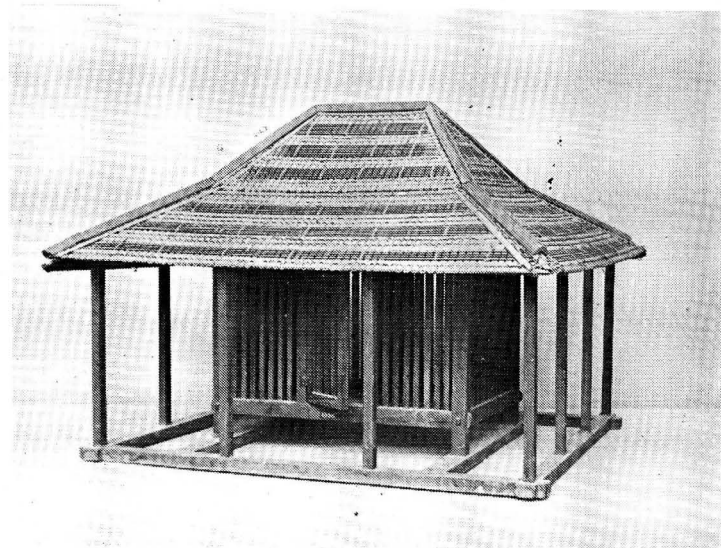
25. Model rumah dari rumah para imam di Kudus

Model rumah para imam atau ulama Agama Islam di Kudus. Pada awal abad 20 ini model rumah atau bentuk rumah semacam itu banyak didapati di daerah Kudus; tentu hal itu untuk para imam atau pemuka agama yang cukup mampu. Model rumah itu dibuat dari kayu warna coklat tua berukir. Atap brunjung lebih tegak berdiri. Pada ujung-ujung atap dibuat bubungan dari kayu dengan hiasan ukiran kayu berderet, sehingga bubungan itu mirip panggung/ekor buaya. Atap model sirap. Bentuk Joglo. Dinding model gebyok berukir. Model rumah semacam itu sekarang masih banyak terdapat disekitar daerah Jepara, Blora dan Kudus, L. 115 cm; P. 116 cm; T. 105 cm. Asal Kudus, Jawa Timur. No. inv. 1319.



26. Model Rumah Kentongan

Bentuk Kampung Semar Tinandu. Model ini mirip gantungan gong diberi tutup atap sebagai pelindung kentongan P. 40 cm; L 14 cm, tidak kena hujan. Pada sisi kanan dan kiri terdapat tutup bentuk segi tiga yang disebut tutup keong. Rumah kentongan semacam itu banyak terdapat pada tempat penjagaan keamanan desa atau gardu, kelurahan atau sejenis pengurus desa yang lain. P. 60 cm; L 62 cm; T. 71 cm. Asal Jawa Tengah dan Jawa Timur. No. inv. 1332.



27. Model rumah tahanan

Rumah tahanan semacam itu banyak terdapat diatas tanah milik seorang kepala desa (Lurah). Bangunan itu terdiri dari sebuah ruangan yang berdiri diatas 12 buah tiang kayu besar dengan kap bambu model empyak. Didalam rumah itu terdapat sebuah ruangan semacam kurungan dari balok-balok besar sebagai tempat tahanan. Pada salah satu sisi panjang terdapat pintu. Ukuran ruang tahanan 35 cm; P. 47 cm; T. 35 cm. L pintu 1 cm. Tahanan semacam itu bersifat sementara, sebab untuk selanjutnya akan diserahkan pada atasan. P. 78 cm; L 90 cm; T. 62 cm. Asal Jawa Tengah dan Jawa Timur. No. inv. 1330.



28. Model kandang lembu

Bangunan ini dibuat dari tiang kayu dan atap daun kajan. Bentuk kampung. Pada bangunan sebenarnya, tiang-tiang banyak dibuat dari batang kelapa dan disebut palon. Pada salah satu sisi pendek balok horisontal dapat digeser, sehingga merupakan pintu masuk; balok itu disebut *slarak*. P. 39 cm; L 35 cm; T. 37 cm. Asal Jawa Tengah, Jawa Timur. No. inv. 1334.



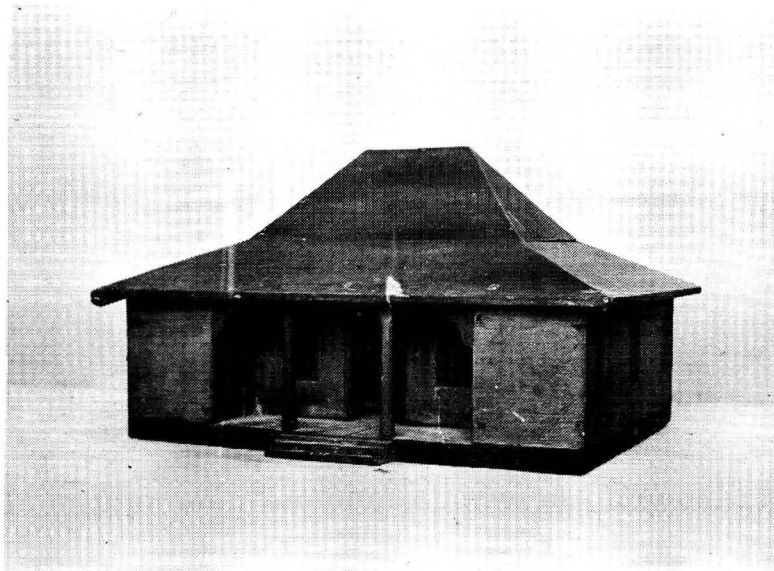
29. Model Langgar

Langgar atau surau ialah tempat beribadah dan mengajarkan membaca Kitab Suci Al Qur'an. Bentuk dasar ialah model masjidan segi empat panjang diatas 6 buah tiang; 4 buah tiang sampai keatap, sedangkan 2 buah tiang untuk menyangga atap serambi. Tiang berdiri diatas landasan kayu. Sebelah kanan terdapat model sumur dengan roda pompa air dan didekatnya terdapat model pasan untuk air berwudhu. Lantai dari bilik, demikian pula dindingnya. Atap bentuk piramida (runcing) dengan mutoko mirip stupa. Lantai lebih rendah. Model langgar semacam itu banyak terdapat didesa sebelum tahun empat puluhan. Dasar 46 X 32,5 cm; T. 59 cm. Asal Banyumas, Jawa Tengah. No. inv. 4768.



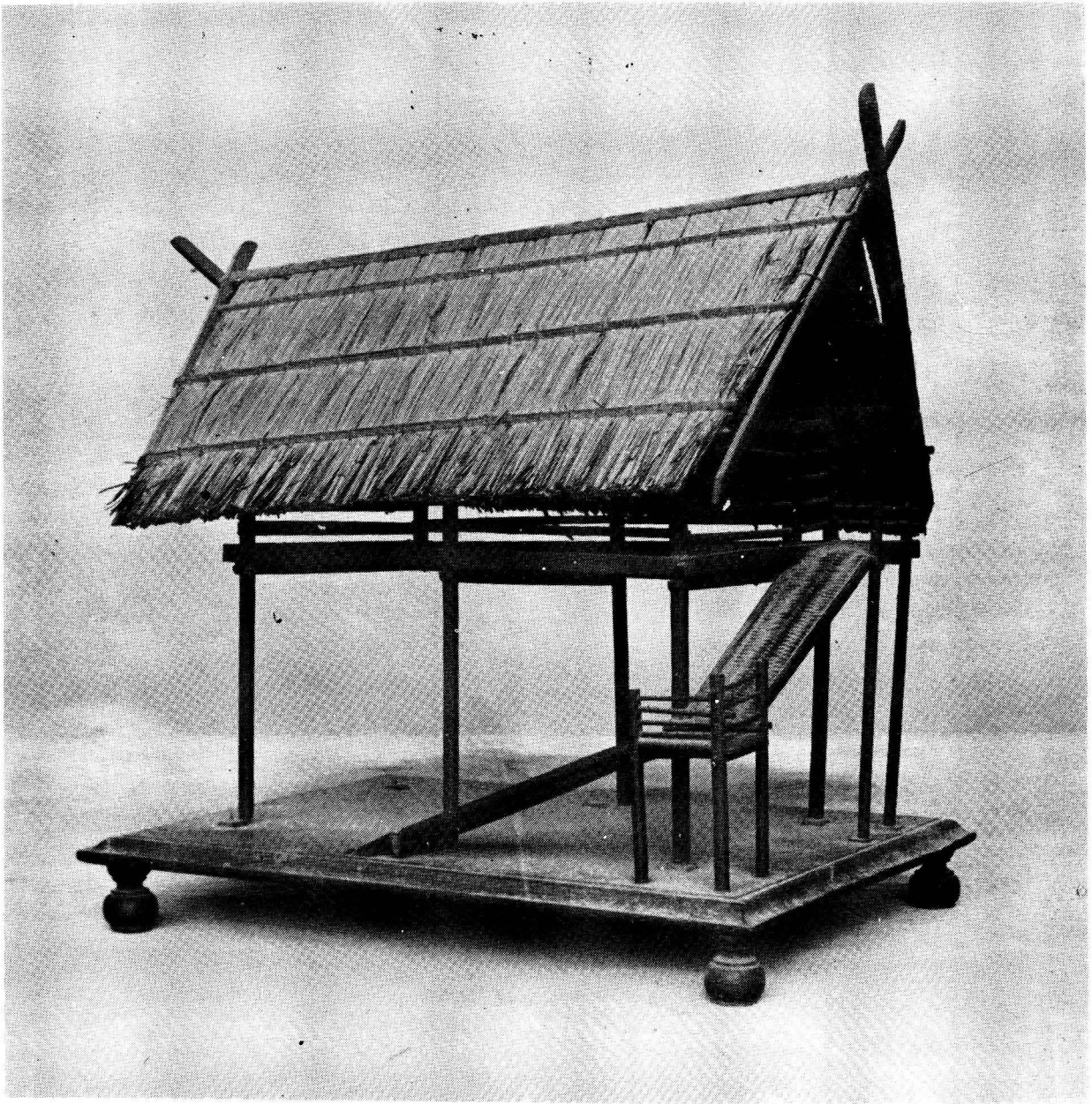
30. Model rumah limasan

Model limasan ini sangat sederhana yaitu atap brunjung ditambah atap cukit. Atap dari papan; dinding bambu anyam "sisik melik"; dinding diberi penguat "gawangan potang aring"; bagian depan diberi jendela, sedangkan bagian belakang "ampok". Ampok ialah rumah kecil dengan sebelah atap menempel pada rumah lain. Dasar 27 X 43,5 cm; P. Nok 23 cm; T. 51 cm. Asal : Krawang, Jawa Barat. No. inv. 4755.



31. Model rumah seorang demang

Demang ialah pejabat setingkat lurah desa. Bentuk limasan. Lantai agak tinggi; dinding kayu dan atap kayu. Rumah dibagi: serambi menjadi dua ruangan masing-masing dengan pintu; ruang dalam dibagi menjadi dua ruang besar. Pada sisi pendek dinding rumah terdapat 3 buah jendela. Pintu dan jendela dicat hitam. Dasar 33,5 X 46,5 cm; P. nok. 11,5 cm. Asal Subang, Krawang, Jawa Barat.



32. Model kandang domba

Bentuk kampung berdiri 6 buah tiang; memakai sistim panggung. Lantai dari anyaman bambu (bilik). Atap daun alang-alang; memakai tangga bertingkat untuk masuk kepanggung. Dasar 13,5 X 26,5 cm²; T. 26 cm; P. nok. 33,5 cm. Asal: Jawa Barat. No. inv. 1111.



33. Model rumah penduduk

Bentuk limasan Trajumas. Memakai sistim panggung. Lantai bilik. Rumah terbagi tiga, serambi depan sebagai ruang tamu, ruang tengah untuk tempat tinggal, serambi belakang untuk dapur. Dinding bambu anyam sisik melik dengan jendela dikanan kiri dan dinding pemisah ruang dalam dan serambi. Atap dari anyam bambu. Dasar 92 X 61 cm; T. 70 cm; P. nok. 40 cm. Asal: Jawa Barat. No. inv. 23629.



34. Model dapur tukang besi

Lantai kayu (pada rumah aslinya adalah pondasi tanah). Atap bambu dibentuk sistim sirap; tanpa dinding. Diatas lantai terdapat perlengkapan tukang besi; bale-bale untuk orang yang "ubub" ialah yang mengangini api; landasar (paron) memukul/menempa besi; ububan atau embusan api; martil; jepitan untuk mengangkat besi dari dalam api; bak air untuk mencelup/mendinginkan besi atau alat-alat yang telah selesai diproses. Dasar 65,5 X 101 cm; T. 53 cm; P. nok. 85,5 cm. Asal Cirebon, Jawa Barat. No. inv. 4765.

P E N U T U P

Setelah meneliti dan mempelajari mengenai rumah tradisionil, khususnya rumah tradisionil Orang Jawa, maka kiranya akan terpenuhi tujuan penyajian buku ini. Dapat dimengerti bagi Bangsa Indonesia umumnya dan Orang Jawa khususnya, bahwa rumah merupakan bagian dari kehidupan didalam masyarakat. Maka secara filosofis rumah perlu mendapatkan renungan khusus mengenai persiapan pembangunannya, pemilihan bahan bangunan, pelaksanaan pembangunan maupun pemeliharaan bangunan itu.

Rumah merupakan milik masyarakat luas. Pertumbuhan atau perkembangannya dalam mencapai bentuk yang terakhir akan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya; bahkan banyak diantara suku bangsa di Indonesia, bentuk rumah mempunyai mitos tersendiri. Didalam masyarakat terdapat unsur kecenderungan mengikuti pedoman atau ketentuan yang dipandang sebagai hal yang dominan atau menguasai masyarakat itu, sehingga merupakan hal yang harus ditaati. Oleh karena itu didalam masyarakat Jawa, kecendrungan untuk mentaati atau meniru kehidupan kraton adalah besar, khususnya tata pengaturan lingkungan rumah tempat tinggal. Hal itu diketahui berdasar konsepsi, bahwa kraton adalah pusat kebudayaan waktu itu.

Semoga penyajian yang sangat sederhana ini dapat memberi manfaat kepada para pembacanya. Lebih dari pada itu diharapkan agar segera timbul minat penelitian dan penulisan mengenai rumah khususnya rumah tradisionil dari daerah lain dapat diwujudkan dan lebih sempurna lagi. Terima kasih.

DAFTAR ISTILAH DAERAH

Ander	: penopong molo. Pada rumah bentuk Joglo, ander terletak diatas dan masuk kedalam dada manuk.
Alis-alis	: penutup lumajang atau takir.
Arip	: papan penutup usuk sebagai penggalang talang.
Brunjung	: atap rumah bentuk Joglo yang paling atas.
Blandar	: kayu panjang yang dipasang pada tiang-tiang rumah.
Blandar kendit	: kayu panjang yang terletak ditengah-tengah atap.
Bibis	: besi penutup paku bubungan yang menancap pada duduk dan molo.
Bungkal	: bubungan diatas bentuk Joglo, limasan atau Kampung.
Dhadha manuk	: Dhadha peksi atau dada burung ialah balok pengerat yang terletak ditengah-tengah pemicangan rumah.
Dudur	: balok disudut rumah, ujung atas bertumpu pada ujung molo sedangkan ujung bawah bertumpu pada sudut blandar pengerat.
Emper	: atap yang terletak dibawah atap serambi; banyak yang menyebut bahwa atap serambi sama dengan emper.
Emprit gantil	: pengunci catokan balok tumpang.
Gebyok	: papan yang diatur rapat untuk dinding rumah.
Gajah	: bagian atap yang paling atas. Pada rumah bentuk Joglo gajahnya disebut brunjung.
Ganja	: tambahan yang terletak diatas sunduk tempat bertumpunya guru dan pemicangan.
Gimbal	: balok kelebihan pada persendian blandar pengerat atau persendian lain.
Guru	: pembagi blandar pengerat pada bubungan rumah bentuk Joglo yang letaknya paling bawah.
Ineb	: daun pintu atau papan penutup pintu.
Ineb tangkep	: daun pintu tunggal.
Iga-iga	: kayu penyangga papan penopang usuk.
Janur irung	: penutup daun pintu pada pintu kupu tarung.
Kemel	: kayu pengunci daun pintu.
Kopyah	: bubungan yang merunjing keatas tetapi bagian atasnya datar.
Keplok	: lubang-lubang tempat palang dipasang; biasanya terdapat pada catokan balok.
Kupu tarung	: pintu yang terdiri dari dua daun pintu; atau pada gapet empyak yang bertemu ujung.
Kelam	: gapit atau pelipit tunggal.
Kili	: balok dibawah pengerat dan terletak miring masuk pada tiang.
Ketep gondhang	: papan yang terletak diatas sirap terakhir dibagian atas sebagai penutup.
Kisi	: reng kecil terletak diatas reng untuk menutupi tali-tali sirap supaya tidak kelihatan dari bawah.

Kruwing	: kayu penutup pangkal sirap terakhir.
Lorok	: usuk yang terletak disamping dudur.
Lis payung	: lis kopyak pada potang aring.
Loteng	: papan dipasang diatas pengerat.
Lempit	: daun pintu yang lebih dari dua buah.
Lambang	: semua balok yang dimasuki ujung usuk.
Lumajang	: papan yang dimasuki ujung usuk serambi, bedanya dengan takir ialah lumajang terletak terlentang, sedangkan takir gamblok terletak miring.
Lambang gantung	: kayu yang dimasuki usuk dan masuk kedalam tiang bentung.
Langkung	: bandul pintu.
Molo	: kayu atau balok yang terletak paling atas membujur menurut panjang rumah.
Plipis	: reng kecil yang terletak diatas plisir untuk merangkapi reng yang dibawah dan menyangga reng terakhir.
Panitih	: tumpang yang terletak paling atas.
Pananggap	: atap rumah bentuk Joglo yang terletak dibawah bubungan.
Paningrat	: teritis terakhir.
Pacel	: kunci slarak pada kandang kuda.
Purus oyot	: purus umpak yang masuk kedalam umpak.
Purus siruk	: purus dudur yang masuk kedalam molo.
Purus kili	: purus ijik pengikat paling ujung.
Purus kip	: badan dari sunduk yang masuk kedalam tiang.
Purus kathek	: purus yang bentuknya pipih untuk mempertemukan gebyok.
Purus sanggan	: purus tiang yang masuk kedalam ganja.
Purus warayang	: purus dhadha peksi yang masuk kedalam pemedangan.
Purus wedokan	: purus dari balok sunduk.
Purus patil supit urang	: purus dari takir lambang yang masuk kedalam tiang bentung.
Purus pathok	: purus tiang yang masuk blandar pengerat.
Purus pethek	: purus kecil yang masuk kedalam purus lain.
Purus jabung	: bagian tengah dari purus sunduk.
Purus gading	: purus dari takir yang masuk kedalam purus bam dan kedua ujung purus bertumpu.
Purus bukur	: disebut juga purus kruwing – purus dudur bagian bawah yang menembus takir, yang menonjol disebut purus bukur sedangkan yang berlekuk disebut purus kruwing.
Purus bam	: purus geraham dari dudur yang pangkalnya masuk kedalam takir.
Patang aring	: papan yang diatur berjajar dan berhimpit sebagai dinding kamar atau petanen.
Pustaka	: logam (perak, selaka dsb) yang berbetuk semacam bunga untuk menghiasi sirah gada.
Palon	: tiang kandang kuda.

Pyan	: plafon atau langit-langit.
Payon	: atap dari daun kelapa, daun tebu dsb.
Pengerat atau pengerat	: balok kerangka rumah yang melintang menurut lebarnya rumah.
Reng	: kayu kecil pipih untuk tempat sirap atau genting.
Suh	: kuningan yang melekat pada ujung tiang dekat umpak.
Sindik	: penutup persambungan-persambungan yang kurang rapat.
Sunduk	: balok dibawah blandar dipasang miring masuk kedalam tiang menurut panjangnya pembedangan.
Sunduk kilisanggan	: kayu bulat panjang biasanya dipakai sebagai penyangga lantai kandang kuda atau molo.
Srisik	: papan penahan tanah disekeliling rumah.
Soko emper	: tiang penyangga blandar teritis.
Soko tratag	: tiang-tiang pada atap tambahan.
Soko santen	: tiang-tiang kecil penyangga blandar pengerat terletak diatas sunduk atau kili.
Soko paningrat	: tiang blandar dibagian serambi.
Soko pananggap	: tiang serambi yang tidak menyangga blandar.
Soko palon	: tiang kandang.
Soko dhanyang	: tiang yang miring dengan kedua ujungnya terletak pada balok lain.
Soko goco	: tiang blandar serambi yang terletak disudut.
Soko guru	: tiang utama.
Soko bentung	: tiang yang bentuknya seperti gada.
Slarak	: kayu penutup kandang.
Slorok trembuku	: kunci daun pintu.
Sapit urang	: pangkal atau ujung kayu yang dilebihkan untuk menutup persendian.
Singup	: plafon.
Tadhah emprit gantil	: pengunci topeng yang diikatkan dengan molo.
Tadhah takir	: pengunci takir dengan takir gamblok atau lumajang.
Tadhah jantur	: pengunci takir lambang.
Takir	: yang dimasuki ujung usuk.
Takir gamblok	: yang dimasuki ujung usuk serambi untuk teritis dan sekaligus berfungsi sebagai perangkap takir.
Trataban	: lantai dan trap kandang kuda.
Trembuku	: segala bagian yang dipakai untuk menempelkan sesuatu, letaknya pada tiang atau blandar. Misalnya untuk melekatkan dinding.
Tarip	: papan yang letaknya miring pada usuk terakhir.

Tetesan	: purus yang hanya sebelah.
Tutup keyong	: tutup sisi samping pada rumah bentuk kampung.
Tlumpah	: kayu yang terletak melintang untuk meletakkan dinding kayu.
Topong	: papan yang terletak pada tutup kecen dan terletak diatas dudur, bertumpu pada molo dan ditimpa atau dimasuki ujung usuk.
Topeng janur	: papan tipis sebagai penutup persambungan dinding yang dibuat dari kayu (gembyok).
Tadhah las	: papan-papan sepanjang atap dan menyerupai topengan.
Blanda Tumpang	: blandar pengerat yang terletak diatas pamidangan.
Tumpang sari	: hampir sama dengan tumpang tetapi terletak tepat diatas blandar pengerat.
Togog kancing	: patok-patok penahan usuk.
Togog sanggan	: patok penahan dudur.
Togog jalak	: patok penahan tumpang dan plafon.
Tebeng	: papan yang terletak diatas pintu.
Urang-urang	: besi pengikat risplank.
Usuk aling	: usuk yang letaknya paling ujung dan miring.
Usuk ri gereh	: usuk yang terpasang menyerong dan ujungnya terletak pada dudur.
Usuk penerus	: semua usuk yang memakai pengunci.
Usuk peniyung	: usuk yang letaknya sejajar dengan dudur.
Usuk pendedel	: bagian usuk yang terletak ditengah sejajar dengan usuk-usuk lain.
Usuk pengarak	: semua usuk yang tidak dikunci.
Usuk dhandhan	: usuk yang masuk kedalam topongan.
Usuk dhempelan	: usuk yang terletak dipangkal dudur dan diatas blandar, gunanya untuk menggenapi usuk ri gereh.
Wayang	: tiang pintu kandang kuda.
Wuwung	: tutup sirap yang terletak diatas dudur.
Cagak	: tiang-tiang pembantu.
Cukit	: usuk sambungan yang terletak diakhir blandar.
Celeng	: kerangka daun pintu; ganjal pengungkit untuk mengangkat barang yang berat.
Catokan	: persediaan blandar pengerat.

KEPUSTAKAAN

1. Karsten . Ir. Th. : Opmerkingen over de laat Javaansche bouw, naar aanleiding van de bouw van het Museum Sonoboedjo, Djawa. Halaman 221 - 228.
2. Maclaine Pont. Ir. H : De Bangsal Tamanan van Kraton to Jogjakarta, Djawa. no. 4 Java Instituut Weltevreden. 1924. Halaman 54.
3. Maclaine Pont. Ir. H. : Javaansche Architectuur. Djawa no. 3 en 4. Java Instituut Weltevreden 1923.
4. Pigeaut. Dr. Th. : De Noorder Aloen-Aloen to Jogjakarta. Djawa XX. Halaman 176 - 184.
5. Sastraamidjaja. : Het bouwen van Javaansche-huizen Djawa IV. Halaman 105.
6. Soemodidjojo. H : Kitab Primbon Detaldjemur. Babon asli milik Pangeran Harjo Tjakraningrat. Soedidjojo Mahadewa. Jogjakarta. 1976.
7. Stutterheim. W.F. : Moskee-enderzoek in den Archipel. Djawa VII. Halaman 114.
8. Tanojo. R. : Primbon Sabdo Pandito. Trimurti. Surakarta. 1948.
9. Suto Pawiro. R. : Kawruh Griyo. Naskah tulisan tangan. Koleksi Museum Pusat, Jakarta. No. K.B.G. 608. Tegal. 1910.
10. Van Hien. H.A. : De Javaansche Geestenwereld. Petangan's of telingen. A.C. Nex & Co. Bandung. 1906.
11. Van der Komp. P.H. : Over Kunst in Indische Woningbouw. Indische Huis Architecten Bureau. II. 1915. Halaman 49 - 56.
12. : Pendopo. Indische Huis Architecten Bureau II. 1915. Halaman 175 - 81.

Perpus=
Jende=